TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Sastra Lisan Ogan

916

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Sastra Lisan Ogan

Sastra Lisan Ogan

Oleh :
Zainul Arifin Aliana
Ahmad Rozi Zakaria
Hasfi Yusuf

PERPUSTAKAAN
KEPALA
PUSAT BAHASA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1984

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

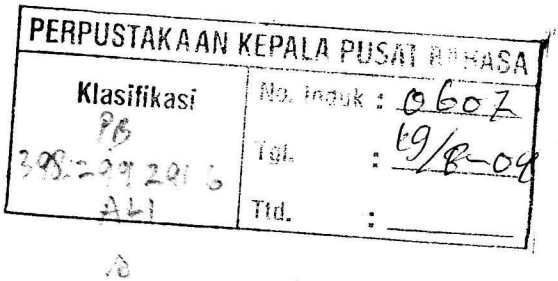

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan 1978/1979, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf Inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesi Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio (Konsultan), Prof. Dr. Amran Halim (Konsultan), Dr. Astrid Susanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980–1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja sama buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Sastra Lisan Ogan* ini semula merupakan naskah penelitian yang berjudul "Sastra Lisan Ogan", yang disusun oleh tim peneliti Fakultas Keguruan Universitas Sriwijaya dalam rangka kerja sama dengan Proyek

Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah – Sumatra Selatan tahun 1978/1979. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Drs. S.R.H. Sitanggang dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah - Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesi Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah – Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1984

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku laporan ini merupakan hasil penelitian yang memerikan morfologi dan sintaksis bahasa Ogan. Penelitian ini dilaksanakan oleh suatu tim yang terdiri dari lima orang. Atas kerja sama yang baik dari seluruh anggota tim terwujudlah usaha pendokumentasian ini.

Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati tim mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan kemudahan dan bantuan sehingga buku laporan penelitian ini dapat diselesaikan pada waktu yang telah ditetapkan.

Ucapan terima kasih kami tujukan pula kepada Pimpinan Proyek yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada tim untuk melaksanakan penelitian ini; Rektor Universitas Sriwijaya beserta staf dan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatra Selatan, yang telah memberikan beberapa kemudahan dalam pelaksanaan penelitian ini; Bupati Kepala Daerah Tingkat II Ogan Komering Ilir beserta staf, yang ikut memperlancar usaha penelitian ini; serta para informan, baik yang tinggal di wilayah Kecamatan Tanjungraja maupun di luar wilayah kecamatan itu.

Tim menyadari benar bahwa laporan penelitian ini masih belum memuaskan. Namun, tim mengharapkan semoga laporan penelitian ini dapat membuka jalan untuk penelitian selanjutnya.

Ketua Tim Peneliti

Drs. R.M. Arif

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA v
UCAPAN TERIMA KASIH ix
DAFTAR ISI xi

Bab I. Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah 1
1.2 Tujuan Penelitian 1
1.3. Populasi dan Sampel 1

Bab II. Sastra Lisan Ogan 5
2.1 Pengertian Sastra Lisan 5
2.2 Jenis Sastra Lisan Ogan 8
2.2.1 Bahasa Rakyat 8
2.2.2 Ungkapan Tradisional 24
2.2.3 Pertanyaan Tradisional 38
2.2.4 Puisi Rakyat 40
2.2.5 Cerita Prosa Rakyat 49

Bab III. Klasifikasi Cerita Prosa Rakyat Ogan dan Analisisnya 51
3.1 Klasifikasi Cerita Prosa Rakyat Ogan 51
3.1.1 Klasifikasi Berdasarkan Tipe Cerita 51
3.1.2 Klasifikasi Berdasarkan Panjang Pendeknya Cerita 118
3.2 Analisis 119
3.2.1 Penutur Cerita dan Lingkungan Penceritaan 119
3.2.2 Unsur Cerita 126

3.2.3 Gaya Penceritaan 191
3.2.4 Ragam Bahasa Cerita 192

Bab V. Kesimpulan dan Saran 193
4.1 Kesimpulan 193
4.2 Saran 195

DAFTAR PUSTAKA 196

LAMPIRAN 197
1. *"Cerite Bujang Jelihem"* dan Terjemahannya 197
2. Ringkasan *"Cerite Bujang Jelihem"* dan Keterangan tentang Penceritaannya 221
3. Daftar Pertanyaan Penelitian Sastra Lisan Ogan 222

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Fungsi dan kedudukan sastra lisan penting untuk mendukung usaha dan kegiatan pengembangan sastra Indonesia. Oleh karena itu, penelitian tentang sastra-sastra lisan yang terdapat di dalam wilayah Indonesia, lebih-lebih sastra lisan yang ada di Sumatra Selatan, termasuk sastra lisan Ogan, perlu dilakukan dalam usaha mewujudkan kedudukan dan fungsi sastra lisan itu.

Daerah Sumatra Selatan kaya akan sastra lisan. Banyak sastra lisan yang belum dapat diketahui, baik oleh pendukung-pendukung bahasa itu maupun oleh pendukung-pendukung bahasa lainnya. Penemuan dan penelitian sastra lisan itu masih sangat kurang, sedangkan yang belum dicatat (tersimpan pada pawang-pawang atau juru-juru pantun) makin lama makin berkurang juga karena satu demi satu tukang-tukang pawang itu meninggal dunia. Kalau tidak lekas-lekas diadakan penelitian, sekurang-kurangnya pencatatan, sastra lisan akan lenyap. Hilangnya sastra lisan itu tampaknya mungkin tidak penting. Namun, akibatnya akan terasa dalam pembinaan nilai-nilai baru yang sedang diperjuangkan oleh bangsa Indonesia. Menyelamatkan kebudayaan itu penting karena bersama dengan hilangnya kekayaan bahasa dan sastra itu akan hilang pulalah nilai-nilai luhur yang tertuang dalam tradisi sastra Indonesia. Dalam hubungan dengan penelitian Sastra Ogan ini, ada dua masalah pokok yang dihadapi, yaitu (1) bentuk-bentuk sastra lisan Ogan banyak yang mulai hilang karena terdesak oleh modernisasi dan (2) belum adanya penelitian yang menyeluruh terhadap bentuk-bentuk sastra lisan Ogan.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah memperoleh gambaran yang lengkap dan menyeluruh tentang sastra lisan Ogan di daerah Ogan.

1.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini dipusatkan pada masyarakat penutur asli ba-

hasa Ogan, dalam hal ini dialek Ogan, yang terdapat dalam wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatra Selatan. Walaupun demikian, untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang sastra lisan Ogan, beberapa orang masyarakat yang berasal dari daerah Ogan Komering Ulu (OKU) yang tinggal di kota Palembang dijadikan sebagai informan penelitian. Yang dijadikan sampel penelitian ini adalah penutur asli dialek Ogan yang dianggap menguasai dan dapat menuturkan sastra lisan Ogan dalam dialek Ogan.

PETA KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR (OKI)
Skala: 1 : 750.000.

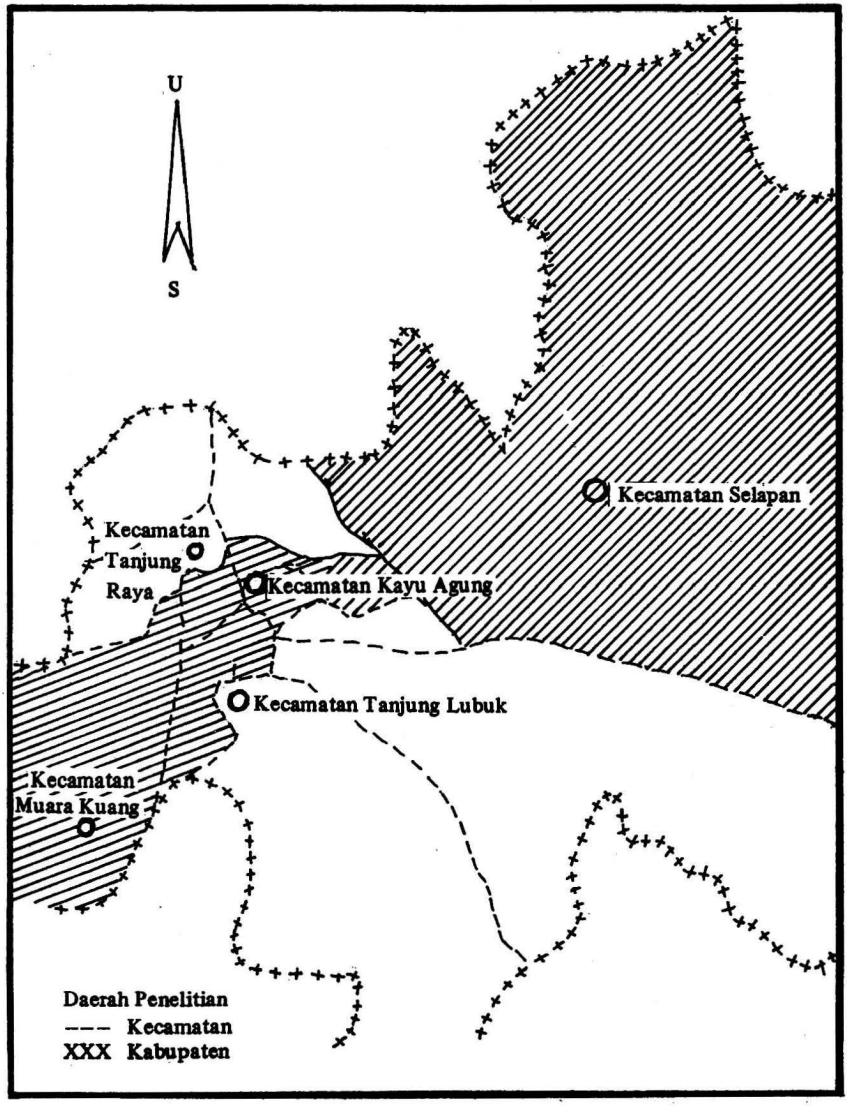

PETA SUMATRA BAGIAN SELATAN
Skala: 1 : 3.350.000

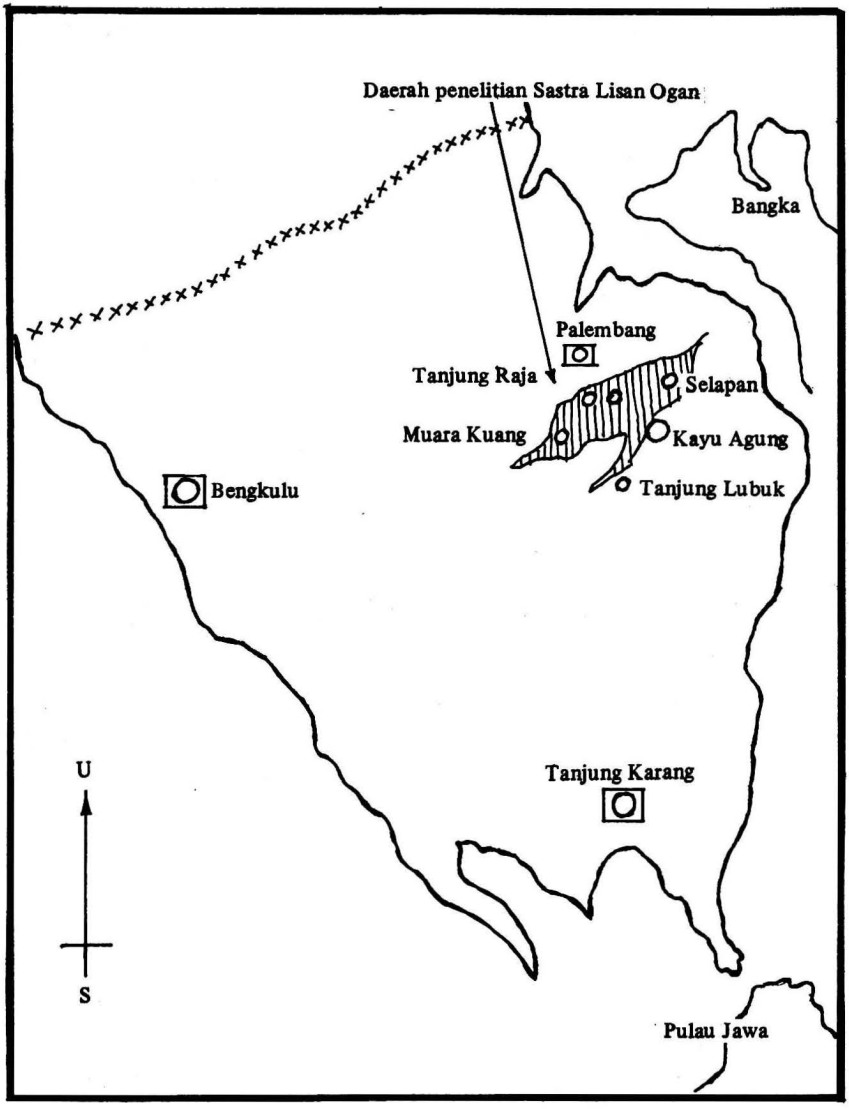

BAB II SASTRA LISAN OGAN

2.1 Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan adalah sastra yang penyebarannya secara lisan (Petunjuk Penelitian, 1975:100). Istilah ini seringkali mengacu kepada tipe sastra yang sudah tua usianya, yang mempunyai ciri bergaya tradisional, dan tanpa nama pengarang. Isinya menakjubkan serta menggambarkan suatu produk masyarakat yang belum mengenal tulisan (Usman, 1971).

Sastra lisan Ogan juga mencerminkan pengertian yang dikemukakan di atas, yakni sastra yang penyebarannya secara lisan, yang sudah tua usianya, anonim, dan menggambarkan produk masyarakat Ogan pada masa lampau.

Untuk menentukan sastra lisan Ogan yang menjadi objek penelitian ini perlu dikemukakan beberapa alternatif dengan pelbagai kriteria tertentu sebagai patokannya. Alternatif itu adalah sebagai berikut.

a. Apabila sastra Ogan itu didasarkan pada kriteria bahasa Ogan, semua hasil sastra yang diungkapkan dengan bahasa Ogan akan menjadi objek penelitian ini.
b. Apabila kriteria sastra lisan Ogan itu didasarkan pada kultur masyarakat Ogan yang melatarbelakangi setiap wujud sastra yang berhasil ditemukan, baik yang dibawakan dengan bahasa Ogan maupun yang tidak dibawakan dalam bahasa Ogan akan dimasukkan objek penelitian ini.
c. Gabungan kriteria pertama dan kedua. Apabila kriteria ini yang digunakan, objek penelitian menjadi lebih luas dibandingkan dengan kriteria pertama dan kedua.

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, tim peneliti cenderung memilih kriteria kultural yang membedakan sastra lisan Ogan dengan sastra lainnya, dengan pertimbangan bahwa (1) sastra lisan Ogan adalah sastra tradisional dan (2) kemungkinan adanya sastra lisan Ogan yang telah didokumentasikan dengan bahasa yang bukan bahasa Ogan. Dengan demikian, sastra lisan Ogan yang diteliti meliputi materi sastra lisan Ogan atau yang sudah ditulis dalam bahasa lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan berorientasi pada sastra yang hidup di tengah-tengah masyarakat Ogan, baik yang dapat dikumpulkan data-

nya secara langsung melalui informan, maupun yang telah dihimpun dan ditulis oleh para peminat sastra Ogan.

Data sastra lisan Ogan yang akan dianalisis adalah data sastra lisan Ogan dalam bentuk cerita prosa rakyat. Akan tetapi, untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang sastra lisan Ogan, data sastra lisan Ogan lainnya dimasukkan juga dalam buku laporan ini. Jenis-jenis sastra lisan Ogan lainnya itu dikemukakan dengan memberikan beberapa contohnya.

Adapun peranan sastra lisan Ogan, berdasarkan hasil wawancara dan observasi adalah sebagai berikut.

a. **sebagai penghibur;**

Dengan mendengarkan penuturan cerita, kesedihan-kesedihan yang selama ini dirasakan akan dapat hilang. Contohnya, *"Cerite Nek Ander"* 'Cerita Nek Ander', *"Cerite Dul Balul"* 'Cerita Dul Balul', dan *"Cerite Mad Bakul"* 'Cerita Mad Bakul'. Cerita-cerita itu menggambarkan tokoh yang pandir dan humoristis.

b. **sebagai alat pendidikan.**

1) untuk *anak-anak;*

Penutur cerita menuturkan ceritanya pada waktu anak-anak menjelang tidur. Tujuannya ialah meninabobokkan si anak. Selain itu, cerita itu mengandung unsur pendidikan, misalnya, anak-anak yang mendengarkan cerita itu merasa terharu, bahkan ada yang sampai menangis karena si anak merasakan seakan-akan tokoh cerita yang sedang diceritakan itu adalah dirinya sendiri.

2) untuk *orang dewasa;*

Contohnya; *"Cerite Bujang Jelihem"* 'Cerita Bujang Jelihem'. Dalam cerita ini tokoh Bujang Jelihem merupakan tokoh manusia yang mencerminkan orang yang mempunyai budi pekerti yang luhur dan tidak sombong sekalipun dia mempunyai kekuatan yang luar biasa. Di samping itu, Bujang Jelihem merupakan tokoh yang tetap memperjuangkan nilai-nilai kebenaran. Sebaliknya, Raden Intan merupakan tokoh yang mencerminkan manusia yang mempunyai budi pekerti kurang baik, sombong, takabur, menganggap dirinya sebagai orang yang paling gagah dan paling berkuasa, dan memperkosa nilai-nilai kebenaran. Contoh lainnya, tokoh dalam *"Cerite Punggok lawan Bulan"* 'Cerita Pungguk dan Bulan' ialah sang ibu yang begitu gegabah dalam melakukan suatu tindakan, yang mengaki-

batkan kedua anaknya melarikan diri dan hilang menjadi pungguk dan bulan.

c. **sebagai pelengkap upacara tertentu yang bersifat upacara adat;**
Dalam kegiatan upacara-upacara adat dan upacara tradisional yang lain, seperti dalam perkawinan dan panen, masyarakat belum merasa puas apabila upacara itu tidak disertai dengan kegiatan yang berupa penuturan cerita-cerita tertentu. Adapun cerita yang sering dituturkan dalam hubungan kegiatan itu ialah "Cerita Bujang Jelihem".

d. **permainan anak-anak (dalam permainan tertentu);**
Ucapan-ucapan yang bersifat sastra khususnya puisi merupakan suatu unsur yang mendukung dan tidak dapat dilepaskan dari kegiatan permainan anak-anak itu. Tanpa ucapan-ucapan itu, permainan belum dianggap lengkap dan tidak mungkin dapat dilaksanakan.

e. **merupakan alat komunikasi dalam pergaulan muda-mudi,** (khususnya jenis sastra *rendai* dalam menjalin cinta kasih; ada pula *rendai* yang digunakan untuk mengusir burung ketika menjaga padi di sawah atau dipergunakan sekedar mengisi waktu senggang);

f. **dalam kegiatan tertentu** (khusus jenis sastra yang disebut *ucapan* sejenis mantra);
Orang yang sudah masak ilmu dalam *ucapan* itu menurut kepercayaan masyarakat Ogan, ia mempunyai kekuatan magis yang tidak mungkin dikalahkan atau ditundukkan orang lain. Ada pula jenis *ucapan* yang digunakan oleh orang-orang tertentu saja. Orang itu oleh masyarakat Ogan disebut *pulun* 'pawang', antara lain, *pulun* buaya, *pulun* harimau, *pulun* ular, dan *pulun* mahluk-mahluk halus yang membahayakan. *Ucapan* yang digunakan oleh *pulun* itu dapat menundukkan binatang-binatang atau mahluk-mahluk halus. Selain itu, ada juga *ucapan* yang dalam bahasa Ogan disebut *kenasehan* yang mempunyai peranan khusus, yaitu dapat membuat seseorang tergila-gila atau jatuh cinta kepada orang yang kena *kenasehan* itu. Ada pula *ucapan* yang khusus dipakai untuk mencelakakan orang lain. Orang yang terkena *ucapan* itu dapat menjadi sakit atau mati.

g. **menyembuhkan atau mengobati orang yang sakit,** (khusus jenis sastra yang disebut *jampi* sejenis mantra)
Orang yang mempunyai ilmu jampi itu hanyalah orang-orang tertentu, yang dalam bahasa Ogan disebut *dukun.*

h. **meninabobokkan anak supaya cepat tertidur** (khusus jenis sastra lisan Ogan yang disebut *kindun* 'sejenis pantun')
Anak-anak atau bayi yang dibuai sambil ber-*kindun* biasanya akan lebih cepat tertidur.

Dari bermacam-macam peranan sastra lisan Ogan di atas, hipotesis yang diajukan, yaitu sastra lisan Ogan mempunyai peranan dalam berbagai segi kehidupan masyarakat sampai dewasa ini terbukti kebenarannya.

2.2 Jenis Sastra Lisan Ogan

Pengertian jenis sastra dalam penelitian ini adalah jenis atau kelas suatu karya sastra tertentu (Shipley, 1962:193). Jenis-jenis sastra lisan Ogan yang dapat dikumpulkan melalui penelitian ini ialah:

a. bahasa rakyat, yaitu sindiran dan mantra;
b. ungkapan tradisional, yaitu pepatah, peribahasa, perumpamaan, tamsil, ibarat, dan kata arif;
c. pertanyaan tradisional, yaitu teka-teki;
d. puisi rakyat, yaitu *kindum* dan *rendai;* dan
e. cerita prosa rakyat, yaitu mite, legende, fabel, dan parabel.

Tiap-tiap jenis sastra lisan Ogan di atas dikemukakan berikut ini.

2.2.1 Bahasa Rakyat

Bahasa rakyat adalah bahasa yang dipakai masyarakat Ogan untuk mencapai suatu maksud dengan kata-kata yang telah menjadi tradisi dalam penuturan dan pemakaiannya. Sastra lisan yang termasuk dalam bahasa rakyat itu ialah sindiran dan mantra. Setiap bahasa rakyat Ogan itu dikemukakan di bawah ini.

a) sindiran

Sindiran adalah perkataan yang dipergunakan untuk menyindir; mencela, atau mengejek orang secara yang tidak langsung (Poerwadarminta, 1976:949). Sindiran dalam sastra lisan Ogan pada umumnya dimulai dengan kata *lok* atau *pecak* 'seperti'.
Contoh:

Muke pecak benok
'Muka seperti beruk'
Dikiaskan kepada seseorang yang wajahnya jelek atau orang yang tidak disenangi.

Pecak Behok Semunyi
'Seperti Beruk Semunyi' ('jenis beruk')
Dikiaskan kepada seseorang yang pemalu.

Lok asam lawan semilu
'Seperti asam dengan sembilu'
Dikiaskan kepada orang yang bersaudara, tetapi bermusuhan terus.

Lok mancung aih
'Seperti memancung air'
Dikiaskan kepada orang yang bersaudara yang tidak dapat dipisahkan.

Lok pacat kenyang ngeloyoh
'Seperti pacat, kalau puas menghisap darah lalu menjatuhkan diri'
Disindirkan kepada seseorang yang sehabis makan di rumah orang lain, lalu pergi saja dengan tidak beristirahat lagi.

Lok gundang naek pacak, tuhun dek pacak
'Seperti gendang, naik bisa, tetapi turun tidak bisa'
Disindirkan kepada anak yang memanjat pohon kayu, tetapi tidak dapat turun sendiri.

Lok umak/bapak tihi
'Seperti ibu/ayah tiri'
Disindirkan kepada orang tua yang memperlakukan anaknya secara tidak adil.

Lok getok buhok
'Seperti getuk buruk'
Disindirkan kepada seseorang yang bersuara buruk ketika membaca ayat suci Alquran atau ketika bernyanyi.

Tecuau lok aoh pinggir tebing
'Terpancang seperti aur di pinggir tebing'
Disindirkan kepada seseorang yang ditunggu karena kedatangannya terlalu lama.

Mesakkan mate kecek, penginak/pengeleh
'Punya mata besar, tetapi penglihatan kecil (sempit)'
Disindirkan kepada seseorang yang mencari sesuatu tetapi tidak menemukannya.

Nyupingkan kuali
'Seperti telinga kuali'

KEPALA
PUSAT BAHASA

Disindirkan kepada seseorang yang pura-pura tidak mendengar.

Lok suling lawan seredam
'Seperti suling dengan seredam'
Disindirkan kepada seseorang yang menerbitkan belas kasihan orang yang melihatnya.

Lok ngempang aih anyot
'Seperti mengempang air hanyut'
Disindirkan kepada seseorang yang berkehendak kuat tidak dapat dilarang.

Di baling idung (nelah)
'Di balik hidung saja'
Disindirkan kepada seseorang yang disuruh mencari sesuatu tetapi masih bertanya-tanya di mana tempat benda itu.

Lok negakka benang basah
'Seperti menegakkan benang basah'
Disindirkan kepada seseorang yang malas mengerjakan sesuatu.

Lok kunyet lawan kapuh
'Seperti kunyit dengan kapur'
Disindirkan kepada suatu perbuatan yang cepat menjadi, dan setiap orang secara serta-merta menyetujuinya.

Lok kacang lupe di kulit
'Seperti kacang lupa di kulit'
Disindirkan kepada seseorang yang lupa pada asal atau kesalahannya.

Lok kangkung tumbuh di tai
'Seperti kangkung tumbuh di tempat kotoran'
Disindirkan kepada seseorang yang manja.

Lok kucing lawan anjing
'Seperti kucing dengan anjing'
Disindirkan kepada orang yang bermusuhan terus.

Lok punai meliu-liu, tapi negoki anak
'Seperti punai bercucuran air liur tetapi menelan anak'
Disindirkan kepada seseorang yang kelihatannya menaruh kasih sayang kepada anaknya tetapi dia membuat anaknya sengsara.

Tulak satang Kayu Agung
'Mendorong *satang* (galah) Kayu Agung'

Disindirkan kepada seseorang yang kelihatannya menolak tetapi masih diraihnya.

Lok kebau dicucok idung
'Seperti kerbau ditusuk hidung'
Dikiaskan kepada seseorang yang suka menurut kata-kata orang lain.

Ngileng-ngileng lok tengiling
'Geleng-geleng seperti tenggiling'
Dikiaskan kepada seseorang yang pura-pura tidak tahu-menahu akan sesuatu.

Lok anjing ngelekokkan ikok
'Seperti anjing meletakkan ekornya ke bawah kaki belakang'
Dikiaskan kepada seseorang yang kalah dalam segala hal.

Melajahi buaye bedenang
'Mengajar buaya berenang'
Dikiaskan kepada seseorang yang sudah tahu sesuatu.

Lok ngidupi anak ulah
'Seperti menghidupi anak ular'
Dikiaskan kepada seseoramg yang tidak tahu membalas budi.

Sude dikemehi dimisingi pule
'Sudah dikencingi ditinjai pula'
Dikiaskan kepada seseorang yang dibuat paling sengsara.

Ade kapak kelokne
'Ada kapak masukkan tangannya'
Dikiaskan kepada seseorang yang berbuat sesuatu karena ada maksudnya.

Lok bunge di rujung buah
'Seperti bunga di rujung buah'
Dikiaskan kepada gadis yang menjadi idaman orang

Lok dudok di kampung duhi
'Seperti duduk di kampung duri'
Dikiaskan kepada seseorang yang gelisah dalam keadaan tertentu.

Jangan nyupaki kulok uhang
'Jangan menyupaki kulak orang'
Dikiaskan kepada seseorang yang selalu menganggap orang lain lebih rendah daripada dirinya.

Lok seluang negok tapah
'Seperti seluang (nama ikan) menelan tapah (nama ikan sungai yang besar)'
Dikiaskan kepada jejaka yang berkedudukan rendah tetapi menginginkan seorang gadis yang berkedudukan tinggi.

Lok nanggoki aih
'Seperti menangguk air'
Dikiaskan kepada seseorang yang mengerjakan sesuatu dengan sia-sia.

Lok kayu singgah
'Seperti kayu singgah (benalu)'
Dikiaskan kepada seseorang yang hidupnya bergantung kepada orang lain, tetapi menyebabkan orang lain itu menjadi sengsara.

b) **mantra**

Mantra adalah perkataan atau kalimat yang dapat mendatangkan daya gaib (Poerwadarminta, 1976:632). Dalam sastra lisan Ogan mantra dituturkan dalam bahasa berirama. Isinya berupa jampi atau serapah untuk menaklukkan mahluk halus yang diam di sekitar kita. Kadang-kadang terdapat unsur pemujaan di dalamnya, sebagai pembujuk hati mahluk-mahluk yang sangat ditakuti itu. Mantra itu mempunyai kekuatan gaib yang ditimbulkan oleh tenaga bunyi yang terkandung dalam setiap pilihan katanya. Mantra diucapkan oleh *pulun* atau dukun. Bahasa mantra yang dituturkan kadang-kadang tidak diketahui artinya.

Di bawah ini dikemukakan jenis-jenis sastra lisan Ogan yang tergolong ke dalam mantra, yaitu *kenasehan, jampi,* dan *ucapan.*

1) **kenasehan**

Yang dimaksud dengan *kenasehan* ialah sejenis mantra yang umumnya digunakan muda-mudi agar seseorang tertarik sehingga jatuh cinta kepadanya. Jenis-jenis *kenasehan* itu adalah sebagai berikut.

(a) *kenasehan* dengan menggunakan minyak kelapa;
Contoh:

Bahasa Ogan	**Bahasa Indonesia**
Ai burung si tepok-tepok	Hai burung pungguk
Masok kandang kumeluku	Masuk kandang yang berliku-liku
Kumeliku padang gading	Berliku-liku padang gading
Jaoh serupe burung	Jauh serupa burung

Parak aku serupe diwe	Dekat aku serupa dewa
Ai burung becinte kaseh	Hai burung bercinta kasih
Aku anak puteri sakti	Aku anak puteri sakti
Minte jengokkan (sekalian umat anak mate itam)	Minta temukan (sekalian umat bermata hitam)
(Si anu) itu, tundok kaseh berai kaseh kepade aku)	(Si anu) itu, tunduk kasih berai kasih kepada aku)
Kalu betemu sedang di banyu	Kalau bertemu sedang di air
Tepok banyu kecingkan banyu	Tepuk air cipratkan air
Die tekenang kepade aku	Dia terkenang kepada aku
Kalu betemu sedang bejalan	Kalau bertemu sedang berjalan
Die tekenang kepade aku	Dia terkenang kepada aku
Kalu betemu sedang ngomong	Kalau bertemu sedang berbicara
Tepok lidah cuitkan lidah	Tepuk lidah cuitkan lidah
Die tekenang kepade aku	Dia terkenang kepada aku
Kalu betemu sedang makan	Kalau bertemu sedang makan
Tepok suap kecingkan suap	Tepuk suap buangkan suap
Die tekenang kepade aku	Dia terkenang kepada aku
Kalu betemu sedang tertidur	Kalau bertemu sedang tertidur
Tepok bantal bangon sendiri	Tepuk bantal bangun sendiri
Die tekenang kepade aku	Dia terkenang kepada aku
Tundok kaseh berai kaseh	Tunduk kasih berai kasih
Ati (si anu) itu kepade aku	Hati (si anu) itu kepada aku
Juge lok budak cari susu	Juga seperti bayi mencari susu
Lok kucing cari laki/bini	Seperti kucing mencari laki/bini
Kur semangatne	Kur semangatnya
Kur semangatne	Kur semangatnya
Kur semangatne	Kur semangatnya
Ati (si anu) itu	Hati (si anu) itu

Mantra di atas diucapkan dengan mempergunakan minyak, baik minyak wangi maupun minyak kelapa, yang dijampi terlebih dahulu. Minyak kelapa itu diambil dari buah kelapa hijau yang tua, yang buahnya menghadap ke matahari hidup. Minyak itu diusapkan di telapak tangan orang yang membacakan mantra itu, ketika akan berjabat tangan atau dioleskan kepada lawan jenis.

(b) *kenasehan* dengan mempergunakan garam;

Contoh:

Uyahku uyah garam	Uyahku uyah garam (uyah garam)
Uyah bedame sin kerbau	Uyah bernama asin kerbau
Sin kerbau lagi tundok	Asin kerbau lagi tunduk
Tundok suhang tundok segale	Tunduk seorang tunduk semua
Tundok sehuma haye-haye	Tunduk serumah tunduk sekalian-nya
Minte tundokkan ati (si anu ini kepade aku)	Minta tundukkan hati (si anu) ini kepada aku

(c) *kenasehan* dengan mempergunakan minyak rambut;
Contoh:

Minyak si gilung-gilung	Minyak si pulas-pulas
Digilung di ati tangan	Dipulas di hati tangan
Berbah puteh makan di tangan	*Berbah putih* 'nama burung' makan di tangan
Kebau jalang lagi tundok	Kerbau jalang pun lagi tunduk
Manekan (sekalian umat bemateitam (si anu) ini)	Apalagi (sekalian umat bermata hitam (si anu) ini)
Kepade aku	Kepada aku
Laboh ke jantong terancur	Berlabuh ke jantung menjadi hancur
Laboh ke ati tegile	Berlabuh ke hati menjadi gila
Minte gilakanlah ati (sekalian umat bemate itam si anu) ini kepade aku	Minta gilakanlah hati (sekalian umat bermata hitam si anu) ini kepada aku

(d) *kenasehan* langsung dengan mempergunakan pandangan mata;
Dalam memandang lawan jenis mata tidak boleh mengerdip sebelum lawan jenis mengerdipkan matanya.
Contoh:

Jap mate cerlang mate	Kerdip mata cemerlang mata
Laboh ke urang-urang mate	Berlabuh ke orang-orang mata
Laboh ke jantong terancur	Berlabuh ke jantung menjadi han-cur
Laboh ke atine terus gile	Berlabuh ke hatinya terus gila
Minte gilekanlah ati (si anu) kepade aku	Minta jadikanlah gila hati (si anu) kepada aku

Juge lok budak mencari susu	Juga seperti bayi mencari susu
Lok kucing caka laki/bini	Seperti kucing mencari laki/bini

(e) *kenasehan* yang dipergunakan ketika memasuki wilayah ramai;

Untuk memasuki khalayak ramai, kalau ada teman maka biarkanlah teman itu duduk terlebih dahulu, kemudian dibacakan mantra seperti berikut.

Merekap anak asu	Merekap anak anjing
Anak macan nak dudok	Anak macan mau duduk
Sekalian uhang serupe behok	Sekalian orang serupa beruk
Aku suhang serupe diwe	Aku seorang serupa dewa

(f) *kenasehan* dengan mempergunakan kain atau kapas;

Kenasehan ini dipergunakan untuk memanggil orang yang dirindukan dengan mempergunakan selembar kain putih dan diarahkan kepada orang itu. Bacaannya sebagai berikut.

Angen selayak angin seliung	Angin selayak angin seliung
Angen kusuruh ke seraye	Angin ku suruh ke seraya
Datang petang kusuruh pagi	Datang petang kusuruh pagi
Datang pagi kusuruh petang	Datang pagi kusuruh petang
Minte jengokkan (si anu) itu	Minta temukan (si anu) itu
Kalu betemu sedang di banyu	Kalau bertemu sedang di air
Tepok banyu kecingkan banyu	Tepuk air buangkan air
Die tekenang kepade aku	Dia terkenang kepada aku
Kalu betemu sedang bejalan	Kalau bertemu sedang berjalan
Die tekenang kepade aku	Dia terkenang kepada aku
Kalu betemu sedang ngomong	Kalau bertemu sedang berbicara
Tepok lidah cuitkan lidah	Tepuk lidah cuitkan lidah
Die tekenang kepada aku	Dia terkenang kepada aku
Kalu betemu sedang makan	Kalau bertemu sedang makan
Tepok suap kecingkan suap	Tepuk suap buangkan suap
Die tekenang kepade aku	Dia terkenang kepada aku
Kalu betemu sedang tertidur	Kalau bertemu sedang tertidur
Tepok bantal bangon sendiri	Tepuk bantal bangun sendiri
Die tekenang kepade aku	Dia terkenang kepada aku
Tundok kaseh berai kaseh	Tunduk kasih berai kasih
Ati (si anu) itu kepade aku	Hati (si anu) itu kepada aku
Juge lok budak cari susu	Juga seperti bayi mencari susu
Lok kucing cari laki/bini	Seperti kucing mencari laki/bini

Kur semangatne	Kur semangatnya
Kur semangaine	Kur semangatnya
Kur semangaine	Kur semangatnya
Ati (si anu) itu	Hati (si anu) itu

(g) *kenasehan* dengan mempergunakan makanan, minuman, dan rokok;

Kenasehan ini kebanyakan dipergunakan dalam makanan, minuman, atau rokok, yang dipergunakan secara bergantian. Bacaannya sebagai berikut.

Sirku sirmu	Sirku sirmu
Inilah kenasehan yang seningking sekali	Inilah kenasehan yang paling mujarab
Kur semangaine	Kur semangatnya
Kur semangaine	Kur semangatnya
Ati (si anu)	Hati (si anu)

(h) *kenasehan* yang dipergunakan pada waktu kita berjalan;

Kenasehan ini dipergunakan ketika berjalan bersama-sama dengan orang lain. Bacaannya sebagai berikut.

Ibu-ibu kandang di jalan	Ibu-ibu kandang di jalan
Petik si lace-lace (sebangsa tumbuh-tumbuhan semak)	Petik si lace-lace
Tujoh ribu kanceku bejalan	Tujuh ribu kawanku berjalan
Aku suhang pemanes mate	Saya seorang pemanis mata (menarik hati)

(i) *kenasehan* yang dipergunakan pada waktu sama-sama bekerja;

Kenasehan ini dipergunakan ketika sedang bekerja bersama-sama dengan orang lain. Bacaannya sebagai berikut.

Nutuk petunggul di seberang sane	Pasang bendera di seberang sana
Mengandang batang selase	Mengandang *batang selasih*
Kututuk atine linjang	Kupasang hatinya rindu
Die tepandang becinte kaseh	Dia terlihat bercinta kasih
Kur semangaine	Kur semangatnya
Kur semangaine	Kur semangatnya
Kur semangaine	Kur semangatnya
Ati (si anu)	Hati (si anu)

(j) *kenasehan* yang dipergunakan pada waktu mandi;
Kenasehan berikut ini dipergunakan ketika mau mandi.

Gemenem cahaye aih	Gemerlap cahaya air
Cerilang caye mukeku	Cemerlang cahaya mukaku
Caye Allah caye Muhammad	Cahaya Allah cahaya Muhammad
Hak kene darat kedeli	Hak kena darat *kedeli*
Lengkap samat sebumi alam terang	Lengkap bersambung sebumi alam terang
Tundok ijau kepade aku	Tunduk hijau (sangat kasih) kepada aku

(k) *kenasehan* yang dipergunakan ketika turun dari rumah;
Kenasehan berikut ini dipergunakan ketika akan turun dari rumah. Karena rumah-rumah orang Ogan kebanyakan mempunyai tiang, sebelum menuruni tangga diucapkan kenasehan sebagai berikut.

Terbang burung si mimbar-mimbar (nama burung)	Terbang burung si mimbar-mimbar
Turunkan si mimbar kuneng	Turunkan si mimbar kuning
Petik aku gimbari aku	Jemput aku tolongi aku
Keluar kate di rumah aku	Keluar kata di rumah aku
Kurang sekati due lakse	Kurang sekati dua laksa

(l) *kenasehan* yang dipergunakan pada waktu meminjam sesuatu.
Kenasehan berikut ini dipergunakan kalau seseorang ingin meminjam sesuatu kepada orang lain sehingga orang itu menyetujui atau memberikan apa yang dikehendakinya. Bacaannya sebagai berikut.

Melium name gigiku	Melium nama gigiku
Si pukal name lidahku	Si pukal nama lidahku
Azan penale azan	Azan *penale* azan
Azan seruntun tanges	Azan seruntun tangis
Ambang-ambang name suare	Ambang-ambang nama suara
Raje gentong di kerongkongan	Raja gentong di kerongkongan
Ijok mengurikan taliku	Ijuk menguatkan taliku
Adam mangliye name mulut	Adam mulia nama mulut
Mangliya sakti name lidah	Mulia sakti nama lidah
Baring kukate nurut aku	Apa saja kukata menurut aku
Aku nunggu kasehan Allah	Aku menunggu kasihan Allah

(m) *kenasehan* dengan mempergunakan telunjuk;

Kenasehan berikut ini dipergunakan untuk menunjuk lawan jenis agar dapat diketahui apakah ia menaruh hati atau tidak.

Tunjokku sekunang-kunang	Tunjukku sekunang-kunang
Nunjok anak raje gile	Menunjuk anak raja gila
Belum kutunjok belum kene	Belum kutunjuk belum kena
La kutunjok mangke kene	Setelah kutunjuk baru kena
Kene urat kene sendine	Kena urat kena sendinya
Kene kerangke tiga puloh tige	Kena kerangka tiga puluh tiga
Kene sifat empat puloh empat	Kena sifat empat puluh empat
Cinene die injik ngan aku	Tandanya ia kasih sayang kepada aku
Natap ke pinggang ke pucokkan	Meraba ke pinggang ke ataskan
Kur semangaine	Kur semangatnya
Kur semangaine	Kur semangatnya
Kur semangaine	Kur semangatnya
Ati (si anu) itu kepade aku	Hati (si anu) itu kepada aku

(n) *kenasehan* dengan mempergunakan bantal;

Kenasehan ini dipergunakan untuk lawan jenis dengan jalan bantal kita ditepuk agar lawan jenis tadi bermimpi dan ingat kepada kita. Bacaannya sebagai berikut.

Angen ke barat angen daya	Angin ke barat angin daya
Angen ke tuju dengan sanak	Angin ketuju dengan sanak
Malaikat itam malikatku	Malaikat hitam malaikatku
Engkau kusuruh ke seraye	Engkau kusuruh ke seraya
Minte jengekkan (ading/kakangku si anu)	'Minta temukan (adik/kakakku si anu)
Kalu betemu sedang di banyu	Kalau bertemu sedang di air
Tepok banyu kecingkan banyu	Tepuk air buangkan air
Die tekenang kepade aku	Dia terkenang kepada aku
Kalu betemu sedang bejalan	Kalau bertemu sedang berjalan
Die tekenang kepade aku	Dia terkenang kepada aku
Kalu betemu sedang ngomong	Kalau bertemu sedang berbicara
Tepok lidah cuitkan lidah	Tepuk lidah cuitkan lidah
Die tekenang kepade aku	Dia terkenang kepada aku
Kalu betemu sedang tertidur	Kalau bertemu sedang tertidur

Tepok bantal bangun sendiri	Tepuk bantal bangun sendiri
Die tekenang kepade aku	Dia terkenang kepada aku
Juge lok budak cari susu	Juga seperti bayi mencari susu
Lok kucing cari laki/bini	Seperti kucing mencari laki/bini
Kur semangaine	Kur semangatnya
Kur semangaine	Kur semangatnya
Kur semangaine	Kur semangatnya
Ati (si anu) itu kepade aku	Hati (si anu) itu kepada aku
Tunggalkan badan (si anu) dengan badanku	Satukan badan (si anu) dengan badanku
Rase sir (si anu)	Rasa sir (si anu)
Tunggalkan dengan sirku	Satukan dengan sirku

2) **jampi**

Jampi adalah sejenis mantra yang dipergunakan untuk membuat orang menjadi sakit atau mengobati orang sakit. Jampi-jampi itu adalah sebagai berikut.

(a) *jampi* untuk menyembuhkan anak yang sakit panas;

Jampi ini dipergunakan untuk menyembuhkan anak yang sakit panas atau kejang, yang disebut dalam bahasa Ogan *sawan*. Bacaannya sebagai berikut.

Lidu si Raun nahu	Air liur si Raun nahu
Ya artaka ya artaki	Ya *artaka* ya *artaki*
Kudus mu'tahil	Kudus mustahil
Mustahil sama is	Mustahil sama is
Harum nuullah	Harum nuullah

Jampi yang lain begini bunyinya

Hak natul hak	*Hak natul hak*
Nur Qadim namamu	Nur Qadim namamu
Akulah anak Syamsulkubris	Akulah anak Syamsulkubris

(b) *jampi* untuk menyembuhkan penyakit bengkak;

Jampi ini dipergunakan untuk menyembuhkan bengkak, dengan cara meraba bengkak itu sambil membacakan jampinya. Bacaannya sebagai berikut.

Telok cecak telok bengkarung	Telur cecak telur bengkarung
Telok biuku labi-labi	Telur penyu labi-labi
Telok satu duene urung	Telur satu duanya urung
Telok ketige dek menjadi	Telur ketiga tidak menjadi

(c) *jampi* untuk menolong orang supaya mudah melahirkan;

Kalau ada orang sulit melahirkan anak, maka dipergunakanlah *jampi* ini, yang dalam bahasa Ogan disebut *seluse kubu.*

Sisek ikan duri beduri	Sisik ikan duri berduri
Sisek beserta dengan tulangne	Sisik beserta dengan tulangnya
Turunkan uri tebunyi	Turunkan kandungan bayi
Turun serte dengan urangne	Turun serta dengan orangnya

(d) *jampi* untuk menyembuhkan orang kena penyakit angin;

Jampi ini dipergunakan untuk menyembuhkan orang yang masuk angin. Bacaannya sebagai berikut.

Assalamualaikum lahum	*Assalamualaikum lahum*
Tuan semajo kenalan	Tuan sengaja berkenalan
Maje lali hujapar	Sengaja lali hujapar

(e) *jampi* untuk menyembuhkan orang yang sakit mental (saraf);

Jampi ini dipergunakan untuk menyembuhkan orang yang kurang waras otaknya. Bacaannya sebagai berikut.

Kuluhusongsang maye-maye	*Kuluhusongsang* bercabang-cabang
Tulakkan maye tanggulkan maye	Tolakkan cabang tanggulkan cabang
Tulakkan jin dengan beruang	Tolakkan jin dengan beruang
Tulak pejere gantung puyoh	Tolak berputar gantung puyuh

(f) *jampi* untuk menyembuhkan orang kemasukan setan;

Jampi berikut ini digunakan bila seseorang diganggu oleh setan.

Kaulah nur sian	Engkaulah *nur sian*
Akulah nur siman	Akulah *nur siman*
Kalu nurut perjanjian	Kalau menurut perjanjian
Kalu kurang di utan	Kalau kurang di hutan
Ngambek ke dusun	Mengambil ke dusun
Ini kurang di dusun	Ini kurang di dusun
Bakal ngambek ke utan	Akan mengambil ke hutan
Di mane enau pumpung, kelape pumpung	Di mana enau patah, kelapa patah
Di sanelah tempat sentanemu	Di sanalah tempat istanamu
Jangan kau nyikse anak Adam	Jangan engkau menyiksa amak Adam
Anak Adamlah kekaseh Allah	Anak Adamlah kekasih Allah

(g) *jampi* untuk menyembuhkan sakit kepala;

Jampi ini dipergunakan untuk menyembuhkan orang yang sakit kepala. Pengobatan dilakukan dari jarak jauh. *Jampi* ini mula-mula dibacakan surat ikhlas, kemudian menusukkan sebuah pisau pada sebatang kayu yang bergetah. Pisau tersebut dicabut kembali dengan membaca ikhlas lagi tiga kali. Pengobatan ini dilakukan pada waktu matahari akan terbenam. Lalu diucapkanlah *jampi*nya sebagai berikut.

Hak tawar bise tawar	Hak tawar bisa tawar
Bukan aku yang menawari	Bukan aku yang menawari
Allah yang menawari	Allah yang menawari

(h) *jampi* untuk menyembuhkan sakit mata;

Jampi ini dipergunakan untuk menyembuhkan orang yang sakit mata. Dilakukan pada waktu matahari akan terbenam. Melakukan pengobatan dengan cara ibu jari kiri diasah di telapak tangan kanan, lalu dioleskan ke mata yang sakit sebelah kanan. Begitu juga untuk mengobati mata sebelah kiri dengan cara ibu jari kanan diasah di telapak tangan kiri, lalu dioleskan ke mata. Bacaannya sebagai berikut.

Kulhusongsang maye-maye	*Kulhusongsang* bercabang-cabang
Tulak ke baye sangge baye	Tolak ke *baye sangge baye*
Tulakkan jin dengan beruang	Tolakkan jin dengan beruang
Tulakkan raje matang pulo	Tolakkan raja matang pula

(i) *jampi* untuk menyembuhkan sakit gigi;

Jampi ini dipergunakan untuk menyembuhkan orang yang sakit gigi. Bahan-bahannya ialah kapur dan sirih. Bahan-bahan itu lalu dijampi sebgai berikut.

Ulat bulu pucok kayu	Ulat bulu di atas kayu
Runtuh sekalian ulat	Runtuh sekalian ulat
Hak tawar bise tawar	Hak tawar bisa tawar
Bukan aku menawari	Bukan aku menawari
Allah yang menawari	Allah yang menawari
Berkat la illah ha illallah, Muhammadurrosulallah	Berkat *la illah ha illallah, Muhammadurrosulallah*

3) **ucapan**

Ucapan adalah sejenis mantra yang dipergunakan untuk penangkis diri

dari sesuatu. Lazimnya *ucapan* ini dituturkan sesudah sembahyang subuh dan magrib. Jenis-jenis *ucapan* yang terdapat di dalam sastra lisan Ogan adalah sebagai berikut.

(a) *amalan;*

Amalan ini sejenis ucapan yang dipergunakan untuk penangkis diri dari sesuatu. Bacaannya sebagai berikut.

Salah saleh dimaling sakti	Salah saleh dimaling sakti
Cas bedenting tajam tumpul	Cas berdenting tajam tumpul
Kamulah punya tanggungan	Kaulah punya tanggungan
Akan malaikat mangliye, Mangku Rabin	Akan malaikat mulia, Mangku Rabin
Hai malaikat manglize, Mangku Rabin	Hai malaikat mulia, Mangku Rabin
Site-sitean kalu tau dengan kamu	Sita-sitaan kalau tahu dengan kamu
Segalene tanggung aku punye kendak	Semuanya tanggung aku punya kehendak
Hai malaikat mangliye, Mangku Rabin	Hai malaikat mulia, Mangku Rabin
Jagekan diriku ini	Jagakan diriku ini

(b) *tahan pukulan;*

Ucapan ini dipergunakan untuk menahan pukulan dari sesuatu benda. Supaya tahan kena pukulan kayu, ucapan-nya sebagai berikut.

Buah samat mule menjadi kayu	Buah samat (nama kayu) mula-mula menjadi kayu
Campak ke bumi minar Allah	Jatuh ke bumi minar Allah
Tumboh di batu gumoronang	Tumbuh di batu bergemerentang
Jangan kau menyikse aku	Jangan kau menyiksa aku
Akulah samat kekaseh Allah	Akulah samat kekasih Allah

Untuk menahan pukulan rotan ucapannya sebagai berikut.

Aku tau mule-mule menjadi rutan	Aku tahu mula-mula menjadi rotan
Tetakan pusat Siti Fatimah	Tetesan tali pusar Siti Fatimah
Titek ke laut menjadi rutan	Jatuh ke laut menjadi rotan
Titek ke darat menjadi aih	Jatuh ke darat menjadi air

(c) *kekuatan lahir batin;*

Ucapan untuk kekuatan lahir batin dipergunakan untuk menjaga diri dari sesuatu. Ada berbagai jenis *ucapan* yang digunakan untuk maksud tersebut. *Ucapan* untuk kekuatan diri begini.

Sir Allah bejalan dulu	Sir Allah berjalan dahulu
Aku dudok di bayang-bayang Allah	Aku duduk di bayang-bayang Allah
Aku dudok di alam lepas	Aku duduk di alam lepas
Aku berdiri di alam luput	Aku berdiri di alam lepas
Alip terdiri di lawang mel pintu	*Alip* terdiri di ambang pintu

Untuk menjaga diri dari gangguan binatang berbisa *ucapan*-nya sebagai berikut.

Kerak kancing kelingkang kancing	Kerak kancing kelingkang kancing
Kancing kepada tulang hang	Kancing kepada tulang rahang
Kancing tiade tebuka lagi	Kancing tiada terbuka lagi
Tapak bumi sambaran Allah	Tapak bumi sambaran Allah

Ucapan berikut ini digunakan untuk menjaga diri dari gangguan buaya.

O, Raden Juragan	Oh, Raden Juragan
Raden Kurinci	Raden Kurinci
Raden Hambali	Raden Hambali
Ulubalang panglima	Hulubalang panglima
Ajaklah pecah	Ajaklah pecah
Aku mandi di pucu	Aku mandi di kain selubung
Maha bedul	Maha bedul
Ali Lincir	Ali Lincir
Ali Lius	Ali Lius
Syaidina Ali	Syaidina Ali
Nyisehlah kau jaoh-jaoh	Menyingkirlah engkau jauh-jauh
Jangan kau mendayekan anak cucung	Jangan engkau membahayakan anak cucu
Putu Adam	Titisan Adam
Kalu kau mendayekan anak cucung putu Adam	Kalau engkau membahayakan anak cucu titisan Adam
Kau disumpah Nabi Sulaiman	Engkau disumpah Nabi Sulaiman

Untuk menjaga diri dari gangguan harimau, *ucapan*-nya sebagai berikut.

Sang rambur Raja Bikum	Sang rambur Raja Bikum
Tas turun pengarang-pengiring	Lantas turun pengarang pengiring
Semah bawah malan-malan	Sembah bawah rendah-rendah
La sude je menang rimbe	Telah sudah berkuasa di rimba
Akulah anak Syamsukubris	Akulah anak Syamsukubris

Untuk menjaga diri dari gangguan harimau jadi-jadian, yaitu harimau yang berasal dari penjelmaan manusia (dalam bahasa Ogan disebut *uhang gunong), ucapan*-nya sebagai berikut.

Naya sip-sip naya namemu	Naya sip-sip naya namamu
Dayang tik nameku	Dayang tik namaku
Kun dulul minal hak	*Kun dulul minal hak*

Ucapan yang lain adalah sebagai berikut.

Dayang tik-tik namemu	Dayang tik-tik namamu
Tik dayang nameku	Tik dayang namaku

Ada pula *ucapan* yang digunakan oleh seseorang kepada lawan atau musuhnya agar lawannya tidak dapat melawan. Biasanya *ucapan* ini dilakukan oleh seseorang ketika lawannya sedang marah kepadanya. *Ucapan* ini disebut *ilmu pembungkem.* Bacaannya sebagai berikut.

Sekilun name ibumu	Sekilum nama ibumu
Raje kilun name bapamu	Raja kilun nama bapamu
Hak lemah kuberi lemah	Hendak lembut kuberi lembut
Mak kupek lahe ke bumi	Seperti bayi lahir ke bumi

Ucapan yang lain begini.

Keluarku anak Sangge bunoh	Keluarku anak Sangga bunuh
Aku keluar kurang takut	Aku ke luar kurang takut
Takut di aku tuli talu	Takut kepadaku benar-benar jera
Lemah lembut ati (si anu) padaku	Lemah lembut hati (si anu) kepadaku
Mak kupek lahe ke bumi	Seperti bayi lahir ke bumi

2.2.2 **Ungkapan Tradisional**

Yang termasuk ungkapan tradisional dalam sastra lisan Ogan ialah pepatah, peribahasa, tamsil, ibarat, dan kata arif. Ungkapan-ungkapan tradisional itu akan dibicarakan di bawah ini.

a. **pepatah**

Pepatah adalah kiasan yang dipergunakan untuk mengatakan sesuatu dengan kalimat pendek secara tepat. Biasanya pepatah digunakan untuk mematahkan percakapan orang (Gaffar, 1976:36).

Contoh:

Tong kosong bemunyi nyahing
'Tong kosong berbunyi nyaring'
Dikiaskan kepada seseorang yang mengetahui atau mempunyai sesuatu, tetapi kenyataannya tidak ada samasekali.

Angat-angat tai ayam
'Hangat-hangat tahi ayam'
Dikiaskan kepada seseorang yang mula-mula bekerja keras tetapi akhirnya melempem.

Besaklah busong dai kepale
'Besarlah perut dari kepala'
Dikisahkan kepada seseorang yang mengutamakan kehendak perut saja, tanpa berpikir atau bekerja terlebih dahulu.

Empai melangak belum behumah abang
'Baru menengadahkan muka, belum punya rumah merah'
Dikiaskan kepada seseorang yang baru saja mempunyai uang sedikit tetapi sudah menyombongkan diri.

b. **peribahasa**

Peribahasa adalah kiasan yang dilahirkan dengan kalimat-kalimat pendek (Safioedin, 1959:19). Peribahasa dalam sastra lisan Ogan disebut *peribase.* Berikut ini dikemukakan beberapa contohnya.

Sejam semenit dekkan lupe
'Sejam semenit tidakkan lupa'
Dikiaskan kepada seseorang yang senantiasa ingat kepada orang lain.

Siang bepanas malam berembun
'Siang berpanas matahari, malam berembun'
Dikiaskan kepada seseorang yang sengsara hidupnya.

Tekene ke lomponganne
'Terkena ke tempat daerah tangkulnya'
Dikiaskan kepada seseorang yang mendapat rezeki secara tiba-tiba.

Panjang mulut, panjang tangan
'Panjang mulut, panjang tangan'
Dikiaskan kepada seseorang yang suka mencela orang lain atau orang yang suka mencuri.

Lulus bai aih diminom
'Lulus saja air diminum'
Dikiaskan kepada seseorang yang hidupnya melarat.

Mesakkan ati
'Membesarkan hati'
Dikiaskan kepada seseorang yang kecil hati kepada orang lain tetapi ia berusaha keras mencapai yang dicita-citakannya.

Mesakkan mate bai
'Membesarkan mata saja'
Dikiaskan kepada seseorang yang tidak bisa membandingkan diri dengan orang lain di sekitarnya.

Mesakkan badok bai
'Membesarkan badan saja'
Dikiaskan kepada seseorang yang lemah dan tidak bertenaga.

Ke kandang sapi ngoak, ke kandang kambing ngembek
'Ke kandang sapi menguak, ke kandang kambing mengembek'
Dikiaskan kepada setiap orang baru, agar mengikuti adat-istiadat di mana ia berada.

Gerot dibawe, kegerotan ditinggalkan
'Agung dibawa serta, keagungan ditinggalkan'
Dikiaskan kepada seseorang isteri yang selalu menyebut-nyebut derajat keluarganya di hadapan pihak suaminya.

Kalu lapah betemu nasi, aus betemu aih
'Kalau lapar bertemu nasi, haus bertemu air'
Dikiaskan kepada seseorang yang garang sifatnya, yang akan bertemu dengan musuhnya.

Mawe gulungan tikah balek
'Membawa gulungan tikar pulang'
Dikiaskan kepada anak-anak yang menuntut ilmu pengetahuan yang tidak kesampaian.

Cehek behau lok kehe lapun
'Gaduh seperti kera kena perangkap'
Dikiaskan kepada anak-anak yang membuat keributan.

Ngerijap lok mate kuhe bai
'Berkedip saja seperti mata kura-kura'

Dikiaskan kepada seseorang yang tidak ambil pusing kepada sekitarnya.

Tidoh beatap langet, bedinding lalang
'Tidur beratap langit, berdinding lalang'
Dikiaskan kepada seseorang yang melarat.

Makan bekuah banyu mate
'Makan berkuah air mata'
Dikiaskan kepada seseorang yang senantiasa diliputi kesedihan.

Sentane buah kelape, sian tue sian tegune
'Seumpama buah kelapa, semakin tua semakin berguna'
Dikiaskan kepada seseorang jejaka, yang semakin tua semakin tahu arti kehidupan.

Kalu teminde labu manes sian tue idak tegune
'Kalau seumpama buah labu manis semakin tua semakin tidak berguna'
Dikiaskan kepada seseorang gadis yang semakin tua semakin jauh meneliti jejaka.

Buhokan kaleng, buhokan batu jale
'Burukan kaleng, burukan batu jala'
Dikiaskan kepada seseorang yang berguna terus di mata masyarakat.

Malam besuloh bintang, panas bepayung mateahi
'Dalam bersuluh bintang, panas berpayung matahari'
Dikiaskan kepada seorang yang merantau dalam keadaan sengsara.

Semot tehincet lagi ngiget
'Semut tergencet pasti menggigit'
Dikiaskan kepada seseorang yang sudah tertindas pasti memberikan pembalasan.

Emas empat tebawe gale
'Emas empat terbawa semua'
Dikiaskan kepada seseorang istri yang paling baik dan cantik walaupun ia berasal dari keturunan bangsawan, hartawan, atau berbudi luhur.

Idung bungkok, bemate abang, buluan dade
'Hidung bungkuk, bermata merah, berbulu dada'
Dikiaskan kepada seseorang yang hanya memikirkan keuntungan sendiri.

Raket dak ade timbul karene buloh sebatang
'Rakit tidak akan jadi karena bambu sebatang'

Dikiaskan kepada seseorang yang tidak menjadi besar kalau tidak dengan bantuan orang lain.

Buloh sebatang ditengahi uhang banyak
'Bambu sebatang dipijak orang banyak'
Dikiaskan kepada seorang yang dibebani oleh banyak tanggungan.

Jaohlah kumpang dai lesung, kalu bukan kebarangan nutok upak
'Jauh kumpang dari lesung, kalau bukan ketika menumbuk upak'
Dikiaskan kepada suatu hal yang tidak mungkin terjadi.

Kalu cekoh dek ade tumboh padi
'Kalau kencur tidak akan tumbuh padi'
Dikiaskan kepada suatu hal atau keadaan yang jarang berubah.

Awak sengkek ngaku jerangau
'Badan sengkek mengaku jerangau'
Dikiaskan kepada seseorang yang menyombongkan diri.

Jaoh embau bunge, parak embau tai
'Jauh bau bunga, dekat bau tahi'
Dikiaskan kepada orang bersaudara tetapi bermusuhan.

Humah balang-bolong pecak diukir
'Rumah berlobang-lobang seperti diukir'
Dikiaskan kepada rumah yang sudah bobrok.

Ngidupi anak ulah, die besak nyetok
'Menghidupi anak ular, setelah besar dia memagut'
Dikiaskan kepada seseorang yang tidak tahu membalas guna.

c. **perumpamaan**

Perumpamaan adalah kalimat yang mengumpamakan atau memisalkan sesuatu seperti kejelitaan atau budi seseorang dengan keadaan alam sekitarnya. Biasanya perumpamaan dimulai dengan kata perbandingan seperti *laksana, bagai, seumpama, bak,* dan *seakan* (Gaffar, 1976:37). Perumpamaan di dalam sastra lisan Ogan biasanya dimulai oleh kata *lok, pecak,* dan *mak,* yang berarti *'seperti'* Di bawah ini dikemukakan beberapa contohnya.

Lok sepat mate abang
'Seperti sepat (nama jenis ikan tawar) mata merah'
Dikiaskan kepada seseorang yang tidak berharga di mata masyarakat.

Lok kotet masok dek ngenapi, keluah dek nganjili
'Seperti buah yang paling kecil masuk tidak menjadikan genap, keluar tidak menjadikan ganjil'
Dikiaskan kepada seseorang yang tidak berharga dalam pandangan masyarakat.

Mak bebek, dienjok padi empai beteluh
'Seperti bebek, diberi padi baru bertelur'
Dikiaskan kepada seseorang jika belum diberi sesuatu, ia tidak memberikan sesuatu atau imbalan kepada orang yang memberi.

Mak pelam sedang pakelan
'Seperti buah mempelam sedang empuk'
Dikiaskan kepada seseorang anak gadis yang sedang menanjak dewasa.

Lok punai makan buah
'Seperti punai memakan buah'
Dikiaskan kepada seseorang yang diam-diam sudah dapat mencapai yang diidam-idamkannya.

Ting kelenting lok cacing kepanasan
'Melenting-lenting seperti cacing kepanasan'
Dikiaskan kepada seseorang yang baru saja kena gangguan sedikit sudah memberikan reaksi yang besar.

Lok siang lawan malam
'Seperti siang dengan malam.
Dikiaskan kepada dua orang yang tidak sebanding.

Lok abu pucok tunggul, kene angen lenget
'Seperti abu di atas tunggul, kena angin hilang'
Dikiaskan kepada kehidupan yang hina dan papa'

Lok ngidupi kayu apu, angen kulu milu kulu, angen kileh milu kileh
'Seperti menghidupi kiambang, angin ke hulu ikut ke hulu, angin ke hilir ikut ke hilir'
Dikiaskan kepada seseorang yang tidak tetap pendiriannya.

Semurup lok bulan kesiangan
'Pudar seperti bulan kesiangan'
Dikiaskan kepada seseorang yang pucat-pasi.

Lok cekoh ngehayap di tanah
'Seperti cekur merayap di tanah'

Dikiaskan kepada seseorang yang golongan rendah tetap di tingkat rendah.

Lok bulan empat belas
'Seperti bulan empat belas'
Dikiaskan kepada seseorang gadis yang sangat cantik.

Lok matahi dang moncor
'Seperti matahari sedang memancar'
Dikiaskan kepada seseorang yang tiba-tiba memberikan pertolongan kepada orang di sekelilingnya.

Lok ayam balek kemalaman
'Seperti ayam pulang malam'
Dikiaskan kepada seseorang yang menjadi bodoh.

Lok nanak kayu basah
'Seperti memasak (dengan) kayu basah'
Dikiaskan kepada seseorang yang akan membuat sesuatu dengan susah-payah.

Lok semawe tutus
'Seperti semawe tutus'
Dikiaskan kepada seseorang yang rakus.

Pecak buaye kumbang
'Seperti buaya hitam'
Dikiaskan kepada seseorang yang galak dan garang.

Pecak himau kumbang
'Seperti harimau hitam'
Dikiaskan kepada seseorang yang galak dan garang.

Lok belide, berisik behadai puk
'Seperti ikan belide, bersisik bergadai lagi'
Dikiaskan kepada seseorang yang berkedudukan baik.

Lok kancil diupung
'Seperti kancil dikejar'
Dikiaskan kepada seseorang yang susah ditemui.

Lok pinang dibelah due
'Seperti pinang dibelah dua'
Dikiaskan kepada dua orang yang sama rupanya.

Lok ikan dalam kurungan
'Seperti ikan dalam kurungan'
Dikiaskan kepada seseorang jejaka yang menghendaki seseorang gadis yang akan dipersunting.

Lok bulan lawan mateahi
'Seperti bulan dengan matahari'
Dikiaskan kepada keadaan dua orang yang berlawanan atau bermusuhan.

Pecak ngebatkan kumbang di tunjok
'Seperti mengikatkan kumbang di telunjuk'
Dikiaskan kepada seseorang jejaka yang sudah ditunangkan dengan seseorang gadis.

Pecak seluang dititeki himah
'Seperti seluang dihamburi dengan sisa makanan'
Dikiaskan kepada seseorang yang berebutan mengambil pemberian seseorang.

Lok bungkok kari mati
'Telah bungkuk hampir mati'
Dikiaskan kepada seseorang yang telah tua renta.

Lok bunga empai nyadi
'Seperti bunga baru berkembang'
Dikiaskan kepada seseorang gadis yang menjadi idaman setiap pemuda.

Lok ayam gulaian kangkung
'Seperti ayam gulaian kangkung'
Dikiaskan kepada pasangan yang tidak sepadan.

Lok kuku himau
'Seperti kuku harimau'
Dikiaskan kepada seseorang yang berkuku panjang.

Daki malau lok banyak nian kene ditanami kunyet
'Daki tebal sudah banyak sekali, dapat ditanami kunyit'
Dikiaskan kepada seseorang yang badannya sangat kotor.

Lok jahum titek ke lubok
'Seperti jarum jatuh ke lubuk'
Dikiaskan kepada sesuatu yang sudah hilang yang tidak mungkin ditemukan lagi.

Lok matahkan lidi sebatang
'Seperti mematahkan lidi sebatang'
Dikiaskan kepada sesuatu pekerjaan yang sangat mudah.

Lok batu kaul lawan waje
'Seperti batu api dengan waja'
Dikiaskan kepada dua orang yang saling membutuhkan.

Lok tedung diupung
'Seperti ular tedung dikejar'
Dikiaskan kepada seseorang yang sukar dikejar.

Pucat lok bangkai
'Pucat seperti mayat'
Dikiaskan kepada seseorang yang sakit atau ketakutan.

Lok ngayamkan rutan sege
'Seperti menganyam rotan sege (nama jenis rotan)'
Dikiaskan kepada pekerjaan seseorang yang rapi dan indah.

Mata lok cecak maling gule
'Mata seperti cecak mencuri gula'
Dikiaskan kepada seseorang yang mencari kesempatan untuk mencuri.

Lok beume di kampung lalang
'Seperti berladang di kampung lalang'
Dikiaskan kepada seseorang yang hidupnya selalu dirundung malang.

Lok nimbe laut
'Seperti menimba laut'
Dikiaskan kepada seseorang yang mengerjakan sesuatu yang mustahil.

Pecak biawak kukuh
'Seperti biawak kukuh (nama jenis biawak)'
Dikiaskan kepada seseorang yang sudah berada tetapi masih merasa kekurangan.

Lok siamang tengah utan
'Seperti siamang di tengah hutan'
Dikiaskan kepada seseorang anak atau seseorang yang selalu membuat keributan.

Lok piring becekoh bai
'Seperti piring bersentuhan saja'
Dikiaskan kepada seorang-orang yang bermusuhan.

Lok seluang bawah batang
'Seperti seluang di bawah batang'
Dikiaskan kepada sesuatu yang sudah pada tempatnya.

Lok ngiluni jale buhok
'Seperti memperbaiki jala buruk'
Dikiaskan kepada seseorang yang tidak menurut ajaran yang baik.

Lok kumbang di tebok tiang
'Seperti kumbang di lobang tiang'
Dikiaskan kepada seseorang anak yang merengek terus.

Lok benang lawan kelindan
'Seperti benang dengan jarum'
Dikiaskan kepada suatu pasangan yang serasi.

d. **tamsil**

Tamsil adalah kiasan yang bersajak serta berirama dan bentuknya kadang-kadang menyerupai pantun (Gaffar, 1976:65). Berikut ini dikemukakan beberapa buah contoh tamsil dalam sastra lisan Ogan.

Tue-tue keladi, sian tue sian jadi
'Tua-tua keladi, makin tua makin menjadi'
Dikiaskan kepada seseorang orang tua yang berperangai kurang baik.

Kelabang bawah bilek, nak mancang empai baek
'Kelabang di bawah lumbung padi, hendak mencalonkan diri baru baik'
Dikiaskan kepada seseorang yang berbaik hati ketika mempunyai tujuan tertentu.

Lentuat ade mak tegam, dengan luat aku agam
'Lutut besarnya seperti genggam, engkau benci aku senang'
Dikiaskan kepada seseorang yang membenci dirinya.

Sengkalak bawah reban, makan galak begawi sungkan
'Lumpang kayu di bawah kandang ayam, makan mau bekerja enggan'
Dikiaskan kepada seseorang pemalas.

Tidoh tunggal sebantal, makan tunggal sepiring
'Tidur tunggal sebantal, makan tunggal sepiring'
Dikiaskan kepada dua orang yang senasib sepenanggungan.

Tanah liat dalam sumpit, lagi kiat lagi ngeriket
'Tanah liat di dalam sumpit, amat cerewet amat pelit'

Dikiaskan kepada seseorang yang paling kikir.

Tak tung sang ketule, besaklah busung dai kepale
'Tak tung sang ketule, besarlah perut dari kepala'
Dikiaskan kepada orang yang banyak makan.

Besak cakap sang gerude, besak suap dai muke
'Besar kemampuan sang garuda, besar suap dari muka'
Dikiaskan kepada seseorang yang berangsur-angsur mencapai sesuatu.

Menghingeh-hingeh pecak sambal cingeh
'Tersenyum-senyum seperti sambal masak'
Dikiaskan kepada seseorang yang bermaksud akan sesuatu.

Laut pacak dijajak, ati manusie sape tau
'Dalam laut bisa diukur, hati manusia siapa tahu'
Dikiaskan kepada niat seseorang yang tidak diketahui orang lain selain dirinya sendiri.

Awak besuloh tehencang ke tai
'Diri bersuluh, tetapi terpijak di tahi'
Dikiaskan kepada seseorang yang mengetahui secara mendalam bidang agama, tetapi ia sendiri masih melanggar ketentuan agama (munafik).

Hebung dek jaoh dai rumpun, kalu jaoh di sodok babi
'Rebung tidak jauh dari rumpun, kalau jauh diseruduk babi'
Dikiaskan kepada seseorang yang bertabiat jahat seperti orang tuanya.

Tehong kedire di Penyengat, lah sare empai tehingat
'Tomat di Penyengat, setelah sengsara baru teringat'
Dikiaskan kepada seseorang yang ketika ia berada lupa kepada sanak saudaranya, tetapi setelah melarat baru mencari-cari kerabatnya.

Ade api, ada asap
'Ada api, ada asap'
Dikiaskan pada suatu pekerjaan yang pasti ada hasilnya.

Kalu angat mandi, kalu dingen beselimot
'Kalau panas pergilah mandi, kalau dingin pakailah selimut'
Dikiaskan kepada seseorang yang sedang marah supaya hilang kemarahannya.

Itam kopi pucok meja, puteh angse bawah humah
'Hitam kopi di atas meja, putih angsa di bawah rumah'
Dikiaskan kepada seseorang yang berkulit hitam tetapi berbudi mulia.

Ade ubi ade talas, ade budi ade balas
'Ada ubi ada talas, ada budi ada balas'
Dikiaskan kepada seseorang yang berbudi baik, di mana pun ia berada selalu mendapat pertolongan.

e. Ibarat

Ibarat adalah perumpamaan yang mempergunakan perbandingan dengan alam. Perumpamaan pada ibarat mempergunakan alam yang sewajarnya pada benda itu sendiri dalam kehidupannya (hampir sama dengan tamsil pada lahirnya). Akan tetapi, ibarat hanya dipergunakan sebagai sampiran, sedangkan tamsil dapat merupakan sampiran dan isi (Safioedin, 1959:20).

Jenis sastra lisan Ogan yang tergolong ke dalam ibarat adalah sebagai berikut.

Api makan sekam
'Api makan sekam'
Dikiaskan kepada seseorang yang mendendam orang lain.

Aih di daun talas
'Air di daun talas'
Dikiaskan kepada seseorang yang diberi ajaran atau budi tetapi tidak membekas kepada dirinya.

Kehakap tumboh di batu
'Kerakap tumbuh di batu'
Dikiaskan kepada sesuatu kehidupan yang melarat.

Beawak batang pisang
'Berbadan batang pisang'
Dikiaskan kepada seseorang yang tidak mempunyai ilmu apa pun.

Anak ayam kelengetan umak
'Anak ayam kehilangan induk'
Dikiaskan kepada seseorang yang tidak ada yang penuntunnya.

Ikan belide, aih itam temilu itam, aih puteh temilu puteh
'Ikan belide, air hitam turut hitam, air putih turut putih'
Dikiaskan kepada seseorang yang sudah terpengaruh kepada alam sekelilingnya.

Idup di ujung melukut
'Hidup di ujung menir'
Dikiaskan kepada seseorang yang penghidupannya sangat susah.

Mateahi hampir nak hungkat
'Matahari hampir hendak roboh'
Dikiaskan kepada seseorang yang sudah tua.

Belindap di kampung auh
'Berteduh di bawah rumpun aur'
Dikiaskan pada suatu rumah yang sudah tiris.

Kapak meranjat
'Kapak (cara) meranjat'
Dikiaskan kepada seseorang yang sudah mengetahui sesuatu tetapi pura-pura tidak mengetahuinya samasekali.

Kayu mati besandah ke kayu idup
'Kayu mati bersandar ke kayu hidup'
Dikiaskan kepada seseorang yang berkedudukan rendah atau miskin yang mengharapkan seorang anak gadis berkedudukan tinggi.

Luhus-luhus batang jagung
'Lurus-lurus batang jagung'
Dikiaskan kepada seseorang yang terlalu jujur supaya jangan terlalu jujur terhadap hal-hal tertentu.

Padi ditanam tumboh lalang
'Padi ditanam tumbuh lalang'
Dikiaskan kepada kekecewaan seseorang terhadap hal yang diidam-idamkannya.

f. **kata arif**

Kata arif adalah kata-kata yang berisikan nasihat yang dituturkan oleh seseorang (biasanya lebih tua usianya) kepada seseorang agar orang yang dinasihati itu berbuat baik kepada orang lain. Contoh kata arif dalam sastra lisan Ogan adalah sebagai berikut.

Ubat ngan dek gagah, dek nengah kate-kate
'Obat mu tidak gagah, tidak mendengar kata orang tua'
Dikiaskan kepada seseorang anak atau seseorang orang yang tidak hati-hati sehingga dia mendapat cedera.

Kalu nak bejalan, mawe ayam bai
'Kalau hendak berjalan, bawalah ayam betina'
Dikiaskan kepada seseorang supaya berbudi baik di rantau orang.

Kalu pacak melehare kate, kite dek ade nak binase
'Kalau bisa memelihara kata, kita tidak akan binasa'
Dikiaskan kepada seseorang supaya budi bahasa agar terhindar kita dari silang sengketa.

Batu diteteki aih lame-lame tebok juge
'Batu ditetesi air, lama-lama berlobang juga'
Dikiaskan kepada seseorang yang suka melawan, tetapi akhirnya menurut juga.

Segale sesuatu pikirkan dulu, kalu ngan nyesal isokne
'Segala sesuatu pikirkan dahulu, kalau tidak engkau akan menyesal esok hari'
Dikiaskan agar setiap pekerjaan harus dipikirkan sebelumnya agar tidak menyesal di belakang hari.

Galak-galak cungaki mateahi
'Sering-sering pandangi matahari'
Dikiaskan kepada seseorang supaya tahu diri.

Yang sekilan jangan dijadikan sedepe
'Yang sejengkal jangan dijadikan sedepa'
Dikiaskan supaya seseorang jangan menambah-nambahi sesuatu yang sudah benar.

Kalu nak beduit hemat-hemat
'Kalau ingin beruang berhematlah'
Dikiaskan kepada seseorang agar selalu berhemat dalam kehidupannya.

Juduh dek ade kan tetukar
'Jodoh tidak akan tertukar'
Dikiaskan segala sesuatu menurut takdir.

Boros alamat sengsare
'Boros alamat sengsara'
Dikiaskan kepada seseorang agar selalu berhemat.

Kalu nak ngomong pelihare lidah
'Kalau mau berbicara pelihara lidah'
Suatu nasihat kepada seseorang supaya hati-hati dalam berbicara.

Kalu nak bejalan pelihare keteng
'Kalau hendak pergi pelihara kaki'
Suatu nasihat kepada seseorang supaya hati-hati dalam bepergian.

Kalu nak ngambek pelihara tangan
'Kalau hendak mengambil pelihara tangan'
Suatu nasihat kepada seseorang supaya ketika bepergian, jangan mengambil barang yang bukan haknya.

Kalau nak nengah pelihara cuping
'Kalau hendak mendengar pelihara telinga'
Dinasihatkan kepada seseorang yang mendengar suatu berita agar selalu hati-hati.

Kalu nak nginak pelihare mate
'Kalau hendak melihat pelihara mata'
Suatu nasihat kepada seseorang agar berhati-hati terhadap apa yang telah didengar, dan hati-hati mempergunakan mata.

Tahan rase, tahan diri, selamatlah kite di dunie
'Tahan rasa, tahan diri, selamatlah kita di dunia'
Bersabarlah dalam segala hal.

Jangan nginak hupe bai, budi base yang pertame
'Jangan melihat kemolekan paras saja, budi bahasa yang pertama'
Suatu nasihat kepada seseorang agar hati-hati dalam memilih bakal jodoh.

Rengan tangan behat busong, behat tangan kempes busong
'Ringan tangan berat perut, berat tangan kempes perut'
Suatu nasihat kepada seseorang supaya suka menolong sesama manusia.

Kalu nak mudek ngiri-ngiri, kalu nak ngileh nganan-nganan
'Kalau hendak mudik ke kiri, kalau hendak milir (ke hilir) ke kanan'
Suatu nasihat kepada seseorang agar menuruti aturan yang telah ditentukan.

2.2.3 Pertanyaan Tradisional

Pertanyaan tradisional adalah suatu kalimat berbentuk pertanyaan atau suatu kalimat yang memerlukan jawaban. Pertanyaan tradisional ini dipergunakan sekedar pengasah otak (Poerwadarminta, 1976:1033). Dalam bahasa Indonesia, pertanyaan tradisional disebut teka-teki. Dalam sastra lisan Ogan, pertanyaan tradisional itu disebut *uneng-uneng*. Di bawah ini dikemukakan beberapa buah contoh *uneng-uneng* dan jawabannya.

Kelape setengkang tengah laut
'Kelapa sebuah di tengah laut'
Jawab: ***Bulan*** 'bulan'

Budak kecek ngelilingi humah
'Anak kecil mengelilingi rumah'
Jawab: ***Paku*** 'paku'

Budak kecek bebaju kedap
'Anak kecil berbaju manik-manik'
Jawab: ***Nangke*** 'nangka'

Budak kecek bebaju besi
'Anak kecil berbaju besi'
Jawab: ***Gondang*** 'gondang'

Sehai sehumpun tengah laut
'Serai serumpun di tengah laut'
Jawab: ***Udang*** 'udang'

Sake empat tengah laut
'Tiang empat di tengah laut'
Jawab: ***Tangkul*** 'tangkul'

Makan di mulut ke luah di penggang
'Makan di mulut, keluar di pinggang'
Jawab: ***Isaran*** 'gilingan padi'

Makan sahi, kenyang betaun-taun
'Makan sehari, kenyang bertahun-tahun'
Jawab: ***Bantal*** 'bantal'

Malam jadi raje, siang jadi pacal uhang
'Malam jadi raja, siang menjadi jongos'
Jawab: ***Lampu*** 'lampu'

Beroda bebatu bejalan idak
'Beroda berbatu, berjalan tidak'
Jawab: ***Pemacok*** 'penekil'

Pedie becuping di belakang
'Apa bertelinga di belakang'
Jawab: ***Kermalangan*** 'tutup belanga atau periuk'

Asal itam nyadi puteh
'Asal hitam menjadi putih'
Jawab: ***Gumbak*** 'rambut'

Asal kerap nyadi jarang
'Asal rapat menjadi jarang'
Jawab: ***Gigi*** 'gigi'

Awak sikok behanak due
'Badan satu beranak dua'
Jawab: ***Kure-kure*** 'kunci gembok'

Narek rutan sebatang, beringgum kayu anak
'Menarik rotan sebatang, bergerak kayu anak'
Jawab: ***Nyale ikan*** 'menjala ikan'

Telengkok mak sawe, terbang lok burung sanggarude
'Terlingkar seperti ular sawah, terbang seperti burung'
Jawab: ***Jale*** 'jala'

Dilipat selibah kaku, dibentang selibah alam minjam
'Dilipat selebar kuku, dibentang selebar alam raya'
Jawab: ***Waktu*** 'waktu'

Ditoleh lenget, ditoleh lenget
'Dilihat ke belakang hilang, dilihat ke belakang hilang'
Jawab: ***Cuping*** 'telinga'

Kandang puteh dilumpati ayam puteh
'Kandang Putih dilumpati ayam putih'
Jawab: ***Aih liuh*** 'air liur'

Daun ke bawah, akah ke pucok
'Daun ke bawah, akar ke atas'
Jawab: ***Kelambu*** 'kelambu'

Cak centing burung cak centing Cak centing burung cak centing
Dipenting lawan lading Dipenting dengan pisau
Inggap di auh gading Hinggap di aur gading
Jawab: ***Pancing*** 'pancing'

Tehingat tinggal, lupe tebawe
'Teringat tinggal, lupa terbawa'
Jawab: ***Acung-acung*** 'acung-acung' (sejenis rumput)

2.2.4 Puisi Rakyat

Yang dimaksud dengan puisi rakyat di sini adalah jenis sastra lisan Ogan

dalam bentuk puisi. Jenis sastra itu diikat oleh syarat-syarat tertentu seperti, bait, irama, dan sajak. Yang tergolong ke dalam jenis puisi rakyat ialah *kindun* dan *rendai.* Kedua jenis puisi rakyat ini akan dikemukakan berikut ini.

2.2.4.1 **Kindun**

Kindun adalah puisi sejenis *rendai* (*rendai* sejenis pantun) yang digunakan oleh masyarakat Ogan untuk menidurkan si anak.
Contoh:

Ayun ayun diayak ayun ayun, payuh	Ayun ayun diayak ayun ayun, ayoh
Tidurlah dengan jangan nanges	Tidurlah engkau jangan menangis
Umak itu dengan nak begari	Ibumu akan bekerja
Jangan meringok aku lagi	Jangan mengganggu aku lagi
Lailaha illallah Muhammadarusullallah	*Lailaha illallah Muhammadarrasul-allah*
Kul malikul hakkul mubin	Kul malikul hakkul mubin
Ayun diayun-ayun, payuh	Ayun diayun-ayun, ayoh
Tidurlah dengan tadi	Tidurlah engkau

Setelah mengucapkan bait di atas, sang ibu atau pengasuhnya terus mengucapkan *rendai* berikut.

Mak mane care nak mandi	Bagaimana cara hendak mandi
Tanggene patah pangkalan anyot	Tangganya patah pangkalan hanyut
Mak mane care nak jadi	Bagaimana cara hendak jadi
Umakne tetawe bapene merengot	Ibunya tertawa ayahnya merengut
Tekuku bedeku-deku	Burung tekukur *berdeku-deku*
Pegi ke talang ngapeh antan	Pergi ke talang mengambil alu
Kalu dengan endak di aku	Kalau engkau hendak dengan aku
Duet seribu kubaih kontan	Uang seribu kubayar kontan
Kalu nak mandikan ayam	Kalau hendak memandikan ayam
Jangan dikurung di Pagar Batu	Jangan dikurung di Pagar Batu
Kalu nak jadi jadikan rasan	Kalau hendak jadi menjadikan *rasan*
Janganlah urung karene aku	Janganlah dibatalkan karena aku

Jika sang anak belum juga tertidur, biasanya sang ibu atau pengasuhnya itu mengulang bait pertama dan setelah selesai dilanjutkan dengan *rendai*-nya.

2.2.4.2 **Rendai**

Rendai adalah puisi yang terdiri dari empat baris dan bersajak ab/ab. Baris

pertama dan kedua disebut sampiran sedangkan, sedangkan baris ketiga dan keempat disebut isi. Macam-macam *rendai* adalah sebagai berikut.

a. **rendai Nasib**
Contoh:

Ayun, ayun terejun patah	Ayun, ayun terjun patah
Titek ke darat Pedamaran	Jatuh ke belakang dusun Pedamaran
Sude disabon diterika	Sudah disabun diseterika
Maseh dek balek care bungaran	Masih tidak kembali seperti semula

b. **rendai Nasihat**
Contoh:

Humah besak bedinding belum	Rumah besar berdinding belum
Alangke banyak kayu apu	Alangkah banyak kiambang
Awak besak bebini belum	Badanmu besar beristri belum
Alangke banyak jalan malu	Alangkah banyak jalan malu

c. **rendai Bujang Gadis**
Contoh:

Ijok-ijok betali ijok	Ijuk-ijuk bertali ijuk
Ijok betali benang bola	Ijuk bertali benang bola
Isok-isok kutanti isok	Besok-besok kutunggu besok
Isok kutanti dengan tolak	Besok kutunggu engkau tolak
Ribu-ribu di cecane bulan	Ribu-ribu di cendana bulan
Kunyet tetandor di padang temu	Kunyit tertanam di padang temu
Kalulah rindu deng cungaki bulan	Kalaulah rindu dik pandangi bulan
Di dalam bulan kite betemu	Di dalam bulan kita bertemu
Ndung, ya Allah payak terijok	Amboi, ya Allah payak berukir
Paku nak mandi melawan menyan	Paku hendak mandi dengan kemenyan
Ape jadi badanku isok	Apa jadi badanku besok
Kalu dek jadi kelawan dengan	Kalau tidak jadi dengan engkau
Kalu seminde kambing-kambingan	Kalau umpama kambing-kambingan
Ngambeklah limau tige setumpu	Ambillah jeruk tiga bertumpu
Kalu temindo banding-bandingan	Kalau umpama banding-bandingan
Berege dengan dai aku	Berharga engkau dari aku

Rendai-rendai berikut ini dituturkan oleh muda-mudi secara bersahut-

sahutan dengan mempergunakan alat *terbangan* (rebana besar) dan gong. Biasanya gadis menabuh *terbangan* dan bujang menabuh gongnya.

Baju item kancingan due	Baju hitam berkancing dua
Alangke sayang dibawe mandi	Alangkah sayang dibawa mandi
Hitam manes berpanjar due	Hitam manis bersopak dua
Alangke sayang kalu dek jadi	Alangkah sayang kalau tidak jadi
Menenak di kepiah	Menanak nasi di kopiah
Turun mengulai di saku baju	Terus menggulai di saku baju
Kalu dek tahan susah-payah	Kalau tidak tahan bersusah-payah
Janganlah dengan jadi wan aku	Janganlah engkau jadi denganku
Dari Bindu turun ke Lampung	Dari Bindu pergi ke Lampung
Melalui Lebak Riau Tanges	Melalui Lebak Riau Tangis
Atiku rindu ding dek tenanggung	Hatiku rindu dik tidak tertanggung
Teminde di budak lah nanges	Seumpama anak-anak sudah menangis
Ndung ya Allah jamku ini	Aduhai, ya Allah jamku ini
Kurang semenet pukul due	Kurang semenit pukul dua
Ndung ya Allah kundangku ini	Aduhai, ya Allah kekasihku ini
Sejam semenet aku dek lupe	Sejam semenit aku tak lupa

d. **rendai Bermain Cuit-cuitan**

Rendai jenis ini dituturkan oleh sang ibu atau kakak-kakak si anak untuk mengajaknya bermain-main. Seorang ibu, misalnya, berbaring di kasur dengan kaki ditekuk. Pada kaki itu anak diletakkan atau didudukkan sambil diangkat-angkat dengan gerakan ke atas dan ke bawah. Lalu dituturkanlah *rendai* seperti berikut ini.

Cuit-cuit pandai	Bercuit-cuit pandai
Belalang jungkat-jungkit	Belalang jungkat-jungkit
Becuit dengan pandai	Becuit engkau pandai
Kaagak dengan kuungkit-ungkit	Nanti engkau kujangkit-jangkit

e. **rendai Bertepuk**

Rendai jenis ini dituturkan oleh pengasuh anak-anak dengan cara bertepuk-tepuk tangan.
Contoh:

Pok pok andai	Puk puk andai
Belalang kupu-kupu	Belalang kupu-kupu

Betepok dengan pandai	Bertepuk engkau pandai
Kaagik kuupah aih susu	Nanti kuupah air susu
Aih susu lemak manes	Air susu lemak manis
Besantan kelape mude	Bersantan kelapa muda
Oi, ading (anak) jangan nanges	Aduhai, adik (anak) jangan menangis
Kaagik kuupah aih susu	Nanti kuupah air susu

f. **rendai untuk Anak yang akan Berjalan**

Rendai ini dituturkan untuk mengajari anak-anak agar lekas pandai berjalan dan biasanya si pengasuh menuntun tangan anak itu. *Rendai*-nya seperti berikut.

Cak cak pincang	Bisa bisa pincang
Sebulan lagi pacak bejalan	Sebulan lagi pandai berjalan
Empai pacak sepincang due	Baru pandai sepincang dua

g. **rendai untuk Mengajuk Anak Sesudah Menangis**

Supaya anak yang menangis itu tidak merasakan lagi kesedihan atau kemarahannya, sering dituturkan *rendai* berikut.
Contoh:

Sang rawe-rawe	Sang rawa-rawa
Awak nangos balin tetawa	Badan menangis kembali tertawa

Biasanya rendai di atas diikuti dengan tepuk tangan.

h. **rendai Anak-anak**

Rendai jenis ini khusus dituturkan oleh anak-anak, baik secara perorangan maupun secara bersama-sama. Jenis *rendai* anak-anak ini sebagai berikut.

1) *rendai* mengajak musuh untuk berkelahi;

Rendai ini dituturkan oleh anak-anak, yang diucapkan oleh salah satu pihak kepada pihak lainnya.
Contoh:

Hujan rintek-rintek	Hujan rintik-rintik
Belindap bawah kuini	Berteduh di bawah kuini
Pedie bisek-bisek	Apa yang dibisik-bisikkan
Namon melawan antak ke sini	Kalau melawan mari ke sini

2) *rendai* menyangkal tuturan teman-temannya;

Rendai jenis ini dituturkan oleh anak-anak jika akan menyangkal tuturan kawan-kawannya. Contohnya sebagai berikut.

Hong labi-labi	Hong labi-labi
Pemohong pagi tadi	Pembohong pagi tadi

3) *rendai* agar jangan buang air pada malam hari;

Rendai ini dituturkan agar seseorang jangan buang air pada malam hari karena di daerah Ogan buang air biasanya harus pergi ke kali, yang jaraknya jauh dari rumah. Caranya, yaitu dengan menepuk *bokong* anak atau temannya yang masih kecil. *Rendai*-nya sebagai berikut.

Pok pok labu	Puk puk labu
Nak mising kaagik dulu	Hendak mising (berak) nanti dulu
Nak kaih (tuhun) takut di antu	Hendak ke air (turun) takut dengan hantu

4) *rendai* untuk mandi-mandi sambil mempergunakan perahu atau ketika bermain hadang-hadangan;

Rendai jenis ini dituturkan anak-anak ketika mereka mandi-mandi di kali sambil mempergunakan perahu atau ketika mereka bermain hadang-hadangan (biasanya pada malam hari) di halaman rumah.

Contoh:

Gong pak degong	Gong pak degong
Perahu kelipas jantung	Perahu kelopak jantung (pisang)
Bejalan ke Budang Bading	Berjalan ke Budang Bading
Ngambek pisang raje Talun	Mengambil pisang raja Talun
Minte neng jarum	Minta nek jarum

5) *rendai* melihat ke matahari sesudah mandi-mandi;

Rendai jenis ini dituturkan oleh anak-anak sesudah mandi. Sambil menentang matahari mereka menuturkan *rendai* seperti berikut.

Abang-abang mateari	Merah-merah matahari
Hitam puteh mateku	Hitam putih mataku

6) *rendai* melihat bulan pada malam hari;

Rendai jenis ini dituturkan anak-anak kalau telah letih bermain-main sambil duduk-duduk di halaman rumah pada malam hari. Mereka memandang bulan sambil menuturkan *rendai* seperti berikut.

Neng-neng bungkok	Nek-nek bungkuk
Jangan ditekap bulan kami	Jangan ditutupi bulan kami
Kami nak nginak kembang melur	Kami hendak melihat kembang melur
Kembang melur kembang melati	Kembang melur kembang melati
Ade budak di dalamne	Ada anak kecil di dalamnya

7) *rendai* untuk menidurkan ayam;

Rendai jenis ini dituturkan anak-anak untuk menidurkan ayam dengan cara melipatkan kepala ayam ke dalam sayapnya. Contoh *rendai*-nya seperti berikut:

Pok pok elang	Puk puk elang
Di mane kau tidur	Di mana engkau tidur
Di pucok kabu-kabu	Di atas pokok randu
Pedie makanan elang	Apakah makanan elang
Ayam puteh kelabu	Ayam putih kelabu

8) *rendai* untuk bermain beruk-berukan;

Rendai jenis ini dituturkan anak-anak untuk bermain beruk-berukan, dengan cara anak yang menjadi induk beruk ditidurkan, diurapi dengan bawang merah dan daun nangka betawi. Anak-anak tadi beramai-ramai menyebutkan *rendai* sambil mengibas-ngibaskan kain mereka. *Rendai*-nya adalah sebagai berikut:

Ruk-ruk yang	Beruk-beruk riang
Semunyi baling nayang	Sembunyi di balik nayang
Rintek ari ujan ari	Rintik hari hujan hari
Gemeong geluguran	Berdengung berguguran
Songsang menjadi bai beruk	Songsang menjadi induk beruk

Kalau anak yang menjadi induk beruk tadi sudah setengah tertidur, badan anak itu ditepuk sambil meneriakkan:

hantam ruk hantam	hantam beruk hantam

Anak yang dijadikan beruk itu kelihatan seperti kemasukan setan sesudah anak itu menggigit yang menjadikannya, barulah dia sadar.

9) *rendai* untuk bermain pagar-pagaran;

Rendai jenis ini dituturkan ketika anak-anak bermain pagar-pagaran. Beberapa orang anak berkumpul, lalu berpegangan tangan membentuk lingkar-

an. Lingkaran itulah yang diumpamakan sebagai pagar. *Rendai* yang dituturkan dalam permainan itu seperti berikut:

Cang kirik-kirik	Cang kirik-kirik
Tegur-tegur kandang kite	Teguh-teguh kandang kita
Dirumpak babi buyung	Dirusak babi jantan
Cang gemuncang anak rimau parak datang	Cang gemuncang anak harimau mau datang
Gerugubngaum	Berdebuk mengaum

10) *rendai* untuk bermain hitung-hitungan jari;

Rendai jenis ini dituturkan untuk bermain hitung-hitungan jari tangan. Caranya, beberapa orang anak duduk sambil meletakkan jari mereka di tanah, di lantai, atau di tikar. Lalu ada seorang anak yang menghitungnya dengan mengucapkan sebait *rendai.*

Bagi anak yang ditunjuk jarinya dengan menyebut *"agung buang"*, ia melipatkan jarinya. Begitulah terus-menerus semua anak-anak itu mendapat giliran. Kalau anak yang jarinya masih banyak yang belum terlipat berarti anak itulah yang kalah dan ia harus menggaruk badan anak-anak yang menang. *Rendai*nya sebagai berikut.

Cang keletik tulang bawang	Cang keletik tulang bawang
Nasi punai panggang ayam	Nasi punai panggang ayam
Gup gerugup daun limau	Bergeseran daun jeruk
Sape penyurit tunggu lawang	Siapa prajurit tunggu pintu
Agung buang	Agung buang

11) *rendai* untuk bermain kemiri yang dibariskan;

Rendai ini digunakan anak-anak untuk bermain dengan mempergunakan kemiri. Caranya, kemiri itu dibariskan sambil me-*rendai*-kan *rendai* seperti berikut.

Mencala mencilu	Mencala mencilu
Namun kalah	Kalau kalah
Aku dendak milu	Aku tidak mau ikut

12) *rendai* untuk bermain mencari-cari jarum yang hilang

Rendai berikut ini dituturkan anak-anak untuk bermain mencari-cari jarum yang hilang.

Ting ting jalan	Ting ting jalan

Jalan ke mane ini	Jalan ke mana ini
Jalan ke Budang Bading	Jalan ke Budang Bading
Ngambek ape sekapak ini	Mengambil apa sekali ini
Ngambek pisang raje Talun	Mengambil pisang raja Talun
Minte nak jarum	Minta nek jarum
Jarumku ilang	Jarumku hilang
Titek ke aih	Jatuh ke air
Kesal kuselam kugogohi	Puas kuselam kuraba-raba
Maseh juge dek betemu	Masih juga tidak bertemu

13) *rendai* untuk bermain menumpukkan tangan sambil memijit belakang tangan.

Rendai ini dituturkan ketika mereka bermain dengan menumpukkan tangan sambil memijit belakang tangan;

Sambil me-*rendai*-kan *rendai* di bawah ini, tangan yang berada di bawah naik ke atas, demikian seterusnya dilakukan secara bergantian. *Rendai*-nya adalah sebagai berikut.

Enjit-enjit semot	Enjit-enjit semut
Sape sakit naik atas	Siapa sakit naik ke atas

14) *rendai* untuk memainkan ikan buntal (jenis ikan);

Sambil mempermain-mainkan ikan buntal, anak-anak menuturkan *rendai* seperti ini.

Embung-embung buntal	Gembung-gembung buntal
Kembung-kembung buntal	Kembung-kembung buntal
Anak kaumati kelemasan	Anak kaumati kelemasan
Anak kaumati lemas	Anak kaumati lemas

15) *rendai* untuk pergi mandi bersama-sama;

Sambil pergi mandi (biasanya ke sungai), dituturkanlah renda berikut ini.

Langli-langli kecubung bawah batang	Langli-langli kecubung bawah batang
Nak mandi nak mandi tunangan belum datang	Hendak mandi hendak mandi tunangan belum datang

16) *rendai* melihat burung bekake;

Kalau mereka melihat burung bekake (nama jenis burung), beramai-ramai mereka menuturkan rendai berikut ini.

Bekake bekiki nak makan ikan	Bekake bekiki hendak makan ikan
Nganggut	Mengangguk

2.2.5 Cerita Prosa Rakyat

Yang dimaksud dengan cerita prosa rakyat adalah jenis sastra lisan dalam bentuk prosa. Dalam laporan ini dikemukakan 23 buah cerita prosa berupa legende, fabel, parabel, dan mite. Di bawah ini hanya dicantumkan judul masing-masing cerita.

2.2.5.1 Legende

Yang dimaksud dengan legende adalah dongeng tentang terjadinya suatu tempat. Ciri-ciri legende adalah (1) berupa dongeng atau cerita, (2) bukan sejarah yang penuh dengan kegaiban, (3) berhubungan dengan kenyataan dalam alam, dan (4) terikat oleh suatu daerah (Gaffar 1976:27).

Cerita yang tergolong ke legende dalam sastra lisan Ogan ialah "Cerita Batu Nanges" 'Cerita Batu Menangis' dan "Cerite si Tamba Ajang" 'Cerita si Tamba Ajang'.

2.2.5.2 Fabel

Fabel adalah dongeng tentang binatang yang dilukiskan sebagai manusia yang pandai berkata-kata, berbuat, dan berpikir (Gaffar dan Aliana, 1976: 16). Cerita prosa rakyat Ogan yang tergolong ke dalam fabel ialah "Cerite Nenek Gergasi" 'Cerita Nenek Gergasi', "Cerite Behok lawan Kuhe" "Cerita Beruk dengan Kura-kura', "Cerite Enggang lawan Ajing" 'Cerita Enggang dengan Anjing', "Cerite Behok yang Sial" 'Cerita Beruk yang Sial', "Cerite Kancil ngan Himau" 'Cerita Kancil dengan Harimau', "Cerite Kancil yang Pintar" 'Cerita Kancil yang Pintar', "Cerite Kancil Dikalaka Gondang 'Cerita Kancil Dikalahkan Gondang', dan "Cerite Musang ngan Ayam" 'Cerita Musang dengan Ayam'.

2.2.5.3 Parabel

Parabel adalah cerita tentang penghidupan manusia. Dengan parabel orang akan memberikan suatu pelajaran mengenai agama, akhlak, atau kesusilaan (Gaffar, 1976:34). Cerita prosa rakyat Ogan yang tergolong ke dalam parabel itu ialah "Cerite Kebau Behanak Uhang" "Cerita Kerbau Beranak Manusia', "Cerite Bujok nyadi Raje" "Cerita Bujuk Menjadi Raja', "Cerite Bujang Tue" 'Cerita Bujang Tua', "Cerite si Kemang" 'Cerita si Kemang', "Cerite

Punggok lawan Bulan" 'Cerita Pungguk dengan Bulan', "Cerite Batu Belah Batu Betangkop" 'Cerita Batu Belah Batu Bertangkup', "Cerite Labu Manes nyadi Uhang" 'Cerita Labu Manis menjadi Manusia', "Cerite si Biawak Kawin ngan Anak Saudagar" 'Cerita si Biawak Kawin dengan Anak Saudagar', "Cerite si Pait Lidah lawan si Mate Empat" 'Cerita si Pahit Lidah dengan si Mata Empat', "Cerite sang Kelencet" "Cerita sang Kelencet' "Cerite Puteri Kembang Kunyet" 'Cerita Putri Kembang Kunyit', "Cerite Buyut Mate Abang" 'Cerita Buyut Mata Merah', "Cerite Nek Ander" 'Cerita Nek Ander', "Cerite Same-same Calak" 'Cerita Sama-sama Cerdik', "Cerite Anak Miskin nyadi Raje" 'Cerita Anak Miskin menjadi Raja', "Cerite si Buyan" 'Cerita si Buyan (bodoh), "Cerite Dul Balul" 'Cerita Dul Balul', "Cerite Mad Bakul" "Cerita Mad Bakul', "Cerite Pak Malang" 'Cerita Pak Malang', "Cerite Bujang Juare Kawin ngan Gades Cantek" 'Cerita Bujang Juara Kawin dengan Gadis Cantik', dan "Cerite Abu Naum" 'Cerita Abu Naum'.

2.2.5.4 Mite

Mite adalah (1) dongeng yang ada hubungannya dengan kepercayaan atau (2) cerita yang biasanya erat berhubungan dengan peristiwa-peristiwa zaman dahulu (purbakala) atau tentang orang atau manusia purbakala (Gaffar, dan Aliana, 1976:30). Cerita prosa yang tergolong ke dalam mite hanya ada dua buah, yaitu "Cerite Bujang Jemaran" 'Cerita Bujang Jemaran' dam "Cerite Bujang Jelihem" 'Cerita Bujang Jelihem'.

BAB III. KLASIFIKASI CERITA PROSA RAKYAT OGAN DAN ANALISISNYA

Di dalam bab ini dibicarakan klasifikasi cerita prosa rakyat Ogan dan analisisnya. Seluruh cerita disajikan dalam bahasa Indonesia, kecuali judul cerita. Judul cerita sengaja disajikan dalam bahasa Ogan untuk memberikan kesan tentang nama-nama cerita itu di tengah-tengah masyarakat penuturnya. Klasifikasinya adalah sebagai berikut.

3.1 Klasifikasi Cerita Prosa Rakyat Ogan

Yang dimaksud dengan klasifikasi cerita di dalam uraian ini adalah penggolongan cerita. Dalam laporan ini, cerita prosa rakyat Ogan digolongkan ke dalam dua kelas, yaitu kelas yang diperoleh dengan memperhatikan macam atau corak cerita dan kelas yang diperoleh dengan memperhatikan struktur cerita. Kelas pertama akan menghasilkan penggolongan cerita berdasarkan tipenya, sedangkan kelas kedua akan menghasilkan peggolongan cerita berdasarkan panjang-pendeknya. Oleh karena itu, klasifikasi yang dikemukakan di dalam uraian ini (sesuai dengan data yang diperoleh) ialah klasifikasi berdasarkan tipe cerita dan klasifikasi berdasarkan panjang-pendeknya cerita. Kedua klasifikasi itu adalah sebagai berikut.

3.1.1 Klasifikasi Berdasarkan Tipe Cerita

Yang dimaksud dengan tipe cerita dalam uraian ini adalah macam cerita atau corak cerita. Berdasarkan macam cerita atau corak cerita ini, cerita prosa rakyat Ogan dapat digolongkan ke dalam kelas legende, fabel, parabel, dan mite. Di bawah ini disajikan ke-33 buah cerita yang dijadikan bahan analisis secara berurut mulai dari kelas legende sampai dengan kelas mite. Tiap-tiap cerita diberi bernomor urut, mulai dari cerita pertama sampai dengan cerita terakhir. Judul cerita disajikan dalam bahasa Ogan dan di bawah judul itu disajikan pula terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

3.1.1.1 **Legende**

1) **"Cerite Batu Nanges"**
'Cerita Batu Menangis'

Ada seorang janda yang miskin tinggal dengan seorang anak gadisnya dalam sebuah kampung. Pekerjaan janda itu sehari-hari adalah merumput. Dari hasil upahan itulah ia membeli beras untuk makanan mereka. Anak janda itu tidak pernah merasa kasihan kepada ibunya. Tidak pernah ia menolong ibunya bekerja. Sehari-harian kerjanya bermalas-malas atau mengobrol dengan gadis-gadis di kampungnya. Kalau permintaannya tidak dituruti atau dikabulkan ibunya, dia marah-marah sehingga ibunya sering menangis.

Pada suatu hari gadis itu ikut ibunya ke *kalangan* (pekan yang diadakan sekali seminggu). Gadis itu berpakaian bagus, sedangkan ibunya berpakaian buruk dan compang-camping. Di tengah jalan mereka bertemu dengan seorang pemuda kenalan gadis itu. Pemuda itu bertanya, "Siapakah nenek ini? Apakah dia ibumu?" Gadis itu merasa malu kepada pemuda itu. "Dia bukan ibuku, tetapi gajianku" jawab gadis itu. Ketika ibunya mendengar kata-kata anaknya itu hatinya sedih. Dengan menangis sambil terhuyung-huyung dia pulang ke rumahnya. Kemudian ia pergi ke pinggir sungai lalu berdoa kepada Tuhan, "Ya Tuhanku, aku telah dihina oleh anakku. Dia tidak mengakui aku ibunya. Berikanlah petunjuk-Mu kepadanya ya Tuhanku. Tunjukkanlah bahwa ia telah berbuat dosa kepada ibunya ini!" Dengan sekonyong-konyong gadis yang sedang pergi ke *kalangan* itu menggigil. Seolah-olah ada yang mengikat kakinya. Dia tidak bisa berjalan lagi. Kemudian teringatlah gadis itu bahwa dia telah menghina ibunya. Sambil menangis dia berkata, "Oh ibu, ampunilah dosaku! Aku telah sadar kini bahwa aku terlalu banyak menyakiti hatimu." Sayang sekali permohonannya tidak didengar oleh ibunya. Badannya makin kaku. seluruh tubuhnya menggigil, mulutnya seolah-olah tersumbat. Orang-orang yang berpapasan dengan dia heran melihatnya. Lama-kelamaan gadis itu pun berubah menjadi sebuah batu. Batu itu sampai sekarang dinamakan batu menangis.

2) **"Cerite si Tamba Ajang"**
'Cerita si Tambah Ajang'

Nama si Tamba Ajang sebenarnya adalah Maroalim. Ia dijuluki si Tamba Ajang karena setiap ada kenduri dia datang, lalu orang mengatainya tambah makan *(tamba ajang).* Karena merasa malu terhadap orang banyak, ia bertapa ke tempat moyang Raja Junjungan di Tangai. Dia bertapa mulai pohon

kemang berbunga sampai kemang berbuah. Dari hasil pertapaannya, ia menjadi seorang yang sakti yang dapat merobohkan pohon kemang dengan tendangan kakinya.

Tidak lama kemudian, diadakanlah upacara pemilihan pasirah di daerah Tanjung Rambang pada zaman sunan. Si Tamba Ajang pergi ke tempat itu. Semua rakyat dikumpulkan pada satu tempat pada malam hari untuk dipilih menjadi pasirah oleh sunan. Kemudian sunan memerintahkan supaya lampu dipadamkan. Sunan melihat cahaya yang terang di tempat yang jauh dari orang banyak, sunan memasangkan kopiah di kepala orang yang memancarkan cahaya itu. Ketika dilihat orang kopiah itu ternyata berada di atas kepala si Tamba Ajang, rakyat berseru "Wah, si Tamba Ajang, kami tidak setuju ia jadi pasirah. Ia orang yang bodoh." Kemudian diadakan pemilihan ulangan, dan ternyata si Tamba Ajang juga yang menang. Rakyat masih tidak setuju. Oleh karena itu, mereka tidak mematuhi perintah si Tamba Ajang. Selanjutnya, sunan mengumumkan bahwa pemilihan yang ketiga ini adalah pemilihan terakhir. Siapa pun yang terpilih, akan diangkat menjadi pasirah. Ternyata dalam pemilihan yang ketiga itu, si Tamba Ajang tetap terpilih karena badannya memancarkan cahaya yang gemerlapan. Rakyat masih menolak, tetapi sunan menetapkan si Tamba Ajang sebagai pasirah karena dialah yang dianggap mempunyai kesaktian.

Tidak lama sesudah pemilihan itu, sesuai dengan peraturan, setiap pasirah harus mengantarkan cukai (upeti) kepada sunan di Palembang. Si Tamba Ajang pergi ke Palembang dengan beberapa orang pengawalnya untuk mengantarkan upeti itu dengan menggunakan bidar (perahu besar). Sesampai di Palembang, si Tamba Ajang menyerahkan upeti itu kepada sunan. Kemudian pada waktu akan pulang ke kampungnya, pengawalnya tidak mau mengayuhkan bidar. Si Tamba Ajang meminta agar pengawalnya mau mengayuhkan bidar mereka dengan janji bahwa bila mereka sudah sampai di hulu Palembang, si Tamba Ajang sendiri yang akan mengayuhkan bidarnya. Sesampai di hulu Palembang pengawalnya tidak mau lagi mengayuhkan bidar, sesuai dengan janji si Tamba Ajang. Si Tamba Ajang memerintahkan pengawalnya untuk menebang bambu besar *(buluh manyan)* di pinggir sungai Ogan. Bambu itu diberi *cangka* (dua cabang yang terdiri dari kayu). Selanjutnya, ia memerintahkan, "Kamu semua agar mengikatkan diri pada bidar ini. Saya mau menolakkan bidar ini dengan bambu ini." Ada yang menuruti perintahnya tetapi ada pula yang tidak mau. Pada waktu si Tamba Ajang menolakkan bambu itu ke pohon kemang yang besar, pohon itu tumbang. Itulah sebabnya

daerah itu disebut *Kemang Pumpung* (pohon kemang yang tumbang) karena ditombak dengan bambu oleh Peyang Depati Rambang.

Bidar itu berjalan deras seperti terbang saja. Bambu si Tamba Ajang ditolakkan kedua kali di muara Rambang, dan ketiga kalinya di Tanjung Rambang. Orang-orang yang tidak menurut perintahnya itu tertinggal di tepi sungai dan disumpahi si Tamba Ajng menjadi kera dan babi. Oleh karena itu, setiap keramat yang ada di sepanjang Sungai Ogan ada kera dan babinya. Barulah terbukti bahwa si Tamba Ajang adalah orang sayang sakti. Orang-orang mulai percaya dan mematuhi perintah si Tamba Ajang.

Di sebelah hilir dusun Kelampaian ada tempat yang dihuni oleh Anak Harimau, anak moyang Meranjat. Pekerjaannya merampok orang yang hilir-mudik di daerahnya. Di tengah-tengah sungai, mulai dari tepian sebelah sana sampai ke tepian sebelah sini dipasang rotan saga. Si Tamba Ajang akan menumpas gerombolan perampok Anak Harimau. Puyang Sakti dan Puyang Ratu Buyut, keduanya kakak si Tamba Ajang, menasihatkan agar si Tamba Ajang membatalkan niatnya. Kedua adiknya mengatakan sekalipun si Tamba Ajang tidak luka kalau bertempur dengan Anak Harimau, di dalam badannya akan luka. Si Tamba Ajang menjawab, "Biarlah saya mati, asalkan penduduk kita aman." Kemudian si Tamba Ajang pergi ke tempat Anak Harimau dengan mempergunakan bidar dan membawa *bungin* (pasir). Di atas pasir itu dihamburkan beras agar kelihatan bahwa bidar itu membawa beras. Sesampai di tempat Anak Harimau, dia dicegat dan ditegur oleh Anak Harimau, "Lawan atau kawan?" Jawab si Tamba Ajang, "Kawan jadi, lawan pun boleh." "Nah, kalau begitu kamu harus berlabuh dahulu di sini!" kata Anak Harimau. Bidar si Tamba Ajang kena rotan saga dan terbalik sehingga pasir (bungin) itu tertumpah. Pasir itu tertimbun di situ. Oleh karena itu, sekarang tempat atau dusun itu disebut *Bungin Tambon* (pasir yang tertimbun). Kemudian terjadilah pertempuran antara si Tamba Ajang dengan Anak Harimau. Akibatnya, Anak Harimau mati terbunuh. Semua rampasan Anak Harimau disimpan di daerah *Melebuai Tujoh,* di hulu dusun Rantau Alai. Pada waktu Anak Harimau mati, semua rampasannya menjadi jin. Tidak lama kemudian si Tamba Ajang mati karena pada waktu bertempur dengan Anak Harimau kulitnya memang tidak luka, tetapi ia luka di dalam badannya akibat cakaran Anak Harimau.

3.1.1.2 **Fabel**

3) **"Cerite Nenek Gergasi"**
'Cerita Nenak Gergasi'

Di dalam sebuah hutan ada dua orang laki-istri, yang laki-laki namanya Nenek Gergasi. Makanan Nenek Gergasi ini ialah daging manusia dan yang paling disenanginya adalah daging anak-anak kecil. Oleh karena itu orang-orang tua di kampung dekat hutan itu sangat takut kepadanya dan tidak berani membiarkan anak-anaknya pergi dari rumahnya.

Di suatu kampung ada dua orang anak yang nakal. Yang berkakak adik. Anak-anak ini selalu bermain di pinggir hutan. Ibunya sudah sering marah-marah kepada mereka dan menasihatkan supaya mereka jangan berjalan jauh-jauh dari kampung itu. Akan tetapi, nasihat itu tidak pernah mereka turuti.

Pada suatu hari, kedua anak itu tersesat di dalam hutan. Mereka tidak tahu jalan pulang. Hari telah malam padahal jalan pulang belum juga mereka temukan. Akhirnya, sampailah mereka ke rumah Nenek Gergasi.

Kedua anak itu naik ke atas loteng rumah itu. Nenek Gergasi sedang tidur dan istrinya sedang memasak di dapur. Kedua anak itu sejak siang belum makan dan mereka sudah lapar. Mencium bau makanan yang dimasak oleh istri Nenek Gergasi itu perut mereka lalu bertambah lapar, lalu berkata si adik, "Aku mau makan Kak. Aku sangat lapar." "Sssst, diam, nanti kita ketahuan oleh nenek itu. Nanti kita mati dimakannya", bisik kakaknya. Akhirnya, karena laparnya menangislah adiknya. Mendengar ada suara tangisan dari atas loteng itu, Nenek Gergasi yang sedang tidur itu terbangun. Tangisan itu dikiranya suara setan. Dia sangat takut kepada setan. Segera ia berkata kepada istrinya, "Engkau tunggu rumah ini! Aku mau minta bantuan raja singa untuk mengusir setan itu."

Nenek Gergasi segera keluar dari rumahnya menuju rumah raja singa. Sementara itu, kedua anak itu tadi turun dari loteng itu dan bersembunyi di dalam sebuah guci. Sebentar kemudian datanglah raja singa dengan Nenek Gergasi. Raja singa memeriksa sekeliling rumah itu, tetapi tak ada sesuatu yang dijumpainya. Oleh karena merasa lelah, lalu duduklah ia di atas guci tersebut. Ekornya menimpa kepala anak-anak itu. Ekor itu dipermain-mainkan oleh anak itu, kemudian mereka tarik kuat-kuat. Raja singa menjerit kesakitan. Dia melompat sehingga putus ekornya. Ketika dirasakannya ekornya putus, ia cepat-cepat berlari ke luar. Setelah bertemu dengan Nenek Gergasi, berkatalah raja singa itu, "Lihat, sampai putus ekorku ini ditarik setan itu, jangan kau tunggu lagi rumah ini! Besar benar setannya."

Setelah raja singa, Nenek Gergasi, dan istrinya pergi dari rumah itu, keluarlah kedua anak itu dari dalam guci itu. Mereka memeriksa rumah itu. Bermacam-macam tengkorak manusia terdapat di dalamnya. Sejak itu merekalah yang mendiami rumah itu dan akhirnya daerah itu menjadi sebuah kampung.

4) **"Cerite Behok lawan Kuhe"**

'Cerita Beruk dengan Kura-kura'

Pada suatu hari beruk berjalan-jalan sendirian. Beberapa lama kemudian, bertemulah dia dengan kura-kura. Sang beruk berkata kepada kura-kura, "Besan, mari kita berjalan mencari makanan! Di sana ada kebun penuh dengan tanam-tanaman." Kura-kura senang diajak mencari makanan itu karena memang perutnya sudah lapar. Lalu pergilah mereka ke kebun itu. Sampai di sana mereka lihat ada setandan pisang yang telah masak. Pisang itu mereka makan. "Wah, enak sekali San," kata kura-kura kepada beruk. "Kalau begitu, aku mau menanam pisang ini." "Ya, saya juga mau menanamnya," kata beruk. Beruk menanamkan jantungnya, kura-kura menanamkan anak pisang itu.

Pada suatu hari beruk bertandang ke rumah kura-kura. "San, o San," kata beruk memanggil kura-kura. "Oh, siapa itu?" jawab kura-kura. "Aku San, bagaimana pisangmu, sudah berbuah atau belum?" tanya beruk. "Sudah," jawab kura-kura. Kura-kura menyuruh beruk itu memanjat pisangnya. Sesampainya di atas beruk itu memakan habis pisang itu. Kura-kura hanya diberinya kulitnya saja. Sakit hati kura-kura bukan kepalang. Dalam hatinya dia ingin membalas dendam. Beruk pulang ke rumahnya.

Keesokan harinya beruk didatangi oleh kura-kura. "bagaimana San, sudah berbuah atau belum pisangmu?" tanya kura-kura. "Mari kita panjat!" kata kura-kura selanjutnya. Kura-kura memberikan bakul berlubang (bocor) kepada beruk. Beruk memanjat pisang itu. Buah pisang itu dipetiknya dan dimasukkannya ke dalam bakul yang diberikan kura-kura tadi. Semua buah pisang itu jatuh ke bawah dan habis dimakan kura-kura. Setelah kenyang, kura-kura bersembunyi di bawah lesung. Setelah beruk melihat pisang itu tidak ada yang tinggal di dalam bakul, cepat-cepat ia turun. Sesampainya di tanah dilihatnya pisang itu sudah habis dimakan kura-kura, tinggal kulitnya saja. Dengan hati panas dicarinya kura-kura itu. "Kubunuh engkau kura-kura," pikirnya di dalam hati. Dia memaggil kura-kura, "San, o San, di mana kau San?" "Aku di sini," kata kura-kura. Beruk itu mencarinya tetapi kura-kura tidak kelihatan. Akhirnya, dengan perasaan geram dan putus asa, dia duduk di atas lesung itu. Dia memanggil kura-kura lagi. "San, o San, di mana

kau San?" "Aku di sini," jawab kura-kura. "Nah," pikir beruk, "mengapa kontol ini yang bersuara." Lalu dipanggilnya lagi kura-kura, "San, o San, di mana kau San?" "Di sini," jawab kura-kura dari bawah lesung yang diduduki beruk itu. Karena marahnya, diambilnya alu dan dipukulkannya alu itu ke kontolnya. Akhirnya, beruk itu mati. Kura-kura ke luar dari bawah lesung. Dilihatnya beruk sudah mati. Dia menyesali dirinya karena kalau dia tidak menipu beruk itu tentu beruk itu tidak akan mati.

5) **"Cerite Enggang lawan Anjing"**

'Cerita Enggang dengan Anjing'

Pada suatu hari enggang bertemu dengan anjing. Enggang berkata kepada anjing, "Sudah lama kita bersahabat, tetapi belum pernah kita saling memandangi. "Cobalah besok kautandang ke rumahku." "Apa yang kaujamukan kepadaku?" tanya anjing. "Ah, lihat sajalah nanti," jawab enggang, "kau akan kusuguhi bubur." "Nah, kalau begitu besok aku akan datang kerumahmu," kata anjing.

Tidak lama sesudah itu enggang terus pulang ke rumahnya. Semalaman dia memasak bubur. Paginya dia bangun, dilihatnya bubur itu sudah masak. Lalu bersiap-siaplah dia menunggu kedatangan anjing. Sebentar kemudian anjing datang. "Engkau sudah kusediai bubur. Semalam-malaman aku memasaknya," kata enggang kepada anjing. "Ayo, makanlah jing!" Lalu bubur itu dimasukkannya ke dalam sebuah dandang yang muaranya kecil dan sebuah dandang yang muaranya besar. Dandang yang muaranya kecil itu diberikannya ke pada anjing. "Ayo, makanlah jing! Tidak ada makanan lain. Hanya bubur inilah yang ada padaku," kata enggang. Akan tapi, anjing tidak bisa makan bubur itu sebab mulutnya tidak dapat masuk ke dalam dandang itu. Dengan perasaan malu dan jengkel dia permisi pulang dan enggang disuruhnya bertandang ke rumahnya besok paginya.

Malam harinya anjing memasak bubur pula. Setelah bubur itu masak lalu dimasukkannya ke dalam piring ceper. Besoknya enggang datang ke rumah anjing. Anjing menyuguhkan bubur itu sambil berkata, "Silakan makan Enggang! Hanya bubur inilah yang ada padaku. Aku tidak punya apa-apa lagi." Lalu enggang dengan susah payah memakan bubur itu. Paruhnya berdarah karena bergeser dengan piring ceper itu. sedangkan bubur itu tidak dapat juga masuk ke dalam mulutnya. "Nah, matilah engkau Enggang. Engkau nian menipu aku kemarin," pikir anjing di dalam hatinya. Merah muka enggang itu. Dia berpikir dalam hatinya, "Pintar juga anjing ini mem-

balas dendam. Tunggu, pada suatu waktu engkau akan kutipu lagi." Setelah itu pulanglah enggang ke rumahnya.

6) **"Cerite Behok yang Sial"**
'Cerita Beruk yang Sial'

Sang beruk, burung titiran, dan ayam beraga pada suatu hari pelesiran dengan perahu dalam sebuah sungai. Beruk duduk di tengah seperti seorang pangeran, burung titiran duduk di belakang, dan ayam beraga duduk di muka. Sampailah mereka pada suatu kampung. Orang yang melihat mereka berkata, "Ai, alangkah bagusnya yang duduk di belakang, kelihatannya seperti burung titiran. Yang di muka seperti ayam beraga, tetapi yang di tengah jeleknya bukan main, seperti beruk." Beruk mendengar kata-kata itu sangat terhina. Lalu dia pindah ke belakang dan burung titiran disuruhnya duduk di tengah. Tidak lama kemudian, mereka bertemu lagi dengan manusia. Orang itu berkata pula. "Bagus benar yang duduk di tengah dan di muka, kelihatannya seperti burung titiran dan ayam beraga. Yang duduk di belakang jeleknya persis seperti beruk." Tambah panas hati beruk mendengar kata-kata itu. Lalu dia duduk di muka dan ayam beraga disuruhnya duduk di belakang.

Mereka terus mengayuhkan perahunya. Bertemu pula mereka dengan seorang anak yang sedang memancing. Anak itu berkata, "Aduh, alangkah bagusnya yang duduk di tengah dengan yang duduk di belakang, kelihatannya seperti burung titiran dan ayam beraga, sedangkan yang di muka jeleknya seperti beruk." Beruk tidak dapat lagi menahan marahnya, lalu dikaramkannyalah perahu itu. Burung titiran dan ayam beraga terbang, sedangkan beruk tidak bisa terbang lalu dia jatuh ke dalam sungai. Untunglah ada kayu yang sedang hanyut. Dia berpegang pada kayu itu. Kemudian bertemulah dia dengan ikan belida. "Hai Belida, kita berkawan sekarang. Tolong antarkan aku ke tepian. Nanti aku beri upah puntung berkepala emas," kata sang beruk kepada ikan belida. "Baik, naiklah ke badanku. Nanti engkau kubawa ke tepian," jawab ikan belida. Beruk duduk di atas punggung ikan belida berenang menuju ke tepian. Sesampainya di tepian sang beruk melompat. "Mana upahku puntung berkepala emas?" tanya ikan belida. "Tunggulah sebentar akan kuambilkan!" jawab beruk. Lama ikan belida menunggu, kemudian beruk datang. "Nah ini puntung berkepala emas," kata beruk sambil memukulkan puntung berapi kepada ikan belida itu. Ikan belida mati. Lalu ikan itu dipanggangnya. Ketika beruk memanggang ikan itu tiba-tiba harimau datang. "Nah, makan besar engkau kawan, minta aku ikan yang engkau panggang," kata harimau kepada beruk. "Boleh, tetapi engkau harus

mandi dahulu sebab badanmu sangat kotor!" jawab beruk. Harimau pun mandi ke sungai. Sementara itu beruk melarikan ikan itu ke atas pohon. Setelah harimau kembali dari mandi, dilihatnya beruk dan ikan yang dipanggang itu tidak ada lagi. Dicarinya ke sana ke mari dan dilihatnya beruk sedang enak-enaknya makan ikan. Kebetulan di situ ada seekor kepiting. Harimau minta tolong kepada kepiting untuk menjepit ekor beruk itu. Dengan diam-diam kepiting itu memanjat pohon itu, lalu di jepitnya ekor beruk itu dengan jarinya. Beruk memekik kesakitan lalu jatuh ke bawah bersama ikannya. Oleh karena merasa dendam kepada beruk itu lalu beruk itu diterkamnya. Beruk mati dan dagingnya dimakan oleh harimau.

7) **"Cerite Kancil ngan Harimau"**

'Cerita Kancil dengan Harimau'

Pada suatu hari kancil berjalan-jalan di dalam hutan. Dari jauh dilihatnya ada harimau yang berjalan. Dia takut kepada harimau sebab sudah banyak kawan-kawannya yang sudah dimakannya. Kebetulan di dekatnya itu ada sarang tabuan (lebah). "Nah, ini dia," pikirnya," akan aku pergunakan kesempatan ini untuk membunuh harimau." Lalu duduklah dia di bawah sarang tabuan itu. Sebentar kemudian harimau lewat dari tempatnya. Kancil pura-pura tidak melihat harimau. Dia menundukkan kepalanya dan tidak bergerak sedikit pun. Harimau mendekatinya sambil berkata, "Apa kerjamu di sini Kancil? Tidakkah engkau takut kepadaku?" Kancil diam saja. "Hei Kancil, apa kerjamu di sini?" bentak harimau dengan marahnya. Kancil menjawab, "Engkau jangan gampang marah kepadaku, Harimau. Aku di sini bukan main-main. Aku ditugaskan oleh raja di hutan ini untuk menunggu gong ini. Gong ini tidak boleh ditabuh sembarang waktu kecuali kalau hari telam malam". Harimau ingin sekali memukul gong raja itu. Memohonlah ia kepada kancil. "Bolehkah aku memukul gong raja ini kancil?" tanya harimau. "Boleh dengan syarat bahwa kauharus menunggu sampai hari mulai malam," jawab kancil. "Baik, akan kutunggu sampai malam," kata harimau. Kancil kemudian menyerahkan kayu pemukul gong raja itu. Kemudian dia pergi dari situ. Harimau dengan taatnya menunggui gong itu.

Ketika hari telah malam, gong itu dipukulnya berkali-kali sehingga lebah-lebah itu beterbangan dan menggigiti badannya. Setengah mati harimau itu dikeroyok oleh lebah-lebah itu. Badannya bengkak-bengkak. Oleh karena itu, dicarinya sang Kancil, dia akan membunuh kancil yang telah menipunya itu.

Beberapa hari sesudah itu harimau melihat kancil sedang duduk di bawah pohon kayu. "Sekali ini kau kubunuh," pikir harimau di dalam hatinya. "Nah

ini dia kancil yang menipu aku tempo hari. Engkau kubunuh, Kancil," kata harimau kepada kancil. Kancil dengan tenang menjawab, "Sabar, kawan. Bukan seekor kancil di Hutan. Kancil di hutan berbulu semua. Aku tidak pernah menipu siapa pun. Aku selama ini bekerja pada Nabi Sulaiman. Sekarang aku ditugaskannya menjaga pending ini. Pending ini tidak boleh dipakai oleh siapa pun, kecuali Nabi Sulaiman sendiri." Harimau ingin pula memakai pending itu. Dengan iba dan minta dikasihani ia berkata, "Tolonglah aku kancil. Aku ingin sekali memakai pending ini. Sesudah kupakai nanti akan kulepaskan pula." "Kalau kaumau memakainya sebentar, boleh tetapi kau harus berjanji akan melepaskannya pula," kata kancil. "Baik aku berjanji," jawab harimau. "Nanti engkau kuberi isyarat. Setelah kukatakan pakai, baru engkau pakai!" kata kancil. Kancil berlari dari situ. Setelah agak jauh, lalu ia berteriak, "Pakai!" Setelah harimau mendengar isyarat kancil itu, maka diambilnya pending itu dan dililitkannya ke badannya. Rupanya pending itu adalah ular yang sangat besar. Ular itu membelit badan harimau itu erat-erat. Harimau memekik kesakitan. Setelah bersusah-payah dia bergulat dengan ular sawah itu, akirnya dia dapat mengalahkannya. Bertambah sakit hatinya kepada kancil itu. Dicarinya kancil ke mana-mana. Akhirnya bertemulah ia dengan kancil itu sedang berjalan. "Kancil, sini kau! Engkau sudah dua kali menipuku. Sekali ini engkau tidak bisa kulepaskan lagi. Akan kumakan dagingmu," bentak harimau kepada kancil. Menggigil badan kancil itu mendengar kata-kata harimau itu tetapi dia masih mempunyai akal. Dengan tenang dia berkata, "Harimau, hendaklah hati-hati engkau berkata. Bukan satu kancil di hutan. Kancil di hutan berbulu semua. Seumur hidupku, aku belum pernah menipumu." "Diam kau Kancil! Kau tidak perlu banyak bicara. Sekarang aku akan menerkam dagingmu. Perutku lapar sekali. Dua hari aku tidak bertemu dengan makanan," kata harimau. "Sabar Sobat, aku tidak melarang engkau akan memakan dagingku. Akan tetapi, ingat dagingku ini bukan kepunyaanku. Dagingku ini kepunyaan harimau lain. Jika engkau sanggup membunuh harimau itu, dagingku ini akan menjadi kepunyaanmu," jawab kancil. Harimau itu dengan marah berkata, "Mana harimau lain itu? Akan kubunuh dia."

Setelah itu lalu kancil mengajaknya ke pinggir sebuah lobang yang berisi air. "Lihat di dalam air itu ada harimau yang besar sekali. Dialah yang memiliki dagingku itu. Di dalam air itu ada bayangannya dan disangka bayangannya itu musuhnya. Lalu diterkamnya bayangan itu. Harimau itu jatuh ke dalam lobang itu dan tidak bisa ke luar lagi. Matilah dia di situ. Kancil dengan perasaan gembira sambil berteriak. "Horei, horei." Lalu dia berjalan me-

ngelilingi hutan itu memberitahukan kematian harimau itu kepada kawan-kawannya.

8) **"Cerite Kancil yang Pintar"**
'Cerita Kancil yang Cerdik'

Pada suatu hari kancil berjalan ke tengah sawah. Setelah kenyang makan mentimun di sawah pergilah dia ke dalam hutan untuk memberitahukan kepada binatang-binatang lain bahwa di sawah itu banyak makanan. Tiba-tiba dia terperosok ke dalam lobang. Lobang itu sangat dalam sehingga dia tidak bisa keluar. "Bagaimana akalku supaya aku bisa ke luar," pikirnya. Lalu menangislah dia kuat-kuat. Kebetulan di situ ada kambing yang mencari makanan. Didengarnya ada teriakan dari dalam lobang itu. Dilihatnya di dalam lobang itu ada kancil. Lalu dia bertanya, "Hai, Kancil! Apa sebabnya engkau menangis di dalam lobang ini?" "He, Kawan, tidakkah engkau tahu bahwa langit akan runtuh? Lihatlah ke atas, langit itu bergerak-gerak! Sengaja aku membuat lobang ini untuk berlindung," jawab kancil. "Bolehkah aku ikut berlindung?" kata kambing kepadanya. "Boleh, tetapi sebelumnya engkau harus beri tahu dahulu kepada binatang-binatang yang lain," kata kancil. Kemudian kambing memanggil binatang-binatang yang lain, yaitu gajah, babi, kijang, dan segala yang dapat ditemuinya pada waktu itu. Semua binatang itu mau berlindung ke dalam lobang buatan kancil itu. Setelah semuanya masuk ke dalam lobang itu, kancil pun berkata kepada kawan-kawannya, "Kita sekarang berjanji, barang siapa di antara kita ada yang kentut, kita lemparkan dia ke luar supaya dia mati kena timpa langit." Mereka semua mupakat dan mengiakan kata-kata kancil itu. Tiba-tiba kancil terkentut. "Nah," kata gajah, "kancil sekarang terkentut, kita lemparkan dia ke luar!" "Jangan!" kata kambing, "bukankah dia telah mengajak kita berlindung di sini? Mana tanda terima kasih kita kepadanya?" Kancil pura-pura bersedih hati lau berkata, "Kawan-kawan, apa boleh buat, aku telah melanggar janjiku sendiri. Sekarang lemparkanlah aku ke luar lobang ini! Kalau aku mati ditimpa langit berarti memang sudah ajalku." lalu dilemparkanlah kancil itu ke luar. "Terima kasih! Kalian telah menyelamatkan aku. Selamat tinggal," kata kancil kepada kawan-kawannya.

Kancil meneruskan perjalanannya. Tidak lama setelah itu sampailah dia ke dalam kebun seorang petani. Mentimun petani itu sudah seringkali hilang, maka dibuatnyalah orang-orangan yang terbuat dari karet, lalu ditegakkannya di dekat mentimunnya. Melihat buah mentimun itu giranglah hati kancil. Buah mentimun itu habis dimakannya.

Dilihatnya ada manusia, tetapi herannya, manusia itu tidak bergerak. Ditegornya manusia itu tapi tidak menyahut. Karena kesal, lalu ditempelengnya kaki manusia itu. Tiba-tiba tangannya lekat. Ditariknya tangannya kuat-kuat dari kaki manusia itu tetapi tidak mau lepas. Tahulah dia sekarang bahwa dia sudah tertipu. "Celaka aku," pikirnya. "Kalau ada manusia datang, mati aku disembelihnya."

Sore itu si petani datang ke sawahnya. Mentimunnya telah habis lagi. Akan tetapi, sangat besar hatinya tatkala dilihatnya kancil kena perangkapnya. Kancil itu dibawanya pulang. Dimasukkannya ke dalam sebuah kandang dan kandang itu diletakkannya di bawah rumahnya. "Makan besar kita," kata petani itu kepada istrinya. "Kancil ini nanti kita sembelih," lanjutnya. Mendengar kata petani itu, istrinya menumbuk dan menyediakan segala macam bumbu untuk keperluan itu. Kancil sangat susah memikirkan nasibnya. "Pasti aku mati sekali ini," pikirnya. Tiba-tiba mendekatlah seekor anjing. Anjing itu bertanya, "Apa kerjamu di sini, Kancil?" Kancil berpura-pura bersedih dan menjawab, "Aku ini sungguh celaka, karena akan dikawinkan oleh orang di atas ini dengan putrinya. Aku tidak mau, sebab aku sudah mempunyai anak dan istri." "Mengapa bersedih, kan ini namanya untung besar," kata anjing kepadanya. "Tidak, aku tidak mau kawin dengan manusia itu," jawab kancil sambil menangis. "Kalau begitu aku saja yang menggantikannya," kata anjing. "Kalau engkau mau, boleh, nah bukalah pintu sangkar ini. Masuklah engkau ke dalam ini menggantikanku!" Lalu anjing membuka pintu itu. Kancil ke luar dan anjing masuk ke dalamnya. Setelah pintu sangkar dikuncikan rapat-rapat oleh kancil, berkatalah dia kepada anjing, "Nah, sekarang aku akan pergi. Kuucapkan selamat kawin dengan gadis itu." Kancil pergi dengan suka hati karena telah selamat dari malapetaka yang besar itu.

Kemudian petani itu turun dari rumahnya hendak menyembelih kancil. Akan tetapi, alangkah herannya ia ketika dilihatnya kancil telah hilang dan anjing piaraannya menggantikannya di dalam sangkar itu. Dengan perasaan jengkel dan marah anjing itu dipukulnya. Keduanya telah ditipu oleh sang kancil.

9) **"Cerite Kancil Dikalaka Gondang"**
'Cerita Kancil Dikalahkan Gondang'

Setelah menipu harimau, gajah, kambing, kijang, anjing, dan binatang-binatang yang lain dengan bangga dan bersiul-siul kancil pergi menuju sebuah arisan. Di pinggir arisan itu dia bertemu dengan gondang. Kancil bertanya, "Mau ke mana engkau, Gondang? Alangkah lambat engkau berjalan, seperti

semut saja engkau." Gondang merasa tersinggung, lalu berkata," Alangkah sombongnya engkau hai, Kancil. Meskipun aku lambat berjalan tetapi belum tentu aku dapat kaukalahkan berlari." "Wah, gagah benar kata-katamu Gondang! Tidakkah engkau tahu bahwa harimau pun sanggup aku kalahkan, apalagi engkau sekecil ini. Ayo, kita berlomba lari jika engkau berani!" kata kancil. Gondang menjawab pula, "Aku tidak menantang, tetapi kalau engkau mengajak, aku pun tidak menolak." Mereka mupakat dan berjanji akan berlomba lari besok harinya.

Gondang memberi tahu kawan-kawannya. Di sepanjang arisan itu dia menyusun kawan-kawannya sampai pada batas perhentian. "Apabila pada waktu berlomba kancil memanggil, siapa yang berada di depan harus menjawab," kata gondang itu kepada kawan-kawannya.

Keesokan harinya, pagi-pagi kancil sudah datang memenuhi janjinya. Gondang mengatakan bahwa dia akan melewati tepi arisan dan kancil lewat di atasnya. Setelah mupakat mereka mulai berlomba, sang kancil berlari kencang-kencang. Di dalam hatinya dia mengejek, "Tidak mungkin gondang akan menang." Untuk mengetahui sampai di mana kawannya itu, kancil memanggil, "Gondang!" "Out," jawab gondang yang ada di depannya. Kancil sangat heran. Dia tidak menyangka bahwa gondang itu telah mendahuluinya. Kancil mempercepat larinya. Kemudian dipanggilnya gondang, "Gondang!" "Out!" jawab gondang yang dari depannya. Semakin panas hati kancil. Dia lebih mempercepat larinya. Setelah agak jauh, dipanggilnya gondang, "Gondang!" "Out!" jawab gondang yang ada didepannya. Kancil mengeluh, badannya sudah letih berlari tetapi selalu gondang mendahuluinya. Dia tidak putus asa, dikumpulkannya semua tenaga, lalu dia berlari lagi secepat-cepatnya. Kemudian dia memanggil lagi, "Gondang!" "Out!" jawab gondang yang berada di depannya. "Ah, kalau begitu aku kalah pada gondang," kata kancil di dalam hatinya. Bukan main malunya kancil kepada gondang sebab ternyata gondang lebih cepat berlari daripadanya. Dia berjanji sejak hari itu tidak mau bertemu dengan gondang. Oleh karena itu, sejak saat itu bila kancil bertemu dengan gondang, kancil selalu menjauhkan diri.

10) **"Cerite Musang ngan Ayam"**
'Cerita Musang dengan Ayam'

Pada suatu hari ayam berjalan-jalan mencari makanan dengan anak-anaknya. Pada waktu akan pulang, ayam itu kehujanan di tengah jalan. Lalu mereka berteduh pada sebuah pondok. Hujan belum juga berhenti, sedangkan hari sudah malam. Induk ayam berkata kepada anak-anaknya, "Anak-anakku,

malam ini kita tidur saja di pondok ini. Kita tidak bisa pulang sebab hujan semakin deras tampaknya." Lalu satu per satu anak-anak ayam itu berlindung di bawah sayap induknya.

Mendengar di rumahnya ada ayam maka anak musang merengek-rengek kepada induknya. Ada yang minta kepalanya, ada yang minta pahanya, dan ada pula yang minta ekornya. Rupanya tuan rumah itu seekor musang. Musang dengan wajah berseri-seri berkata kepada induk ayam, "Silakan tidur di sini saja, Kawan! Jangan khawatir dan takut-takut, aku akan menjagamu sebaik-baiknya." "Terima kasih," jawab induk ayam. Akan tetapi, mendengar rengekan anak-anak musang itu, berbisiklah dia kepada anaknya, "Anak-anakku, awas hati-hati. Pondok ini rupanya pondok musang. Nanti kalau hujan telah reda, kamu terbang seekor-seekor ke tanah, Tunggu aku di bawah pohon itu. Kemudian kita pulang ke rumah."

Dengan perasaan yang sangat takut, ayam-ayam itu menunggu hujan sampai reda. Tiba-tiba musang memanggil, "Yam, Yam, sudah tidur atau belum kau?" "Belum," jawab induk ayam. Berkali-kali musang itu bertanya dan selalu dijawab belum tidur oleh induk ayam.

Setelah hujan berhenti, disuruh induk ayam itu anak-anaknya seekor demi seekor terbang ke tanah. Mendengar bunyi ayam terbang itu musang bertanya, "Yam, Yam, ke mana anak-anakmu?" "Sudah tidur," jawab induk ayam. "Siapa yang terbang itu?" tanya musang. "Ah, itu *keliang* (daun tua yang sudah kering) yang gugur," jawab induk ayam. Setelah semua anaknya terbang ke tanah, terbang pulalah induk ayam itu. Di bawah tangga rumah musang itu diletakkannya batu hitam yang besar. Sesudah itu segeralah dia pergi bersama anak-anaknya.

Setelah didengar musang itu ayam-ayam itu tidak bersuara lagi, "Barangkali ayam sudah tidur," pikirnya. Lalu dipanggilnya, "Yam, Yam, sudah tidur atau belum?" Tidak ada yang menyahut. Lalu induk musang itu turun dari atas loteng akan menerkam ayam-ayam itu. Dibisikkannya kepada anak-anaknya bahwa mereka akan diberinya semua.

Dilihatnya ayam-ayam itu tidak ada lagi situ. Lalu dicarinya di sudut-sudut rumahnya tetapi tidak ada juga yang tampak. Dia turun ke bawah. Dilihatnya ada benda hitam di bawah tangga itu. Dikiranya ayam itu sedang tidur. Dengan tidak berpikir lagi benda itu diterkamnya. Tiba-tiba ia menjerit sebab giginya patah kena batu itu. Anak-anaknya ribut lalu turun semua ke tanah. Mereka sangat kecewa sebab bukan ayam yang mereka peroleh melainkan induknya yang luka terterkam batu.

3.1.1.3 **Parabel**

11) **"Cerite Kebau Behanak Uhang"**
'Cerita Kerbau Beranak Manusia'

Pada zaman dahulu ada seekor kerbau beranak manusia. Anaknya semuanya perempuan, masing-masing bernama Putri Duanak, Putri Duane, dan yang bungsu bernama Putri Selenak-lenak Ati. Ketiga putri itu tinggal pada sebuah mahligai.

Setiap hari kerbau itu mencarikan makanan untuk anaknya. Setiap kali dia pulang dari perjalanan dipangggulnya anak-anaknya, katanya "Putri Duanak, Putri Duane, Putri Selenak-lenak Ati, ibumu pulang dari perjalanan membawa duku, durian, tebu, makan-makanan, ayolah cepat turunkan tangga!" Begitulah *tembang* setiap kali ia memanggil anak-anaknya.

Pada suatu hari ketika kerbau itu sedang memanggil anak-anaknya, lewatlah di bawah mahligai itu tiga orang penyamun. Penyamun-penyamun itu heran mendengar *tembang* kerbau itu. Kemudian mereka lihat putri-putri itu menurunkan tangga untuk kerbau itu. Ketika kerbau itu sedang berjalan mencarikan makanan untuk anak-anaknya, ketiga penyamun itu ber *tembang* pula dikira oleh mereka ibunya telah datang. Ketiga putri itu ditangkap dan dibawa lari oleh penyamun-penyamun itu.

Alangkah sedihhati kerbau itu ketika dia pulang ditemuinya anaknya tetapi tidak ada lagi. Dicarinya anak-anaknya itu ke sana ke mari tapi tidak berhasil, maka masuklah ia ke dalam sebuah kampung, kalau-kalau ada anaknya di kampung itu. Akan tetapi, malang nasib kerbau itu. Berbulan-bulan ia mengembara, tetapi tidak seorang pun anaknya dapat ditemuinva. Tidak lama berselang, ketika kerbau itu masuk ke sebuah kampung bertemulah ia dengan anaknya yang sulung, yaitu Putri Duanak. Dipanggilnya anaknya itu, tetapi anaknya itu sangat marah kepadanya. Kerbau itu dipukuli dan diusirnya dari situ. Dengan berlumuran darah dan dengan hati yang sedih pergilah kerbau itu dengan harapan dapat bertemu dengan anaknya yang lain. Tidak lama kemudian bertemulah ia dengan anaknya yang kedua, Putri Duane. Namun, sia-sialah harapannya karena Putri Duane ini pun berlaku kejam kepadanya. Harapan satu-satunya tinggal pada anaknya yang bungsu. Pergilah ia dari situ menuju sebuah kampung. Di situ ditemuinya anaknya yang bungsu, Putri Selenak-lenak Ati. Melihat ibunya datang berlumuran darah itu, berkatalah putri itu dengan sedih kepada kerbau itu, "Ibu, siapakah yang melukai Ibu?" Sambil menangis menjawablah kerbau itu, "Aku dilukai oleh kedua kakakmu. Mereka telah menghinaku dan tidak mengakui aku lagi

sebagai ibunya. Untunglah aku selamat melarikan diri, kalau tidak, mati aku dibunuhnya." Mendengar hal itu, bukan main sedih hati Putri Selenak-lenak Ati, dan geram ia kepada kakak-kakaknya. Lalu dimandikannya kerbau itu dan diberinya makanan secukupnya.

Tidak lama kemudian kerbau itu jatuh sakit, lalu mati. Kerbau itu dikuburkan oleh Putri Selenak-lenak Ati di belakang rumahnya. Pada malam harinya putri itu bermimpi bahwa dia disuruh ibunya datang ke kuburannya. Keesokan harinya putri itu pergi ke kuburan itu. Di atas kuburan itu terletak sebuah peti berisi emas dan intan. Sejak itu sang puteri menjadi kaya.

Kabar itu didengar oleh kedua kakaknya. Pergilah mereka ke kuburan itu. Peti itu masih ada, lalu segeralah mereka buka. Rupanya peti itu bukan berisi emas dan intan lagi, tetapi berisi ular-ular yang berbisa. Ular-ular itu menggigit kedua putri itu. Dengan sekejap itu juga kedua putri itu pun matilah.

12) **"Cerite Bujok nyadi Raje"**
'Cerita Bujuk menjadi Raja'

Ada seorang raja, yang belum mempunyai seorang anak pun. Pada suatu hari ketika raja itu sedang berjalan-jalan dengan permaisurinya di pinggir kolam, terlihatlah oleh mereka seekor ikan bujuk. Berkatalah permaisuri itu kepada raja, "Kalau kita mendapat anak, seperti ikan bujuk ini pun jadilah."

Pada malam harinya terasa oleh permaisuri itu perutnya membesar. Setahun kemudian lahirlah seorang anak, rupanya persis seperti ikan bujuk itu. Oleh karena itu, dinamailah anak itu si Bujuk. Lama-kelamaan peristiwa itu diketahui oleh semua penduduk. Raja menjadi malu sehingga dia merencanakan kepada permaisurinya untuk membuang anaknya itu dari kerajaannya.

Si Bujuk sudah besar dan dia mengetahui maksud ayahnya itu. Pada suatu hari berkatalah ia, "Kalau aku akan dibuang, ayah, buanglah aku ke sebuah pulau yang tak pernah didiami oleh manusia dan berilah aku sebuah parang serta beberapa *mulan* (biji, atau bibit tanaman) labu kayu." Permintaan itu dikabulkan oleh ayahnya. Lalu dibawalah si Bujuk itu dengan sebuah kapal. Setelah mereka tiba pada suatu pulau, dia diturunkan.

Pulau itu sangat luas dan sunyi. Tidak seekor binatang pun ada di sana. *Mulan* labu kayu itu ditanamkannya. Kemudian tumbuhlah pohon labu kayu itu dan tersebar di seluruh pulau itu. Setelah pohon labu kayu itu berbuah, semua buahnya dipetik oleh si Bujuk lalu diikatnya dengan rotan menjadi satu, kemudian direndamkannya ke dalam air laut. Tidak lama sesudah itu,

buah kayu itu mengeluarkan bau yang busuk sehingga menyebabkan segala ikan yang ada di situ mabuk dan mati.

Raja ikan sangat marah. Dicarinya orang yang membunuh rakyatnya itu. Akhirnya, bertemulah ia dengan si Bujuk. Katanya kepada si Bujuk, "Hai kawan, tahukah engkau siapa yang membunuh rakyatku?" Jawab si Bujuk, "Sebenarnya akulah yang menyebabkan rakyatmu banyak yang mati. Akan tetapi hal itu bukan aku sengaja. Aku merendam buah labu kayu di dalam laut ini. Rupanya baunya yang busuk itu menyebabkan rakyatmu mabuk dan mati. Atas kesalahanku itu, aku minta maaf."

Pada mulanya bukan main marahnya raja ikan itu ketika diketahuinya bahwa si Bujuk itulah yang membunuh rakyatnya. Namun setelah didengarnya keterangan serta permintaan maaf dari si Bujuk itu, menjadi redalah hatinya dan dipujinya kejujuran si Bujuk itu. Lalu berkatalah ia, "Begini kawan, aku harap engkau hentikan saja pekerjaanmu itu. Jika engkau mau, akan kuberi engkau kekuatan sakti, emas serta intan." Mendengar itu bukan main girangnya hati si Bujuk. Segala maksud raja ikan itu diturutinya dengan baik.

"Sekarang," kata raja ikan itu. "sediakanlah tujuh buah labu kayu yang kosong tempat emas dan intan itu!" Setelah labu kayu itu diberikan kepada raja ikan itu, maka menyemlamlah raja ikan itu ke dalam laut. Tidak lama kemudian muncullah raja ikan itu dari dalam laut membawa emas dan intan serta memberikan kekuatan sakti kepada si Bujuk. Sejak itu rupa si Bujuk berubah menjadi seorang pemuda yang sangat tampan.

Pada suatu hari kelihatanlah sebuah kapal yang menuju ke pulau itu. Kapal itu berlabuh setelah diberi isyarat oleh si Bujuk. Lalu dia pun berlayar bersama kapal itu. Beberapa hari kemudian turunlah ia di ujung sebuah kerajaan. Ia berjalan tidak tentu arah dan bertemulah ia dengan seorang nenek. Nenek itu setiap hari menjual bunga ke istana raja. Nenek itu bercerita bahwa raja di istana itu mempunyai tujuh orang putri. Mendengar hal itu, berkatalah si Bujuk, "Nenek, tolonglah lamarkan aku salah seorang dari putri-putri itu!" "Akan kucoba, Nak," jawab si nenek.

Keesokan harinya pergilah nenek itu ke istana itu. Dikatakannya kepada setiap putri yang ditemuinya tentang maksud si Bujuk itu. Putri yang pertama menolak, bahkan nenek itu dihinanya. Begitu pula putri yang kedua, ketiga, keempat, sampai yang keenam. Pulanglah nenek itu dengan perasaan kecewa dan malu. Sesampainya di pondoknya berceritalah ia kepada si Bujuk tentang hal itu. "Tetapi," kata nenek itu pula, "putri yang bungsu belum aku temui." "Cobalah, Nek, mungkin putri itu mau!" kata si Bujuk.

Keesokan harinya pergilah pula nenek itu ke istana. Putri yang bungsu mau kawin dengan si Bujuk jika si Bujuk sanggaup membuatkannya sebuah istana dan sebuah jembatan emas yang menghubungkan istana itu dengan istana ayahnya, dan pekerjaan itu harus selesai dalam tempo satu malam. Hal itu dikatakan oleh nenek itu kepada si Bujuk. "Baiklah, Nek, akan kucoba membuatnya," kata si Bujuk. Pada malam itu cuaca sangat terang. Bintang-bintang bertaburan di langit sehingga orang-orang di istana raja itu heran melihat kejadian yang ajaib itu. Menjelang pagi, istana dan jembatan emas itu pun selesai dibuatnya. Raja bertanya kepada putri-putrinya, "Siapakah gerangan manusia yang membuat istana dan jembatan itu?" "Itulah pemuda yang melamar ananda, Ayah. Istana dan jembatan emas itu adalah permintaanku kepadanya." Mendengar hal itu bukan main girangnya hati raja itu. Segera diperintahkannya supaya pemuda itu lekas-lekas datang ke istana. Kemudian datanglah si Bujuk ke istana itu. Seluruh penghuni istana menjadi gempar karena belum pernah melihat pemuda yang sangat tampan dan tidak ada tandingannya itu. Pada hari itu juga perkawinan si Bujuk dengan putri raja yang bungsu dilangsungkan, diiringi dengan pesta 40 hari dan 40 malam. Sebagai balas jasa kepada si nenek yang telah menolongnya itu, maka diberikannyalah emas dan intan itu kepada nenek itu. Mulai saat itulah si Bujuk diangkat menjadi raja menggantikan mertuanya. Demikianlah akhir cerita ini.

13) **"Cerite Bujang Tue"**
'Cerita Bujang Tua'

Ada seorang ibu yang miskin dan ia mempunyai seorang anak laki-laki. Anak itu sudah tua tetapi belum beristri. Oleh karena itu, dia dinamai Bujang Tua.

Pada suatu hari Bujang Tua ini diajak kawan-kawannya pergi melihat orang mengaji di suatu kampung. Sesampainya di sana, semua kawan-kawannya tadi naik ke atas rumah, sedangkan Bujang Tua tinggal di bawah karena malu dan takut kalau-kalau disuruh orang mengaji.

Orang di atas rumah itu sudah mulai mengaji dan Bujang Tua mendengar dari bawah rumah. Pak Kiai menyebutkan, *"Tan salah saiat jidan wajad,"* artinya, 'barang siapa yang berhajad pasti dapat.' Sesudah mendengar itu Bujang Tua pulang ke rumah. Pagi besoknya berkatalah dia kepada ibunya, "Bu, saya mau kawin dengan anak raja yang bungsu itu. Lamarlah dia kepada orang tuanya." Sangat heran ibunya mendengar kata-kata anaknya itu, lalu ia berkata, "Apa engkau ini sudah gila, Nak. Masakan kita yang miskin ini akan melamar anak raja?" Mendengar kata-kata ibunya, Bujang Tua itu

terdiam. Akan tetapi, besoknya dikatakannya lagi maksudnya itu kepada ibunya. Begitulah, setiap hari Bujang Tua itu menyuruh ibunya melamar putri raja itu hingga terpaksalah ibunya meladeninya.

Pada suatu hari pergilah perempuan itu ke istana. Sesampainya di sana bertemulah ia dengan raja, tetapi tidak sepatah kata pun ke luar dari mulutnya. Dia malu menyatakan maksudnya sebab menurut pikirannya tidak akan mau raja itu mengawinkan putrinya dengan Bujang Tua. Emas tidak mungkin dapat dipadu dengan loyang, sutra tersisih dari benang.

Raja menunggu-nunggu apa yang akan dikatakan oleh perempuan tua itu, tetapi perempuan tua itu tetap membungkam. Berkatalah baginda, "Sebenarnya apa maksud kedatanganmu ini? katakanlah, jangan takut-takut!" Jawab perempuan tua itu, "Hamba mau melamar putrimu, Baginda Raja. Akan kukawinkan anakmu itu dengan anakku, Bujang Tua." "Baiklah kalau begitu," kata raja itu, "akan kupanggil dulu Tuan Putri." Tidak lama kemudian putri itu pun datanglah dan berkatalah ia kepada perempuan tua itu, katanya, "Aku mau kawin dengan anakmu jika dia sanggup memberiku ikan kemala *sekulak* (seember)."

Setelah itu pulanglah perempuan tua itu. Setelah sampai di rumah diceritakannyalah hal itu kepada Bujang Tua. "Baik, akan kucari ikan itu, Bu'" kata Bujang Tua. Kemudian pergilah Bujang Tua itu ke tepi laut membawa pancing dan ember. Berjam-jam dia memancing tetapi tidak seekor ikan kemala pun didapatnya. Tiba-tiba teringatlah dia dengan *ajian* (bacaan) kiai pada waktu dia mendengar orang mengaji dengan kawan-kawannya tempo hari. Lalu diucapkannya, *"Tan salah saiat jidan wajad,"* sambil dia menimba laut itu berkali-kali dengan embernya.

Lama-kelamaan muncullah raja ikan dari dalam laut itu dan berkata, "Hai manusia, mau apa engkau ini? Engkau telah menggemparkan seluruh isi negeriku. Rakyatku banyak yang mati karenamu." "Aku ingin ikan kemala *sekulak,"* jawab Bujang Tua. "Oh, kalau begitu tunggulah! Akan kupanggil seluruh rakyatku ke mari," kata raja ikan itu pula

Tidak lama kemudian datanglah beribu-ribu ikan kemala ke situ. Setelah penuh embernya diisi dengan ikan itu pulanglah Bujang Tua ke rumahnya. Kemudian keesokan harinya pergilah ia mengantarkan ikan itu ke istana. Tidak tahan lagi hatinya ingin bertemu dengan putri raja itu. Sesampainya di istana, raja dan putri sangat heran melihatnya. Pada pikiran mereka tidak mungkin Bujang Tua itu sanggup mencari ikan kemala sebanyak itu. Akan tetapi, nasib manusia di tangan Tuhan. Tuhan sanggup mengadakan apa yang dikehendakinya. Setelah itu, kawinlah putri itu dengan Bujang Tua itu. Sejak itu pula dia diangkat menjadi raja muda di negeri itu.

14) "Cerite si Kemang"
'Cerita si Kemang'

Pada suatu kampung tinggallah dua orang laki-istri yang tiada mempunyai anak. Kedua orang laki-istri itu sudah lama merindukan anak tetapi Tuhan belum mengambulkan keinginan mereka.

Pada suatu hari ketika mereka pulang dari sawah, di tengah jalan mereka bertemu dengan sebatang pohon kemang. Pohon kemang berbuah tetapi hanya sebuah. Melihat buah kemang itu, istrinya berkata kepada suaminya. "Kalau kita mendapat anak, seperti buah kemang inipun jadilah." Setahun kemudian sang istri melahirkan seorang anak laki-laki, badannya persis seperti buah kemang. Oleh karena itu, anak itu dinamakan si Kemang.

Si Kemang ini anak yang kuat makan. Sekali dia makan, habis untuk makanan empat orang. Kedua orang tuanya sangat susah memikirkan hal itu, karena mereka orang miskin. Lalu pada suatu malam berkatalah si suami kepada istrinya, "Kalau begini keadaan si Kemang, dia akan kuajak menebang kayu di hutan supaya dia mati ditimpa kayu itu. Kalau dia sudah mati kita tidak akan susah lagi mencari makanan seperti sekarang." Istrinya setuju dengan perkataan suaminya itu.

Keesokan harinya si Kemang diajak oleh ayahnya ke hutan. Mereka menebang sebatang pohon kayu yang besar. Si Kemang disuruh ayahnya menarik pohon kayu itu dengan tali. Tiba-tiba pohon kayu itu menimpa si Kemang. Melihat hal itu ayahnya segera pulang karena dikiranya si Kemang sudah mati. Sesampainya di rumah diceritakannya hal itu kepada istrinya. Bukan main suka hati istrinya.

Dengan tidak disangka-sangka, ketika itu juga si Kemang muncul. Bukan main terkejutnya kedua orang suami-istri itu. Si Kemang rupanya masih hidup.

Pada malam harinya, ketika si Kemang sudah tidur kedua orang suami istri itu berunding lagi untuk membunuh si Kemang. Istrinya berkata, "Begini, besok pagi ajak si Kemang menjala ikan. Kalau jala itu sangkut suruhlah si Kemang menyelaminya. Kemudian ketika dia sedang menyelam, hamburkan pula jala lain ke atas kepalanya. Sesudah itu cepat-cepat tinggalkan ia, biarlah ia mati lemas di sana." "Baik," kata suaminya, "besok akan aku kerjakan nasihatmu."

Keesokan harinya si Kemang diajak ayahnya menjala ikan ke sungai. Tiba-tiba jalanya sangkut. Lalu si Kemang disuruh ayahnya menyelemai jala itu. Ketika si Kemang menyelami jala itu, ayahnya segera menaburkan jala lain di atas kepalanya. Kemudian ayahnya segera pulang meninggalkannya. Sesam-

painya di rumah dikatakannya kepada istrinya bahwa si Kemang sudah mati. "Sekarang, senang hatiku," katanya istrinya, "tidak ada lagi tanggungan kita." Tiba-tiba ketika itu datang pula si Kemang membawa jala dan ikan. kedua laki istri itu heran dan terkejut. Sambil menangis, si Kemang berkata kepada orang tuanya, "Ayah, Ibu, aku tahu ayah dan ibu mau membunuhku. Baiklah sekarang aku akan pergi dari rumah ini. Aku akan mencoba hidup sendirian sebatang kara. Sekarang senanglah hati ayah dan ibu karena aku tidak menyusahkan ayah dan ibu lagi.

Tiba-tiba dengan tidak disangka-sangka pada waktu itu juga si Kemang pergi ke hutan. Di dalam hutan dia menemukan emas dan intan. Setelah mandi pada sebuah kolam, badannya berubah menjadi seorang pemuda yang tampan dan gagah. Akhirnya, dia kawin dengan seorang puteri raja dan diangkat menjadi raja untuk menggantikan mertuanya.

15) **"Cerite Punggok lawan Bulan"**
'Cerita Pungguk dan Bulan'

Pada suatu dusun tinggallah seorang ibu dan dua orang anaknya. Anaknya yang tua perempuan, dan yang muda laki-laki. Mereka hidup dalam keadaan miskin. Ibu itu bekerja keras mencari kayu ke hutan dan menjualnya ke kampung-kampung. Begitulah kehidupan mereka setiap hari.

Pada suatu hari ketika ibunya akan pergi mencari kayu ke hutan, dia berpesan kepada anaknya yang tua, "Nak, jagalah adikmu baik-baik! Kalau dia menangis carikan dia makanan, tetapi ingat, beras di dalam kaleng itu jangan dimasak sebelum aku kembali!" "Baik, Bu," kata anaknya.

Sampai tengah hari ditunggunya ibunya belum juga pulang. Adiknya sudah berkali-kali menangis karena lapar. "Sabar, Dik, tunggulah ibu kembali! Nanti kita masak nasi," kata anak itu. Akan tetapi, adiknya tidak juga mau diam. Lalu diajaknya adiknya masuk ke hutan di belakang rumahnya. Dipetiknya buah puar dan diberikannya kepada adiknya. Buah puar itu pun dimakan oleh adiknya. Setelah kenyang memakan buah puar itu kemudian adiknya tertidur.

Sorenya ibunya pulang. Diambilnya anaknya yang tidur itu untuk disusuinya. Melihat ibunya datang, adiknya tadi tertawa. Dilihat oleh ibunya sisa-sisa nasi di sela-sela gigi anaknya. Pikirnya, "Anakku sudah masak nasi." Dia pergi ke dapur, dilihatnya di dalam ketel nasi sudah habis. Dengan sangat marah dipanggilnya anaknya, dipukulnya kedua-duanya dengan buluh sampai badan kedua anak itu *bemban* (merah karena dipukuli) dan kemudian jatuh pingsan. Setelah anaknya yang tua siuman dari pingsannya, diambilnya adiknya, di-

bawanya ke ujung dusun itu. Di sana dipanjatnya pohon. Sambil menangis mereka bertembang:

Tinggi-tinggi tinggilah pohon
Pelaluan ibu tempat mencari
Patah bilah patah buluh
Buah puar disangka nasi

Setiap mereka mengucapkan tembang itu, pohon itu bertambah tinggi. Ibunya mencari mereka sebab ternyata beras yang disimpannya di salam kaleng itu masih ada karena belum dimasak oleh anaknya. Didapatinya anak-anaknya di atas pohon itu. Pohon itu sudah tinggi dan kedua anaknya sedang bertembang. Ibunya menyesali dirinya dan memanggil kedua anaknya, "Turunlah anakku, turunlah! Di rumah sudah kusediakan nasi untukmu. Turunlah anakku, jangan kalian tinggalkan ibumu sendirian di dunia ini." Akan tetapi, sia-sia usahanya Pohon itu semakin lama semakin tinggi juga, akhirnya sampai ke langit. Anaknya yang tua menjadi bulan dan yang muda menjadi pungguk.

16) **"Cerite Batu Belah Batu Betangkop"**
'Cerita Batu Belah Batu Bertangkup'

Di pinggir sebuah sungai ada sebuah pondok. Pondok itu ditunggui oleh seorang janda dengan tiga orang anaknya. Ketiga anak itu semuanya perempuan. Anaknya yang tua namanya Pacar Merah, yang tengah Pacar Putih, dan yang bungsu Pacar Kuning. Pacar Merah dan Pacar Putih itu sangat jahat tingkah lakunya. Keduanya sangat pemalas. Setiap hari kerjanya hanya bersolek dan berpakaian yang bagus-bagus saja. Mereka tidak pernah menolong ibunya bekerja.

Pacar Kuning sebaliknya, ia sangat sayang kepada ibunya. Ibunya sangat dihormatinya dan apa saja yang dikerjakan oleh ibunya selalu ditolongnya. Hampir setiap hari ia ikut ibunya ke hutan mencari kayu api.

Pada suatu hari ibunya membawa cuciannya ke sungai. Pacar Kuning tinggal di rumah menanak nasi. Di pinggir sungai itu ibunya menangis. Dia berkata perlahan-lahan, seakan-akan menyesali dirinya, "Aku ini sudah terlalu tua. Anakku Pacar Merah dan Pacar Putih tidak mau menolongku bekerja. Mereka ingin bersenang-senang saja di rumah. Aku tiada tahan lagi hidup menderita seperti ini." Perkataan janda tua itu didengar oleh batu besar yang ada di dekatnya. Batu itu berkata, "Kamu jangan menyesali dirimu, hai Nenek tua! Kalau kamu mau, masuklah Nenek ke dalam tubuhku ini!" Batu itu membelah dirinya lalu janda tua itu masuk ke dalam mulut batu itu.

Pacar Kuning sudah lama menunggu ibunya di pondok itu, tetapi sampai sore ibunya belum juga pulang. Dia khawatir kalau-kalau ibunya mendapat bahaya. Dia pun turun menuju tempat ibunya mencuci. Alangkah heran dan kecewa hatinya setelah dia datang ke situ dilihatnya ibunya tidak ada lagi. Akan tetapi, kain cuciannya dan tempayan yang dibawa ibunya masih ada di situ. Ia pun menjerit-jerit memanggil ibunya sambil menangis, "Ibu, Ibu, ke mana Ibu pergi?" Tiba-tiba batu itu pun menyahut, "Hei, Pacar Kuning, jika engkau ingin bertemu dengan ibumu, masuklah ke dalam tubuhku! Ibumu sekarang sedang istirahat di sini." Batu itu kemudian membelah dirinya, Pacar Kuning melihat ibunya sedang tidur di dalamnya. Pacar Kuning pun masuk ke dalam mulut batu itu. Kemudian batu itu menutupkan mulutnya.

Semalam-malam Pacar Merah dan Pacar Putih menunggu ibunya dan adiknya tetapi belum juga datang. Besok pagi mereka turun menuju tempat itu. Dilihatnya pakaian yang dicuci ibunya kemarin masih terletak di sana. Mereka cemas, lalu menjerit dan menangis memanggil ibu dan adiknya. Akan tetapi, tidak ada yang menyahut. Akhirnya, mereka jatuh pingsan dan mati di tempat itu. Itulah sebabnya batu itu dinamakan orang batu belah batu bertangkup.

17) **"Cerite Labu Manes nyadi Uhang"**
'Cerita Labu Manis menjadi Manusia'

Pada sebuah kampung tinggallah seorang perempuan tani dengan empat orang anaknya. Keempat anaknya itu perempuan. Kehidupan mereka sangat miskin. Kekayaan yang mereka miliki hanyalah sebidang kecil tanah dan sebuah pondok. Sawah itu ditanaminya dengan padi dan beberapa macam sayuran lain seperti labu manis, mentimun, dan terung.

Pada suatu malam petani itu bermimpi didatangi oleh seorang nenek tua. Nenek itu mengatakan bahwa petani itu kelak akan menjadi seorang yang berbahagia. Di pinggir sawahnya ada sebuah labu manis yang menyerupai manusia. "Ambillah dan simpanlah labu manis itu!" kata nenek itu kepada petani itu.

Keesokan harinya pergilah petani itu ke pinggir sawahnya. Dilihatnya ada sebuah labu manis yang menyerupai manusia. Dipetiknya labu itu dan dibawanya pulang. Labu itu disimpannya di atas loteng pondoknya. Sebulan kemudian petani itu bermimpi lagi. Nenek tua itu berkata, "Kawinkan salah seorang putrimu dengan labu manis itu!" Kemudian nenek tua itu menghilang.

Besoknya diceritakannyalah mimpinya semalam kepada anak-anaknya.

Putri yang pertama, kedua, dan ketiga tertawa mencemoohkan ibunya. "Tidak mungkin kami mau kawin dengan labu manis itu," kata mereka. Putri yang keempat terdiam sejenak, kemudian berkata, "Biarkanlah Ibu, aku bersedia kawin dengan labu manis itu. Aku percaya ibu tidak berbohong. Kalau Tuhan telah menakdirkan diriku, nasib apa pun akan kuterima." Ibunya sangat senang mendengar kesediaan putrinya yang bungsu itu. Lalu dikawinkanlah dia dengan labu manis itu.

Sudah beberapa hari mereka kawin tetapi labu manis itu belum ada perubahan apa-apa, ia tetap seperti labu biasa. Pada hari yang ketujuh, ketika putri keempat sedang bertanak di dapur, didengarnya ada suatu bunyi di atas loteng. Dilihatnya labu manis itu bergerak-gerak dan tiba-tiba berubahlah labu itu menjadi seorang pemuda yang sangat tampan. Putri itu sangat suka cita hatinya, maka diperlakukanyalah pemuda itu sebagai suaminya sendiri.

Melihat kejadian itu, kakak-kakaknya menjadi cemburu. Mereka jatuh cinta kepada suami adiknya. Mereka mencari akal untuk membunuh adiknya.

Ketika suaminya sedang berjalan-jalan, putri yang keempat tadi mencuci di sungai. Datanglah ketiga kakaknya tadi. Putri yang keempat itu mereka bunuh dan mereka hanyutkan di sungai.

Sepulangnya suami putri yang keempat itu, ia menanyakan kepada kakak iparnya ke mana istrinya. Ketiga orang itu pura-pura tidak tahu. Oleh karena itu ia mencari istrinya ke mana-mana. Akhirnya, ditemukannya istrinya telah menjadi mayat. Hatinya sangat sedih, lalu dibawanya mayat istrinya pulang. Kemudian dia berdoa kepada Tuhan supaya istrinya dihidupkan kembali. Tidak lama kemudian istrinya hidup kembali. Lalu diajaknya istri dan mertuanya pindah ke negeri lain. Tinggalah tiga orang kakaknya tadi dengan perasaan malu dan sedih.

18) **"Cerite si Biawak Kawin ngan Anak Saudagar"**
'Cerita si Biawak Kawin dengan Anak Sauadagar'

Pada zaman dahulu ada dua orang laki-istri yang tinggal pada suatu kampung. Karena *sakit taun* (sakit kolera), yang laki-laki meninggal dunia. Waktu itu istrinya sedang mengandung. Beberapa lama sesudah suaminya meninggal, dia melahirkan seorang anak. Anehnya anak yang lahir itu bukan manusia, melainkan biawak. Meskipun demikian, sangat sayang ia kepada anaknya itu. Diasuh dan dipeliharanya seperti manusia biasa sampai anak itu besar dan pandai berbicara.

Pada suatu hari Biawak itu berkata kepada ibunya, "Bu, tanamkan aku labu parang kumbang!" "Untuk apa labu parang kumbang Anakku?" tanya

ibunya. "Lihat saja nanti sahut anaknya. Lalu ditanamlah labu parang kumbang oleh ibunya. Tujuh hari kemudian labu parang kumbang itu berbuah. Lalu dipetik dan disimpan ibunya.

Pada suatu hari biawak itu berjalan-jalan. Dia bertemu dengan seorang gadis yang sangat cantik. Gadis itu anak saudagar kaya di kampung itu. Biawak itu jatuh cinta kepadanya. Sesampainya di rumah dia berkata kepada ibunya, "Bu, aku tadi bertemu dengan gadis anak saudagar. Pendeknya, bagaimana usaha Ibu agar aku kawin dengan anak saudagar itu." Ibunya sangat susah mendengar maksud anaknya itu. Dia sangat sayang kepada anaknya sendiri. Akan tetapi, bagaimana dia bisa melakukan maksud anaknya itu. Anaknya bukan manusia, lagipula dia orang miskin. Tidak mungkin saudagar itu mau menerima biawak menjadi menantunya. Akan tetapi, karena sangat sayang kepada anaknya maka dia berusaha juga. Berkatalah dia kepada anaknya. "Anakku Biawak, baiklah Ibu akan mencoba melamar anak saudagar itu. Akan tetapi, bila nanti tidak berhasil, engkau jangan berkecil hati. Sudah sepantasnya demikian sebab kita orang miskin." Mendengar itu biawak senang hatinya. Dia yakin ibunya akan berhasil

Keesokan harinya pergilah ibunya menghadap saudagar itu. Dengan perasaan malu dan takut-takut dia mengatakan maksudnya kepada saudagar itu. "Baiklah, anakmu akan kuterima, tetapi dengan syarat bahwa putriku minta dibuatkan jembatan emas. Kalau engkau sanggup memenuhinya, kapan saja anakmu mau kawin akan kukawinkan," jawab saudagar itu. "Baiklah saudagar, aku akan pulang dahulu. Akan kukatakan hal ini kepada anakku," jawab ibu biawak. Sesampainya di rumah diceritakannya kepada anaknya. "Baiklah bu, kalau begitu besok aku akan ke rumah saudagar itu."

Besoknya berangkatlah biawak itu membawa buah labu parang kumbang yang disimpannya dahulu. Sesampainya di sana, saudagar itu heran, lalu bertanya, "Kau ini siapa dan apa maksudmu datang ke sini?" "Akulah yang akan melamar anakmu Saudagar! Aku adalah anak orang yang datang kemarin," jawab biawak. Saudagar itu tertawa dan mengejek, "Tidak mungkin anakku mau kawin dengan kau. Lagipula, engkau tidak akan sanggup membuat jembatan emas itu." "Biawak diam saja, dan kemudian gadis anak saudagar itu ke luar. Gadis itu berkata kepada ayahnya, "Kalau orang ini sanggup membuat jembatan emas itu, Ayah, aku mau kawin dengan dia walaupun dia berupa biawak." Lalu biawak itu pun menghempaskan buah labu yang dibawanya itu. Aneh bin ajaib, labu itu kemudian pecah dan mengeluarkan jembatan emas seperti yang diminta oleh gadis itu. Tiba-tiba biawak itu berubah pula rupanya menjadi seorang pemuda yang sangat gagah dan tampan. Lalu kawinlah dia dengan anak saudagar itu.

19) **"Cerite si Pait Lidah lawan si Mate Empat"**
'Cerita si Pahit Lidah dengan si Mata Empat'

Di pinggir sebuah sungai ada dua buah kerajaan. Kerajaan di sebelah hulu diperintah oleh si Pahit Lidah. Si Pahit Lidah ini terkenal dengan kesaktiannya. Setiap orang yang tidak disenanginya disumpahinya, lalu orang yang kena sumpah itu menjadi batu. Si Pahit Lidah ini sangat kejam dan bengis kepada rakyatnya. Oleh karena itu rakyat sangat takut kepadanya. Rakyat di situ selalu diburu oleh perasaan takut dan tidak pernah merasa aman dan damai.

Lain halnya dengan kerajaan di sebelah hilir. Kerajaan ini diperintah oleh si Mata Empat. Dikatakan si Mata Empat karena memang matanya ada empat buah. Dua di muka dan dua lagi di belakang. Si Mata Empat ini sangat dicintai oleh rakyatnya. Dia bijaksana dan sayang kepada rakyatnya. Oleh karena itu, penduduk di kerajaan itu sangat patuh dan setia kepadanya.

Pada suatu hari si Pahit Lidah *milir* (berjalan ke hilir, menuju ke hilir) melalui sungai itu. Setiap orang yang bertemu dengan dia disumpahinya bila tidak disenanginya. Oleh karena itu, banyak yang sudah menjadi batu. Kabar ini sampai ke kerajaan si Mata Empat. Rakyat di sana mulai ketakutan. Akan tetapi, si Mata Empat tenang-tenang saja. Kemudian sampailah si Pahit Lidah di Kerajaan si Mata Empat. Di bertanya, "Siapa raja yang memerintah di kerajaan ini?" Dijawab oleh rakyat, "Si Mata Empat." "Nah, mulai sekarang kamu harus mengakui aku sebagai rajamu. Kalau tidak, semua kamu di dalam kerajaan ini akan kusumpah menjadi batu," kata si Pahit Lidah. Rakyat di situ bertambah takut. Mereka mengadukan hal itu kepada si Mata Empat. Kemudian si Mata Empat datang dan bertemulah dia dengan si Pahit Lidah. Sebenarnya apa tujuan Saudara datang ke kerajaan ini? Katakanlah apa maksud Saudara!" kata si Mata Empat. Si Pahit Lidang dengan sombong menjawab, "Maksudmu tidak lain untuk menjajah negeri ini. Sejak sekarang serahkanlah kerajaan ini ke tanganku! Akulah rajamu sekarang." "Tidak bisa. Sebelum aku mati, siapa pun tidak boleh memerintah kerajaan ini," jawab si Mata Empat. Mendengar itu si Pahit Lidah sangat marah dan menantang si Mata Empat untuk berkelahi. Si Mata Empat juga menjadi marah. Lalu pergilah mereka ke suatu padang. Di padang itu terdapat sebatang pohon kayu yang tinggi. Si Pahit Lidah naik ke atas pohon itu. Si Mata Empat menelentang di tanah menunggu serangan si Pahit Lidah. Melompatlah si Pahit Lidah ke bawah dengan maksud untuk menerkam musuhnya. Akan tetapi, dengan cepat si Mata Empat mengelak ke sebelah kiri. Si Pahit Lidah jatuh tersungkur ke tanah kemudian meninggal.

Timbul niat di dalam hati si Mata Empat untuk mengambil kesaktian si Pahit Lidah. Dia ingin mempunyai kesaktian yang lebih banyak. Oleh karena itu, diisapnyalah lidah di Pahit Lidah. Akan tetapi, apa yang terjadi, si Mata Empat jatuh pingsan dan akhirnya dia pun meninggal dunia bersama si Pahit Lidah.

20) **"Cerite sang Kelencet"**
'Cerita sang Kelencet'

Di dalam sebuah hutan tinggal dua orang laki-bini. Sudah berpuluh tahun mereka kawin tetapi belum mendapat anak. Setahun setelah itu, mereka mendapat seorang anak laki-laki. Anak itu sangat kecil. Karena kecilnya dia dinamai sang Kelencet.

Sang Kelencet ini sangat istimewa. Meskipun badannya kecil, ia lebih kuat makan daripada ayah dan ibunya. Berperiuk-periuk ibunya memasak nasi selalu habis dimakan oleh sang Kelencet. Oleh karena itu, bapaknya benci kepada sang Kelencet.

Sang Kelencet dibuangkannya ke dalam hutan. Pada malam harinya ketika sang Kelencet tidur di bawah pohon kayu, dia bermimpi didatangi oleh seorang nenek tua. "Cucuku, di bawah tempat tidurmu ini ada harta. Kalau kamu ingin kaya, galilah tanah ini!" kata nenek itu. Besok paginya sang Kelencet bangun. Tanah itu digalinya. Tiba-tiba dia melihat sebuah peti. Peti itu berisi emas dan perak. Diambilnya sebagian emas dan perak itu kemudian dibawanya pulang ke rumahnya.

Sampai di rumahnya dilihatnya bapaknya masih mau marah. Lalu dia mendekati ibunya dan berkata, "Ibu, bapak masih mau marah kepadaku. Aku mau pergi dari rumah ini. Entah ke mana aku tidak tahu. Sebagai kenangan-kenangan, inilah yang dapat kutinggalkan kepada Ibu." Diberikannya emas dan perak kepada ibunya, kemudian ditinggalkannyalah ibu dan bapaknya itu dalam keadaan heran dan sedih. Sejak itu ayah dan ibunya menjadi kaya. Akan tetapi, ibunya sangat sedih karena sang Kelencet telah pergi dari rumahnya. Sang Kelencet pergi merantau. Emas dan perak itu dijualnya. Uangnya dibagikannya kepada fakir miskin.

Pada suatu hari dia bertemu dengan seekor burung. Burung itu sangat elok. Sang Kelencet mau menangkap burung itu. Burung itu terbang ke dalam hutan. Sang Kelencet mengejarnya. Kemudian burung itu hinggap di tepi sebuah kolam. Kolam itu sangat bening airnya. Lalu dia mandi di kolam itu. Tiba-tiba saja badannya berubah. Badannya menjadi besar dan tegap serta wajahnya sangat tampan. Burung itu dilihatnya tetapi tidak ada lagi di situ.

Sang Kelencet terus pergi dari situ. Tiba-tiba ia bertemu dengan sebuah kerajaan. Putri rajanya akan dikawinkan, tetapi belum ada pemuda yang pantas untuk jodohnya. Sang Kelencet masuk ke dalam kerajaan itu. Orang-orang yang melihatnya terpesona semua. Setelah dilihat oleh sang putri, ia jatuh cinta kepadanya. Kemudian kawinlah putri itu dengan sang Kelencet. Tidak lama kemudian sang Kelencet diangkat menjadi raja. Kemudian ibu dan bapaknya didatanginya dan diajaknya tinggal bersama di dalam istananya.

21) **"Cerite Putri Kembang Kunyet"**
'Cerita Putri Kembang Kunyit'

Ada seorang pemuda, yang bernama Serpanji. Ibunya sudah tua dan ayahnya sudah meninggal dunia sejak Serpanji masih kecil. Kerja orang dua beranak itu setiap hari mengurusi sawahnya. Bermacam-macam tanaman yang ditanamnya di sawah itu seperti padi, pisang, ubi, jagung, mentimun, belawa, dan kunyit.

Pada suatu hari ketika Serpanji sedang merumputi sawahnya dilihatnya ada sebatang pohon kunyit yang sedang berbunga. Kembang kunyit itu sangat bagus kelihatannya. Kembang kunyit itu dipetiknya untuk dijadikan lalap (sayur mentah). Setiap kali dia makan, dia lupa akan kembang kunyit itu. Sampai tiga kali dia makan dia lupa melalap kembang kunyit itu.

Pada hari berikutnya ketika mereka tiba di pondoknya sepulangnya dari sawah, dilihatnya makanan sudah terhidang. Sangat heran Serpanji melihat makanan itu. Makanan itu mereka biarkan saja, tidak mereka makan, sebab takut kalau-kalau makanan itu racun orang. Keesokan harinya makanan itu sudah terhidang lagi. Akan tetapi, tidak mau juga mereka memakannya. Begitulah sampai keempat dan kelima kalinya makanan itu tetap terhidang setiap mereka pulang dari sawahnya. Akhirnya, mereka makan juga makanan itu dan ternyata amat enak rasanya.

Pada hari yang ketujuh Serpanji tidak pergi ke sawahnya. Dia ingin mengetahui siapa orang yang menghidangkan makanan itu. Dia naik ke atas loteng mengintip orang itu. Tiba-tiba dari dalam kamarnya ke luar seorang gadis yang sangat cantik. Gadis itu mulai memasak makanan. Ketika gadis itu turun ke tanah mengambil air, Serpanji turun dari atas loteng. Dilihatnya di dalam kamarnya ada kulit kembang kunyit. "Kembang kunyit inilah barangkali yang menjelma menjadi gadis ini," pikirnya. Lalu diambilnya kulit kembang kunyit itu dan disimpan di dalam sakunya. Kemudian gadis itu naik lagi ke pondok membawa air. Sangat terkejut ia karena dilihatnya Serpanji ada di dalam pondok itu. Segera gadis itu masuk ke dalam kamar akan

mengambil kulitnya tetapi kulit itu tidak ada lagi di sana. Lalu dengan malu-malu berkatalah gadis itu kepada Serpanji, "Kak, kembalikanlah kulitku! Kembalikanlah, Kak! Kasihanilah aku!" Menjawablah Serpanji, "Kulitmu tidak akan kukembalikan, Dik. Adik telah bersusah payah memasakkan makanan untuk kami beberapa hari ini, berarti adik sayang kepada kami. Kalau adik betul sayang kepada kami, janganlah Adik menjelma kembali menjadi kembang kunyit! Tolonglah peliharakan ibuku sebab beliau sudah tua!" Gadis itu terharu mendengar kata-kata Serpanji itu. Menangislah ia sambil berkata, "Baiklah Kak, kalau begitu aku akan tetap menjadi manusia. Akan tetapi, Kakak harus berjanji tidak akan mengatakan bahwa aku dan anak kita nanti adalah, keturunan dari kembang kunyit." "Baik, aku akan menepati janji itu," kata Serpanji. Lalu kawinlah mereka dan sejak itu mereka menjadi kaya dan berbahagia. Setahun kemudian mereka memperoleh seorang anak laki-laki. Anak itu amat bagus, tetapi sangat penangis. Serpanji amat jengkel pada anak itu karena terus-menerus menangis sepanjang hari. Karena jengkelnya, berkatalah ia, "Alangkah jahatnya keturunan kembang kunyit ini." Perkataan itu didengar oleh istrinya. Hati istrinya sangat sedih. Digendongnya anaknya itu sambil ia bertembang. Suaminya tertidur mendengar tembang itu. Lalu berubahlah istri dan anaknya itu menjadi kembang kunyit kembali.

Setelah Serpanji bangun, dilihatnya istri dan anaknya tidak ada lagi. Dia tahu bahwa istri dan anaknya itu telah berubah menjadi kembang kunyit. Sangat sedih hatinya. Ia menyesal atas perbuatannya, tetapi sesal kemudian tidak ada gunanya.

22) **"Cerite Buyut Mate Abang"**
'Cerita Buyut Mata Merah'

Pada waktu masih kecil, Buyut Mata Merah ini sangat *mencilak* (manja dan nakal). Ia tidak pernah menolong orang tuanya bekerja di sawah. Sampai besar kerjanya bermain dan bersenang-senang saja. Akibatnya, setelah kawin dia tidak mempunyai mata pencaharian yang tetap. Ia tidak bisa bersawah dan tidak bisa berdagang. Pekerjaan yang paling digemarinya ialah memikat ayam di hutan.

Pada suatu hari ia pergi bersama temannya memikat ayam ke hutan yang jauh dari kampungnya. Pikat Buyut Mata Merah tidak kena seekor ayam pun, sedangkan pikat kawan-kawannya yang lain sudah kena semua. Pergi pulalah Buyut Mata Merah dari tempat itu menuju suatu tempat yang belum pernah diinjak oleh manusia. Di sana dipasangnya pula pikatnya. Akan tetapi,

memang sial dia hari itu. Tidak seekor pun ayam yang kena pikatnya. Hari sudah petang. Di tengah jalan ia melewati sebatang pohon kayu yang besar dan rimbun. Tempat di bawah pohon itu sangat bersih. Hari semakin gelap. Tidak tahu dia ke mana jalan pulang, lalu dipanjatnya pohon kayu itu. Ia bermaksud akan bermalam di atas pohon kayu itu sampai hari siang.

Tidak lama kemudian datanglah beberapa ekor harimau ke bawah pohon itu. Harimau-harimau itu berbaris seolah-olah ada yang ditunggunya. Kemudian datang pula seekor harimau yang sangat besar badannya. Tegak bulu roma Buyut Mata Merah melihat harimau-harimau itu. Dia berharap supaya harimau-harimau itu lekas pergi dari situ. Rupanya harimau yang besar itu mengajarkan ilmu kepada kawan-kawannya. Ucapan-ucapan harimau itu didengar oleh Buyut Mata Merah. Yang diajarkan oleh harimau itu secara diam-diam dibaca oleh Buyut Mata Merah. Tiba-tiba semua harimau itu jatuh bergelimpangan. Semua harimau itu menjerit kesakitan. Didekatinya harimau-harimau itu tetapi masih juga menjerit-jerit.

Harimau yang besar itu berkata kepada Buyut Mata Merah, "Hai manusia, kasihanilah kami. Kami tidak bisa bergerak bila ilmu itu tidak engkau kembalikan." Buyut Mata Merah menjawab, "Saya akan mengembalikan ilmumu asal kamu berjanji tidak akan menganggu ternak orang kampungku lagi, dan malam ini juga aku minta antarkan aku pulang ke rumah!" "Baik," kata harimau itu, "kami berjanji tidak akan mengganggu ternak di kampungmu lagi dan kami akan antarkan engkau pulang ke kampung malam ini juga." Tidak berapa lama setelah itu, dikembalikanlah ilmu itu oleh Buyut Mata Merah. Dia diantar pulang ke rumahnya, dan sejak itu, ternak di kampungnya tidak pernah diganggu harimau lagi.

23) **"Cerite Nek Ander"**
'Cerita Nek Ander'

Nek Ander hidup dengan anak-anak dan istrinya. Semenjak muda dia tinggal di sawah dan tidak pernah pindah ke dusun. Karena umurnya sudah tua, Nek Ander sangat pemalas. Kerjanya makan dan tidur saja. Oleh karena itu, istrinya setiap hari marah kepadanya. Tidak pernah Nek Ander menolong istrinya mengerjakan sawahnya.

Pagi-pagi sebelum pergi ke sawah berkatalah istrinya kepada Nek Ander, "Cobalah kamu ini bekerja sekali-sekali!" "Apa yang bisa aku kerjakan?" jawab Nek Ander. "Hari ini kamu menjerat burung saja ke hutan!" kata istrinya. Pergilah Nek Ander menjerat burung ke hutan hari itu. Dipasangnya beberapa jerat di atas kayu. Banyak burung yang kena, tetapi satu per satu

dilepaskannya burung-burung itu. Sore harinya dia pulang ke pondoknya. Sesampainya di pondoknya istrinya bertanya kepada Nek Ander, " Banyak kamu mendapat burung?" "Banyak," kata Nek Ander. "Mana?" tanya istrinya pula. "Sudah kulepaskan semua," kata Nek Ander. "Astaga! Alangkah bodohnya kamu ini. Besok kamu menjerat lagi! Kalau dapat burung jangan kamu lepaskan tetapi ikatkan ke badanmu dengan tali."

Besoknya Nek Ander pergi lagi ke hutan. Setiap burung yang kena jeratnya, diikatnya ke badannya dengan tali. Akhirnya badannya penuh dengan burung. Kemudian dia dibawa terbang oleh burung-burung itu. Dia dihinggapkan pada sebatang pohon kayu di tengah-tengah istana raja. Anak raja istana itu sudah lama ingin kawin dengan pemuda dari kayangan. Dikira orang, Nek Ander yang ada di atas pohon kayu itu adalah pemuda dari kayangan. Oleh karena itu, diturunkan oranglah dia dari atas pohon kayu itu. Tidak lama kemudian dia dikawinkan orang dengan putri raja.

Pada suatu malam ada orang mengadakan pesta makan buah cempedak di istana. Nek Ander diberi orang buah cempedak yang besar-besar, tetapi ia malu-malu. Ia pura-pura tidak mau makan buah cempedak itu, tetapi dalam hatinya bukan main inginnya.

Setelah orang-orang di istana itu tertidur, Nek Ander pun terbangun. Dicarinya buah cempedak yang dihidangkan kepadanya itu. Karena hari gelap, dia meraba-rabakan tangannya. Tiba-tiba paha raja terabanya. Dikira Nek Ander paha raja itu buah cempedak. Lalu dikeluarkannya pisau dan diiriskannya kepada paha raja itu. Raja menjerit kesakitan. Orang-orang menjadi ribut. Kemudian tahulah orang bahwa Nek Anderlah yang menyayat paha raja itu. Oleh karena itu, dikupas oranglah kepalanya dengan pisau, lalu dia diusir dari istana.

Nek Ander pun pulang ke pondoknya. Sesampainya di pondoknya, anak-anaknya menyambutnya dengan gembira, sambil bernyanyi, "Eeeh . . . . bapak dapat kopiah kapi-kapi, eeh . . . bapak dapat kopiah kapi-kapi." Dilihat istrinya kepala Nek Ander putih dikupas orang. Sedih hatinya tetapi timbul sesalnya karena dialah yang menyebabkan hal itu semua.

24) **"Cerite Same-same Calak"**
'Cerita Sama-sama Cerdik'

Ada tiga orang yang berkawan akrab, namanya Dullah, Mamat, dan Kohar. Mereka itu berkawan sejak kecil. Jarang mereka berpisah. Di mana ada Dullah biasanya Mamat dan Kohar ada di dekatnya.

Pada suatu hari Kohar mengajak Dullah dan Mamat menjala ikan ke

Bungin Tambun. Di sana ada lubuk yang dalam, dan banyak ikannya. Dari dusunnya mereka berperahu ke tempat itu. Kohar yang memegang Jala, Dullah tukang kayuh, dan Mamat tukang timba perahu. Sesampainya di Bungin Tambun, mereka istirahat sambil mencari runtuhan buah jambu di pinggir sungai itu. Setelah hausnya hilang mereka menggayuhkan perahunya ke tengah. Si Kohar mulai menghamburkan jalanya. Banyak ikan yang besar-besar dapat seperti ikan patin, jelawad, baung, dan belida. Meskipun sudah banyak ikan didapat, mereka belum juga mau pulang. Perahu diarahkan ke sebuah lubuk yang paling dalam. Si Kohar menghamburkan jalanya kembali. Sekali itu jalanya sangkut lalu disuruhnya si Mamat menyelaminya. Si Mamat terjun ke sungai dan dirabainya jalanya. Betul jalanya tersangkut pada kayu (tonggak yang besar). Dirabanya tonggak itu tetapi tonggak itu bergerak. Dia terkejut dan takut. Rupanya bukan tonggak yang dirabanya, tetapi kepala buaya. Cepat-cepat dia menimbulkan diri ke atas dan naik ke perahu. Berkata dia kepada temannya, "Astaga, tidak kusangka di bawah ini ada *pakan.* Ramai sekali orang berjual-beli di sana. Kalau kamu berdua tidak percaya, terjunlah kamu ke bawah!" "Bohong," kata si Kohar. "Betul," jawab si Mamat. "Kalau begitu aku akan menyelam," kata si kohar. Si Kohar menyelam. Dirabanya jala itu dan terabanyalah kepala buaya itu. "Kurang ajar, si Mamat telah menipuku," pikirnya. Karena ketakutan segera dia menimbulkan badannya ke atas. Kebetulan dari rumah dia membawa sebuah pisang. Pisang itu diselip-kannya di dalam saku celananya. Dengan membawa pisang itu dia melompat ke perahunya sambil berteriak, "Benar, ramai sekali pekan di bawah ini. Lihat, aku membeli pisang!" Si Dullah sangat heran melihat si Kohar mem-beli pisang. "Aku mau melihat pula," katanya sambil terjun ke dalam air. Dirabainya jala itu. Kemudian terabanyalah kepala buaya itu. "Kurang ajar, mereka menipu aku rupanya," pikirnya di dalam hatinya. Cepat-cepat dia melompat keatas. Dirasanya kepalanya luka. Lalu katanya kepada si Kohar dan Mamat, "Kamu ini kurang ajar semua. Kohar membeli pisang tidak mem-bayar. Aku yang dikejar oleh penjual pisang itu. Dia marah-marah kepadaku. Aku dipukulnya. Lihat kepalaku luka berdarah!" Lalu pulanglah mereka ke kampungnya. Selama dalam perjalanan, masing-masing diam. Di dalam hati mereka berkata, "Kita sama-sama cerdik dan sama-sama penakut.

25) **"Cerite Anak Miskin nyadi Reje"**
'Cerita Anak Miskin menjadi Raja'

Ada seorang janda tinggal dengan tiga orang anaknya di suatu kampung Anak-anaknya itu semuanya laki-laki. Pekerjaan mereka setiap hari mengam-

bil kayu ke hutan. Hasil dari penjualan kayu itulah yang bisa dibelikannya makanan untuk menyambung hidup mereka sehari-hari.

Pada suatu malam, sebelum tidur ketiga anak itu berangan-angan. Yang tua ingin makan nasi dingin dengan *tengguli* (air nira yang sudah dimasak tetapi tetap cair), anak yang tengah ingin makan nasi hangat dengan *balur* (ikan asin), sedangkan yang bungsu ingin menjadi raja muda. Oleh karena angan-angan adiknya yang bungsu itu terlalu tinggi, kakak-kakaknya itu iri hati kepadanya. Keesokan harinya ketika mengambil kayu ke hutan, adiknya yang bungsu itu mereka tinggalkan di hutan setelah matanya mereka butakan. Anak yang bungsu itu tinggal sendirian mencari jalan ke luar. Akhirnya, setelah sore dia duduk pada sebatang pohon kayu. Didengarnya banyak burung-burung hinggap pada pohon kayu itu. Salah seekor dari burung itu bertanya pada temannya, "Saya heran mengapa saban sore kita harus kembali ke pohon yang sebatang ini." Dijawab oleh teman-temannya, "Kayu ini memang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan pohon kayu yang lain. Kautahu, getah kayu ini dapat menyembuhkan mata orang yang buta." Percakapan burung itu didengar oleh anak itu.

Getah kayu itu diambilnya beberapa tetes lalu dibawanya pergi. Siang malam dia berjalan tidak henti-hentinya. Perutnya sangat lapar. Untunglah dia bertemu dengan seorang nenek tua di pinggir hutan. Diberinya anak itu makan dan diajaknya bermalam di rumahnya. Pada malam harinya nenek itu menceritakan bahwa tidak jauh dari sana ada sebuah kerajaan. Putri raja itu buta matanya. Barang siapa yang dapat menyembuhkan mata putri itu, dia akan dikawinkan dengan putri itu dan dia diangkat menjadi raja muda di kerajaan itu. "Bawalah aku ke sana, Nek! Akan kucoba mengobati putri raja itu," kata anak itu kepada nenek itu.

Besoknya nenek itu mengantarkannya masuk kerajaan. Diceritakan oleh nenek itu kepada raja bahwa anak muda yang dibawanya itu sanggup mengobati mata sang putri. Lalu dia diantar masuk ke kamar putri. Getah itu diteteskannya ke mata putri itu. Tiba-tiba mata putri itu menjadi terang kembali.

Setelah kejadian itu maka dikawinkanlah anak muda itu dengan putri itu diiringi pesta 40 hari 40 malam. Semenjak itu pula dia diangkat menjadi raja muda menggantikan mertuanya.

Pada suatu hari raja muda itu mengundang kedua orang kakaknya itu ke dalam istana. Kakaknya yang tertua diberinya makan nasi dingin dengan *tengguli* kakaknya yang kedua diberinya nasi hangat dengan *balur.* Kedua orang itu heran, sebab makanan yang diberikan raja muda itu sangat sesuai dengan selera mereka. Setelah selesai makan kedua orang itu ditanya oleh raja

muda, "Apakah kamu berdua ini masih mempunyai ibu?" "Masih, ibu kami sekarang tinggal di kampung. Beliau sudah tua," jawab mereka. "Kalau begitu bawalah ibu kalian ke sini, besok! Aku ingin bertemu dengan beliau," kata raja muda itu.

Keesokan harinya datanglah orang dua itu bersama ibunya. Melihat orang tua itu datang, raja muda itu tidak dapat menahan perasaan rindunya. Orang tua itu dipeluknya sambil menangis dan berkata, "Ibu, ampunilah aku! Aku ini adalah anak yang hilang dahulu. Berkat doamu cita-citaku agar aku menjadi raja sudah disampaikan Tuhan." Ibunya memeluk anaknya sambil menangis dan berkata, "Anakku, tidak kusangka kita masih bertemu."

Sejak saat itu ibu dan kedua orang kakaknya itu diajaknya tinggal di istana. Segala dosa kakak-kakaknya telah dimaafkannya. Kakaknya yang tua diangkatnya menjadi perdana menteri, yang kedua menjadi hulubalang. Sejak itu hidup mereka menjadi bahagia.

26) **"Cerite si Buyan"**
'Cerita si Buyan (Bodoh)'

Ada seorang anak yang sangat bodoh. Karena bodohnya, dia dinamai oleh ibunya si Buyan. Pada suatu hari si Buyan diajak oleh ibunya pergi membeli ikan di sungai. Setelah ikan itu dibeli, si Buyan disuruh ibunya membawa ikan itu ke rumahnya. "Awasi ikan ini supaya tidak dimakan kucing!" kata ibunya kepadanya. "Baik, Bu," jawab si Buyan. Sampai di rumahnya ikan itu digantungkannya di dinding. Kemudian datanglah seekor kucing lalu ikan itu dimakannya. Si Buyan tenang-tenang saja melihat kucing itu. Akhirnya habislah ikan itu semuanya.

Kemudian datanglah ibunya. Ia bertanya, "Mana ikan itu si Buyan?" "Sudah dimakan kucing, Bu," kata si Buyan. "Mengapa engkau biarkan?" kata ibunya pula. "Ibu tadi mengatakan agar aku lihat kalau ikan itu dimakan kucing. Tadi sudah aku lihatkan!" jawab si Buyan. "Buyan, Buyan," kata ibunya, "Kau ini memang anak yang *buyan,* mengapa engkau biarkan saja kucing itu, coba pukul supaya ikan itu tidak dimakannya." Si Buyan diam saja mendengar kata-kata ibunya itu.

Si Buyan sekarang sudah besar. Berkata ia pada suatu malam kepada ibunya, "Aku mau beristri, Bu." "Kalau engkau mau beristri, Buyan, carilah gadis yang gemuk dan putih!" kata ibunya. Lama si Byuan mencari gadis yang dikatakan oleh ibunya itu.

Pada suatu hari, ketika dia sedang mandi di sungai, dilihatnya ada mayat manusia yang hanyut. Mayat itu sangat gemuk dan putih. "Nah" pikirnya,

"ini dia gadis yang ibu maksudkan itu." Mayat itu dibawanya pulang ke rumahnya dan dimasukkannya ke dalam kamar. Setelah ibunya pulang, berkatalah ia kepada ibunya, "Aku telah mendapat istri, Bu. Gadis itu sangat putih dan gemuk." "Mana dia?" tanya ibunya. "Ada di dalam kamar," kata si Buyan pula. Setelah melihat mayat itu, ibunya menjerit ketakutan. "Ini bukan gadis," kata ibunya, "ini mayat manusia yang mati." "Tetapi ia gemuk dan putih, Bu," jawab si Buyan. "Ya, tetapi dia sudah mati, baunya busuk sekali," kata ibunya pula. "O, jadi kalau baunya busuk seperti itu berarti sudah mati," kata si Buyan. "Ya," jawab ibunya.

Pada suatu malam si Buyan memijati ibunya. Tiba-tiba ibunya terkentut. Bau kentut itu busuk sekali. Si Buyan kemudian berlari ke sana-ke mari sambil berteriak-teriak, "Ibuku mati, ibuku mati." Tidak lama kemudian dia terkentut pula, lalu ia berteriak pula, "Aku mati, aku mati." Dia berlari dan kemudian masuk pada sebuah lobang di bawah pohon cempedak. Buah cempedak itu sudah masak-masak, harum baunya. Berkata si Buyan seorang diri. "Sekiranya aku masih hidup, pasti kuambil buah cempedak itu."

Ibunya mencarinya ke mana-mana. Akhirnya, ditemuinya si Buyan di dalam lobang itu. "Hei, Buyan apa kerja engkau di sini?" tanya ibunya. "Ini kuburanku, Bu. Kan, ibu dan aku telah mati, kita sama-sama mengeluarkan bau yang busuk." Mendengar kata-kata itu ibunya menggeleng-gelengkan kepalanya. Lalu diajaknya si Buyan pulang kerumahnya.

27) **"Cerite Dul Balul"**
'Cerita Dul Balul'

Dul Balul adalah satu-satunya anak Pak Balul. Pak Balul dan Bu Balul tinggal pada sebuah pondok di dalam kebun. Di samping mengerjakan ladangnya, mereka juga memelihara beberapa ekor kambing. Karena setiap hari kena panas matahari, ketiga anak beranak itu tuli semuanya.

Pada suatu hari Dul Balul menunggu pondoknya seorang diri. Ayah dan ibunya pergi merumput padi di ladangnya. Pada waktu Dul Balul sedang memberi makan kambingnya, ada seorang laki-laki tua lewat di depan pondoknya. Orang tua itu mau mengambil rotan, tetapi jalan untuk pergi ke tempat rotan itu tidak diketahuinya. Orang tua itu berhenti di depan pondok itu dan bertanya kepada Dul Balul, "Nak, di mana jalan pergi ke tempat mengambil rotan di sini?" Pendengaran Dul Balul orang tua itu bertanya, "Nak, apakah kambingmu ini mau dijual?" Oleh karena itu, ia menjawab, "Akan kukatakan dulu kepada orang tuaku. Mereka ada di ladang di sebelah sana." Dul Balul berlari-lari mendapatkan orang tuanya. Dengan napas yang

terengah-engah didapatkannya ibunya sedang bekerja, lalu berkata ia kepada ibunya itu, "Bu, tadi ada orang mau membeli kambing kita. Orang itu besok akan datang lagi." Pendengaran ibunya, Dul Balul mengatakan, "Bu, aku mau kawin." Bukan kepalang besar hati ibunya, maka segeralah ia mencari suaminya untuk mengatakan hal itu. Setelah bertemu dengan suaminya, berkatalah ia, "Pak, anak kita sudah ingin kawin. Apakah Bapak setuju kalau dia kita jodohkan dengan Minah anak Pak Berkat?" Pendengaran Pak Balul seperti, "Bapakkah yang memakan habis gula di pondok?" Oleh karena itu, dengan marah Pak Balul berkata. "Bukan saya yang memakan habis gula itu. Barangkali engkau sendiri yang memakannya." Melihat Pak Balul marah-marah segera Bu Balul pergi mendapatkan anaknya. "Sudahlah Nak, ayahmu belum menyuruhmu kawin sekarang. Sabarlah, tunggulah sampai tahun depan. Kalau hasil panen kita nanti banyak, nanti kita adakan pesta secara ramai-ramai." "Baiklah, Bu," kata Dul Balul, "kalau kambing itu tidak dijual aku tidak berkecil hati. Aku memang sayang menjualnya." Kembalilah Dul Balul menemui orang tua yang mau membeli kambing itu, tetapi orang tua itu tidak ada lagi di sana.

28) **"Cerite Mad Bakul"**
'Cerita Mad Bakul'

Mad Bakul adalah orang yang bodoh, belum pernah ia milir ke kota Palembang. Kampungnya jauh di udik. Pada suatu hari temannya yang baru datang dari Palembang memberinya sebatang *segago* (rokok, sebangsa cerutu). Diisapnya *segago* itu dan enak betul rasanya. Lalu bertanya ia, "Apa nama *siong* (rokok) ini, enak betul rasanya." *"Segago,"* jawab temannya itu, "aku beli di Palembang. Kalau kaumilir ke Palembang, belilah *segago* ini di Pasar 16." Bukan main senang hati Mad Bakul menghisap *segago* itu. "Akan kubeli kalau aku ke Palembang nanti," pikirannya.

Mad Bakul mempunyai sebidang kebun jeruk. Jeruk itu sedang berbuah dan sudah masak. Kalau sudah dipetik akan dijual ke Palembang. Sebelum dia milir, istrinya berpesan minta dibelikan barang pecah belah.

Mad Bakul milir dengan orang tuanya. Sesampainya di Palembang dijualnya jeruknya dan hari itu juga habis terjual. Ia teringat akan pesan istrinya serta segago yang diidam-idamkannya itu. Dia pergi ke pasar dengan beca. Sesampainya di sana dimasukinya sebuah toko cina. Lalu bertanya ia kepada tuan toko itu, "Ke (toke, Tuan), apa ada jual barang pecah belah?" "Tidak ada barang pecah belah," jawab tuan toko itu. Kemudian masuk pula Mad Bakul ke toko yang lain. Bertanya pula ia, "Ke, apa di sini ada jual barang

pecah belah?" "Barang pecah belah? Tidak ada. Kalau piring cangkir ada," jawab tuan toko itu. "Bukan, bukan piring cangkir. Istriku minta belikan barang pecah belah," kata Mad Bakul.

Sementara ia mencari barang pecah belah itu teringat ia akan *segago* itu. Ia masuk pula ia ke dalam sebuah toko. Dilihatnya *segago* itu ada di dalam lemari itu. Akan tetapi, ia lupa apa nama benda itu. Sambil menunjukkan jarinya kepada *segago* itu dia berkata, "Ke, yang itu berapa harganya?" "O, ini, harganya serupiah," jawab tuan toko itu. Rupanya benda itu bukan *segago,* tetapi mercun. Karena rupanya memang persis seperti *segago.* Setelah tawar menawar, dibayarnyalah harga mercun itu tiga talen. Setelah itu pulanglah Mad Bakul ke perahunya. Dia duduk di dalam perahunya menikmati pemandangan yang indah di Sungai Sekanak. Dikeluarkannya mercun itu dari dalam sakunya lalu dimasukkannya di sela bibirnya, lalu dibakarnya dengan korek itu. Tiba-tiba, "tuuur," mercun itu meletus. Mad Bakul terkejut dan jatuh ke dalam air. Orang-orang di sekitar itu juga terkejut dan heran melihat Mad Bakul jatuh ke air itu. Cepat-cepat Mad Bakul naik ke perahuna. Ayahnya bertanya, "Apa yang meletus tadi?" *"Segago,"* jawab Mad Bakul sambil pura-pura tertidur.

Keesokan harinya mereka pulang ke kampungnya. Sesampainya di rumah istrinya menanyakan barang pesanannya. "Mana ada jualan barang pecah-belah," kata Mad Bakul, "kalau piring cangkir, ada." "O, jadi yang engkau tanyakan barang pecah-belah, bukan piring cangkir?" tanya istrinya. "Ya," kata Mad Bakul. "Pantas, tidak ada yang jual?" kata istrinya, "dasar engkau tolol, kan sama saja, barang pecah-belah yang kumaksudkan itu adalah piring cangkir."

29) **"Cerite Pak Malang"**
'Cerita Pak Malang'

Ada seorang pemuda yang kawin dengan anak Pak Malang. Pada suatu malam ada orang kenduri di kampungnya. Berkatalah Pak Malang kepada menantunya, "Menantu, malam nanti kita pergi ke rumah orang kenduri. Engkau nanti jadi tukang *obeng* (orang yang ditugaskan mengatur atau menyediakan makanan untuk para tamu). Nanti kalau jariku menunjuk ke piring, artinya aku minta tambah. Tambah, ya!" "Baik, Pak," jawab menantunya.

Pada malam harinya pergilah mereka ke tempat kenduri itu. Sesudah orang membaca doa, makanan mulai dihidangkan untuk para tamu. Kebetulan menantu Pak Malang tadi ditugasi membasuh tangan para tamu dengan air

dingin. Dilihatnya piring mertuanya sudah kosong. Lalu didekatinya mertuanya itu. Mertuanya mengacungkan jarinya ke piringnya, sebagai tanda bahwa dia minta ditambah nasi dan lauk-pauk. Dituangkannyalah air dingin itu ke piring mertuanya. Bukan main marahnya Pak Malang. Tanpa berkata kepada para tamu yang lain ia pulang ke rumahnya. Sampai di rumah, dia berkata kepada si Minah, istri menantunya, "Minah, kalau nanti suamimu pulang, jangan engkau buka pintu untuknya!" "Mengapa ayah?" tanya Minah keheranan. "Habis, suamimu tidak pandai rukun iman," jawab Pak Malang.

Tidak lama kemudian pulanglah menantunya itu. Diketuknya pintu, sambil memanggil istrinya, "Minah, Minah, buka pintu." Si Minah menjawab, "Aku tidak mau membukakan pintu, karena kamu tidak bisa rukun iman." Tertidurlah menantu itu di luar rumah. Udara bukan main dinginnya. Ketika ia sedang tidur-tidur ayam, tiba-tiba terdengarlah suara orang di samping rumahnya yang sedang membuai anaknya sambil berpantun.

Hitam-hitam si tampuk manggis
Putih kuning bunganya
Hitam-hitam asalkan manis
Putih kuning tidak ada gunanya.

"Nah, barangkali itulah yang disebut rukun iman," pikirnya di dalam hatinya. Berkali-kali didengarnya pantun itu, sampai dia hafal semunya. Lalu dipanggilnya lagi istrinya sambil mengetuk pintu, "Minah, Minah, buka pintu, aku sudah pandai rukun iman!" Minah pun membangunkan Pak Malang dan mengatakan bahwa suaminya sudah pandai rukun iman. Sebelum pintu dibuka, Pak Malang menyuruh menantunya membaca rukun iman itu. Lalu dibacalah oleh menantunya rukun iman itu.

"*Bismillahirrokhmanirrokhim.* Punpun adapun, adapun rukum iman itu ialah:

Hitam-hitam si tampuk manggis
Putih kuning bunganya
Hitam-hitam asalkan manis
Putih kuning apa gunanya.

Setelah mendengar bacaan menantunya itu berkatalah Pak Malang, "Ah, itu bukan rukun iman, itu rukun Islam. Akan tetapi, tidak apalah, asal bisa rukun Islam itu, cukuplah.

Beberapa hari sesudah itu, Pak Kiai di kampung itu memanggil semua orang tua-tua untuk memperdalam ajiannya. Pak Kiai mau menguji sampai di mana kemampuan murid-muridnya. Pak Malang adalah salah seorang murid Pak Kiai. Pak Malang ini orang pengantuk. Setiap Pak Kiai memberikan ajar-

annya, selalu ia mengantuk sehingga tidak satu pun ajian yang didapatinya.

Setelah murid-murid berkumpul, Pak Kiai mulai menyuruh salah seorang muridnya mengaji. Kemudian giliran Pak Malang. Dia disuruh oleh Pak Kiai membaca rukun Islam, Pak Malang menjadi gugup dan merah mukanya. "Untunglah aku masih ingat dengan rukun iman yang dibacakan oleh menantuku itu." Pun membacanya.

"Bismillahirrokhmanirrokhim. Punpun adapun, adapun rukun iman itu ialah:

Hitam-hitam si tampuk mangigs
Putih kuning bunganya
Hitam-hitam asalkan manis
Putih kuning tak ada gunanya.

Orang-orang yang mendengarkan ajiannya tertawa semuanya. Pak Kiai juga ikut tertawa. Bukan main malunya Pak Malang melihat semua orang menertawakannya. Kemudian turunlah ia dari surau itu tanpa berkata-kata sedikit pun kepada orang-orang yang ada di situ. Dalam hatinya ia menggerutu, "Kurang ajar menantu itu, sudah dua kali ini aku ditipunya."

30) **"Cerite Bujang Juare Kawin ngan Gades Cantek"**

'Cerita Bujang Juara Kawin dengan Gadis Cantik'

Ada sebuah dusun yang terletak di tepi sebuah sungai. Di dusun itu ada seorang janda yang taat beragama. Janda itu mempunyai seorang anak gadis cantik. Anaknya itu akan dikawinkannya dengan siapa saja yang pandai bahasa Arab, sebab katanya, orang yang pandai bahasa Arab kalau sudah mati nanti akan masuk surga.

Katanya pada suatu malam, "Nak, engkau ini sudah gadis dan sudah pantas dicarikan jodoh. Aku ingin memperoleh menantu yang pandai bahasa Arab." Kebetulan si Karim, bujang juara di kampung itu, mendengar ucapan janda itu. "Ini *lokak* (rezeki)," pikir si Karim.

Pada suatu pagi si Karim menjala ikan dengan seorang kawannya di tepian sungai di dekat rumah janda itu. Kebetulan janda itu sedang mencuci pakaian di tepian itu. Mulailah si Karim menjalankan akalnya. Katanya kepada kawannya, *"Tabarokal jalal!"* Maksudnya: 'Taburkanlah jala!' Kawannya menjawab, *"Watasangkutul Karim."* Maksudnya; 'Wah, tersangkut, Karim.' *"Wasalamilah!"* kata si Karim pula. Maksudnya: 'Selamilah!' Berkata pula temannya, *"Watak butul bunaya."* Masudnya; 'Aku takut pada buaya'. Oleh karena itu, menyelamlah si Karim. Kemudian kawannya menarik jala itu. Banyak ikan di dalamnya. Lalu bertanya pula kawannya, *"Fainakana?"*

Maksudnya; 'Ikan apa?' *"Fawailullazi fi sabilillah"*, jawab si Karim. Temannya tidak mengerti akan maksud si Karim dengan kata-kata itu. Bertanyalah ia dengan berbisik-bisik, "Apa artinya, oi?" "La, itu buatanku sendiri. Tidak ada artinya," jawab si Karim dengan berbisik pula.

Janda itu tercengang mendengar percakapan kedua anak muda itu. "Alangkah pandainya anak-anak ini berbahasa Arab," pikirnya. "Akan aku ambil salah seorang dari mereka menjadi menantuku."

Dua hari kemudian si Karim datang melamar anak gadis janda itu. Lamaran itu langsung diterima oleh janda itu tanpa berpikir dan bermusyawarah dengan sanak familinya. Akhirnya kawinlah si Karim dengan anak gadis itu.

Pada suatu malam istri si Karim menyuruh si Karim mengaji. Si Karim yang tidak tahu sedikit pun mengaji, tidak kehilangan akal. Katanya kepada istrinya, "Benar, benar, malam ini malam Jumat, baik sekali kalau mengaji, tetapi ngajilah kamu dulu! Aku menyimak. Sesudahmu aku pula yang mengaji." Lalu mengajilah istrinya. Setiap sebuah ayat berakhir dibaca, si Karim mengetuk meja sebagai isyarat bahwa ajian istrinya itu salah. Padahal tujuan si Karim sebenarnya adalah untuk menghafalkan ayat-ayat itu. Demikianlah ajian istrinya itu terus-menerus disalahkannya sampai dia hafal betul dengan ayat-ayat itu.

Selesai istrinya mengaji, mengaji pulalah si Karim. Yang dibacanya adalah ayat-ayat yang dibaca oleh istrinya tadi. Dengan lagak lagu yang dibuat-buat dia mengaji seperti orang-orang yang benar-benar pandai, sehingga bertambah besar hati mertuanya. "Benar-benar hebat menantuku ini," katanya dalam hati.

31) **"Cerite Abu Naum"**

'Cerita Abu Naum'

Ada seorang anak yang bernama Abu Naum. Abu Naum ini disekolahkan oleh orang kampungnya pada sebuah sekolah Agama yang jauh dari kampungnya. Orang kampungnya itu mengharapkan supaya kelak Abu Naum menjadi kiai supaya dapat mengajari anak cucu mereka. Abu Naum ini anak yang pemalas. Waktu kiai mengajarnya di kelas, ia selalu mengantuk.

Pada suatu hari kiai memberikan pelajaran tentang sembahyang. Kiai itu berkata, "Tidak sah sembayang kamu, melainkan dengan mengenal Tuhan." Abu Naum pada waktu itu sedang mengantuk, menurut pendengarannya kiai itu mengatakan, "Tidak sah sembahyang kamu, melainkan dengan mengalungkan canting (kaleng bekas susu) Tuhan."

Pada waktu sekolah libur, Abu Naum pulang ke dusunnya. Orang-orang

di kampungnya banyak yang datang belajar mengaji kepadanya. Abu Naum menerangkan kepada orang-orang itu, "Kalau kamu sembahyang, kamu harus mengalungkan canting. Sebab tanpa canting, sembahyangmu tidak sah." Semenjak itu semua orang kampung itu setiap kali sembahyang sambil mengalungkan canting di lehernya.

Sesudah peristiwa itu datanglah ke kampung itu seorang kiai dari kampung lain. Abu Naum sudah pergi ke tempat sekolahnya. Kiai yang datang itu heran melihat orang-orang yang sembahyang di kampung itu mengatakan canting di lehernya masing-masing. Kiai itu bertanya, "Hei, Saudara-saudara, mengapa kamu sembahyang dengan mengalungkan canting ke leher? Mengapa kamu berani mempermainkan Tuhan?" Orang banyak itu menjawab, "Kami tidak menghina Tuhan. Bahkan, kami bermaksud mau memulaikan Tuhan, sebab menurut ajaran Abu Naum, tidak sah sembahyang kalau tidak dengan mengalungkan canting ke leher." "Masya Allah," kata kiai itu, "siapa itu Abu Naum, kiai dari mana dia?" "Itu, anak kami yang sekarang sekolah agama di kampung sana," kata ayah Abu Naum yang kebetulan ada di situ. "Jangan diturut ajarannya itu! Kamu semua telah ditipunya. Sejak sekarang kalau kamu sembahyang tidak boleh lagi mengalungkan canting ke leher."

Barulah tahu orang-orang kampung itu bahwa Abu Naum telah menipu mereka. Kabar itu rupanya sampai juga ke telinga Abu Naum. Sejak itu tidak pernah ia pulang ke kampungnya karena malu. Dia belajar dengan giat. Setelah tamat dari sekolahnya, dia pergi ke Mekah, memperdalam ilmu agamanya. Akhirnya ia menjadi kiai besar dan namanya termasyhur di mana-mana.

3.1.1.4 **Mite**

32) **"Cerite Bujang Jemaran"**
'Cerita Bujang Jemaran'

Sewaktu Bujang Jemaran mengajak kawan-kawannya mandi, datanglah seorang pendekar dari daerah Tandang Berguru. Setiap orang yang selesai memperoleh ilmu dari Tandang Berguru, ia harus mandi di pemandian daerah Pagar Batu. Bujang Jemaran mengatakan kepada pendekar itu bahwa tidak sembarang orang diizinkan mandi di situ. Pendekar itu Mesiring namanya, ia pulang ke rumahnya mengambil pedang, kemudian berkata kepada Bujang Jemaran, "Saudara tidak tahu, akulah yang namanya Mesiring, anak Bangkas Kuning, keponakan Bujang Jemaran." Bujang Jemaran tertawa sambil menjawab, "Akulah Bujang Jemaran." Barulah mereka tahu bahwa keduanya me-

rupakan paman kemenakan. Kemudian Mesiring diajak pulang oleh Bujang Jemaran. Setelah sampai di rumah Mesiring berkata;

Jadi manda, lah teduh rasa di hati
Sudah terang rasa pikiran
Kalau sudah teduh rasa hati
Sudah terang rasa pikiran
Kawani aku menagih hutang
Sebab ayah mati di Hutan Condong

Ayah Mesiring, Bangkas Kuning, walaupun kulit kebal akhirnya ia mati remuk dipukul dengan kayu besi yang panjangnya 25 depa. Jawab Bujang Jemaran.

Keponakan si Mesiring
Bukan mudah tandang ke Muara Ogan
Orang di sana tanah ditata tahan digergaji
Tahan dicungkil biji mata

Mesiring merana karena kurang senang mendengar ucapan pamannya itu. Kemudian ia masuk ke dalam kamar lalu mengembangkan kesepuluh jarinya dan menaruh telunjuk jarinya di ubun-ubun untuk menyembah dewa. "Kalau begitu paman," kata Mesiring:

Lah teduh rasa hati
Lah terang rasa pikiran
Kalaulah teduh rasa hati
Lah terang rasa pikiran
Kawani aku menagih hutang

"Begini saja Mesiring," kata Bujang Jemaran:

Kalau mau menagih hutang
Belilah kain panjang empat
Panjang empat bagi kita
Panjang empat bagi musuh

Mesiring kemudian membeli kain putih itu dan menyerahkannya kepada Bujang Jemaran untuk menyambut ilmunya. Mesiring duduk di sebelah hilir, sedangkan Bujang Jemaran duduk di sebelah hulu.

Sekali Jemaran mengucap ranting patah kembali ke dahan
Dua kali Jemaran mengucap pungur mati kembali bertunas
Tiga kali Jemaran mengucap matahari ditunjuk padam
Empat kali Jemaran mengucap segala umat manusia menundukkan

umat manusia
Empat puluh guru yang disembah
Cuma lima yang memutuskan.

Jawab Mesiring:

Mamak, itu ilmu masih dapat dicoba
Itu ilmu mata sedang takluk
Kalau ilmu seluang menangkap burung binti
Itu ilmu semata tidak mungkin takluk
Ilmu yang sukar tandingan
Kalau ilmu mamak masih dapat diuji

Kemudian Jemaran menghunus pedangnya lalu menebas Mesiring. Bukan main hebatnya pertarungan itu, kapak di hulu ada di hilir, kapak di hilir ada di hulu, seperti mengepung lalat seekor. Lalat seekor masih bisa hinggap, tetapi Mesiring tidak pernah hinggap. Kemudian Jemaran menebas Mesiring dengan pedangnya dengan kedua tangannya, kalau tidak kena tidak berhenti. Berkatalah besi pedang Jemaran:

Mamak, jangan beta pukulkan akau pada Mesiring
Tua Mesiring dari beta
Mesiring turun pagi-pagi
Beta turun petang-petang.

Setelah itu Mesiring menangis sambil berkata, "Ah nasib, beginilah kalau hidup tak punya ayah, sedang mamak lagi mau membunuh."
Jemaran menjawab:

Keponakanku Mesiring
Aturan kita Gumai Lembak
Kasih kepada keponakan dicium dengan mata pedang
Digumul dengan mata keris.

Kemudian mereka naik ke rumah. Mesiring bertanya kepada pamannya kapan ia mau berangkat. Jemaran mengatakan bahwa menurut ramalan mereka akan berangkat tanggal selikur:

Itu hari arak hari hujan
Hari katak membunuh tedung
Hari kambing membunuh macan.

Ketika mereka bersiap-siap mau berangkat kebetulan datang adik Mesiring, Redayu namanya, mereka sama-sama anak Puteri Redale. Tunangan Redale

yang bernama Sanggam ikut juga bersama mereka. Mereka pun berangkat tepat pada waktu yang telah ditentukan. Siang malam mereka berjalan tidak makan dan tidak pula minum. Akhirnya mereka sampai di suatu tempat yang bernama Petalang Mandi Darah. Jemaran berkata:

Keponakanku Mesiring
Berhenti dulu engkau di sini
Sebab ini daerah Petalang Mandi Darah
Kalau berjalan seorang diri
Jangan singgah di tempat ini
Di sini tempat orang merampok.

Tidak jauh dari tempat itu, mereka berhenti. Mesiring naik ke atas pohon. Dilihatnya bertumpuk-tumpuk kayu tinggi dan danau berhamparan dengan riaknya. Mesiring berkata:

Mamak, kalau tak salah dipenemu
Kalau tak salah dipeguru
Ini tentu sinar dusun.

Setelah dilihat oleh Jemaran, benarlah apa yang dikatakan Mesiring. Itulah yang dinamakan dusun Dabok Tinggi yang dihuni gadis Damelan, anak pasirah Dabok Tinggi. Mereka meneruskan perjalanan dengan tenaga yang luar biasa. Akhirnya mereka sampai di dusun itu. Setelah dilihat oleh gadis Damelan yang sedang bertenun, ia berkata:

Kalau tak salah di penemu
Kalau tak salah dipeguru
Ini ada bujang tandangan.

Ternyata yang dilihatnya adalah Bujang Jemaran. Kemudian gadis Damelan menegurnya:

Mamak Bujang Jemaran
Dari mana hendak ke mana
Apakah sesat karena embun
Apakah sesat karena angin.

Jawab Bujang Jemaran:

Keponakanku gadis Damelan
Aku tak sesat karena embun
Tak sesat karena angin
Dari dusun Mance Lidi

Mau mancang petunggul bersama menyan
Dari dusun namanya kami
Mau menyabung di dusun ini.

Si gadis Damelan mengajak Bujang Jemaran dan kawan-kawannya singgah ke rumahnya. Ketiga kawan itu langsung ke rumah Damelan. Ketika dilihat oleh si gadis Damelan bahwa Mesiring itu masih kecil tetapi sudah kelihatan seperti seorang jejaka yang tampan. Gadis Damelan yang jatuh hati kepada Mesiring langsung bertutur:

Inilah Mesiring tempat kediaman bibimu
Seperti apa yang terlihat olehmu.

Mesiring yang juga terpaut hatinya langsung menjawab, "Terima kasih atas sambutan Bibi kepada kami yang berlebih-lebihan ini." Mereka bercengkerama sambil bertukar cicin.

Setelah bermalam di rumah Damelan, keesokan harinya mereka minta izin untuk melanjutkan perjalanan. Sebelum berangkat, datanglah rombongan Terindin yang diiringkan oleh empat puluh orang jejaka. Terindin ketika itu hendak mengambil daun pisang untuk menanam kapas pada siang harinya. Damelan mengajak si gadis Terindin singgah ke rumahnya. Tatkala Terindin tiba di rumah itu, bertemulah dia dengan kekasihnya, Bujang Jemaran, dari Pagar Batu. Ketika Terindin bertemu dengan kekasihnya, ia lupa samasekali kepada jejaka-jejaka yang menyertainya, entah sudah berapa jam mereka menunggu di luar rumah itu. Mereka menunggu dengan hati kesal. Kemudian mereka meninggalkan Terindin yang mengambil daun itu, Terindin berkata, "Saya menunggu kalian di sini saja." Mendengar perkataan si gadis Terindin, keempat puluh jejaka itu pergi saling mendahului. Kakak kandung Bujang Jemaran, Petikan, juga turut pergi mengambil daun pisang itu. Dia tidak hanya mengambil daun pisang saja, batangnya juga turut dibawanya. dia berbuat demikian untuk menarik perhatian orang banyak itu. Daun yang dibawanya sebenarnya tidak berguna sedikit pun karena sudah hancur dan cabik-cabik. Kemudian Bujang Jemaran menanyai si gadis Terindin, kapan penanaman kapas itu akan dilaksanakan.

Bujang Jemaran mengajak si gadis Damelan, si gadis Neriti, yaitu anak penghulu Lubuk Cela, dan gadis lainnya ke tempat persemaian kapas itu. Sesampainya di situ, bujang gadis langsung bekerja tetapi Bujang Jemaran tidak langsung bekerja, ia masih terus mengobrol dengan pujaan hatinya, si gadis Teridin. Sewaktu mereka sedang asyik mengobrol, datanglah seorang anak kecil yang disuruh oleh keempat puluh bujang itu. Anak kecil itu ber-

tutur kepada Bujang Jemaran, "Mamak bujang tandangan, kalau ingin memadu kasih, pulanglah ke kampung sendiri dan berhubungan sajalah dengan Saudara paman sendiri. Kita datang ke mari akan bekerja menanam kapas." Setelah berhenti sebentar, ia melanjutkan:

Datang ke sini bukan datang untuk memamerkan warna baju
Bukan datang untuk memamerkan warna kain
Datang ke sini untuk bekerja
Itulah pesan yang disuruhkan mereka kepadaku.

Bujang Jemaran tersenyum mendengar tutur anak kecil itu. Kakaknya, Petikan, disuruh Bujang Jemaran untuk bekerja bersama-sama dengan bujang gadis banyak itu. Jejaka yang empat puluh orang itu menyambutnya dengan menaburkan benih biji kapas itu di atas kepala Petikan. Petikan pulang kembali ke dekat Bujang Jemaran sambil menangis. Dia mengatakan bahwa sebelumnya dia sudah enggan pergi bekerja seorang diri. Belum lagi habis Petikan bercerita, datang lagi si anak kecil yang akan menyampaikan pesan bahwa mereka mengajak kelimanya untuk mengadu kekuatan. Petikan masih juga disuruh Bujang Jemaran untuk pergi bekerja lagi. Mereka masih juga memperlakukannya seperti semula. Petikan sudah tiga kali pulang kembali dengan menerima perlakuan sedemikian itu. Setelah itu, Mesiring langsung pergi ke tempat bujang gadis yang sedang bekerja itu. Mesiring mengambil kayu onglen sepanjang 25 depa. Semua binatang di tepi hutan lari kucar-kacir, apalagi ke-40 jejaka itu. Mereka berhimpun melihat gelagat yang diperbuat Mesiring. Demikianlah adu kekuatan akan mulai terjadi, para gadis serentak berhenti lalu pulang ke kampungnya, tanpa makan dan minum terlebih dahulu. Mereka berlima juga pulang menyusul mencari tempat menginap. Setelah mereka datang ke tempat penginapan, mereka menemukan kain kafan yang berisikan tulang-belulang yang telah cerai-berai. Kata Jemaran:

Kalau tak salah dipenemu
Kalau tak salah dipengingat
Kalau tak salah dipeguru
Ini adalah orang kampung Lembak.

Kamudian Jemaran serta-merta mengucapkan ilmunya:

Sekali Jemaran mengucap, tulang belulang bertaut lagi
Dua kali Jemaran mengucap, daging-daging terpadu lagi
Tiga kali Jemaran mengucap, nyawa hilang tertiup lagi
Empat kali Jemaran mengucap, orang itu kembali seperti semula.

Setelah tulang-tulang itu berubah kembali menjadi manusia, ia berkata, "Alangkah lamanya saya tertidur." Ketika mereka lihat, yang berbicara itu adalah si Riben, kakak kandung si Sanggam yang telah meninggal dibunuh orang kampung itu. Mereka tidak menguburkannya, tetapi masih terbungkus saja dengan kain kafan. "Engkau bukan tidur," kata Jemaran, "engkau telah meninggal di perjalanan dibunuh orang." Si Riben yang hidup kembali meminta agar membalaskan dendamnya kepada pembunuhnya di Rukam Condong. "Saya ini berkelahi dengan empat puluh jejaka. Kulitku saja yang tahan tetapi tulang dan tubuhku tiada ampuh, penuh digilas balok sepanjang 25 depa." Kemudian Riben meninggal lagi, langsung mereka kebumikan.

Selesai penguburan, mereka meneruskan perjalanan. Setelah berjalan kira-kira dua atau tiga pal, mereka menemukan kain kafan pembungkus mayat.

Kalau tak salah dipenemu
Kalau tak salah dipeguru
Ini orang Pagar Batu pula

kata Bujang Jemaran. Setelah Bujang Jemaran membacakan mantranya, nyatalah bahwa mayat yang hidup itu adalah Bangkas Kuning, ayah kandung Mesiring. Bangkas Kuning bersin dan kemudian sadar. "Alangkah lamanya saya tidur," kata Bangkas Kuning. Jemaran menjawab, "Engkau bukan tertidur, Bangkas Kuning, tetapi engkau telah meninggal." "Siapakah anak yang bersamamu ini?" tanya Bangkas Kuning. "Ini adalah anak kandungmu sendiri, Mesiring." Dia tidak tahu-menahu tentang anaknya itu, karena ketika dia mulai berkelana Mesiring masih dalam kandungan ibunya. Ketika itu Mesiring sudah berumur belasan tahun. Dia berkata kepada anaknya, "Anakku, balaskan dendam kesumatku di Rukam Condong!"

Mesiring yang berjumpa dengan ayah kandungnya merasakan sangat girang dan sedih lalu tertidur di pangkuan ayahnya. Bujang Jemaran belajar ilmu-ilmu yang telah dipunyai saudaranya sehingga semuanya sudah diberikannya kepada Bujang Jemaran. Kemudian Bangkas Kuning meninggal lagi. Mesiring tidak tahu bahwa ayahnya sudah meninggal kembali. Ketika Bujang Jemaran memberitahunya tentang ayahnya, darahnya mendidih dan gusar. Mereka kemudian menguburkan si Bangkas Kuning. Mereka langsung menuju ke Rukam Condong untuk menemui ke-40 jejaka itu. Rupanya mereka tinggal dalam suatu tempat. Sebelum mereka tiba, seorang anak kecil menyampaikan pesan, "Apa maksud kalian datang kemari. Kalau hendak pergi mengadu nasib, pergilah ke tempat itu, kamu sekalian diajak mereka berjudi di sana!"

Petikan disuruh Bujang Jemaran pergi ke sana untuk berjudi. Ketika dia

sampai di sana, seluruh uangnya sudah dirampas orang. Setelah tiga kali berturut-turut dia ke sana dengan perlakuan yang sama, pergilah Mesiring sendirian ke situ. Ketika diberi kesempatan di gelanggang perjudian, dia memungut uang-uang yang ada, baik uang yang kalah maupun menang. Melihat kelakuan Mesiring demikian, ke-40 jejaka itu pulang ke kampung mereka dengan darah menggelegak. Mesiring membuntuti mereka sampai ke tempat mereka. Setiba di rumah mereka, ke-40 jejaka itu menusuk Mesiring, tetapi satu senjata pun tidak ada yang mengenai Mesiring. Akhirnya, ke-40 orang itu ditangkap Mesiring, semuanya terpaksa takluk kepada Mesiring dan ikut beserta dia menemui Bujang Jemaran. Sesampainya di depan Bujang Jemaran, Mesiring menyerahkan ke-40 orang itu, terserah apa yang akan diperbuat Bujang Jemaran kepada mereka. Bujang Jemaran belum lagi membuka suara, Petikan berteriak, "Cukur mereka disisi empat di kepala mereka, itu tanda kita menang." Ke-40 jejaka itu dicukur Mesiring di sisi empat kepala mereka, kemudian diucapkannya lagi kepada Bujang Jemaran. Petikan berteriak lagi, "Bariskan mereka dua-dua sambil bertiarap!" Kesempatan itu dipergunakan Petikan untuk menginjak-injak mereka, seperti bunyi burung peregam yang sedang ramai berbunyi, tetapi mereka tidak memberikan perlawanan sedikit pun. Hanya bunyi kesakitan mereka yang kedengaran.

Setelah itu Bujang Jemaran mengatakan kepada mereka, "Jika kamu tidak mengadakan perlawanan, sekarang berbaiklah kalian kepada kami! Mari sini semua kalian berbaiat mengadakan perjanjian bahwa tidak mengadakan perlawanan lagi. Pulanglah kalian ke tempat asal kalian." Si anak Pulau Pisang tidak tahu lagi pulang ke Pulau Pisang, si Kumbang terbang ke Ulu Ogan, si Mise, bujang Pasemah, pulang ke Ulu Aboh, Kelantan Ulu Aboh pulang ke Ulu Aboh. Akhirnya ke-40 jejaka itu pulanglah ke tempat asal mula mereka. "Kalau sudah demikian, Mesiring, temui bibimu Terindin, apakah dia mencintaiku lagi atau tidak!" Kemudian Mesiring pergi menemui Terindin seperti yang dituturkan pamannya. Terindin menuturkan bahwa dia masih menyukai Bujang Jemaran dengan permintaan agar dia diberi taji berantai emas, tengkuit bersarung, sirih selebar alam, dan tebu setinggi angkasa. "Kalau semua permintaanku terkabul maka perkawinan akan dilaksanakan kapan saja!" kata Terindin. "Permintaan Bibi ini akan saya sampaikan kepada pamanku, Bujang Jemaran," kata Mesiring. Setibanya di hadapan Bujang Jemaran, dia memaparkan permintaan Terindin itu:

Minta taji berantai emas
Minta tengkuit bersarung

Minta sirih selebar alam
minta tebu setinggi angkasa

yang kesemuanya itu ada di gedung Muara Manna.

Tatkala mendengar permintaan Terindin, Bujang Jemaran langsung menangis, karena ilmu yang ada pada dirinya hanya ilmu yang ada berjejak di tanah, sedangkan untuk mengambil permintaan itu harus ada ilmu penghilang diri (tidak bisa dilihat orang). Kemudian Bujang Jemaran menyerahkan hal itu kepada Mesiring. Kalau demikian izinkanlah saya berangkat ke sana!" "Ya, terserah padamu Mesiring, hitam katamu saya terima, putih katamu saya terima," kata Bujang Jemaran.

Mesiring adalah orang yang sakti. Ketika dia di Muara Manna, dia melihat bahwa gedung itu dijaga oleh Belanda. Belanda ini, bilamana dibunuh seorang akan muncul sepuluh orang. Mesiring termenung bagaimana caranya memasuki gedung itu. Dia langsung menjelma menjadi burung pucung-pucung. Penjelmaannya terus terbang menuju gedung itu. Belanda berkata, "Lihat, hati-hati, itu bukan burung pucung-pucung!" sambil menghadangnya. "Kalau demikian," menurut pikiran Mesiring, "saya menjadi minyak wangi." Ketika berkepas menjadi minyak wangi, semua orang tercengang, dan semua pintu terbuka lebar karena keharuman bau minyak wangi. Oleh karena itu Mesiring langsung mengambil permintaan Terindin itu. Semua orang di gedung itu tidak tahu bahwa benda-benda yang dijaga mereka sudah dibawa Mesiring ke hadapan Bujang Jemaran. Mesiring mempersembahkan barang permintaan Terindin itu. Kata Bujang Jemaran, "Serahkanlah barang permintaan Terindin ini kepadanya." Sesudah semua permintaannya terkabul, Terindin menangis dan minta jangka waktu tiga bulan. Mesiring berkata, "Terimalah dulu barang-barang ini, dan simpanlah oleh bibi. Walaupun setahun kami tetap menunggu asal bibi setuju." Tatkala barang-barang itu diterima oleh Terindin, Mesiring berkata, "Usahkan tiga bulan, tiba hari pun kami tidak bisa menunggu lagi, kalau tidak kami akan menuntut balas lagi." Terindin menangis mengingat dia tidak punya orang tua lagi selain mengikuti pamannya. Dia langsung menceritakan bahwa dia sebelumnya sudah memintakan permintaan yang tidak akan mungkin terlaksana. Akan tetapi, Mesiring yang sakti dan tidak bisa dilihat dengan mata ini menjemputnya. Pamannya kemudian berkata, "Sedangkan ke-40 jejaka itu tidak dapat berkutik kepadanya, apalagi diriku sendiri. Terserah kepadamu sendirilah."

Terindin langsung menemui Mangsiran, tunangannya dahulu yang sudah mempersiapkan balai-balai tempat perhelatan perkawinan mereka. Mangsiran berkata sambil menangis, "Mengapa pula engkau pintakan hal yang demiki-

an" "Ya, apa mau dikata, ini adalah berkat kesaktian Mesiring yang menjemputnya ke gedung di Muara Manna." "Kalau demikian," kata Mangsiran, "saya ingin adu otot dulu dengan Bujang Jemaran. Kalau misalnya aku kalah, pergilah engkau ikut ke Pagar Batu, tetapi jika dia kalah, engkau ikut ke Tebat Seru (dusun Mangsiran)." "Besok pagi kami akan berangkat," kata Terindin.

Esok harinya Mangsiran melihat Terindin berjalan di depan dan diiringkan oleh Jemaran, Petikan, Sanggam, dan di belakang sekali Mesiring. Di simpang empat jalan, mereka dihadang Mangsiran yang serta-merta menghunus pedang dan membabat Bujang Jemaran. Mesiring menyambut pedang itu sambil berkata, "Jangan memusuhi pamanku Bujang Jemaran, tetapi hadapi dulu Mesiring kemenakannya!" Mangsiran berkata, "Saya bukan musuh Mesiring tetapi musuh Bujang Jemaran. Kalau Bujang Jemaran menang, bawalah Terindin ke Pagar Batu, tetapi kalau aku menang, Terindin akan kubawa ke Tebat Seru." Mendengar itu Mesiring mundur terlebih dahulu. Bujang Jemaran dan Mangsiran berkelahi selama dua hari dua malam tetapi seorang pun tidak ada yang cedera. Mesiring kemudian pergi menemui Nenek Raja Titah untuk menangkap keduanya. Setelah keduanya ditangkap dan menuturkan ilmu masing-masing, ternyata keduanya seperguruan.

Setelah mendengar itu, Nenek Raja Titah berkata, "Pantas saja kalian tidak ada yang cedera. Oleh sebab itu, kamu tidak boleh melanjutkan perkelahian lagi. Apabila diteruskan, kedua kalian akan kena kutuk guru kalian. Tergantung kepada kalian siapa yang lebih tua." Kemudian Bujang Jemaran mengajak Mangsiran pergi ke Pagar Batu. Terpaksalah Mangsiran ikut ke Pagar Batu karena mereka seperguruan. Setiba di belakang dusun, Mesiring berkata, "Saya ingin menemui ibuku Redale terlebih dahulu." Mesiring menemui ibunya sambil berkata, "Ibu, Paman Bujang Jemaran membawa seorang gadis bernama Terindin. Mereka sekarang sedang menanti penyambutan dari belakang dusun ini." Redale membunyikan kenong sebanyak tiga kali, kemudian memberitahukan kedatangan mereka kepada masyarakat dusun itu.

Masyarakat dusun itu menyambut mereka dengan gamelan, dengan membunyikan gendang dan gong. Mereka menempatkan yang baru datang ini dibalai-balai. Terindin dihiasi untuk menjadi pengantin perempuan, Bujang Jemaran, dan Petikan pulang ke rumah sambil berunding. Petikan berkata, "Aku sudah lama berhubungan dengan Terindin. Jadi, akulah yang berhak mengawininya." kata Bujang Jemaran, "Tidaklah demikian, Terindin kemari karena dia ikut aku, bukan ikut engkau." Karena Petikan lebih tua daripada Bujang Jemaran, mereka sepakat dan Petikan berpakaian cara pengantin laki-

laki. Ketika di kursi persandingan, Terindin melihat bukan Bujang Jemaran yang berada di sampingnya, dia langsung mengambil taji berantai emas, lalu ditusukkannya kepada Petikan. Petikan meninggal ketika itu juga. Melihat kematian Petikan, orang ramai berteriak, "Kalau demikian, kita kuburkan dulu Petikan ini." Semua acara keramian perjudian dan penyabungan terhenti serentak.

Bujang Jemaran pulang ke rumah dan bertutur kepada Redale supaya menolak Terindin, karena Terindin sudah membunuh saudaranya. Terindin dibuatkan sebuah pondok di Talang Tinggi Hari di hulu kampung itu. Terindin diasingkan, kemudian Petikan dikuburkan orang.

Setelah lama Terindin terasing, kacang yang ditanamnya sudah berbuah, Redale berkata kepada Bujang Jemaran supaya mengawini Terindin, mengingat Terindin yang sudah bersusah payah dan berkorban diri, dan terasing jauh dari kampung halaman karena ikut bersama Bujang Jemaran. Bujang Jemaran berkata, "Alangkah sedih rasa hatiku mengingat kematian saudaraku itu." "Itu disebabkan salahmu sendiri, engkaulah yang diidamidamkannya, tetapi engkau menyuruh Petikan untuk mengawininya." Mendengar hal itu sadarlah Bujang Jemaran dan ia mengawini Terindin.

Setelah mereka kawin, Mangsiran minta izin untuk pulang ke kampung halamannya sendiri. Terindin melarang Mangsiran pulang ke kampung halamannya tanpa membawa seorang istri. Oleh sebab itu, Redale mengutus orang untuk meminang gadis Damelan, anak Depati Dabok Tinggi. Depati Dabok Tinggi menyetujui pinangan itu jikalau Bujang Jemaran juga telah menyetujuinya. Mangsiran kemudian dikawinkan dengan Damelan, yang kemudian langsung diboyongnya ke kampung halamannya, Tebat Seru. Mangsiran tidak merasa malu untuk pulang, meskipun tidak dapat memboyong Terindin, gadis yang tersohor kecantikannya, tetapi dapat memboyong Damelan anak Depati Dabok Tinggi.

Setelah itu, Radela mengawinkan anaknya Redayu dengan Sanggam. Dengan demikian, tinggal Mesiring sendiri yang masih lajang. Untuk mencarikan jodoh Mesiring ini, dia mendapat ilham bahwa jodohnya adalah Putri Pancing Pang Rupak, di dusun Padang Bernai. Mendengar cerita ilham itu, Mesiring menemui pamannya Bujang Jemaran untuk dapat menemaninya pergi ke Padang Bernai. Bujang Jemaran berkata; "Mesiring, sudah empat puluh tahun aku hidup, tetapi tidak pernah pergi ke tempat itu karena kampung itu tidak dapat dilihat dengan mata." Mendengar perkataan itu, Mesiring menangis sedih dan ia menemui iparnya Sanggam. Akan tetapi, setelah dia bertemu dengan Sanggam, dia mendapatkan jawaban yang sama

seperti yang sudah dituturkan oleh Bujang Jemaran. Kemudian dia pergi ke dusun Tebat Seru, menjumpai Mangsiran supaya dapat menemaninya untuk menjemput gadis dalam ilham itu. Mangsiran berkata, "Seboleh-bolehnya yang dapat kuperbuat, aku bersedia menemanimu." Sesudah mendengar jawaban itu, Mesiring lalu berkata, "Tidak usah paman ikut bersama daku, cukuplah dengan iringan doa paman saja.

Kemudian dia menemui neneknya yang sudah tua dari pihak ibunya. Rupanya neneknya ini mempunyai kesaktian seperti dirinya juga. Mendengar tuturan cucunya itu, dia langsung mengucapkan manteranya, lalu kembali muda seperti sediakala. Dia mengudang *tenggang* (pesawat yang bisa terbang) pergi ke tempat tujuan mereka. Mula-mula *tenggang* itu mereka dudukkan di hilir kampung.

Tunangan Putri Pancing Pang Rupak itu bernama Garuda. Garuda ini senantiasa berjaga-jaga di sekeliling mahligai putri itu. Setelah mereka berangkat menuju mahligai tinggi tempat Putri Pancing Pak Rupak ini, mereka mengintai bahwa tempat itu dijaga dengan ketat sekali.

Pertama-tama, Mesiring menjelma menjadi burung pucung-pucung, tetapi gagal karena si Garuda tahu lalu mengejarnya. Dia menjelma menjadi minyak wangi, barulah dia berhasil menjumpai putri itu. Dia mengambil roh putri itu dengan meninggalkan jasadnya saja.

Setibanya di *tenggang* tadi, Mesiring mengatakan kepada neneknya, "Inilah putri itu, yang sudah kukembalikan lagi sebagai wujud semula." ketika mereka berangkat dengan *tenggang* itu, mereka mendapatkan rintangan-rintangan karena Garuda mengejar mereka. Melihat hal itu mereka lalu menaburkan *petike belewa* dan Garuda mencetuki *belewa* itu sampai habis. Mereka yang sudah jauh jaraknya itu nyaris saja terkejar oleh Garuda itu. Setelah dekat benar mereka menaburkan petike semangka. Melihat itu, Garuda memakani semangka itu sampai habis. Setelah habis, Garuda mengejar mereka kembali. Tatkala hampir dekat, mereka menaburkan *petike* padi. Garuda mencatoki padi itu sampai habis. Setelah padi itu habis, Garuda itu mengejar mereka lagi. Ketika Garuda sudah dekat betul, dengan segera mereka menaburkan *petike* bumi dan langit. Berkat adanya *petike* bumi dan langit itu, terpisahlah sudah antara mereka dengan Garuda itu. Dengan aman dan sentosa, tibalah mereka di kampung mereka, Pagar Batu. Akhirnya, Mesiring dan Putri Pancing Pang Rupak dikawinkanlah.

35) **"Cerite Bujang Jelihem"**
'Cerita Bujang Jelihem'

Pang Lurah (pasirah atau depati) di Pulau Panggung mempunyai seorang anak gadis, Renawe namanya. Renawe ini selalu dalam keadaan termenung dan sedih. Rupanya dia ingin mendapatkan seorang adik. Pang Lurah mengetahui keinginan anak itu sehingga pergilah ia ke suatu tempat pertapaan untuk memohon doa kepada dewa. Berbulan-bulan dia bertapa di situ, tetapi belum juga ada hasilnya. Istrinya menjemput dia pulang kembali ke kampungnya, tetapi Pang Lurah tidak mau pulang.

Pada suatu malam Pang Lurah bermimpi didatangi oleh seorang nenek. Nenek itu mengatakan, jika Pang lurah ingin mendapat anak itu, dia harus minta pertolongan adiknya Malim Putih, seorang dukun keturunan. Dengan demikian, pergilah Pang Lurah menemui adiknya itu. Setelah diceritakannya maksud kedatangannya kepada adiknya itu, Malim Putih menjawab, "Baiklah akan kupenuhi permintaan Anda itu. Anak itu ada di kayangan, dia dipelihara oleh Putri Rodia Sanggung Seripat. Rohku akan pergi ke sana." Lalu berbaringlah Malim Putih dan setelah ia mengucapkan jampinya ia pun tertidurlah. Rohnya terbang menuju ke kayangan. Sesampainya di kayangan dia bertemu dengan Rodia Sanggung Seripat. "Apa maksudmu ke mari?" tanya Rodia Sanggung Seripat kepada Malim Putih. "Kakakku Pang Lurah ingin mendapat anak laki-laki. Oleh karena itu, aku datang kepadamu meminta anak yang engkau pelihara itu," jawab Malim Putih. Lalu anak itu dipanggil oleh Putri Rodia dan anak itu disuruhnya turun ke bumi. Pada mulanya anak itu tidak mau, tetapi setelah dia diberi ilmu *tiga patah kata* oleh Putri Rodia, baru dia mau turun ke bumi.

Pada waktu anak itu turun ke bumi, seluruh bumi menjadi gempar. Langit gelap-gulita disertai hujan selama tujuh hari tujuh malam, semua pohon kelapa sujud ke tanah, dan segala macam keanehan terjadi pada waktu itu. Tidak lama kemudian lahirlah anak itu dari kandungan istri Pang Lurah dan diberi nama Bujang Jelihem.

Bukan main suka hati Renawe kepada adiknya. Adiknya sangat tampan dan semua orang rindu kepadanya. Namun, anehnya baru tiga tahun umurnya dia sudah menjadi seorang pemuda yang sangat gagah dan tampan, bahkan tidak ada orang yang dapat menandinginya.

Secara diam-diam rupanya Bujang Jelihem telah ditunangkan oleh Pang Lurah dengan seorang gadis, anak Malim Putih. Hal itu akhirnya diketahui juga oleh Bujang Jelihem. Dia merajuk kepada orang tuanya karena pertunangannya itu tidak disetujuinya. Oleh karena itu, dia meninggalkan rumah-

nya. Dalam perjalanannya, dia singgah pada suatu kampung dan bertemu dengan seorang gadis. Gadis itu seketika itu juga jatuh cinta kepada Bujang Jelihem karena selain Bujang Jelihem seorang pemuda yang sangat tampan, juga sangat manis budi bahasanya. Pada waktu Bujang Jelihem akan melanjutkan perjalanannya, gadis itu berkata:

Kakakku sayang bujang tandangan, akulah tahu maksud kakak, kakak hendak pergi ke Ulu Manna, ke tempat orang menyabung Ayam.

Bujang Jelihem menjawab.

Adikku sayang gadis yang manis, dikau akan membekali daku uang tiga ratus. Bagi diriku Dik, kalau uang itu hilang tak akan terganti. Dikau kututur kuceritakan, badanku hidup sebatang kara, sanak tiada saudara tiada, orang tua jauh sekali. Tinggal di hutan jauh di sana, tinggal di pondok beratap lalang, berlantai jerami, berdinding semak, berbantal sabut, berkelambu asap. Alangkah sedih rasa hatiku apabila dibekali uang tiga ratus. Coba pikir, coba timbangkan, kalau adik menyesal panjang.

Sang gadis menjawab:

Kakakku sayang bujang tandangan, tiga ratus rial aku bekalkan, aku berjanji kepada kakak, kiranya ayam disabung menang, modalnya saja yang dikembalikan, untungnya tidak usah dipulangkan. Kalau ternyata sabungnya kalah, biar hilang, biar terbuang, pertanda cinta si Jalak Kuning.

Jelihem menjawab:

Jika tak dapat tak urung nian, akan membekali uang tiga ratus rial, akan kubawa rial berjalan. Aku berjanji kepadamu sayang, aku berjanji tiga bulan. Kiranya daku pulang setelah tiga bulan, itu pertanda kita beruntung, itu pertanda sejodoh nian. Kalau ternyata daku tidak kembali selama tiga bulan, itu pertanda daku mati di rantau orang.

Mendengar kata-kata Bujang Jelihem itu, bukan main suka hati si gadis itu. Kalau demikian naga-naganya, si gadis yang tidak cantik itu akan kawin kawin dengan pemuda yang tampan dan terbayang di angan-angannya, alangkah bahagianya dia pada waktu bersanding dalam upacara pernikahan. Bujang Jelihem meneruskan perjalanannya dengan membawa uang tiga ratus rial menuju ke suatu tempat yang bernama Kute Ujung Talang. Pada waktu melewati daerah Kute Pagar Batu, dia bertemu dengan kedua putri anak depati Rajewane, yaitu Panau Jarang dan Putri Panjang Lampai. Mendengar tutur sapa Bujang Jelihem yang lemah lembut itu, Putri Panau Jarang juga membekali Bujang Jelihem uang tiga ratus rial sehingga uang yang dibawanya berjumlah enam ratus rial. Kemudian Bujang Jelihem pergi meninggalkan Kute Pagar Batu, dan sampailah ia di daerah Ujung Tanjung suatu daratan

tinggi. Dari tempat itu terlihatlah daerah Gumai Selembak Talang Seranti, Daerah Padang Guci.

Dalam perjalannya, dia bertemu dengan Raden Keling yang berasal dari daerah Ulu Manna, Raden Krui, dan Raden Mas Baye Alun Tinggi, anak Tuan Gumayang Sakti. Selain itu, Bujang Jelihem bertemu juga dengan suatu rombongan para pasirah, yakni Pasirah Muare Rimbe, Depati Lubok Cele; Pasirah Muara Sunde, Depati Lubok Lantang; Pasirah Pajar Bintang, Depati Male Taun, Depati Bujang dari Pasemah, Pasirah Pajar Bulan; Pasirah Pagar Batu, Pasirah Dusun Talang, dan Pasirah Linggar Gaye. Mereka berkumpul imam-imaman, bukan beriman mengaji sembahyang atau imam berguru kebal. Salah seorang dari rombongan pasirah itu, lingkaran dadanya sebelas depa. Terpandanglah mereka kepada Bujang Jelihem. Bukan main ramainya di Muara Manna, soraksorai tiada berhenti. Orang tertawa bak cerek, bagai bunyi burung pergam jadi. Apa dikata di Muara Manna, yang berikat pinggang daun bongkol. Bujang Jelihem Pulau Panggung, makin dekat ke Muara Manna berjalan dengan perlahan-lahan, bagai semut dipijak tidakkan mati. Apa dikata di Muara Manna, waktu dilihat Bujang Jelihem, banyak sekali terdapat bangsal tempat orang berpesta ria. Bujang Jelihem Pulau Panggung,duduk di pondok peranginan, duduk bersenang sambil semedi, mengenang badan dengan nyawa, mengucapkan sukat 20, mengucapkan ilmu *kenasehan* (sejenis mantra). Apa dikata Bujang Jelihem mengucapkan ilmu kenasehan, menjadikan jin seribu jadi. Malaikat datang melindungi, bak keris mendapat sarung. Apa dikata Bujang Jelihem rupanya elok putih kuning, setitik tidak kena panau. Waktu dipandang orang banyak, dalam hati alangkah tampan bujang ini. Kalau dewa, dewa dari mana, kalau kemas *masagus* (gelar kebangsawanan) dari dusun mana, kalau pasirah datang dari mana. Alangkah tampan bujang ini.

Berkata dalam hati Batin Tua, "Perjalananku sudah ke mana-mana, bumi di mana belum kutapak, daerah mana tidak kupijak, ubanku penuh di kepala, belum pernah terpandang kepada bujang setampan ini. Kalaulah aku punya anak, sejari tidak boleh jauh dariku,"

Apa dikata di Muara Manna, bujang gadis berdiri di pinggir jalan, tepuk tangan riuh bergaduh. Di balai panjang tempat berpesta, terkabar pada ketua bujang si Bangkas Kuning, tua gadis Umai si Bijak bahwa ada bujang tandangan, duduk di pondok peranginan. Apa dikata tua bujang andalan, 40 gadis andalan, berbunyilah gendang suara Bugis, berdentang gong sebelas kali, bagai bunyi guntur berlalu, Tua Bujang si Bangkas Kuning terus berdandan dan berhias, memakai baju dua lapis, baju di luar kuning macan, memasang kopiah

air emas, mengiringkan bujang gadis menuju peranginan. Apa dikata tua bujang si Bangkas Kuning, terpandang di wajah Bujang Jemaran, dari jauh sudah menyembah, setelah dekat menjalankan lutut. Tua Bujang si Bangkas Kuning menghamparkan permadani, meletakkan tepak kuningan berukir.

Maaf saja adikku, aku tak tahu di petuturan, apakah kemas atau masagus, entah pasirah siapa tahu. Aku minta maaf Adikku, dari mana engkau datang, kalau berjalan mau ke mana, seperti sesat dibawa embun, jatuh ke lembah salah simpang, seperti tersasar salah jalan.

Jelihem senyum tertawa senyum kelintum bunga labu, katanya,

Mamakku sayang, aku juga memohon maaf, mohon maaf mohon ampun, aku tak tahu petuturan, apakah kemas apa masagus, apakah pengeran siapa tahu.

Semua bujang gadis itu menjawab:

Kakakku sayang bujang tandangan, inilah ketua bujang kami.

Bujang Jelihem bertutur lagi:

Mamakku sayang, ketua bujang, Mamak tanyakan dusun halamanku, Mamak tanyakan tempat asalku. Nasib diriku ini, Mamak, bak manau tumbuh sebatang, tinggal di hutan jauh di sana sanak tidak saudara tidak, orang tua jauh sekali.
Sebenarnya aku ini, Mamak, bak batu sebiji lepas, menyerahkan nasib tiada berobat, salah sedikit nyawa hilang.

Ketua bujang menjawab:

Adikku sayang bujang tandangan, bersawah engkau di Kampung Lekan, turun ke ranah padi hampa, kalau tua bisa celaka, nasib muda belum keruan. Maksud kami ini Dik, datang ke sini membawa bujang gadis, mengaturi dikau ke balai panjang.
Kepalang kita sudah bertemu, Adikku, supaya engkau tinggal di sini, turutlah adat kami di sini, buat kenangan Adik berjalan, bakal kenangan kami yang tinggal.

Bujang Jelihem menjawab:

Mamakku sayang tua bujang, jangan membuat *wirang malu* (malu betul), kalau aku menanggung malu, Mamak juga menanggung malunya.

Mendengar itu ketua bujang bertutur lagi:

Adikku sayang bujang tandangan, sangat diharap kesediaanmu, jangan banyak kata ditutur, jangan banyak kata disampai, teruskanlah Adik ke balai.

Bujang Jelihem dengan diiringkan oleh bujang gadis sebanyak empat puluh itu pergilah menuju balai panjang. Setelah sampai di sana, dia dikerumuni bujang gadis. Ketua bujang menyerahkan tepak kemudian bertutur:

> Adikku sayang bujang tandangan, kalau mau menginang itulah sirih, kalau merokok itulah rokok. Beginilah Adikku, inilah yang ada di balai panjang, rokoknya usang tembakau pahit, kerakapnya anak ujung sirih, dipetik baru sebentar, kapur sirihnya kehujanan, pinang muda kubangan tupai, tujuh pematang dilarikannya, barulah menating tepak buruk.

Jelihem senyum tertawa dan tersenyum bagai kelintum bunga labu. Apa dikata Bujang Jelihem, makan sirih *sridang ati,* sekunyah dia memakan sirih, merokok dapat sebatang rokok, banyaklah bicara tertawa lama, datang peminjam anak gadis, minjamkan kain bintang taur, minjamkan cincin tujuh bentuk, batangnya emas matanya intan, ditatah dengan talam dari perak, diserahkan kepada ketua bujang. Inilah peminjam anak gadis. Bujang Jelihem berada di dekat si Bangkas Kuneng.

Ini pinjaman anak gadis, marilah menari barang sekali. Ramailah orang di balai panjang. Terkabar kepada orang di rumah, semua orang di rumah itu turun. Terkabar kepada orang di rumah lain, semuanya turun meninggalkan rumahnya. Terkabar kepada orang yang sedang mencuci beras di sungai, tinggallah engkau beras di sungai, aku kan nonton di balai panjang. Terkabar kepada orang yang menanak di dapur, tinggallah nasi di dapur, aku kan nonton di balai panjang. Terkabar kepada orang menjemur padi di halaman rumah, tinggallah kau padi, aku kan nonton di balai panjang. Apa dikata di balai panjang, penuh sesak manusia. Banyak orang menangis teringat kepada anaknya dahulu, lain lagi tangis ibu-ibu muda, menyesali nasib cepat bersuami. Di dalam hati mereka itu, kalau aku ini masih gadis, Bujang Jelihem ini bukan pula diharapkan menjadi suami, tambatan mata aku jadilah. Andaikan anak gadisku masih hidup, akan kukawinkan dengan Bujang Jelihem, satu sen pun tidak mengharapkan mas kawin. Demikianlah Batin Tua berkata di dalam hatinya.

Apa dikata di balai panjang, berkumpul juga para penjudi, selainnya *pasirah* empat belas orang. Berkata dalam hati Raden Keling, *tidak didengar orang lain,* "Alangkah tampan bujang ini. Andaikan dia berjalan di Rujung Talang, anak Depati Rujung Talang akan jatuh cinta kepadanya, terbuang nian badan sendiri." Berkata pula masagus di Ulak Pulau, di dalam hati, "Andaikata Bujang Jelihem ini berjalan di Pagar Batu, anak Depati Rajewane akan jatuh cinta kepadanya, terbuang nian badan sendiri." Berkata pula para pasirah, "Alangkah tampan bujang ini. Kalau dewa, dewa dari mana, kalau kemas masagus, dari dusun mana. Alangkah tampan bujang ini." Kemudian

disahut oleh depati bujang dari Pasemah, "Bujang ini kalau tidak salah ingat, kalau tidak salah duga, enam tahun yang lalu sudah ada. Aku mendapat undangan dari Depati Pulau Panggung. Ini Jelihem turun dari Panta Dewa," kata Depati Bujang dari Pasemah.

Ini Jelihem Pulau Panggung, anak depati sampai niat. Apa dikata para penjudi saling berbisik bergamitan, "Bujang ini ada terkabar membawa ayam, mari kita ajak dia menyabung, kalau dia menang katakan kalah, kalau dia melawan kita bunuh."

Itu Raden Intan, anak Depati Pajar Bulan, menjadi tiang gelanggang penjudian. Para penjudi lainnya juga sependapat, "Kita ajak Bujang Jelihem nyabung sekali, dia menang katakan kalah, dia melawan kita bunuh." Akan tetapi terjadi suatu keanehan, ada seseorang yang disuruh tidak berhasil dan tidak sanggup. Oleh karena itu, kesal hati Raden Intan, anak Depati Pajar Bulan. Untunglah datang seorang anak kecil yang kemudian disambut Raden Intan. Dia mengusap kening dan kepala anak itu sambil berkata:

> Anakku sayang, budak kecil, aku sambut kau dengan gembira. Inilah duit seringgit, jemputkan bujang tandangan yang nari di balai panjang itu. Tolong katakan kepadanya, kepada bujang tandangan itu. Ini daerah Muara Manna, bukan tempat memamerkan ketampanan, bukan tempat memamerkan warna kain, bukan tempat memamerkan baju bagus. Sekalipun anak kecil yang datang ke sini, pasti berniat menyabung ayam, mengadu sabung dengan judi. Kalau maksudnya sekedar datang, tidak terpikir berjudi nyabung, lebih baik pulang ke dusun.

Apa dikata si anak kecil, setelah dipandangnya duit seringgit, lalu dicengkamnya dengan tangan kanan dan digenggam dengan tangan kiri, kemudian terus dia melompat berlari, ia tidak peduli kainnya tersandung. Pada waktu terpandang olehnya rupa Bujang Jelihem, dari jauh anak itu berjalan perlahan-lahan, setelah dekat lebih perlahan dan bergeser berjalan duduk. Bertuturlah si anak kecil:

> Mamakku sayang, mohon maaf mohon ampun, aku tak tahu petuturan, apakah kemas atau masagus, atau *pasirah* siapa tahu. Aku disuruh datang kemari. Mamak Raden Intan dengan para penjudi lainnya memaksa aku datang ke sini. Bagiku serba sulit Mamak, turutkan saja agar selamat. Sebenarnya aku ini seperti barang di balik peti, anak kijang hasil berburu. Aku ini budak belum mengerti, salah sedikit mohon ampunan, kata terlanjur mohon maafkan. Kamu ini Mamak, terkabar pada para penjudi bahwa kamu ada membawa ayam. Kamu ini Mamak, diajak mereka menyabung sekali saja, kepalang lah datang di kampung ini Mamak, untuk kenangan mamak merantau, untuk ingatan kami yang tinggal.

Apa dikata Bujang Jelihem, kusuk kening kusuk kepala anak kecil itu, sambil ia berkata.

Anakku sayang, budak kecil, sebenarnya aku ini dikatakan tidak pandai berjudi salah nian. Aku ini membawa ayam seekor Anakku, kutangkap dari bawah rumah, penyenang hati yang dirundung risau. Nasibku Anakku, orang Pasemah membawa padi, orang Bantam membawa jala. Tinggal di rumah hati risau, pergi merantau tak tentu rimba. Enam likur aku mengurung ayam, saudaraku tujuh tinggal seorang. Kupinta bakal segalanya, buat taruh penyabung ayam, tak usah akan bakalan menang, bakal kan hidup saja lagi tak mungkin, Aku tak punya taruhan rial, mau berhutang siapa percaya, hanya sekadar terlanjur merantau, sedangkan kakak Raden Intan tentu menyabung menaruhkan harta, bukan menyabung main-main. Karena itu Anakku, melawan aku tak punya taruhan, kalaulah boleh kuharap benar, carilah musuh orang lain saja.

Apa dikata si anak kecil, demi didengarnya tutur Bujang Jelihem, ia kembali pulang dengan kecewa. Apa dikata si Raden Intan, anak Depati Pajar Bulan, ia duduk di kursi bertiang gading, duduk santai mengayun kaki sambil menghirup angin yang segar. Waktu terpandangnya anak kecil itu dari jauh sudah disumpah diserapah, setelah dekat dibentaknya pula,

Setan binatang engkau ini. Bukan engkau kusuruh saja. Engkau kusuruh dengan rial. Sudah kukatakan jelas-jelas, bawa Bujang Jelihem pulang serempak, mengapa jadi begini.

Apa dikata si anak kecil, demi terdengar kata itu, ia terus menangis terisak-isak:

Mamakku sayang Raden Intan, perintah kamu sudah aku jalankan, suruhan kamu lah aku patuhi. Kamu ini Mamak, tutur suara bujang tandangan, dikatakan tidak tetapi ada.
Dia membawa ayam seekor, boleh menangkap di bawah rumah, buat melepas hati yang risau. Atur suara bujang tandangan, orang Pasemah membawa padi, orang Bantan membawa jala, tinggal di rumah tidak betah. Pergi merantau tak tentu rimba. Enam likur dia mengurung ayam. Saudaranya tujuh tinggal seorang. Dia tidak membawa rial, berhutang siapa kan percaya. Jadi, kalau mau melawannya, dia tidak punya taruhan. Atur kata bujang tandangan, kalau boleh diharap benar, carilah musuh orang lain saja.

Apa dikata Raden Intan, kusuk kening kusuk kepala;

Anakku sayang budak kecil, aku tidak marah padamu, aku marahi bujang tandangan itu, ini kutambah seringgit lagi. Jemputlah lagi bujang tandangan itu, bawalah ia pulang serempak. Haturkan kata kepadanya, ini daerah Muara Manna bukan tempat memamerkan kecantikan, bukan tempat me-

mamerkan warna kain. Sejengkal pergi mau menyabung, sejengkal pergi mau berjudi, tolong katakan kepadanya.

Kalau maksudnya sekedar datang, tidak terpikir berjudi nyabung, lebih baik pulang ke dusun. Tapi awas Anakku, kalau sekali ini engkau tidak berhasil membawanya ke sini, pasti ajal perintah datang, janji hidupku telah sampai, kan kutetak kupancung pula, itu janjiku kepadamu.

Apa dikata budak kecil, sambil menangis menyimpul air mata, ia terus pergi dari situ. Di hadapan Bujang Jelihem dia bertutur:

Mamakku sayang, aku datang lagi Mamak, mengurus persoalan yang sebenarnya. Nasibku Mamak, tinggal tergantung pada Mamak. Aku minta kasihan Mamak, kalau bukan kasihan Mamak, ajal perintah aku datang, janji hidupku telah sampai, akan ditetap dipancung pula. Kalau boleh aku meminta, tolonglah aku sekali ini.

Sudahlah hati Bujang Jelihem, dia terpekur nimbang pikiran, kemudian ia pergi menemui ketua bujang, si Bangkas Kuning,

Mamakku sayang ketua bujang, mohon kerelaan mohon ampunan, karena Mamak, nasibku di dunia belum kutahu, nasibku diakherat belum terduga. Barangkali ajalku datang. Kamu sekalian bujang dan gadis, mohon aku dimaafkan akan kain yang kakak pakai, kalau ada kata terlanjur.

Karena Dik, aku kan turun ke bangsal agung, nasib di dunia belum kutahu, nasib di akhirat belum terduga, barangkali ajalku datang.

Bujang gadis yang banyak itu menangis sedu-sedu:

Setan keparat nian penjudi banyak ini, mengganggu kami yang sedang bersuka ria. Kakakku sayang bujang tandangan, sekiranya kita satu dusun kakak, kuanggap sebagai saudara selamanya.

Setelah bersalaman dengan ketua bujang dan pamit dengan semua bujang gadis di balai panjang, Bujang Jelihem melepaskan kain bintang taur, menanggalkan cincin tujuh bentuk tangkainya emas matanya intan. Kembali ia berpakaian seperti semula, bersikap cara lama, memakai baju benang hijau, mengenakan celana benang hijau seperti pakaian Melayu, serta berkait ikat jengku. Pakaian kebesaran di potong tangan, *walulas* buah baju di kiri, *walulas* buah baju di kiri, buah baju di depan sebesar cupak.

Apa dikata Bujang Jelihem setelah berpakaian dan berdandan, ibarat petang sudah bertanak, laris jualan dagang, tidak panas kena mentari, tidak teduh kena bayang. Bujang Jelihem terus beranjak pergi diiringkan budak kecil, mendahului tidak di belakang tidak, pergi menuju ke bangsal agung. Waktu terpandang Bujang Jelihem, apa dikata si Raden Intan, duduk di kursi tiang gading, sambil menggoncang-goncangkan paha, duduk memantau-mantau

angin, acuh tak acuh, seperti tidak tahu akan kedatangan Bujang Jelihem. Bujang Jelihem mengucapkan salam kepada semua penjudi yang hadir. Lalu beranjak si Raden Intan dari kursi bertiang gading.

Sekarang baru hatiku senang, engkau kudendam sudah lama. Mengkudu ditetak-tetak, ke Rembang beli belanga. Kutuju kupilih benar, bulan kemambang padanannya. Kabarnya kamu ini ada membawa ayam. Kamu tahu tidak cara adat orang di Muara Manna, bukan menunjukkan warna kain, sejengkal budak pergi menyabung, sejengkal budak pergi berjudi. Kalau kamu terpikir ke sini sekedar datang, tidak mau berjudi atau menyabung, pulang saja ke dusun kamu.

Jelihem senyum tertawa, senyum kelintum bunga labu. Jelihem berkata:

Sekali Kak suruhan kamu, sebab aku belum turun kalau-kalau kakak hanya mau main-main, kalau-kalau karena dibujuk orang lain. Dua kali datang suruhan Kakak, aku telah turun di bangsal agung. Dikatakan tidak, sebenarnya aku ini memang ada membawa ayam, dapat kutangkap di bawah rumah, pemantap hati yang sedang risau. Orang Pesemah mengusung padi, orang Bantan membawa jala, duduk di rumah risau hati, tandang merantau tak tentu rimba. Enam likur ayam kukurung, saudaraku tujuh tinggal seorang, kupinta bekal segalanya untuk taruhan penyabung ayam. Tidak usah dibayangkan, belum keruan kalah menang. Gedungku tujuh sudah hilang, *kute* dibilang orang Pesemah, aku tak ada memegang rial, berutang siapa kan percaya. Tetapi Kak, maka terlanjur merantau sebab dijodohkan dengan keluarga sendiri. Maka jadi datang ke sini, tidak turut mati ibu, dituruti mati bapak, menyabung aku tak punya taruhan. Kalaulah boleh kalaulah dapat, carilah musuh orang lain.

Si Raden Intan menghentakkan tumit sambil memaki:

Kalau sekali ini bujang tandangan kita bertaruh rial tujuh gudang, bertaruh emas tujuh kampil, kalah kita saling hambakan. Kalau engkau kukalahkan, engkau kujadikan tukang hidupkan apiku, kujadikan tukang tunggu ladang, kujadikan tukang ambil air. Tapi, kalau aku kalah olehmu, ambil tunanganku di Betungan yang bernama Seridale, anak depati orang Betungan.

Jelihem senyum tertawa, senyum kelintum bunga labu:

Kakakku sayang Raden Intan, bagi diriku Kak, taruhan duit aku tak punya, taruhan emas apa lagi, taruhan tunangan jauh sekali. Bahwa aku ini Kak, kalau begitu bunyi kata, kalau kita mau bermusuhan, kita menyabung penyenang hati.

Apa dikata si Raden Intan setelah mendengar kata tadi, ia pulang ke rumah menurunkan ayam jalak tiung, berjulukan Putung Babakan. Ayam yang besar

ayam yang gagah, delapan helai bulu *rambai* (ekor) agungnya, matanya bak bintang kesiangan. Waktu sama-sama menurunkan ayam di gelanggang, kedua ayam sama rupa sama besar, sama gagahnya, sama-sama bertaji tajam. Terkabar ayam dilepaskan Bujang Jelihem membuka tas yang tergantung di belakangnya, mengeluarkan rial enam ratus, diberikan kepada Raden Intan. Ketika terpandang Raden Intan rial Bujang Jelihem enam ratus, ditepis dengan tangan kanan, ditendang dengan kaki kiri, telunjuk menuding mata Jelihem.

Setan binatang kamu ini, dibandingkan dengan harga nyawa, rial enam ratus dibelikan emas takkan tua, dibuat belanja takkan cukup.

Apa dikata penjudi itu, mereka berebut mengambil rial yang terhambur. Siapa yang dekat dapat seratus, yang jauh dapat lima puluh, dan mereka segera ke warung berbelanja, dan menebusi barang yang tergadai. Enam ratus dibantai-bantai, enam ratus dibagi-bagi. Terkakak tertawa Bujang Jelihem, inilah kejadian yang ditakutkan.

Apa dikata Raden Intan:

Jangan kamu banyak kata, kalau kupijak jadi daki. Kamu hanya seorang diri, kalau perang pasti kalah.

Apa dikata di bangsal agung, waktu mereka berbicara saling bertengkar didengar oleh tiang gelanggang, Anak Dalam Muara Bengkulu di Pance Tinggi. Apa dikata Anak Dalam Muara Bengkulu, ia menurunkan gong di Burung Jauh. Kung, berbunyi gong, baru disusul dengan suara dan ia menuju ke kampung Kimbang Tengah.

Dengarkan oleh kamu di kampung Kimbang Tengah, kami di dusun supaya berkumpul. Kamu yang tinggal di atas lekaslah turun, kamu yang tinggal di talang lekaslah naik, ke hilir kamu segeralah mengayuhkan perahu, ke hulu lekaslah belokkan galah. Kalau kamu tidak mau terikut rusak, lekaslah menyingkir dari sini, kalau tidak nyawa kan putus, karena sabungan kita ini pasti bakal kan gawat.

Anak Dalam Muara Bengkulu menuju kampung Kimbang Darat, kampung Kimbang Lembak, terus ke kampung Panjang,

Uak-uak di kampung ini, berhenti dulu kamu menggoreng, sebab uak, sabungan kita bakal kan gawat.

Apa dikata, uak tua sambil *nyeloteh, nyeloteh* sambil melompat:

Anak Dalam Muara Bengkulu, katamu sabung berlangsung tiga bulan,

padahal sabung berjalan belum sampai sebulan.
Alangkah aneh sabung ini, belum sebulan sudah selesai.

Menjawab Anak Dalam Muara Bengkulu:

Kamu tak tahu dipersoalannya Uak, kamu kututur kuceritakan.
Kalau kamu ingin tahu, itulah Jelihem Pulau Panggung, anak depati sampai niat. Kamu kututuri, bapaknya lama bertapa di *Gunong Bungkok Muara Bengkulu*. Tiga bulan dia bertapa, tinggal kulit dengan tulang. Selasih dengan kayu gugur menjadi bayang-bayang, tidak kabul peminta badan. Setelah bertapa Malim Putih, sebulan dia naik ke kayangan, jasadnya tinggal di dunia, baru kabul permintaan, anak dewa yang paling tua. Ujian sampai permintaan kabul, Jelihem turun ke bumi, dengan syarat mau mandi berkubang darah, mau tidur berkalang bangkai, mau berembun asap bedil, mau menjunjung jagad Melayu, mau menguasai daerah sembilan. Itulah uak, Bujang Jelihem, digertak tidak dimakan gertak, ditakuti tidak akan mempan, anak dewa yang paling tua.

Anak Dalam Muara Bengkulu, kung bedekung, baru disusul dengan suara, pergi menuju balai panjang,

Kamu sekalian di balai panjang, dan semua orang di dusun ini, kamu semua segera berkumpul, orang di bukit lekaslah turun, orang di talang lekaslah naik, ke hilir kamu belok perahu, ke hulu kamu ambillah galah, sebelum terlanjur, kamu penjudi banyak, menyabunglah kamu beres-beres. Jangan menyabung saling tipu, yang menang akui menang, yang kalah akui kalah, kupinta benar kepada kamu. Ini Bujang Jelihem anak Depati Pulau Panggung, anak depati sampai niat, jasadnya muncul pintanya kabul. Dia turun ke bumi pinjam, digertak tak dapat digertak, ditakuti tak mungkin mempan, anak dewa yang paling tua.

Belum selesai dia berkata, Raden Intan menghentakkan tumit,

Anak Dalam Muara Bengkulu, jangan banyak mengobral kata.
Kalau tidak sanggup ikut terlibat, cepatlah kamu menyingkir dari sini, sabung kami urung tak mungkin.

Raden Intan sudah pergi lebih dahulu menuju bangsal agung. Sementara itu, Bujang Jelihem masih semadi, ia merapatkan jari sepuluh lalu dililitkan dengan benang emas. Sesudah itu Bujang Jelihem berjalan perlahan-lahan, seandainya semut terpijak tidakkan mati. Ia terus menuju ke bangsal agung kemudian ia ditegur si Raden Intan:

Ayolah Jelihem, sumbarkan tuah ayam kamu!

Bujang Jelihem jadi tertawa:

Sudah kukatakan Kak, ayamku tidak mempunyai tuah, Ayam kutangkap di bawah rumah, umbarkanlah tuah ayam Kakak.

Dengan sombong Raden Intan mengumbar:

Kalau kauingin tahu ayamku ini, si Jalak Tiung berjuluk Puntung Babakan. Karena dijuliki Puntung Babakan, sebulan ayam kumasukkan dalam api, tujuh kali kumasukkan dalam api, api padam ayam tak mati, bulunya saja tidak runtuh. Sebulan pula ayamku ini kurendam di dalam air, diangkat dia berkokok, tak juga mati karena air. Karena dijuluki Berunggum Apit, enam-enam tata di kiri, enam-enam tata di kanan, taji jantan kokok beruga, menandakan dia benar-benar jantan. Kunang-kunang kusangka api, pusaka si Pajar Bulan, titik darah sekenyang nyamuk, jadi tonggak penanggalan, sumbarkan tuah ayam kamu.

Menjawab Bujang Jelihem:

Ayamku ini tidak bertuah, ada taji kalau-kalau ada gunanya.
Cacing bertapa di Dabok Tinggi, ditempa menjadi taji, kalau-kalau ada gunanya. Luka sayap luka rambainya, luka telapak ujung kuku, bisa dagok bisa beruang, bisa yang sukar ketawaran, jarang pulang ke kurungannya.

Apa dikata si Raden Intan setelah mendengar kata-kata itu, ia merentak dengan bernafsu:

Tikam Jalak Tiung Berunggam Apit, jangan ditikam ayam Jelihem, tikamkan mata Bujang Jelihem.

Bujang Jelihem tertawa, senyum kelintum bunga labu. Ayam di genggamnya telah terlepas. Alangkah gelapnya di Muara Manna, ayam berlaga dalam gelanggang. Puas berlaga dalam gelanggang, mulai dari pagi hari sampai tengah hari belum ada yang menang atau kalah. Puas berlaga dalam gelanggang kemudian berlaga pergi ke tanah yang luas. Seperti tari si burung enggang, mereka berlaga di awang-awang. Kemudian tiba zohor, gugurlah rambai agung ayam si Raden Intan. Setelah saling berbantah, Raden Intan berkata, "Ayamku belum pernah terkalahkan!" Kemudian turun ayam Raden Intan dan turun pula ayam Bujang Jelihem dari awang-awang lalu hinggap di atas tonggak gelangang. Apa dikata ayam Bujang Jelihem, sambil meliuk-liukkan badannya berkokok tidak seperti ayam Bengkulu, bak bunyi seruling dan seredam. Kemudian berkata si Raden Intan:

Suka hati anak buahku, kujadikan tukang tunggu ladang, kujadikan tukang angkat air, sambil mengorak benang bulang.

Kata Bujang Jelihem:

Kakakku sayang Raden Intan, sanak tua ajari aku. Bagaimana Kak adat cara menyabung di sini, kakak kelihatannya berlagak menang.

Memberingas Raden Intan:

Jangan engkau banyak mengobral kata, kalau enggan nyawa kan hilang. Kamu tak tahu cara bertandang ke tempat orang.
Kalau kita bertandang ke tempat orang, empat puluh guru disembah dulu. Nyatanya kamu kurang bertanya, kamu kurang peguruan. Adat cara nyabung di sini, siapa yang hidup, itu yang kalah, siapa yang mati, itu yang menang.

Apa dikata Bujang Jelihem, ia tunduk terdiam tiada berkata. Raden Intan berkata lagi.

Bujang Jelihem, tentang perkara sangkutan kita sudah selesai. Kalau kamu mau ke hulu pergilah ke hulu, mau ke hilir kamu pergilah. Sangkutan kita sudah selesai, ayam ini mau kuambil.

Bujang Jelihem Pulau Panggung berpikir di dalam hatinya. Ia teringat kepada Anak Dalam Muara Bengkulu, tiang gelanggang di Pance Tinggi. Dia pergi melangkahkan kaki mencari Anak Dalam Muara Bengkulu.

Mamakku sayang Anak Dalam Muara Bengkulu, aku sengaja menemui Mamak, mengadukan persoalan kami nyabung. Karena Mamak, kamu tiang gelanggang, menguruskan persoalan salah benar. Menurut kata kakak Raden Intan, adat cara nyabung di sini, siapa yang hidup itu yang kalah, siapa yang mati itu yang menang.

Apa dikata Anak Dalam Muara Bengkulu, setelah mendengar perkataan itu terasa berdegup memukul dada, bedepur menghempaskan kopiah,

Astagfirullah alim taubat, alangkah aneh dunia ini, Anakku.
Anakku sayang Bujang Jelihem, kalau begitu caranya tidak usah mencari ayam bertuah. Kalau begitu cara adat menyabung, engkau kututur kuceritakan bahasa aku ini tiang gelanggang turun-temurun, sering benar anakku, aku mengalami sabung yang ramai. Penyabungan di Manna Riau, aku inilah tiang gelanggangnya; penyambung di Pagar Batu, aku juga tiang gelanggangnya. Kalau penyabungan di Muara Manna, bulan aku tak terhitung, tahun aku tak teringat, menjadi tiang gelanggang inilah anakku pekerjaanku. Belum pernah belum terjadi, siapa yang hidup itu yang kalah, siapa yang mati itu yang menang. Kalau begitu anakku, tinggallah dulu engkau di sini, aku segera pulang ke rumah besar.

Setelah Anak Dalam Muara Bengkulu sampai di rumah besar, dibukanya peti

di ruangan kecil, ia mengambil rial seribu lima ratus. Kemudian Anak Dalam Muara Bengkulu segera pergi menemui Bujang Jelihem,

> Anakku sayang Bujang Jelihem, engkau tak tahu ceritanya, aku ini kawan bapakmu. Engkau tak tahu ceriteranya, engkau kututur kuceritakan. Waktu kami masih muda dahulu, kami makan tunggal sepiring, tidur kami tunggal sebantal. Sama selenggok kami seayun, berjalan kami karena dunia, berserai kami sebab sangkutan, milik seorang milik semua, rial sepuluh lima belas tidak menjadi utang-piutang. Engkau kututur kuceritakan, sebelum engkau turun ke bumi, bapakmu bertapa di Gunong Bungkok, tinggal kulit dengan tulang. Sesudah itu terkabar berita bapakmu bertapa di Mana Riang, aku juga menjenguk bapakmu ke sana. Kemudian terkabar kepadaku, turunnya engkau ke bumi pinjam. Berkat tuah si Malim Putih, sebulan dia naik ke kayangan, jasadnya tinggal di dunia. Kemudian bapakmu memanggil empat belas pasirah ke hulu, empat belas pasirah ke hilir, maksud meminta memberi namamu. Seorangpun tak sanggup memberimu nama, masih pulang kepadaku juga. Maka kunamai engkau si Jelihem. Kemudian bapakmu diangkat pasirah banyak bergelar Depati Sampai Niat. Karena itu engkau ini, Bujang Jelihem, anak Depati Sampai Niat. Itulah anakku ceritanya.

Lalu dijawab Bujang Jelihem, "Syukur bagi kemayangan, tahulah aku bahwa aku dapat dipangku bapak dan ibuku, bertemu mamak bapakku juga."
Jawab Anak Dalam Nyara Bengkulu:

> Anakku Jelihem, tentang peristiwa yang telah terjadi, tentang kamu menyabung ayam berikut ujung dengan pangkalnya seribu dua ratus. Inilah rial seribu dua ratus, ambillah olehmu, tentang persoalan ayam itu serahkan kepadaku. Kiranya pantas kukirimkan, ayam kamu akan kurimkan. Kiranya tak pantas kukirimkan, ayam kamu akan kuantarkan. Karena Anakku, pandang diriku ada di sini, ini kupinta kepadamu.

Apa dikata, Bujang Jelihem setelah mendengar kata itu:

> Mamakku sayang Anak Dalam Muara Bengkulu. Kalau hal ayam itu biarlah aku ambil ke sana, karena musuhku menyabung si Raden Intan, lawanku bertaruh para penyabung itu. Jadi, kalau kami akan menggantinya, alangkah besar rugi mamak. Karena itu aku mengaturkan pamit kepada mamak, aku kan turun ke bangsal agung.

Apa dikata, Anak Dalam Muara Bengkulu tinggal termenung kesal hati. Bujang Jelihem kembali menuju bangsal agung,

> Kakakku sayang Raden Intan, aku datang ke sini lagi, menguruskan persoalan kita tadi. Apakah kakak cuma main-main, ataukah cuma berolok-olok. Kalau cuma main-main, ayam kupinta pulangkan saja. Dari hal rial, dari taruhan terus ke untungnya jadi seribu dua ratus, taruhnya kembali-

kan, untungnya ambillah oleh kamu sebagai tanda kasih kepada saudara tua.

Apa dikata, si Raden Intan mengamuk menerjang:

Apa kamu ini kurang pendengaran, apa kamu ini kurang penglihatan. Kalau engkau kurang pendengaran, pantas saja kata diulang-ulang. Kalau engkau kurang penglihatan, pantas saja kembali datang. Bahwa kita ini Bujang Jelihem, patokan kita orang jantan, air liur titik ke tanah, dibuang tanda laki-laki, diambil tanda perempuan. Jangan banyak mengobral kata, kalau sayang nyawamu terbang.

Bujang Jelihem senyum tertawa, senyum kelintum bunga labu:

Kakakku sayang Raden Intan, menurutku apalah harga rial enam ratus, kamu telah mengatakannya. Dibelikan emas takkan tua, dibuat belanja takkan cukup. Kalau ingin kaya mendadak, cobalah kamu ikuti aku. Kalau kamu ikuti aku, kita pecahkan gudang Pajar Bulan, kita pecahkan gudang Muara Manna. Kalau kita pecahkan kedua gudang itu, dibelikan emas jadi tua, dibuat belanja pasti cukup, itu kalau ingin kaya mendadak. Apalah gunanya rial enam ratus, dibelikan emas takkan tua, dibuat belanja takkan cukup.

Apa dikata, setelah si Raden Intan, mendengar kata itu, kuncup hatinya,

Astagfirullah alim taubat, alangkah bernafsu budak ini.
Ayamku telah dikalahkannya, tunanganku habis diambilinya.
Gudangku pula kan dipecahkannya, alangkah bernafsu budak ini.

Tegak dia di kursi tiang gading, lalu ditempeleng, diterjang, dan di sepak pula. Jelihem tertawa, senyum kelintum bunga labu.

Kakakku sayang Raden Intan, jangan berolok-olok kelewatan, dilihat orang tidak pantas, sekalipun kita jarang bertemu. Jangan main-main kelewatan kak.

Menjawab Raden Intan:

Kalau seulang sekali ini ajal perintis engkau datang. Engkau kukapak kupancung pula.

Raden Intan menghunus pedang selebar daun lalu membabat Bujang Jelihem. Dalam keremangan di pagi itu banyak penjudi berkerumun. Apa dikata di Muara Manna, perang berkecamuk, banyak orang saling bertengkar, bedil kecil meletus pula, bedil besar gemelugur asap, dan pedang yang tersandung terpelanting dan kalau beradu gemerincing. Di pihak sini perang beramuk, di pihak lain perang bermumul. Hanya sekali pedang berlabuh kena

betul dan dua kali perang pedang beradu sesamanya. Bujang Jelihem bergerak tidak, miring pun tidak. Terdengar suara Bujang Jelihem,

> Kakakku sayang Raden Intan, panas kamu ayo mandilah. Karena sudah nasib kita Kak, berdarah merah seperti aku, berambut hitam seperti aku juga, sifat-sifat tunggal nyawa sebatang badan. Mengapa pula orang banyak seperti perang sambal kacang, mengapa beramuk sesama kawan.

Beramuk mereka sesama kawan dan si Raden Intan sakit hati. Raden Intan menghempaskan pedang si Liku Maye:

> Ini aneh kejadian, kuat kekuatan sangat, lemah kelemahan sangat. Pedang terpelanting ke tengah lautan, mendadak menjadi buaya kuning.

Apa dikata, si Raden Intan, anak depati Pajar Bulan, besi tertumbuk di gurunya tetapi tidak berdaya sedikit pun, Bujang Jelihem tidak mempan dimakan besi baja. Apa dikata, si Raden Intan minta agar dibalas Bujang Jelihem.

> Ayo, ayolah Bujang Jelihem, kalau seulang sekali ini coba balas coba tunjukkan jantan kamu.

Kesal hati Bujang Jelihem, walaupun dicegah tidak tercegah, walaupun dilarang tidak terlarang, nafsunya saja yang mau dituruti. Bujang Jelihem menghidupkan puntung serta apinya. Perlahan-lahan dia mengasap menyan dan memohon kepada dewa di kayangan tinggi, agar semoga pintanya terkabul. Pinta Jelihem kepada dewa ternyata kabul. Terjadilah perang tanding sehingga pedang beradu sama pedang dan kedengaran bunyi gemerincing lalu dunia menjadi goncang. Semua penyabung menyingkir. Setelah puas berperang di darat, beradu di udara, setelah puas berperang di udara, beradu di lautan. Bujang Jelihem gagah perkasa, ia berhati sabar, berkepala dingin, tetapi karena kelewat dipinta, maka dikeluarkannya segala tuah. Bujang Jelihem menang dalam pertempuran itu. Kemudian dia melanjutkan perantauannya, ia bertemu dengan Putri Saridale. Ujuk merujuk rasa di hati dan cinta terbit pada pandangan pertama. Setelah banyak mengalami percobaan, apa yang diinginkan akhirnya datang. Mereka kawin dengan senang di atas pelaminan. Namun, sudah suratan tangan, jodoh hanya di angan-angan. Pada waktu sedang bersanding, datanglah ular tedung kuning memagut kaki Putri Saridale. Berpuluh hari Jelihem menangis di atas makam dan akhirnya roh Bujang Jelihem ikut terbang mengejar Putri Saridale di Kayangan.

3.1.2 Klasifikasi Berdasarkan Panjang Pendeknya Cerita

Berdasarkan panjang pendeknya cerita, cerita prosa rakyat Ogan ada yang pendek dan ada yang panjang. Ukuran untuk menentukan panjang pendeknya

cerita adalah lama atau tidak waktu yang digunakan dalam penuturan cerita. Cerita prosa rakyat yang pendek, pada umumnya dapat dituturkan dalam beberapa menit saja, misalnya 10 atau 15 menit. Sebaliknya, penuturan cerita prosa rakyat yang panjang menghabiskan waktu kadang-kadang satu malam atau lebih.

Di dalam pengklasifikasian berdasarkan panjang pendeknya cerita ini, hanya dikemukakan judul-judul cerita.

3.1.2.1 Cerita Prosa Rakyat Ogan yang Pendek

Cerita prosa rakyat Ogan yang pendek adalah sebagai berikut.

"Cerite Batu Nanges", "Cerite si Tamba Ajang", "Cerite Nenek Gergasi", "Cerite Behok lawan Kuhe", "Cerite Enggang lawan Anjing", "Cerite Behok yang Sial", "Cerite Kancil ngan Himau", "Cerite Kancil yang Pintar", "Cerite Kancil Dikalaka Gondang". "Cerite Musang ngan Ayam", "Cerite kebau Behanak Uhang", "Cerite Bujok nyadi Raje", "Cerite Bujang Tue", "Cerite si Kemang", "Cerite Punggok lawan Bulan", "Cerite Batu Belah Batu Betangkop", "Cerite Labu Manes nyadi Uhang", "Cerite si Biawak Kawin ngan Anak Saudagar", "Cerite si Pait Lidah lawan si Mate Empat", "Cerite sang Kelencet", "Cerite Putri Kembang Kunyet", "Cerite Buyut Mate Abang", "Cerite Nek Ander", "Cerite Same-same Calak", "Cerite Anak Miskin nyadi Raje", "Cerite si Bayan", "Cerite Dul Balul", "Cerite Mad Bakul", "cerite Pak Malang", "Cerite Bujang Juare Kawin ngan Gadis Cantek", dan "Cerite Abu Naum".

3.1.2.2 Cerite Prosa Rakyat Ogan yang Panjang

Cerita prosa rakyat Ogan yang panjang, di dalam buku laporan ini tidak banyak. Berikut ini adalah cerita *"Cerite Bujang Jemaran"* dan *"Cerite Bujang Jelihem"*.

3.2 Analisis

Hal-hal yang akan dianalisis dalam cerita prosa rakyat Ogan ini adalah (1) penutur cerita dan lingkungan penceritaan, (2) unsur cerita, (3) gaya penceritaan, dan (4) ragam bahasa cerita.

3.2.1 Penutur Cerita dan Lingkungan Penceritaan

Hal-hal yang berhubungan dengan penutur cerita dan lingkungan penceritaan di dalam analisis ini menyangkut masalah penutur cerita itu sendiri, kesempatan penuturan cerita, dan lingkungan penceritaan. Analisis masing-masing

masalah tersebut adalah sebagai berikut.

3.2.1.1 **Penutur Cerita**

Yang dimaksud dengan penutur cerita di dalam uraian ini, ialah orang yang menuturkan cerita prosa rakyat Ogan. Penutur cerita itu adalah orang yang dilahirkan dan dibesarkan di daerah Ogan, baik laki-laki maupun perempuan. Penutur cerita itu biasanya adalah orang-orang tua yang sudah mempunyai anak atau cucu. Umurnya berkisar antara 40 sampai 60 tahun.

Pekerjaan penutur cerita itu umumnya bertani. Para petani itu menetap di kampungnya. Oleh karena itu, mereka mengenal cerita-cerita setempat. Para penutur cerita itu semuanya penduduk Ogan. Sebagian ekabahasawan bahasa Ogan dan sebagian dwibahasawan bahasa Ogan dan bahasa Indonesia.

Para penutur itu menerima cerita umumnya pada waktu berumur antara lima sampai belasan tahun, khusus untuk cerita prosa rakyat Ogan yang pendek. Mereka menerima cerita itu dari ibunya, nenek atau kakeknya, ayahnya, umumnya pada waktu mereka akan tidur malam hari. Selain itu, sering juga mereka menerima cerita itu dari orang lain pada kesempatan-kesempatan tertentu, misalnya sore hari sehabis bekerja. Tempat bercerita pada kesempatan yang demikian biasanya di *ranggon* (peranginan).

Khusus untuk cerita prosa rakyat Ogan yang panjang, seperti *"Cerita Bujang Jelihem"* dan *"Cerita Bujang Jemaran"*, penutur cerita itu adalah laki-laki yang berumur biasanya di atas 40 tahun. Mereka menerima cerita itu dengan cara belajar kepada seorang guru cerita yang menguasai betul cerita-cerita itu.

Tidak semua orang dapat menuturkan cerita prosa rakyat Ogan yang panjang ini karena untuk dapat menguasai cerita itu, selain harus belajar juga harus mempunyai bakat dan daya ingat yang setia.

Menurut keterangan beberapa orang informan, untuk menguasai cerita prosa rakyat Ogan yang panjang ini tidaklah mudah karena ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan belajar cerita itu. Syarat-syarat itu, antara lain orangnya jujur, ada ilmu khusus yang berupa *ucapan*, cerita itu ditulis dalam huruf Ulu, kemudian dihafalkan sambil duduk di atas pohon di pinggir sungai. Di samping itu, orang yang belajar untuk menguasai cerita itu harus memberikan kepada gurunya kain putih sepanjang tujuh meter dan uang tujuh ringgit. Umumnya orang-orang yang dapat menguasai cerita prosa rakyat Ogan yang panjang itu, terutama *"Cerite Bujang Jelihem"*, jika mempunyai anak maka anak laki-lakinya yang hidup hanya satu orang, dan kehidupan orang itu dalam keadaan menderita.

Barangkali syarat yang berat inilah yang merupakan salah satu penyebab sedikitnya penutur cerita itu.

3.2.1.2 **Kesempatan Menuturkan Cerita**

Kesempatan menuturkan cerita bagi para penutur cerita adalah sebagai berikut.

a. ***untuk cerita prosa rakyat Ogan yang pendek***

Penutur cerita menuturkan ceritanya kepada orang lain:

1) pada waktu anak-anak menjelang tidur malam hari dengan maksud meninabobokan si anak;
2) pada waktu orang banyak berkumpul, misalnya pada suatu pertemuan, kenduri, pada waktu ada orang meninggal, dan pada waktu istirahat sesudah melakukan kegiatan *menjala rambang* (menjala secara berombongan);
3) pada waktu mengobrol antara dua orang atau lebih. Pada kesempatan yang demikian, biasanya cerita itu muncul dalam obrolan pagi hari sambil bekerja di sawah, sore dan malam hari sesudah mengerjakan sawah. Dalam obrolan itu si penerima cerita berlaku sebagai lawan mengobrol, atau hanya hadir mendengarkan saja, misalnya si penerima cerita yang masih anak-anak kebetulan mendengar obrolan tersebut;
4) pada waktu sedang bekerja atau dalam perjalanan, misalnya pada waktu bekerja di sawah, berburu, memijit orang tua, dan pada waktu *milir* (pergi ke hilir, di sini maksudnya menghiliri sungai menuju Palembang), atau pada waktu *mudik* (pulang dari Palembang ke kampung); dan
5) pada waktu orang bertanyakan asal-usul benda, nama tempat dan sejarah. Dalam hal yang demikian, si penutur cerita berlaku sebagai orang yang menjawab pertanyaan dari si penerima cerita sebagai penanya, dan si penerima cerita kadang-kadang sebagai seorang yang hadir saja dan ikut mendengarkan cerita itu.

Dari kesempatan-kesempatan di atas jelas agaknya bahwa cerita prosa rakyat Ogan yang pendek dapat dituturkan oleh penutur cerita pada kesempatan apa saja, baik diminta untuk bercerita maupun tidak.

b. ***untuk cerita prosa rakyat Ogan yang panjang.***

Penutur cerita menuturkan ceritanya kepada orang lain, khusus pada kesempatan tertentu apabila penutur cerita itu diminta untuk menuturkan cerita itu. Misalnya, pada waktu sudah panen, beristirahat menjala

rambang, selesai kenduri, dan pada waktu merayakan pesta perkawinan. Jika *"Cerita Bujang Jelihem"* yang dituturkan pada kesempatan yang seperti itu, maka masyarakat Ogan menamakannya *Jeliheman;* maksudnya mendengarkan "Cerita Bujang Jelihem". Jadi, jelaslah bahwa penuturan cerita prosa rakyat Ogan yang panjang, seperti *"Cerite Bujang Jelihem'* dan *"Cerite Bujang Jemaran"* hanya dituturkan oleh si penutur cerita apabila ia diminta oleh orang lain untuk bercerita.

Khusus mengenai penuturan *"Cerita Bujang Jelihem"*, ada alat yang digunakan oleh orang yang menuturkan cerita itu, yaitu sebuah *ayakan* padi. Ayakan itu dipegang oleh si penutur cerita, muka *ayakan* itu menghadap ke arah si pencerita. Menurut keterangan beberapa orang informan, *ayakan* itu sangat memegang peranan di dalam penuturan cerita. Tanpa *ayakan* itu, kata mereka, cerita tidak akan dapat dituturkan secara sempurna, atau si pencerita tidak dapat bercerita samasekali. Dengan *ayakan* itu, si pencerita hafal dengan ceritanya dari awal sampai akhir, tanpa ada kesalahan dan tanpa melompat-lompat, sebab lobang-lobang *ayakan* itu berfungsi mengingatkan jalan cerita bagi si pencerita jika ia lupa dengan bagian-bagian tertentu dalam cerita itu. Ketika hal ini ditanyakan kepada si pencerita, ia tidak dapat memberikan jawaban yang pasti. Ia menjelaskan bahwa biasanya jika *"Cerita Bujang Jelihem"* dituturkan selalu memakai *ayakan.* Menurut dugaan tim peneliti, *ayakan* itu hanya berfungsi sebagai penolong bagi si pencerita agar ia tidak lekas lelah dalam bercerita mengigat lamanya cerita itu dituturkan. Selain itu, pendengar sering mengucapkan *"anjur, anjur"*, menyelingi tuturan si pencerita. Barangkali ucapan itu hanya memberi semangat kepada si pencerita agar ia terus bercerita.

3.2.1.3 Lingkungan Penceritaan

Yang dimaksud dengan lingkungan penceritaan di sini ialah lingkungan atau orang yang mendengarkan cerita dari si penutur cerita pada waktu cerita itu dituturkan serta hubungan cerita dengan lingkungannya, baik lingkungan masyarakatnya maupun lingkungan alamnya.

Lingkungan atau orang yang mendengarkan cerita si penutur cerita tidak terbatas pada orang-orang tertentu saja, tetapi hampir semua orang baik kanak-kanak, anak-anak muda, orang dewasa maupun orang tua, dan laki-laki ataupun perempuan dapat mendengarkan cerita itu, kecuali golongan masyarakat tertentu, yaitu para alim ulama atau orang-orang yang fanatik terhadap agama (Islam). Sekalipun demikian, dewasa ini tampak kecenderungan bahwa para alim ulama yang sudah maju cara berfikirnya sesuai dengan perkembang-

HURUF ULU

ke	ge	nge
te	de	ne
pe	be	me
ce	je	nye

se	re	le
we	he	ye
e	empe	ende
ence	embe	i ang an a ai ak u

an zaman, banyak diantaranya yang tertarik untuk mendengarkan cerita-cerita yang dituturkan si pencerita itu.

Sepanjang pengetahuan penelitian ini, misalnya keterangan dari beberapa orang informan, ternyata ada beberapa cerita yang erat hubungannya dengan lingkungannya baik dengan lingkungan masyarakatnya, maupun dengan lingkungan alamnya.

Masyarakat Ogan menganggap cerita-cerita itu bukan sekedar cerita untuk didengarkan saja, akan tetapi, cerita itu dipercaya kebenarannya dan mempengaruhi tingkah lakunya. Sebagian informan cenderung mengatakan bahwa cerita itu benar-benar terjadi sekalipun peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam cerita itu memang ada unsur khayalan. Misalnya, dalam *"Cerite Bujang Jelihem"* ini dikemukakan bahwa tokoh utama yang menjadi musuh Bujang Jelihem ialah Raden Intan yang berasal dari dusun Pajar Bulan di daerah Lampung. Seorang informan mengatakan bahwa kuburan (makam) Raden Intan itu terdapat di daerah Kalianda, Propinsi Lampung. Menurut keterangan informan itu, masyarakat Kalianda mempercayai kesaktian makam Raden Intan itu, misalnya saja apabila burung lewat di atas makam itu maka burung itu akan jatuh dan mati.

Nama-nama tempat yang disebutkan di dalam *"Cerite Bujang Jelihem"*, seperti Pulau Panggung, Muara Manna, Betung, Gunong Bungkok, dan Pajar Bulan; sampai sekarang masih ada di daerah Sumatra Bagian Selatan. Nama-nama tempat seperti Bungen Tambon di dalam *"Cerite si Tamba Ajang,"* juga terdapat di daerah Sumatra Bagian Selatan, yaitu di daerah Ogan Ilir. Begitu juga dalam cerita itu disebut *kemang pumpung*, masih terdapat di pinggir sungai Ogan di sebelah hulu kota Palembang.

Kepercayaan terhadap cerita itu mempengaruhi tingkah-laku masyarakat. Mereka memperhatikan suruhan atau larangan yang berhubungan dengan cerita itu. Apa yang berani atau tidak berani mereka perbuat, banyak berhubungan dengan cerita itu. Misalnya, ada orang tua yang tidak mau memukul anaknya dengan bantal atau sapu, tidak mau membentak atau memarahi mereka yang sedang makan atau menjelang matahari terbenam, karena larangan-larangan terhadap perbuatan itu terdapat dalam cerita Bujang Jelihem. Ada di antara kaum ibu yang tidak mau memarahi anaknya karena takut kalau-kalau anaknya melarikan diri seperti dalam cerita Punggok lawan Bulan. Juga untuk menakut-nakuti anaknya supaya jangan pergi bermain dari rumahnya ke tempat yang jauh karena takut kalau-kalau anak itu hilang seperti terdapat dalam "Cerite Nenek Gergasi". Para orang tua menyumpah-nyumpahi anaknya kalau-kalau terjadi halnya seperti yang terjadi dalam cerita Batu

Nanges. Di dalam cerita itu dikisahkan seorang anak gadis yang disumpahi ibu kandungnya, kemudian gadis itu menjadi batu.

"Cerite Kebau Behanak Uhang" begitu berkesan dalam hati anak-anak. Cerita ini sangat mempengaruhi anak-anak untuk tidak berbuat durhaka kepada ibunya. Anak-anak menirukan perbuatan Putri Selenak-lenak Ati seperti yang terdapat di dalam cerita itu agar mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya.

Tingkah laku anggota masyarakat Ogan sering dihubungkan dengan tokoh utama dalam sebuah cerita. Misalnya, seseorang yang dungu, sering dijuluki si buyan dalam "Cerite si Buyan."

Uraian di atas sekaligus menunjukkan kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu bahwa sastra lisan Ogan mempunyai peranan dalam berbagai segi kehidupan masyarakat sampai dewasa ini.

3.2.2 Unsur Cerita

Yang dimaksud dengan unsur cerita di dalam uraian ini adalah unsur-unsur yang mendukung sebuah cerita prosa rakyat Ogan. Unsur-unsur itulah alur, tokoh atau penokohan, tema, tempat kejadian, latar, nada, gaya penceritaan, dan ragam bahasa cerita. Masing-masing unsur itu dibicarakan berikut ini.

3.2.2.1 Alur

Pengertian alur di dalam uraian ini sama dengan plot. Yang dimaksud dengan plot adalah jalan cerita yang dianggap sebagai interelasi antara peristiwa-peristiwa dan episode-episode yang membentuk pola suatu cerita. Plot biasanya berarti bagian-bagian cerita, yang terdiri dari tingkat-tingkat konflik yang pratagonis yang menuju kepada suatu klimaks dan diikuti oleh peleraian atau konklusi (Scharbach, 1965:270).

Plot terdiri dari bagian permulaan *(rising action)*, klimaks *(climax)*, dan akhir *(falling action)* (Barnet, 1963:443). Plot itu mungkin sederhana dan mungkin pula rumit (Shipley, 1962:310). Plot cerita yang modern masih mempunyai bagian-bagian cerita. Akan tetapi, kerangka dari susunan bagian-bagian itu berbeda benar dari susunan secara kronologi dari plot cerita yang tradisional (Scharbach, 1965:270).

Cerita prosa rakyat Ogan adalah cerita yang tradisional. Oleh karena itu, plotnya pun tradisional, yang mengikuti susunan peristiwa secara kronologis, yaitu permulaan, klimaks, dan akhir cerita. Plot setiap cerita itu dibicarakan berikut ini.

1) "Cerite Batu Nanges"

Cerita ini diawali dengan pemaparan kehidupan suatu keluarga yang melarat, yang terdiri dari seorang ibu dan seorang anak gadisnya. Konflik pertama yang diungkapkan dalam cerita ini ialah dalam kisah yang menyatakan bahwa gadis itu kerjanya hanya bersenang-senang, ia tidak mau membantu ibunya.

Pertemuan anak gadis itu dengan kekasihnya, dan pernyataannya kepada kekasihnya yang menyatakan ibunya itu bukan kepada klimaks dalam cerita itu. Kutukan sang ibu terhadap anaknya yang durhaka itu, yang menyebabkan badan anak gadisnya itu menggigil, tidak dapat bergerak dan tidak dapat berbicara, adalah puncak peristiwa (klimaks) cerita. Klimaks cerita itu mulai menurun pada waktu sang gadis menyadari dan menyesali perbuatannya yang salah dan durhaka terhadap ibunya. Kemudian, cerita itu berakhir dengan peristiwa berubahnya badan gadis menjadi batu.

2) "Cerite si Tamba Ajang"

Cerita ini dimulai dengan menampilkan tokoh utamanya, si Tamba Ajang, seorang yang bodoh dan selalu menjadi olok-olokan masyarakat.

Konflik mulai timbul setelah si Tamba Ajang merasa tidak enak dengan penghinaan masyarakat kepadanya. Kemudian ia bertapa di suatu tempat untuk memperoleh kesaktian. Konflik mulai menanjak pada waktu diadakan pemilihan depati (pasirah) di daerahnya. Berturut-turut, sebanyak tiga kali, si Tamba Ajang terpilih, tetapi semua rakyat tidak menyetujuinya. Ia kemudian diangkat menjadi pasirah di Tanjung Rambang. Rakyat masih juga tidak mematuhi perintahnya.

Konflik dalam alur cerita mencapai titik klimaks setelah si Tamba Ajang menunjukkan kesaktiannya dengan menombakkan bambu dari perahu yang di bawanya ke pohon kemang di tepi Sungai Ogan di hulu kota Palembang. Perahu melaju seperti terbang dan pohon kemang itu tumbang. Rakyat baru mempercayai dan menuruti semua perintahnya. Di sini klimaks mulai menurun, dan berakhir dengan kematian si Tamba Ajang pada waktu ia bertempur melawan kepala perampok yang bernama Anak Harimau.

3) "Cerite Nenek Gergasi"

Cerita ini diawali dengan pengungkapan kisah kehidupan Nenek Gergasi yang suka makan daging manusia, terutama daging anak-anak kecil. Konflik pertama yang timbul ialah ketika diungkapkan bahwa ada dua orang anak

kecil yang nakal tersesat di dalam hutan dan akhirnya sampai ke rumah Nenek Gergasi. Apa yang akan dialami oleh kedua orang anak itu setelah mereka sampai di rumah Nenek Gergasi merupakan rangsangan yang menuju kepada klimaks. Selanjutnya, ketakutan yang mencekam kedua anak itu ketika bersembunyi di atas loteng rumah Nenek Gergasi, dapat dianggap sebagai klimaks cerita ini. Klimaks mulai menurun ialah ketika peristiwa sang nenek mendapatkan raja singa untuk mengusir setan di rumahnya (tangis si anak merasa lapar). Apa yang terjadi selanjutnya ialah raja singa putus ekornya karena ditarik oleh kedua anak itu yang bersembunyi di dalam guci.

Cerita ini diakhiri dengan perginya Nenek Gergasi dan istrinya serta raja singa dari rumah itu karena ketakutan pada setan yang mereka sangka terlalu besar. Setelah mereka pergi, lalu kedua anak itu menunggu rumah Nenek Gergasi, dan daerah itu menjadi sebuah kampung.

4) **"Cerite Behok lawan Kuhe"**

Cerita ini menggambarkan persahabatan seekor beruk dan seekor kura-kura. Ceritanya diawali dengan pertemuan beruk dengan kura-kura setelah beruk itu berjalan-jalan sendirian.

Konflik pertama yang timbul di dalam cerita ini ialah ketika kura-kura merasa sakit hati karena ditipu oleh beruk. Beruk itu memakan habis buah pisang tanaman kura-kura ketika dia memanjat pisang milik kura-kura itu, sedangkan kura-kura hanya diberinya kulitnya. Konflik ini semakin menanjak ketika keesokan harinya kura-kura pula yang menipu beruk. Ketika beruk memanjat pisang tanamannya sendiri, kura-kura memberikan *keruntung* yang sudah berlobang sehingga semua pisang yang dimasukkan oleh beruk itu ke dalam keruntung itu jatuh ke bawah, dan akhirnya habis dimakan oleh kura-kura.

Puncak cerita (klimaks) ialah bagian yang menggambarkan beruk mencari kura-kura karena ia merasa tertipu. Beruk sudah berniat akan membunuh kura-kura itu jika bertemu, sedangkan sang kura-kura bersembunyi di bawah lesung. Klimaks cerita ini ditutup dengan matinya sang beruk setelah ia memukul kontolnya (alat kelamin) sendiri, sebab disangkanya yang menyahuti pertanyaan ketika ia memanggil kura-kura itu ialah kontolnya itu.

Cerita ini diakhiri oleh penyesalan sang kura-kura setelah beruk itu mati, sebab jika ia tidak menipu beruk itu tentu sang beruk tidak akan mati.

5) **"Cerita Enggang lawan Anjing"**

Cerita ini hampir sama dengan *"Cerita Behok lawan Kuhe,"* yaitu mengi-

sahkan persahabatan enggang dengan anjing yang saling tipu. Ceritanya dimulai dengan pertemuan enggang dengan anjing.

Konflik mulai timbul ketika anjing merasa malu ditipu oleh enggang. Anjing itu tidak menikmati bubur yang disuguhkan oleh enggang sebab kepalanya tidak dapat masuk ke dalam muara dandang yang kecil.

Klimaks cerita ini tidak begitu terasa. Yang terjadi selanjutnya ialah pembalasan dendam anjing kepada enggang. Anjing menyuguhkan bubur yang telah dimasaknya dalam piring ceper sehingga enggang susah-payah memakan bubur itu, sampai-sampai paruhnya berdarah.

Cerita ini diakhiri dengan pulangnya enggang ke rumahnya sambil membawa dendam untuk menipu kembali anjing itu pada kesempatan yang akan datang.

6). **"Cerite Behok yang Sial"**

Cerita ini mengungkapkan kesialan terus-menerus yang dialami oleh seekor beruk sampai akhir hidupnya. Awal ceritanya ialah beruk, burung titiran, dan ayam beraga pada suatu hari pelesiran dengan perahu dalam sebuah sungai.

Bagian yang mulai mengungkapkan konflik ialah hinaan yang dialami oleh beruk ketika ia duduk di tengah dalam perahu itu. Orang kampung yang melihat mereka mengatakan bahwa yang duduk di muka dan di belakang sangat bagus, sedangkan yang duduk di tengah sangat jelek, persis seperti beruk.

Konflik cerita mulai menanjak ketika beruk itu selalu dihina oleh setiap orang yang melihatnya dalam perjalanan selanjutnya. Meskipun ia berpindah-pindah tempat, ia tetap dikatakan seperti beruk. Peristiwa selanjutnya ialah beruk mengaramkan perahu itu karena ia tidak dapat lagi menahan marahnya. Konflik yang makin menanjak itu akhirnya sampai ke puncaknya (klimaks) pada bagian yang melukiskan pertemuan beruk itu dengan harimau dan kepiting. Harimau meminta bantuan kepada kepiting untuk menjepit ekor beruk itu sebab harimau itu telah ditipu oleh sang beruk.

Akhir cerita ialah beruk itu mati dan dimakan harimau.

7) **"Cerite Kancil ngan Himau"**

Dalam cerita Melayu, pada umumnya kancil digambarkan sebagai tokoh cerita binatang yang cerdik. Meskipun badannya kecil, ia dapat mengatasi berbagai kesulitan yang dialaminya karena mempergunakan akalnya. Di dalam cerita prosa rakyat Ogan demikian pula halnya. Harimau adalah binatang buas di hutan yang memiliki tubuh yang besar tetapi ia dapat dikalahkan oleh sang kancil.

Cerita ini diawali dengan pertemuan sang kancil dengan harimau di dalam sebuah hutan. Melihat harimau itu sang kancil sangat takut sebab ia mengetahui bahwa sudah banyak temannya yang mati dimakan harimau itu. Oleh karena itu dia mencari akal untuk menyelamatkan diri. Peristiwa ini dapat dipandang sebagai konflik pertama.

Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh harimau itu (selalu kena tipu) merupakan konflik yang mengarah kepada klimaks. Mula-mula badannya disengati oleh tabuan, tetapi ia dapat menyelamatkan diri. Setelah itu badannya dibelit oleh seekor ular sawah tetapi akhirnya ia dapat juga melepaskan diri. Puncak cerita (klimaks) ialah pada peristiwa matinya harimau itu setelah ia masuk ke dalam lobang ketika menerkam bayangannya sendiri. Setelah harimau itu mati, klimaks cerita mulai menurun. Akhir cerita ialah sang kancil memanggil binatang-binatang lain di dalam hutan ini, ia memberitahu mereka bahwa harimau itu telah dibunuhnya.

8) "Cerite Kancil yang Pintar"

Seperti halnya di dalam *"Cerite Kancil ngan Himau,"* di dalam cerita ini pun kancil adalah tokoh cerita yang selalu dapat menyelamatkan diri dari maut yang bakal merenggutnya.

Begitulah awal cerita ini ialah pengungkapan tentang kancil yang ingin memberitahu binatang-binatang lain bahwa di tengah sawah seorang petani banyak mentimun untuk makanan. Alur ini mulai menunjukkan konflik cerita pada bagian yang melukiskan peristiwa kancil itu terperosok ke dalam lobang. Peristiwa demi peristiwa yang menimpa sang kancil merupakan bagian yang mengarah kepada klimaks cerita, tetapi semua peristiwa itu dapat diselesaikannya dengan akalnya yang licik. Pada peristiwa tertangkapnya sang kancil oleh petani, agaknya merupakan klimaks cerita ini. Sang kancil sangat sedih karena petani itu akan menyembelihnya keesokan harinya.

Klimaks cerita ini mulai menurun pada bagian yang mengungkapkan terlepasnya kancil itu dari maut yang bakal merenggutnya karena ia masih mampu menipu anjing milik petani itu sehingga ketika hal itu diketahui oleh petani ia merasa sangat jengkel.

Cerita ini diakhiri dengan dipukulnya anjing itu oleh petani untuk melampiaskan perasaan jengkel dan marahnya.

9). "Cerite Kancil Dikalaka Gondang"

Kancil, sebagai tokoh utama cerita ini tampaknya ialah kancil yang diceritakan di dalam *"Cerite Kancil yang Pintar."*

Cerita ini diawali dengan mengisahkan sang kancil pergi menuju sebuah sungai setelah ia menipu binatang-binatang lain. Bagian yang melukiskan konflik pertama cerita ini ialah peristiwa pertemuan kancil itu dengan gondang di tepi arisan itu. Sang kancil menghina gondang karena gondang berjalan lambat. Oleh karena merasa terhina, gondang mengajak kancil itu untuk berlomba lari keesokan harinya.

Konflik cerita itu mengarah kepada klimaks ketika kekalahan pertama yang dirasakan kancil karena tipu-muslihat gondang. Dalam keheranannya, kancil mempercepat larinya, tetapi ketika ia memanggil gondang ternyata ada sahutan gondang di depannya.

Klimaks cerita ini ialah pada pemaparan peristiwa kekalahan kancil. Meskipun ia berlari secepat-cepatnya, ternyata kancil tetap merasa kalah. Klimaks cerita mulai menuju penyelesaian ketika kancil berjanji dengan dirinya sendiri tidak mau lagi bertemu dengan gondang karena malu. Sejak peristiwa itu, bila kancil bertemu dengan gondang, ia selalu menjauhkan diri. Hal ini sekaligus merupakan akhir cerita.

10). **"Cerite Musang ngan Ayam"**

Bagian pertama cerita ini melukiskan seekor ayam dengan anak-anaknya bermalam pada sebuah pondok ketika mencari makanan. Ternyata pondok itu ialah milik musang.

Konflik di dalam cerita ini mulai timbul pada bagian yang mengungkapkan musang mulai meminta kepada induknya untuk mendapatkan bagiannya masing-masing ketika mereka mengetahui ada ayam di pondok mereka. Kecemasan yang dirasakan oleh ayam itu, dan tipu-muslihat yang bakal dilakukannya untuk menghindari mati konyol pada malam itu, merupakan konflik yang mengarah kepada klimaks cerita.

Klimaks cerita ini digambarkan dengan peristiwa musang itu menerkam sebuah batu hitam yang besar di bawah tangga, yang disangka oleh musang itu adalah ayam dan anak-anaknya yang telah tertidur. Klimaks cerita ini mulai menurun pada bagian yang mengungkapkan bahwa musang itu berbuat sia-sia, yaitu giginya patah kena batu itu.

Cerita ini diakhiri dengan kekecewaan yang dialami oleh musang dan anak-anaknya.

11) **"Cerite Kebau Behanak Uhang"**

Cerita ini diawali dengan mengisahkan bahwa ada seekor kerbau beranak manusia, yang semuanya perempuan, dan diberi nama: Putri Buanak, Putri

Duane, dan yang bungsu bernama Putri Selenak-lenak Ati. Mereka tinggal dalam sebuah mahligai.

Konflik pertama yang timbul ialah ketika kerbau itu mengetahui anak-anaknya tidak ada lagi di dalam mahligai itu sepulangnya ia dari mencari makanan. Ia mencari mereka dari sebuah kampung ke kampung yang lain, tetapi tidak seorang pun anaknya dapat ditemukannya.

Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh kerbau itu ketika ia menemukan anak-anaknya merupakan konflik yang mengarah kepada klimaks cerita. Mula-mula ia menemukan Putri Duanak, tetapi sang putri memukuli kerbau itu dan mengusirnya. Setelah itu ia menemukan Putri Duane, tetapi perlakuan sang putri Duane sama dengan kakaknya. Akhirnya, ketika ia menemukan Putri Selenak-lenak Ati, ternyata perlakuan putri bungsu ini sangat berlawanan dengan perlakuan kedua orang kakaknya itu. Kerbau itu dimandikannya dan diberinya makan secukupnya.

Klimaks cerita ini ialah pada pemaparan peristiwa setelah kerbau itu meninggal. Sang putri bermimpi bahwa disuruh ibunya pergi ke kuburannya. Keesokan harinya, setelah ia mengunjungi kuburan itu, ternyata di atas kuburan ibunya itu ada peti berisi emas dan intan. Dengan memperoleh emas dan intan itu, sang putri menjadi kaya.

Klimaks cerita ini mulai menurun pada pengungkapan peristiwa ketika kakak-kakaknya ingin pula mendapatkan kekayaan seperti itu dengan mengunjungi kuburan ibu mereka. Klimaks cerita ini akhirnya sampai kepada akhir cerita setelah Putri Duanak dan Putri Duane meninggal karena dipagut oleh ular yang ada dalam peti itu.

12) **"Cerite Bujok nyadi Raje"**

Cerita ini diawali dengan mengisahkan kehidupan seorang raja dengan permaisurinya yang belum mempunyai seorang anak pun.

Konflik pertama yang menggambarkan alur cerita ini ialah peristiwa setelah permaisuri melahirkan seorang anak yang persis seperti ikan bujuk. Oleh karena itu, anak itu diberi nama si Bujok 'si Bujuk'. Perasaan malu yang dialami oleh raja ketika peristiwa itu diketahui oleh semua penduduk merupakan konflik yang mengarah kepada klimaks cerita. Oleh karena perasaan malu tadi, raja dan permaisuri semupakat untuk membuang si Bujok dari kerajaan.

Peristiwa demi peristiwa dialami oleh si Bujok di pulau tempat pembuangannya. Semua peristiwa itu semakin mempertajam konflik untuk sampai peristiwa si Bujok dapat memenuhi permintaan putri raja, yaitu membuat istana dan jembatan emas dalam tempo satu malam. Klimaks cerita ini mulai

menurun setelah peristiwa itu, dan si Bujok akhirnya kawin dengan sang putri. Sejak itu si Bujok diangkat menjadi raja menggantikan mertuanya. Peristiwa ini merupakan akhir cerita ini (konklusi).

13) **"Cerite Bujang Tue"**

Cerita ini mengisahkan seorang bujang tua (yang miskin) yang akhirnya kawin dengan anak raja. Sejak peristiwa itu ia diangkat menjadi raja muda dalam sebuah kerajaan. Ceritanya diawali dengan mengisahkan bujang tua itu pergi dengan kawan-kawannya melihat orang mengaji dalam sebuah kampung.

Konflik pertama yang timbul dalam cerita ini ialah ketika bujang tua menyuruh ibunya melamar putri raja yang bungsu untuk dijadikan istrinya. Ibunya heran mendengar permintaan bujang tua itu karena tidak mungkin putri raja itu akan menerima lamarannya.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi selanjutnya merupakan bagian yang mengarah kepada klimaks cerita. Sang putri mau menerima lamaran perempuan tua yang miskin itu jika bujang tua sanggup menyediakan ikan kemala sekulak. Berkat ajian yang pernah didengar bujang tua ketika ia melihat orang mengaji tempo hari, ikan kemala yang sebanyak itu dapat diperolehnya.

Klimaks cerita ini ialah pada bagian yang mengungkapkan bujang tua kawin dengan sang putri setelah ia dapat memenuhi permintaan sang putri itu. Akhir cerita ialah bujang tua diangkat menjadi raja muda di negeri itu.

14) **"Cerite si Kemang"**

Cerita ini diawali dengan mengisahkan dua orang laki-istri yang belum mempunyai anak meskipun mereka sudah lama menginginkannya. Kemudian diceritakan bahwa sang istri melahirkan seorang anak, yang persis seperti buah kemang maka ia dinamai si Kemang.

Konflik pertama sehingga yang muncul dalam cerita ini ialah pada bagian pemaparan peristiwa usaha kedua orang tua si Kemang untuk membunuh anak itu, sebab si Kemang ini anak yang kuat makan, sedangkan mereka orang miskin. Usaha pertama ialah si suami mengajak si Kemang menebang kayu di hutan agar si Kemang mati ditimpa kayu. Usaha ini tidak berhasil. Usaha kedua, yaitu si Kemang diajak oleh ayahnya menjala. Ketika jala sangkut ayahnya menyuruh si Kemang menyelaminya. Ketika si Kemang menyelam, sang ayah menebarkan jala yang lain di atas kepala si Kemang. Usaha ini juga tidak berhasil. Peristiwa selanjutnya, yaitu si Kemang pamit kepada kedua orang tuanya untuk pergi merantau mencoba hidup sebatang kara. Ia sudah tahu bahwa ibu bapanya berusaha membunuhnya. Hal ini merupakan konflik

yang mengarah kepada klimaks cerita. Peristiwa yang terjadi selanjutnya ialah si Kemang berubah menjadi seorang pemuda yang tampan setelah ia mandi pada sebuah kolam di dalam hutan. Di samping itu, di dalam hutan itu ia menemukan emas dan intan. Peristiwa ini agaknya merupakan klimaks cerita ini.

Klimaks cerita ini menurun pada peristiwa selanjutnya, yaitu si Kemang kawin dengan seorang putri raja. Pada akhir cerita ini dikemukakan bahwa si Kemang diangkat menjadi raja menggantikan mertuanya.

15) **"Cerite Punggok lawan Bulan"**

Bagian awal cerita ini mengisahkan kehidupan seorang ibu yang miskin bersama dengan dua orang anaknya, yang tua perempuan dan yang muda laki-laki.

Konflik pertama yang timbul di dalam cerita ini ialah ketika sang ibu memukuli kedua orang anak itu dengan buluh sampai badan mereka bemban dan kemudian jatuh pingsan. Konflik ini menjadi meruncing pada peristiwa selanjutnya, yaitu ketika kedua kakak beradik itu pergi ke ujung dusun dan memanjat sebatang pohon. Di atas pohon itu mereka bertembang agar pohon itu menjadi tinggi. Kenyataannya setiap mereka bertembang pohon itu bertambah tinggi sampai ke langit.

Konflik yang meruncing itu akhirnya sampai pada klimaks cerita pada peristiwa berikutnya. Setelah pohon itu sampai ke langit, yang tua menjadi bulan dan yang muda menjadi pungguk.

Cerita ini diakhiri dengan penjelmaan bahwa bila malam bulan purnama, sang pungguk selalu berbunyi menandakan sudah rindu kepada kakaknya (bulan).

16) **"Cerite Batu Belah Batu Betangkop"**

Cerita ini diawali dengan mengisahkan kehidupan seorang janda dengan tiga orang anaknya, yaitu Pacar Merah, Pacar Putih, dan Pacar Kuning, Pacar Merah dan Pacar Putih sama sifatnya, yaitu pemalas, kerjanya hanya bersolek dan berpakaian yang bagus-bagus setiap hari. Pacar Kuning sebaliknya, ia sangat sayang kepada ibunya dan hampir setiap hari ia membantu ibunya mencari kayu api ke hutan.

Perasaan mendongkol yang dicetuskan oleh janda itu ketika ia membawa cuciannya ke sungai, merupakan konflik pertama yang timbul di dalam cerita ini. Konflik ini akhirnya mencapai klimaks ketika sebuah batu yang mendengar ucapan janda itu membelah dirinya dan menyuruh janda itu masuk ke dalam dirinya.

Klimaks cerita ini mulai menurun pada peristiwa berikutnya. Si Pacar Kuning mencari ibu dan setelah sampai ke sungai itu si Pacar Kuning pun masuk ke dalam batu itu.

Cerita ini diakhiri dengan mengisahkan si Pacar Merah dan si Pacar Putih akhirnya meninggal di sungai itu setelah mereka tidak menemukan ibunya.

17) **"Cerite Labu Manes nyadi Uhang"**

Pada bagian permulaan cerita ini dikisahkan tentang seorang perempuan tani yang miskin. Ia hidup bersama empat orang anaknya yang semuanya perempuan. Dikisahkan lebih lanjut bahwa petani itu menanam padi dan beberapa sayuran seperti labu manis, mentimun, dan terung di sawahnya.

Konflik pertama yang timbul dalam cerita ini ialah pada bagian yang mengisahkan petani itu meminta agar salah seorang putrinya mau kawin dengan labu manis yang menyerupai manusia. Labu itu diperolehnya berdasarkan petunjuk sang nenek ketika ia bermimpi, dan labu itu disimpannya di atas loteng rumahnya. Hanya putri yang keempat yang bersedia kawin dengan labu manis itu, sedangkan ketiga orang putri lainnya menolak bahkan mencemoohkan ibunya.

Peristiwa yang terjadi selanjutnya merupakan bagian yang memperuncing konflik yang muncul tadi untuk sampai kepada klimaks cerita. Klimaks sebenarnya bukan pada bagian yang mengisahkan bagaimana labu manis itu menjadi uhang "orang". Akan tetapi, pada bagian yang mengisahkan usaha ketiga orang putri lainnya itu untuk merebut suami adiknya setelah mereka melihat labu manis itu akhirnya menjadi seorang pemuda yang tampan. Usaha itu ialah ketika adik kandungnya itu mereka bunuh ketika mereka ajak mencuci di sungai. Mayatnya mereka hanyutkan di sungai. Setelah sang suami menemukan mayat istrinya itu lalu dibawanya pulang. Berkat doanya, mayat itu akhirnya hidup kembali. Peristiwa-peristiwa inilah sebenarnya merupakan klimaks cerita ini.

Pada peristiwa selanjutnya klimaks cerita ini mulai menurun dan akhirnya menuju penyelesaian setelah cerita berakhir dengan perasaan malu dan sedih dalam diri ketiga orang kakaknya itu.

18) **"Cerite si Biawak Kawin ngan Anak Saudagar"**

Bagian awal cerita ini mengisahkan tentang kelahiran si biawak ke dunia. Kemudian diceritakan lebih lanjut, setelah biawak pandai berbicara, ia minta kepada ibunya agar ibunya agar menanam labu parang kumbang. Permintaan biawak itu dikabulkan oleh ibunya.

Konflik pertama yang timbul di dalam cerita ini ialah ketika si biawak jatuh cinta kepada anak gadis seorang saudagar ketika dilihatnya pada suatu hari. Perasaan cintanya diutarakannya kepada ibunya dan mengharapkan agar ibunya sudi melamar anak gadis saudagar itu. Oleh karena ibu itu sangat sayang kepada anaknya, ia terpaksa menuruti kehendak biawak.

Peristiwa yang terjadi selanjutnya merupakan konflik yang mengarah kepada klimaks cerita. Anak saudagar itu mau kawin, jika biawak itu dapat membuat jembatan emas. Jembatan emas itu tercipta seketika setelah biawak menghembuskan buah labu parang kumbang yang dibawanya ke rumah saudagar itu. Kemudian, biawak itu tiba-tiba berubah menjadi seorang pemuda yang tampan. Akhir cerita, biawak kawin dengan anak gadis saudagar itu. Inilah sebenarnya klimaks cerita ini yang sekaligus merupakan akhir cerita.

19) **"Cerite si Pait Lidah Lawan si Mate Empat"**

Cerita ini diawali dengan mengisahkan dua buah kerajaan di pinggir sungai. Kerajaan yang di sebelah hulu diperintah oleh si pahit Lidah dan kerajaan yang di sebelah hilir diperintah oleh si Mata Empat.

Konflik pertama yang timbul di dalam cerita ini ialah pada bagian yang mengisahkan si Pahit Lidah memaksa rakyat si Mata Empat untuk mengakui si Pahit Lidah sebagai raja mereka dengan ancaman, jika mereka tidak mau maka mereka akan disumpai menjadi batu.

Peristiwa setelah itu, ketika si Pahit Lidah memaksa si Mata Empat menyerahkan kerajaannya kepadanya merupakan alur cerita yang memperuncing konflik untuk sampai kepada klimaks. Klimaks cerita ini ialah pada bagian yang mengisahkan perkelahian kedua raja itu di bawah sebatang pohon kayu di tengah padang. Dalam perkelahian itu si Pahit Lidah meninggal. Si Mata Empat pun meninggal pula sesudah itu karena ia ingin memiliki kesaktian si Pahit Lidah. Si Mata Empat menjilat lidah si Pahit Lidah. Sampai di sana cerita ini berakhir.

20) **"Cerite sang Kelencet"**

Bagian awal cerita ini mengisahkan prihal sang Kelencet yang berbadan kecil tetapi makannya banyak. Bapaknya benci kepada sang Kelencet lalu anak itu dibuangnya ke dalam hutan.

Konflik pertama yang timbul dalam cerita ini ialah pada bagian yang mengisahkan mimpi sang Kelencet pada suatu malam. Berdasarkan petunjuk dalam mimpi itu sang Kelencet akan menjadi orang kaya, karena di dalam tanah di bawah tempat tidurnya itu ada peti yang berisi emas dan perak.

Peristiwa yang terjadi selanjutnya ketika sang Kelencet akhirnya menjadi seorang pemuda yang tampan, besar, dan tegap setelah ia mandi dalam sebuah kolam merupakan bagian yang memperuncing konflik untuk sampai kepada klimaks. Klimaks cerita ini ialah ketika sang Kelencet kawin dengan putri raja dan selanjutnya ia diangkat menjadi raja.

Cerita ini diakhiri dengan mengisahkan sang Kelencet menjemput ibu bapanya untuk tinggal bersama-sama dalam istananya.

21) **"Cerite Putri Kembang Kunyet"**

Cerita ini mengisahkan seorang putri yang berasal dari kembang kunyit. Pada akhir cerita sang putri itu kembali lagi menjadi kembang kunyit. Ceritanya diawali dengan mengisahkan kehidupan Serpanji dengan ibunya. Kerja mereka setiap hari ialah mengurus sawahnya. Di sawah itu bermacam-macam tanaman yang mereka tanam, seperti padi, pisang, ubi, jagung, mentimun, dan kunyit. Kembang kunyit yang diceritakan di dalam cerita ini berasal dari kunyit yang mereka tanam di sawah itu.

Konflik di dalam cerita ini mulai timbul pada bagian yang mengisahkan keheranan Serpanji melihat makanan yang sudah terhidang ketika ia pulang dari sawahnya pada suatu hari. Peristiwa yang terjadi selanjutnya merupakan bagian yang memperuncing konflik untuk sampai pada klimaks. Peristiwa pertama, yaitu Serpanji dapat mengetahui bahwa yang menghidangkan makanan itu adalah gadis jelmaan kembang kunyit yang disimpannya. Peristiwa berikutnya, yaitu Serpanji kawin dengan gadis itu dengan perjanjian bahwa gadis itu dan anak mereka nanti jangan disebut-sebut oleh Serpanji sebagai keturunan kembang kunyit.

Klimaks cerita ini ialah pada bagian yang mengisahkan bahwa Serpanji lupa pada janjinya dahulu. Oleh karena ia jengkel melihat anak mereka yang penangis itu, Serpanji tanpa sadar mengatakan, "Alangkah jahatnya keturunan kembang kunyit ini." Tidak lama sesudah itu istri dan anaknya menjadi kembang kunyit kembali, ketika itu Serpanji tertidur oleh tembang istrinya.

Peristiwa yang terjadi setelah itu merupakan bagian yang menunjukkan klimaks mulai menurun. Serpanji menyesal atas perbuatannya. Sampai di sana cerita ini pun berakhir.

22) **"Cerite Buyut Mate Abang"**

Bagian awal ceirta ini mengisahkan perihal Buyut Mata Merah yang tidak mau bekerja dan akibatnya sampai ia kawin tidak mempunyai mata pencaharian yang tetap. Pekerjaan yang paling digemarinya ialah memikat ayam di hutan.

Konflik dalam cerita ini timbul ketika Buyut Mata Merah tersesat di dalam hutan sehabis memikat ayam. Di bawah pohon kayu tempat sang Buyut bermalam, beberapa ekor harimau berbaris seolah-olah ada yang ditunggunya.

Peristiwa yang terjadi berikutnya ialah seekor harimau yang besar mengajarkan ilmu kepada kawan-kawannya. Hal ini merupakan konflik yang mengarah kepada klimaks. Secara diam-diam apa yang diajarkan oleh harimau itu dibaca oleh sang Buyut sehingga harimau-harimau itu bergelimpangan sambil menjerit-jerit kesakitan.

Klimaks cerita ialah pada bagian cerita selanjutnya. Sang Buyut turun dari atas pohon itu dan mendekati harimau. Harimau yang mengajarkan ilmu tadi memohon kepada Buyut Mata Merah agar dikembalikan ilmu yang dibaca oleh sang Buyut tadi.

Klimaks cerita ini mulai menurun pada bagian yang mengungkapkan bahwa sang Buyut bersedia mengembalikan ilmu itu jika harimau-harimau itu tidak mau lagi mengganggu ternak di kampung sang Buyut dan agar ia diantar pulang ke kampung pada malam itu.

Pada bagian akhir cerita ini dikisahkan bahwa ilmu itu dikembalikan oleh Buyut Mata Merah walaupun dia diantar oleh harimau-harimau itu pulang ke rumahnya. Sejak itu ternak di kampungnya tidak pernah lagi diganggu harimau.

23) **"Cerite Nek Ander"**

Cerita ini mengisahkan tentang kepandiran (dan juga kedunguan) seorang nenek. Pada bagian awal cerita dikisahkan bahwa Nek Ander tinggal di sawah bersama istri dan anak-anaknya. Nek Ander ini adalah orang pemalas kerjanya hanya makan dan tidur saja.

Konflik pertama yang menunjukkan alur cerita ini ialah ketika pada suatu hari istrinya marah-marah kepada Nek Ander. Nek Ander disuruhnya menjerat burung ke hutan. Konflik ini diperuncing oleh peristiwa berikutnya. Istrinya marah-marah lagi kepada Nek Ander karena buurng-burung yang diperolehnya ketika menjerat ternyata dilepaskannya semua.

Pada bagian cerita selanjutnya dikisahkan bahwa Nek Ander kawin dengan putri raja setelah sang putri melihat ada seorang pemuda dari kayangan hinggap di atas sebatang pohon di tengah-tengah istana raja. Pemuda dari kayangan itu tidak lain ialah Nek Ander yang diselubungi oleh burung-burung yang diikatnya ke badannya ketika burung-burung itu diperolehnya dari menjerat, sebab menurut petunjuk istrinya kalau dapat burung, maka burung-burung itu harus diikatkan ke badannya.

Konflik yang makin meruncing tadi semakin mendekati klimaks pada bagian cerita selanjutnya. Ia malu-malu memakan buah cempedak, padahal ia sangat menyukainya. Ketika cempedak itu dihidangkan padanya menjelang tidur, barulah setelah orang-orang di istana tertidur tangan Nek Ander mencari-cari buah itu. Kebetulan tangannya meraba paha raja yang disangkanya buah cempedak. Tanpa pikir panjang lagi Nek Ander mengiris paha raja lau raja menjerit kesakitan. Orang-orang istana menjadi ribut dan kemudian tahulah mereka bahwa Nek Anderlah yang menyayat pada raja itu. Konflik yang kian meruncing itu akhirnya sampai pada puncak cerita. Kepala Nek Ander dikupas oleh orang-orang istana raja, kemudian ia diusir dari situ.

Klimaks cerita mulai menurun pada bagian akhir cerita ini. Dikisahkan bahwa Nek Ander pulang ke pondoknya. Anak-anaknya dengan gembira menyambut Nek Ander sebab menurut mereka Nek Ander baru mendapat kopiah kapi-kapi. Pada akhir cerita diungkapkan perasaan sedih dan penyesalan istri Nek Ander.

24) **"Cerite Same-same Calak"**

Pada bagian awal cerita diceritakan tiga orang berkawan, yaitu Dullah, Mamat, dan Kohar pergi menjala ke Bungen Tambon.

Konflik dan klimaks di dalam cerita ini tidak begitu terasa. Ceritanya hanya berkisar pada soal tipu-menipu sesama mereka. Mula-mula Kohar kena tipu. Ketika ia menyelami jala yang tersangkut, yang ada di dalam air itu bukanlah pekan seperti yang dikatakan si Mamat tetapi seekor buaya dan kepalanya terpegang. Melihat si Kohar yang muncul dari dalam air membawa sebuah pisang, disangka si Dullah bahwa di dalam air itu ada pekan. Lalu ia menyelam pula dan kebetulan pula terpegangnya kepala buaya itu. Cepat-cepat si Dullah melompat ke atas dan kepalanya terantuk pada perahu. Setelah dirabanya kepalanya luka, lalu dikatakannya kepada si Mamat dan si Kohar bahwa kepalanya luka itu karena dipukul si penjual pisang karena Kohar tidak membayar pisang itu.

Pada bagian akhir cerita dikisahkan, ketika mereka pulang sama-sama diam. Di dalam hati mereka dirasakan bahwa mereka sama cerdik dan sama-sama penakut.

25) **"Cerite Anak Miskin nyadi Raje"**

Pada bagian awal dikisahkan tentang angan-angan ketiga orang anak seorang janda, yaitu yang tua ingin makan nasi dingin dengan tengguli, yang

tengah ingin makan nasi hangat dengan balur, dan yang bungsu ingin menjadi raja muda.

Konflik pertama yang timbul ialah ketika pada suatu hari kedua orang kakak si bungsu meninggalkan adiknya itu di dalam hutan setelah matanya mereka butakan. Mereka iri karena angan-angan adiknya itu. Apa yang terjadi selanjutnya merupakan alur cerita yang memperuncing konflik untuk sampai pada klimaks. Dengan diantarkan oleh sang nenek, anak itu memasuki kerajaan dan ia mengobati mata putri raja itu dengan getah kayu yang dibawanya dari hutan tempo hari. Rupanya dengan obat itu mata sang putri menjadi terang kembali.

Alur cerita ini sampai pada klimaks ketika anak itu dikawinkan dengan putri raja itu. Sesudah itu ia diangkat menjadi raja muda menggantikan mertuanya, sesuai dengan janji raja itu sebelumnya.

Klimaks cerita ini mulai menurun setelah anak itu menduduki takhta kerajaan. Kedua orang kakaknya itu diudangnya ke istana, dijamunya dengan nasi dingin dan tengguli serta nasi hangat dan balur. Pada peristiwa berikutnya dikisahkan pula bahwa raja mudah itu menyuruh kedua orang kakaknya itu menjemput ibu mereka.

Pada bagian akhir cerita ini dikisahkan bahwa kakaknya yang tertua diangkatnya menjadi perdana menteri dan yang kedua menjadi hulubalang. Sejak itu hidup mereka menjadi bahagia.

26) "Cerita si Buyan"

Cerita si Buyan mengisahkan tentang kebodohan seorang anak. Pada bagian awal cerita ini disebutkan bahwa anak itu dinamai ibunya si Buyan karena ia adalah anak yang bodoh.

Konflik pertama di dalam cerita ini ialah ketika si Buyan disuruh ibunya mengawasi ikan yang dibelinya kalau-kalau dimakan kucing. Kebetulan ikan itu dimakan kucing dan si Buyan mengawasinya. Atas kebodohan si Buyan ini, ibunya marah-marah kepadanya.

Peristiwa yang terjadi selanjutnya merupakan konflik yang menunjukkan puncak kebodohan si Buyan. Ibunya berpesan kepada si Buyan, kalau ia mau beristri agar dicari gadis yang gemuk dan putih. Ternyata pada suatu hari ketika si Buyan mandi di sungai dilihatnya ada mayat manusia yang hanyut. Mayat itu sangat gemuk dan putih. Ketika mayat itu dibawanya pulang dan dikatakan kepada ibunya bahwa ia telah menemukan calon istrinya, sang ibu menjerit ketakutan. Ibunya menjelaskan kepada si Buyan bahwa gadis itu

sudah mati dan bau sekali. "O, jadi kalau baunya busuk seperti itu berarti sudah mati," kata si Buyan. "Ya, jawab ibunya.

Puncak Kebodohan si Buyan ialah pada peristiwa berikutnya. Ketika si Buyan memijati ibunya, tiba-tiba ibunya terkentut dan bau kentut itu busuk sekali. Si Buyan berlari ke sana-ke mari mengatakan bahwa ibunya sudah mati. Tidak lama kemudian dia terkentut pula dan lalu berteriak pula mengatakan bahwa dirinya telah mati.

Klimaks cerita ini mulai menurun ketika si Buyan masuk ke dalam lobang di bawah pohon cempedak. Ia berpikir, seandainya dia tidak mati tentu dia akan mengambil buah cempedak itu.

Bagian akhir cerita ini menceritakan bahwa ibunya mencari si Buyan ke mana-mana dan akhirnya ditemukannya di dalam lobang itu. Lalu si Buyan dibawanya pulang.

27) **"Cerite Dul Balul"**

Pada bagian awal cerita ini dikisahkan tentang Dul Balul, Pak Balul, dan Bu Balul yang semuanya tuli akibat kena panas matahari setiap hari.

Di dalam cerita ini tidak begitu terasa adanya konflik dan klimaks cerita. Peristiwa yang menggambarkan bahwa keluarga ini tuli semuanya ialah ketika pada suatu hari ada seorang laki-laki tua lewat di depan pondok mereka. Oleh karena Dul Balul ini tuli, ketika laki-laki itu menanyakan jalan ke tempat pengambilan rotan. Menurut pendengaran Dul Balul orang itu menanyakan apakah kambing yang sedang diberinya makan itu mau dijual atau tidak. Hal ini ditanyakan oleh Dul Balul kepada ibunya. Menurut pendengaran ibunya Dul Balul mengatakan bahwa ia mau kawin. Dengan gembira ibunya memberi tahu Pak Balul. Menurut pendengaran Pak Balul, Bu Balul ini menuduhnya memakan habis gula di pondok mereka. Oleh karena itu, Pak Balul marah-marah kepada Bu Balul dan mengatakan Bu Balullah yang memakan habis gula itu.

Pada bagian akhir cerita ini dikisahkan, Bu Balul mendapatkan Dul Balul dan menceritakan bahwa tampaknya Pak Balul belum setuju dengan rencana Dul Balul untuk kawin. Ketika Dul Balul menemui orang tua yang mau membeli kambing tadi, ternyata orang itu tidak ada lagi di sana.

28) **"Cerite Mad Bakul"**

Cerita Mad Bakul menceritakan ketololan seseorang. Pada bagian awal cerita ini dikisahkan ketika Mad Bakul diberi temannya sebatang *segago*

(rokok, sebangsa cerutu). Bukan main senangnya Mad Bakul menghisap segago itu dan ia berjanji akan membelinya jika ia ke Palembang nanti.

Konflik pertama yang menunjukkan ketololan Mad Bakul ini ialah ketika ia mencari barang pecah-belah pesanan istrinya di kota Palembang. Setiap toko yang dimasukinya tidak menjual barang pecah-belah, yang ada ialah piring cangkir. Peristiwa yang selanjutnya, yaitu Mad Bakul membeli mercun yang disangkanya segago. Peristiwa ini merupakan konflik yang mengarah kepada klimaks.

Klimaks cerita ini ialah pada bagian cerita berikutnya, yaitu ketika mercun yang diselipkannya di sela kedua bibirnya dibakar. Tiba-tiba mercun itu meletus, lalu Mad Bakul terkejut dan jatuh ke dalam air.

Pada akhir cerita ini dikisahkan, setelah Mad Bakul tiba di rumahnya, isterinya menanyakan pesanannya. Dijawab oleh Mad Bakul bahwa barang pecah belah itu tidak ada jualannya, yang ada ialah piring cangkir.

29) **"Cerite Pak Malang"**

Cerita ini mengisahkan kemalangan yang dialami oleh Pak Malang secara berturut-turut. Ceritanya diawali dengan mengemukakan bahwa seorang pemuda kawin dengan anak Pak Malang.

Konflik pertama yang menunjukkan kemalangan Pak Malang ialah ketika pada suatu malam ia pergi ke rumah orang yang kenduri. Menantunya menuangkan air dingin ke dalam piring Pak Malang ketika Pak Malang menunjuk ke piringnya sebagai tanda bahwa ia minta tambah nasi.

Konflik itu makin meruncing pada peristiwa selanjutnya dan akirnya mencapai klimaks ketika ia disuruh guru mengajinya membaca rukun iman. Ia teringat pada rukun iman yang dibaca oleh menantunya, dan mulailah Pak Malang membaca "Bismillahirrokhmanirrokhim. Punpun adapun, adapun rukun iman itu ialah:

Hitam-hitam si tampuk manggis
Putih kuning bunganya
Hitam-hitam asalkan manis
Putih kuning tak ada gunanya.

Semua orang yang hadir di situ tertawa mendengar ajian Pak Malang itu.

Pada bagian akhir cerita ini dikisahkan bahwa Pak Malang pulang ke rumahnya tanpa berkata sedikit pun kepada orang-orang yang ada di situ karena malu.

30) **"Cerite Bujang Juare Kawin ngan Gades Cantek"**

Bagian awal cerita ini menceritakan seorang janda yang mempunyai seorang anak gadis cantik. Janda itu berkeinginan mengawinkan anaknya dengan pemuda yang pandai berbahasa Arab. Kebetulan si Karim, bujang juara di kampung itu, mengetahui keinginan janda itu sehingga ia dapat menjalankan siasatnya untuk memperistri gadis itu.

Konflik pertama yang timbul di dalam cerita ini ialah ketika si Karim dan temannya menjalankan siasatnya di sungai tempat janda itu mencuci pakaian. Sambil menjala mereka mengucapkan kalimat-kalimat seperti bahasa Arab sehingga sang janda kagum dengan kepintaran kedua pemuda itu. Oleh karena itu, ketika si Karim melamar anak gadis itu, janda itu menerima lamaran si Karim, lalu si Karim kawin dengan gadis itu.

Klimaks cerita ini tidak terletak pada bagian yang menceritakan perkawinan si Karim dengan gadis itu tetapi pada bagian yang menceritakan tipu muslihat si Karim yang memiliki kepintaran tertentu sebagai sang *juare* 'juara'. Peristiwa yang terjadi setelah perkawinan si Karim ialah bahwa pada suatu malam istrinya menyuruh si Karim mengaji. Sebagai seorang *juare,* si Karim yang sedikit pun tidak tahu mengaji itu, tidak kehilangan akal. Ia menyuruh istrinya mengaji lebih dahulu lalu ia menyimaknya. Setiap sebuah ayat terakhir dibaca istrinya, si Karim mengetuk meja sebagai isyarat bahwa ajian istrinya itu salah. Taktik ini dilakukannya untuk menghafal ayat-ayat itu. Setelah tiba giliran si Karim membaca, ia membaca ayat-ayat yang sudah dihapalkannya itu. Peristiwa inilah sebenarnya yang merupakan klimaks cerita.

Klimaks ini sekaligus menutup cerita ini. Mertuanya bertambah kagum atas kehebatan si Karim yang pandai berbahasa Arab.

31) **"Cerite Abu Naum"**

Pada awal cerita ini dikisahkan tentang Abu Naum disekolahkan oleh orang kampungnya di sebuah sekolah agama dengan harapan agar Abu Naum dapat menjadi kiai di Kampung itu. Abu Naum ini anak pemalas dan di kelas ia selalu mengantuk.

Konflik pertama di dalam cerita ini ialah ketika pada suatu hari kiai mengajar murid-muridnya sembahyang. Oleh karena pada waktu itu Abu Naum sedang mengantuk, menurut pendengarannya sang kiai menjelaskan kalau sembahyang harus mengalungkan *canting* (kaleng bekas susu) supaya sembahyang itu sah. Konflik cerita ini mengarah pada klimaks ketika Abu Naum mengajari orang-orang kampungnya seperti yang diajarkan oleh kiainya tempo

hari (menurut pendengarannya), yaitu kalau sembahyang harus mengalungkan *canting* supaya sah sembahyang itu.

Konflik cerita sampai pada klimaks ketika di kampung itu datang seorang kiai dari kampung lain. Sang kiai heran melihat orang-orang yang sembahyang mengalungkan canting di lehernya masing-masing. Setelah sang kiai tahu bahwa perbuatan itu ajaran Abu Naum, maka ia menjelaskan bahwa ajaran itu salah.

Klimaks cerita ini mulai menurun pada bagian cerita selanjutnya. Orang-orang kampung itu tahu bahwa mereka telah ditipu Abu Naum.

Pada bagian akhir cerita ini dikisahkan bahwa setelah kabar itu sampai kepada Abu Naum, Abu Naum belajar dengan giat. Ia pergi ke Mekah dan akhirnya namanya termasyhur sebagai kiai besar sampai ke mana-mana.

32) **"Cerite Bujang Jemaran"**

Sebagaimana cerita tradisional, *"Cerita Bujang Jemaran"* ini mengenalkan dua tokoh utama yang sama-sama sakti, yaitu Mesiring dan Bujang Jemaran. Mesiring ini lahir setelah bapaknya, Bangkas Kuning, meninggal dunia. Mesiring adalah keponakan Bujang Jemaran karena Bujang Jemaran adalah adik Bangkas Kuning. Timbul keinginan dalam diri Mesiring untuk mencari ayahnya yang sudah meninggal. Dalam perjalanan mereka itu ia banyak menemui hambatan dan rintangan dari pihak musuh Bangkas Kuning. Akhirnya, ia bertemu dengan mayat Bangkas Kuning. Mayat itu dapat dihidupkan kembali oleh Bujang Jemaran berkat kesaktiannya. Ternyata kematian Bangkas Kuning disebabkan oleh pembunuhan yang dilakukan dengan cara dikeroyok oleh empat puluh orang penjahat. Bangkitlah kemarahan Mesiring membalaskan dendam ayahnya. Hal ini merupakan konflik pertama yang diungkapkan di dalam cerita ini. Mereka dapat menemukan musuh-musuh ayahnya. Keempat puluh penjahat itu dibunuh oleh Mesiring berkat kesaktiannya. Peristiwa ini merupakan konflik yang makin meruncing.

Konflik itu berlanjut dan akhirnya mencapai klimaks pada peristiwa perkelahian antara Bujang Jemaran dan Mangsiran, yang sama-sama ingin memperistri gadis Terindin. Kedua tokoh ini sama-sama sakti. Dalam perkelahian itu tidak ada yang dapat dikalahkan sebab kedua-duanya belajar ilmu kesaktian pada seorang guru yang sama. Ternyata Bujang Jemaran adalah kakak seperguruan Mangsiran sehingga Mangsiran dengan segala senang hati menyerahkan gadis Terindin kepada Bujang Jemaran.

Klimaks itu mulai menurun setelah Bujang Jemaran kawin dengan gadis Terindin. Sebagai tanda terima kasih atas kerelaan Mangsiran, Bujang Jemar-

an mencarikan jodoh Mangsiran seorang gadis, yaitu putri anak Depati Dabok Tinggi, yang bernama Gadis Damelan. Setelah melalui tantangan dan percobaan, akhirnya Mesiring berhasil kawin dengan seorang putri yang bernama Puteri Pangrupak. Di sinilah konflik berakhir dan semua tokoh cerita hidup dalam keadaan rukun dan damai.

33) **"Cerite Bujang Jelihem"**

Pada bagian permulaan cerita Bujang Jelihem dilukiskan mengenai proses bagaimana Bujang Jelihem turun ke bumi (lahir di dunia).

Konflik pertama yang timbul dalam cerita ini adalah ketika Bujang Jelihem ditunangkan orang tuanya dengan saudara sepupunya, yaitu anak pamannya Malim Putih. Bujang Jelihem tidak setuju dengan pertunangan itu sehingga dia minta izin kepada kedua orang tuanya untuk pergi merantau. Dalam perantauannya, setelah menemui beberapa rintangan dan tantangan, akhirnya dia dipaksa Raden Intan untuk menyabung ayamnya dengan ayam Raden Intan.

Menurut tata cara penyabungan pada masa itu bahwa ayam yang masih hidup adalah yang menang, sedangkan ayam yang mati dalam pertarungan dinyatakan kalah. Dalam pertarungan itu ternyata ayam Bujang Jelihem masih hidup. Akan tetapi dengan segala tipu-muslihatnya Raden Intan menyatakan bahwa ayamnyalah yang menang. Bujang Jelihem masih berusaha agar Raden Intan menyadari tindakannya salah. Hal itu dikemukakan oleh Bujang Jelihem dengan cara yang sopan dan tutur bahasa yang baik, yang mencerminkan ketinggian atau keluhuran budi Bujang Jelihem. Raden Intan tetap bersikeras pada pendirian dan keputusannya. Dalam keadaan terpaksa, karena didorong oleh keinginan untuk mempertahankan kebenaran dan hak dan tantangan yang berkali-kali ditujukan Raden Intan kepada Bujang Jelihem untuk mengajak bertarung dalam peperangan, maka terjadilah peperangan yang seru dan mengerikan semua orang yang menyaksikannya. Karena kesaktiannya yang luar biasa, Bujang Jelihem menang dalam pertarungan itu.

Peristiwa-peristiwa yang dialami Bujang Jelihem dan Raden Intan merupakan suatu konflik yang mengarah kepada klimaks cerita. Selanjutnya Bujang Jelihem melanjutkan perantauannya dan ia bertemu dengan Putri Redale. Keduanya saling mencintai. Untuk melaksanakan keinginan Bujang Jelihem memperistri Putri Redale, banyak penderitaan dan rintangan yang dialaminya. Berkat kesabaran, kejujuran, dan kesaktiannya, Bujang Jelihem berhasil mempersunting Putri Redale. Pada waktu mereka sedang bersanding sebagai mempelai, Putri Redali dipagut ular yang sangat berbisa sehingga ia

meninggal. Dengan meninggalnya Putri Redale, Bujang Jelihem dalam keadaan sedih yang tidak terhingga akhirnya meninggal dunia. Peristiwa ini merupakan klimaks dalam *"Cerita Bujang Jelihem."* Klimaks ini mulai menurun setelah roh mereka kembali ke kayangan. Di kayangan Bujang Jelihem bertemu kembali dengan Putri Redale. Sang putri menyatakan bahwa dirinya bukanlah jodoh Bujang Jelihem melainkan jodoh Bujang Sorga. Di kayangan itu juga Bujang Jelihem baru mengetahui bahwa Raden Intan dan Bujang Sorga adalah saudara sekandung. Akhirnya Bujang Jelihem kawin dengan Putri Sorga. Ini merupakan akhir cerita Bujang Jelihem itu.

3.2.2.2 **Tokoh dan Penokohan**

Yang dimaksud dengan tokoh cerita dalam uraian ini ialah pelaku suatu cerita. Pelaku itu mungkin manusia, binatang, atau benda yang bertingkah-laku seperti manusia. Di dalam *"Cerita Bujang Jelihem,"* misalnya, tokoh cerita ialah seorang manusia, yaitu Bujang Jelihem. Dalam *"Cerita Behok lawan Kuhe,"* tokoh cerita ialah binatang yang bertingkah laku seperti manusia, yaitu *behok* 'beruk' dan *kuhe* 'kura-kura'. Kemudian, di dalam cerita *"Labu manes nyadi Uhang,"* salah satu tokoh cerita ialah labu manes. Jelas agaknya bahwa salah satu tokoh di dalam cerita *"Labu Manes nyadi Uhang"* ini bukan manusia, bukan pula binatang, tetapi tumbuh-tumbuhan yang biasa dijadikan sayur.

Pengertian penokohan dalam buku laporan ini adalah sifat khas atau watak sang tokoh. Di dalam cerita prosa rakyat Ogan mungkin sang tokoh memiliki watak penyabar seperti halnya tokoh Bujang Jelihem, mungkin watak yang cerdik seperti halnya tokoh sang kancil, atau mungkin pula watak pengantuk seperti halnya dengan tokoh Pak Malang.

Pengertian sifat khas atau watak yang dimaksud di dalam uraian ini mencakup pengertian keadaan dalam diri sang tokoh itu. Di dalam *"Cerita Nenek Gergasi,"* misalnya, tokoh Nenek Gergasi ialah seorang yang bodoh. Kebodohan ialah keadaan atau sifat, bukan watak. Akan tetapi, untuk keperluan uraian ini, keadaan atau sifat disamakan pengertiannya dengan watak.

Dari uraian di atas jelas agaknya bahwa tokoh dan penokohan mempunyai hubungan yang erat. Penokohan bertugas menyiapkan atau menyediakan alasan bagi tindakan tertentu. Bagaimana sifat (-sifat) itu digambarkan, itulah yang disebut penokohan (Saad, 1967:123).

Cara penokohan di dalam sebuah cerita prosa bermacam-macam. Akan tetapi, untuk keperluan analisis cerita prosa rakyat Ogan ini hanya akan di-

teliti penokohan yang memakai (1) cara analitik, yaitu pengarang dengan kisahnya menjelaskan watak tokoh itu, dan/atau (2) cara dramatik.

Penokohan cara dramatik memberikan gambaran secara tidak langsung melalui (a) gambaran tentang tempat atau lingkungan sang tokoh; misalnya seorang tokoh yang hidupnya tidak teratur dapat digambarkan keadaan kamarnya yang centang-perenang, (b) cakapan, yaitu cakapan tokoh itu dengan tokoh lain, atau cakapan tokoh-tokoh lain tentang dia, (c) pikiran sang tokoh atau pendapat tokoh-tokoh lain tentang dia, atau (d) perbuatan sang tokoh (Saad, 1967:124).

Analisis unsur cerita prosa rakyat Ogan yang terkumpul di dalam buku laporan ini dari segi tokoh dan penokohan dilakukan untuk setiap cerita sebagai berikut.

1) **"Cerite Batu Nanges"**

Tokoh utama cerita ialah seorang anak gadis yang durhaka kepada orang tuanya. Penokohannya dilakukan dengan cara dramatik, yaitu melalui cakapan dan perbuatan sang tokoh. Cakapan berlangsung antara tokoh ini dengan seorang pemuda kenalan gadis itu. Ketika itu sang pemuda bertanya kepada gadis itu apakah orang yang bersama-sama dengan dia itu ibunya. Dijawab oleh tokoh ini bahwa perempuan itu bukan ibunya melainkan orang gajiannya.

Perbuatan yang menunjukkan bahwa tokoh ini adalah seorang anak yang durhaka ialah bahwa kerjanya setiap hari bermalas-malas atau mengobrol dengan gadis-gadis di kampungnya, padahal mereka orang miskin. Kalau permintaannya tidak dituruti, ia marah-marah kepada ibunya. Dari kedua cara penokohan ini jelaslah bahwa tokoh utama cerita ini adalah seorang anak gadis yang durhaka kepada orang tuanya.

2) **"Cerite si Tamba Ajang"**

Tokoh utama cerita ini ialah si Tamba Ajang, seorang yang sakti dan ia tidak mau menunjukkan kesaktiannya kalau bukan terpaksa betul.

Penokohan dilakukan dengan cara dramatik, yaitu melalui cakapan dan perbuatan sang tokoh. Cakapan dan perbuatan itu dilukiskan dalam peristiwa pada waktu dia pulang mengantarkan upeti kepada sunan di Palembang. Dia meminta agar pengawalnya mau mengayuhkan perahunya. Akan tetapi setelah sampai di hulu kota Palembang dia sendiri yang akan mengayuhkan perahu itu. Dengan menolakkan sepotong bambu pada sebatang pohon ke-

mang yang besar, akhirnya perahunya meluncur seakan-akan terbang dan kemang yang ditolakkannya itu menjadi *pumpung* (putus) sehingga terbuktilah bahwa tokoh ini adalah seorang yang benar-benar sakti.

3). **"Cerite Nenek Gergasi"**

Tokoh utama cerita ini ialah Nenek Gergasi, seorang yang bodoh dan penakut. Teknik penokohan dilakukan dengan cara dramatik, yaitu menggambarkan perbuatan Nenek Gergasi. Digambarkan bagaimana rasa takut sang nenek mendengar tangis di atas loteng rumahnya yang disangkanya suara setan sehingga Nenek Gergasi terpaksa meminta bantuan raja singa untuk mengusir setan itu.

4) **"Cerite Behok lawan Kuhe"**

Tokoh cerita ini ialah beruk dan kura-kura. Beruk adalah sang tokoh yang tampak dan bodoh, sedangkan kura-kura adalah tokoh cerita yang pintar. Teknik penokohan dalam cerita ini ialah dengan cara dramatik, yaitu melalui cakapan dan perbuatan sang tokoh. Cakapan digunakan untuk menggambarkan kebodohan si beruk dan kepintaran si kura-kura. Ketika beruk mencari kura-kura, terjadilah cakapan antara beruk di atas lesung dengan kura-kura di bawah lesung. Karena kebodohan si beruk ia memukul kontolnya dengan alu sebab disangkanya yang menyahuti pertanyaannya ialah kontolnya itu. Teknik penokohan melalui perbuatan sang tokoh diterapkan untuk menggambarkan ketamakan beruk itu menghabiskan pisang yang dipanjatnya sehingga kura-kura hanya diberinya kulitnya. Di samping itu, teknik ini juga digunakan untuk menggambarkan kecerdikan si kura-kura menipu beruk. Ketika keesokan harinya beruk itu memanjat pisang tanamannya, kura-kura memberikan keruntung yang berlobang di bawahnya sehingga ketika beruk memasukkan buah pisang yang dipetiknya itu, semuanya jatuh ke bawah dan habis dimakan kura-kura.

5) **"Cerite Enggang lawan Anjing"**

Tokoh cerita ini ialah enggang dan anjing yang sama-sama cerdik. Teknik penokohan dilakukan dengan cara dramatik, yaitu melalui cakapan dan perbuatan sang tokoh. Cakapan terjadi antara kedua tokoh ini untuk menunjukkan kecerdikan masing-masing. Demikian pula teknik penokohan melalui perbuatan terjadi pula antara kedua tokoh ini. Mula-mula ditampilkan perbuatan enggang, yaitu menyuguhkan bubur kepada anjing di dalam dandang yang kecil muaranya sehingga anjing tidak dapat memakan bubur itu. Keesok-

an harinya ditampilkan pula kecerdikan anjing, yaitu menyuguhkan bubur kepada enggang di dalam piring ceper sehingga sampai-sampai paruh enggang itu berdarah namun bubur itu tidak dapat dimakannya.

6) **"Cerite Behok yang Sial"**

Tokoh utama cerita ini ialah seekor beruk yang bodoh dan sial. Teknik penokohan dilakukan dengan cara dramatik, yaitu melalui perbuatan sang tokoh. Perbuatan sang beruk mengaramkan perahu ketika ia pelesiran bersama-sama dengan burung titiran dan ayam beraga, jelas agaknya menunjukkan kebodohan binatang ini, sebab ketika perahu itu karam burung titiran dan ayam beraga terbang sedangkan beruk tidak dapat terbang. Akan tetapi untung ada ikan belida yang mau menyelamatkan dirinya. Selanjutnya, untuk menunjukkan kesialan tokoh ini, dilukiskan perbuatan sang beruk berpindah-pindah tempat di dalam perahu itu setiap kali ia menerima hinaan orang yang melihatnya. Kesialan terakhir yang dialami tokoh ini ialah ia mati dimakan harimau ketika tokoh ini jatuh dari pohon tempat persembunyiannya. Hal ini terjadi akibat perbuatan beruk itu sendiri, yaitu menipu harimau karena tidak mau memberi harimau itu panggangan ikan belida.

7) **"Cerite Kancil ngan Himau"**

Tokoh cerita ini ialah kancil yang cerdik dan harimau yang bodoh.

Penokohan di dalam cerita ini dilakukan dengan cara dramatik, yaitu melalui cakapan dan perbuatan sang tokoh. Cakapan terjadi antara kedua tokoh ini untuk melukiskan kecerdikan dan kebodohan masing-masing tokoh. Ketika harimau itu menemukan kancil yang telah menipunya pada suatu hari, misalnya, terjadilah cakapan berikut ini. "Nah, ini dia kancil yang menipuku tempo hari. Engkau kubunuh, Kancil," kata harimau kepada kancil. Kancil dengan tenang menjawab, "Sabar, kawan. Bukan seekor kancil di hutan. Kancil di hutan berbulu semua. Aku tidak pernah menipu siapa pun. Aku selama ini bekerja pada Nabi Sulaiman. Sekarang aku ditugaskannya menjaga pending ini. Pending ini tidak boleh dipakai oleh siapa pun, kecuali Nabi Sulaiman sendiri." Harimau ingin pula memakai pending itu. Dengan iba dan minta dikasihani ia berkata, "Tolonglah aku, Kancil. Aku ingin sekali mekakai pending ini. Sesudah kupakai akan kulepaskan pula."

Dari percakapan di atas dapatlah diketahui betapa cerdiknya kancil itu. Sebaliknya, betapa bodohnya sang harimau. Pending yang disebut oleh kancil itu tidak lain ialah seekor ular sawah yang besar sehingga ketika ular itu

dibelitkan oleh harimau ke pinggangnya maka ular itu membelit badan harimau itu erat-erat.

Cakapan yang terjadi antara kedua tokoh ini disertai oleh perbuatan sang tokoh. Perbuatan sang kancil berupa duduk di bawah sarang tabuhan, duduk di dekat ular sawah, dan mengajak harimau ke pinggir sebuah lobang yang berisi air, menunjukkan tentang kecerdikan tokoh ini untuk menghindari agar tidak mati konyol dimakan harimau itu. Sebaliknya, perbuatan harimau berupa menabuh sarang tabuhan itu, membelitkan ular itu ke badannya, dan menerkam bayangannya sendiri di dalam air di dalam lobang itu, benar-benar menunjukkan kebodohan tokoh ini.

8) **"Cerite Kancil yang Pintar"**

Tokoh utama cerita ini ialah seekor Kancil yang cerdik. Penokohan di dalam cerita ini ialah dengan cara dramatik, yaitu melalui cakapan dan perbuatan sang tokoh. Cakapan terjadi antara tokoh utama (kancil) dengan tokoh lain, seperti dengan kambing dan anjing.

Cakapan kancil dengan kambing terjadi ketika kancil terperosok ke dalam lobang. Kambing bertanya mengapa kancil di situ dan dijawab oleh kancil bahwa ia berlindung karena langit akan runtuh.

Cakapan kancil dengan anjing terjadi ketika kancil itu berada dalam kandang petani. Anjing bertanya mengapa ia berada di situ, dijawab oleh kancil bahwa ia akan dikawinkan sang petani dengan putrinya, padahal ia tidak mau. Melalui cakapan itu, ia dapat melepaskan diri dari kematian yang sia-sia.

Penokohan melalui perbuatan sang tokoh, yaitu untuk menunjukkan kecerdikan kancil, jelas kelihatan di dalam cerita ini. Ketika kancil terperosok ke dalam lobang, ia menangis kuat-kuat sehingga kambing yang berada di sekitar lobang itu bertanya kepadanya, dan dijawab oleh kancil sebab ia sedih langit akan runtuh. Perbuatan sang kancil selanjutnya agar ia dapat ke luar dari dalam lobang itu ialah dengan terkentut sehingga binatang-binatang lain terpaksa melemparkannya ke luar berdasarkan perjanjian mereka sebelumnya.

9) **"Cerite Kancil Dikalaka Gondang"**

Tokoh cerita ialah kancil yang sombong dan gondang yang cerdik. Penokohan dilakukan dengan cara dramatik, yaitu melalui cakapan dan perbuatan sang tokoh. Cakapan berlangsung antara kedua tokoh ini, yaitu antara kancil dengan gondang untuk menunjukkan kesombongan sang kancil. Sebelum perlombaan lari dimulai, terjadilah cakapan sebagai berikut, "Mau ke mana

engkau, gondang! Alangkah lambat engkau berjalan, seperti semut saja engkau." Gondang merasa tersinggung, lalu berkata. "Alangkah sombongnya engkau hai, Kancil. Meskipun aku lambat berjalan, belum tentu aku dapat kaukalahkan berlari." "Wah, gagah benar kata-katamu, Gondang. Tidakkah engkau tahu bahwa harimau pun sanggup aku kalahkan, apalagi engkau sekecil ini. Ayo, kita berlomba lari jika engkau berani!" kata kancil. Selanjutnya, perbuatan yang dilakukan gondang menunjukkan kecerdikan tokoh ini ialah ketika Gondang memasang siasat, yaitu menyusun kawan-kawannya di sepanjang arisan sampai pada batas perhentian. Dengan siasat ini, ternyata kancil kalah dalam perlombaan lari itu.

10) "Cerite Musang ngan Ayam"

Tokoh cerita ialah musang yang menipu dan ayam yang cerdik. Penokohan dilakukan dengan cara dramatik, yaitu melalui cakapan dan perbuatan sang tokoh. Cakapan berlangsung antara kedua tokoh ini untuk menunjukkan watak penipu musang dan kecerdikan sang ayam. Supaya ayam jangan gelisah di pondok itu, misalnya, musang berkata, "Silakan tidur di sini saja, Kawan! Jangan khawatir dan takut-takut, aku akan menjagamu sebaik-baiknya!" Mendengar ada bunyi ayam terbang, berlangsung pula cakapan berikut. "Yam, yam ke mana anakmu?" "Sudah tidur," jawab induk ayam. "Siapa yang terbang itu?" tanya musang. "Ah, itu bunyi keliang yang gugur," jawab induk ayam.

Penokohan melalui perbuatan dilakukan oleh induk ayam untuk menghindari mati konyol pada malam itu. Di bawah tangga rumah musang itu diletakkannya batu hitam yang besar sehingga ketika musang menerkam batu itu, giginya patah.

11) "Cerite Kebau Behanak Uhang"

Tokoh cerita ialah seekor kerbau yang tabah dan berhati mulia. Kerbau itu mempunyai tiga orang anak yaitu Putri Duanak dan Putri Duane yang durhaka, tidak mau berbakti kepada orang tua, dan putri Selenak-lenak Ati, anak yang berbakti kepada orang tua.

Penokohan dilakukan dengan cara dramatik, yaitu melalui cakapan dan perbuatan sang tokoh. Cakapan berlangsung antara kerbau itu dengan Putri Selenak-lenak Ati setelah kerbau itu menemukan anak-anaknya yang dilarikan penyamun. Dalam pertemuan itu terjadilah cakapan berikut. "Ibu, siapakah yang melukai ibu?" Sambil menangis menjawablah kerbau itu, "Aku dilukai oleh kedua kakakmu. Mereka telah menghinaku dan tidak mengakui aku lagi sebagai ibunya. Untunglah aku selamat melarikan diri, kalau tidak mati aku

dibunuhnya." Dari cakapan ini tergambar bahwa Putri Selenak-lenak Ati adalah anak yang berbakti kepada ibunya, sedangkan ibunya adalah tokoh cerita yang tabah dan berhati mulia.

Penokohan melalui perbuatan sang tokoh diterapkan pada Putri Duanak, Putri Duane, dan Putri Selenak-lenak Ati. Perbuatan Putri Duanak dan Putri Duane memukuli ibu mereka merupakan perbuatan yang menunjukkan bahwa kedua orang tokoh ini adalah anak durhaka. Sebaliknya, perbuatan Putri Selanak-lenak Ati, yaitu memandikan dan memberi makan ibunya merupakan lambang anak yang berbakti kepada orang tua.

12) **"Cerite Bujok nyadi Raje"**

Tokoh utama ialah si Bujuk, anak yang buruk rupa, jujur, dan berhati mulia. Penokohan dilakukan dengan cara dramatik, yaitu melalui cakapan dan perbuatan sang tokoh. Cakapan terjadi antara si Bujuk dengan raja ikan di laut. Ketika raja ikan itu bertemu dengan si Bujuk, ia bertanya siapa yang membunuh rakyatnya. Secara jujur dijawab oleh si Bujuk bahwa hal itu terjadi karena perbuatannya, tetapi bukan disengajanya. Oleh karena itu, ia minta maaf kepada raja ikan itu.

Pada akhir cerita dikisahkan sebagai balas jasa si Bujuk kepada sang nenek yang telah melamar putri raja (lalu menjadi istrinya) maka si Bujuk memberi nenek itu emas dan intan. Peristiwa ini agaknya merupakan penokohan melalui perbuatan sang tokoh, yaitu untuk menggambarkan kemuliaan hati tokoh cerita ini.

13) **"Cerite Bujang Tue"**

Tokoh cerita ialah Bujang Tua yang beruntung, yaitu kawin dengan seorang putri raja. Untuk menggambarkan keberuntungan Bujang Tua ini penokohan dilakukan secara dramatik, yaitu melalui perbuatan sang tokoh. Bujang Tua tanpa ragu-ragu pergi memancing ke laut untuk memperoleh ikan kemala *sekulak* seperti yang dikehendaki oleh putri raja itu. Di dalam cerita ini dikisahkannya, ikan kemala *sekulak* itu diperoleh si Bujang Tua berkat perbuatan raja ikan. Ketika ikan itu diantarkannya ke istana raja, sang putri tidak dapat lagi berdalih sehingga pada akhir cerita Bujang Tua kawin dengan sang putri itu.

14) **"Cerite si Kemang"**

Tokoh utama cerita ialah si Kemang, anak yang buruk rupa, tabah, dan beruntung. Penokohan dilakukan dengan cara dramatik, yaitu melalui per-

buatan sang tokoh. Perbuatan itu berupa tindakan tokoh-tokoh lain tentang tokoh utama dan perbuata tokoh utama sendiri. Perbuatan tokoh-tokoh lain tentang tokoh utama dilakukan oleh ibu bapa si Kemang berupa usaha membunuh si Kemang sampai dua kali karena anak ini kuat makan. Si Kemang dapat menghabiskan makanan untuk makanan empat orang sedangkan mereka orang miskin. Usaha ini merupakan ujian terhadap ketabahan si Kemang.

Perbuatan tokoh utama, si Kemang, ia pergi mengembara setelah lebih dahulu pamit kepada kedua orang tuanya. Pengembaraan itu ternyata membawa keberuntungan bagi si Kemang. Ia menemukan emas dan intan. Setelah ia mandi pada sebuah kolam, si Kemang berubah menjadi seorang pemuda yang tampan dan gagah. Si Kemang akhirnya kawin dengan putri raja lalu ia diangkat menjadi raja menggantikan mertuanya.

15) "**Cerite Punggok lawan Bulan**"

Tokoh utama cerita ialah seorang ibu yang bertindak gegabah yang akhirnya menyesali tindakannya. Untuk menggambarkan tindakan gegabah tokoh utama itu, penokohan dilakukan dengan cara dramatik, yaitu melalui perbuatan sang tokoh utama. Perbuatan itu terlihat waktu sang ibu memukul kedua anaknya sampai bemban sebab disangka anaknya itu telah memasak nasi. Sebelum peristiwa itu ia telah berpesan kepada anaknya supaya beras di dalam kaleng jangan dimasak sebelum ia kembali dari mencari kayu. Ternyata persangkaannya keliru sebab yang terdapat di sela gigi anaknya yang kecil itu bukan nasi melainkan buah puar. Oleh karena tindakan sang ibu yang gegabah itu, pada akhir cerita, anaknya yang tua menjadi bulan dan yang kecil menjadi pungguk. Sang ibu menyesali tindakannya itu.

16) "**Cerite Batu Belah Batu Betangkop**"

Tokoh utama cerita ialah Pacar Merah dan Pacar Putih, keduanya anak yang durhaka yang tidak berbakti kepada orang tua, sedangkan Pacar Kuning adalah anak gadis yang berbakti kepada orang tua. Penokohan cerita ini dilakukan dengan cara analitik, yaitu mengarang dengan kisahnya menjelaskan watak ketiga orang tokoh cerita. Diungkapkan di dalam bagian awal cerita ini bahwa Pacar Merah dan Pacar Putih sangat pemalas. Setiap hari kerjanya hanya bersolek dan berpakaian yang bagus-bagus saja. Keduanya tidak pernah menolong ibunya bekerja. Sebaliknya, Pacar Kuning dikisahkan sangat sayang kepada ibunya. Ibunya sangat dihormatinya dan apa saja yang dikerjakan oleh ibunya selalu ditolongnya. Jika ibunya mencari kayu api ke hutan, misalnya,

Pacar Kuning selalu ikut membantu ibunya. Jadi, jelas agaknya bahwa penokohan di dalam cerita ini dilakukan dengan cara analitik.

17) **"Cerite Labu Manes nyadi Uhang"**

Tokoh utama cerita ialah sebuah labu manis yang menjelma menjadi seorang pemuda yang tampan. Sang pemuda yang berasal dari labu manis itu berwatak mulia. Tokoh utama lainnya ialah seorang gadis yang berwatak jujur, yaitu istri pemuda yang berasal dari labu manis itu.

Penokohan dilakukan dengan cara dramatik, yaitu melalui cakapan dan perbuatan sang tokoh. Cakapan berlangsung antara gadis itu dengan ibunya ketika ia akan dikawinkan dengan labu manis. Penokohan itu untuk menggambarkan kejujuran gadis itu. Ketika sang ibu menanyakan masalah itu kepada anaknya, gadis itu menjawab, "Biarkan Ibu, aku bersedia kawin dengan labu manis itu. Aku percaya Ibu tidak berbohong. Kalau Tuhan menakdirkan diriku, nasib apa pun akan kuterima."

Penokohan cara dramatik melalui perbuatan sang tokoh terjadi pada pemuda yang berasal dari labu manis itu. Ketika ia menemukan mayat istrinya, ia berdoa kepada Tuhan supaya istrinya dihidupkan kembali. Ternyata doanya terkabul. Ia tidak membalas dendam kepada kakak iparnya. Istri dan mertuanya diajaknya pindah ke negeri lain, sehingga tinggallah ketiga kakaknya dengan perasaan malu dan sedih.

18) **"Cerite si Biawak kawin ngan Anak Saudagar"**

Tokoh utama cerita ialah seekor biawak yang menjelma menjadi seorang pemuda yang tampan. Akhirnya, ia menjadi seorang yang beruntung, karena ia kawin dengan seorang anak saudagar.

Penokohan cerita dilakukan dengan cara dramatik, yaitu melalui perbuatan sang tokoh. Secara berurut dikemukakan perbuatan si biawak sebelum ia sampai pada puncak keberuntungannya. Mula-mula dikisahkan agar si biawak menyuruh ibunya menanam labu parang kumbang. Setelah itu disuruhnya ibunya melamar anak gadis seorang saudagar yang cantik yang ditemuinya pada suatu hari. Perbuatan yang terakhir ialah si biawak menghempaskan buah labu parang kumbang yang dibawanya ke rumah saudagar itu untuk memenuhi maksudnya mempersunting sang putri itu. Ternyata dari buah labu parang kumbang yang pecah itu ke luarlah emas dan seketika terbentuklah jembatan seperti yang diminta oleh gadis itu di dalam cerita ini. Selain itu, si biawak menjadi seorang pemuda yang tampan dan pada akhir cerita ia kawin dengan anak saudagar itu.

19) "Cerite si Pait Lidah lawan si Mate Empat"

Tokoh cerita ialah si Pahit Lidah, seorang raja yang kejam dan sombong, dan si Mata Empat. Yaitu seorang raja yang bijaksana tetapi agak ceroboh. Untuk menggambarkan watak tiap-tiap tokoh ini, penokohan di dalam cerita dilakukan dengan cara analitik dan dramatik. Penokohan cara analitik dapat dilihat pada bagian awal cerita, yaitu untuk menggambarkan kekejaman si Pahit Lidah dan kebijaksanaan si Mata Empat. Selanjutnya, penokohan cara dramatik dilakukan melalui cakapan dan perbuatan sang tokoh. Cakapan berlangsung antara tokoh si Pahit Lidah dengan tokoh lain. Ketika si Pahit Lidah memasuki kerajaan si Mata Empat, misalnya, terjadilah cakapan antara si Pahit Lidah dengan rakyat seperti berikut ini. "Siapa yang memerintah di kerajaan ini?" Dijawab oleh rakyat, "Si Mata Empat". "Nah, mulai sekarang kamu harus mengakui aku sebagai rajamu. Kalau tidak, semua kamu di dalam kerajaan ini akan kusumpah menjadi batu," kata raja si Pahit Lidah. Cakapan yang lain berlangsung antara si Pahit Lidah dengan si Mata Empat. Cakapan ini juga untuk menampilkan kesombongan tokoh si Pahit Lidah. Ketika si Mata Empat bertanya kepada si Pahit Lidah apa maksud si Pahit datang ke kerajaan si Mata Empat, dijawab oleh si Pahit Lidah dengan sombong bahwa ia ingin menjajah negeri itu. Si Pahit Lidah memaksa si Mata Empat menyerahkan kerajaannya ke tangannya.

Penokohan cara dramatik melalui perbuatan sang tokoh berupa kecerobohan si Mata Empat untuk memiliki kesaktian si Pahit Lidah (salah satu kesaktian itu ialah setiap yang disumpahinya berubah menjadi batu), yaitu mengisap lidah si Pahit Lidah sehingga menyebabkan raja si Mata Empat meninggal dunia pula.

20) "Cerite sang Kelencet"

Tokoh cerita ialah sang Kelencet, seorang anak yang berbadan kecil tetapi berhati mulia dan akhirnya menjadi seorang pemuda yang beruntung.

Penokohan yang dilakukan dengan cara dramatik, yaitu melalui perbuatan sang tokoh. Ada beberapa perbuatan yang menunjukkan kemuliaan hati sang Kelencet. Pertama, ia meninggalkan emas dan perak kepada ibunya sebelum ia pergi dari rumah orang tuanya. Oleh karena itu ibu bapanya menjadi kaya. Emas dan perak itu diperolehnya ketika sang Kelencet dibuang oleh ayahnya ke dalam hutan. Kedua, sang Kelencet membagi-bagikan uang hasil penjualan emas yang dibawanya pergi mengembara kepada fakir miskin. Ketiga, setelah sang Kelencet menjadi raja, ia mendatangi ibu bapanya dan diajaknya tinggal bersama di dalam istananya.

21) "Cerite Putri Kembang Kunyet"

Tokoh utama cerita ialah Serpanji, seorang suami yang tidak menepati janji dan sebagai akibatnya ia menyesal. Penokohan dilakukan dengan cara dramatik, yaitu melalui perbuatan sang tokoh. Mengingat anaknya yang menangis terus-menerus sepanjang hari, terlontarlah ucapan Serpanji, "Alangkah jahatnya keturunan kembang kunyit ini." Kata-kata yang seperti ini sebenarnya tidak boleh diucapkan Serpanji berdasarkan perjanjiannya dengan istrinya tempo hari. Akibat ucapan itu, istri beserta anaknya itu berubah kembali menjadi kembang kunyit.

22) "Cerite Buyut Mate Abang"

Tokoh utama cerita ini ialah Buyut Mata Merah, seorang anak pemalas. Pekerjaan yang paling disenanginya ialah memikat ayam. Penokohan dilakukan dengan cara analitik dan dramatik. Penokohan secara daramatik dilakukan melalui perbuatan sang tokoh, sedangkan penokohan secara analitik diungkapkan pada bagian awal cerita ini. Dikemukakan bahwa sejak kecil Buyut ini adalah seorang anak yang manja dan nakal. Ia tidak pernah menolong orang tuanya bekerja di sawah. Kerjanya hanyalah bersenang-senang.

Penokohan secara dramatik mengungkapkan tentang kegemaran tokoh ini, yaitu memikat ayam. Dikisahkan bahwa pada suatu hari ia pergi bersama-sama teman-temannya memikat ayam ke hutan tetapi pikatnya tidak juga mengena, bahkan ia tersesat di dalam hutan itu.

23) "Cerite Nek Ander"

Tokoh cerita ialah Nek Ander, seorang orang tua yang bodoh. Penokohan dilakukan dengan cara dramatik, yaitu melalui cakapan dan perbuatan sang tokoh. Cakapan berlangsung antara Nek Ander dengan istrinya ketika Nek Ander pulang dari menjerat burung seperti berikut ini. "Banyak kamu mendapat burung?" kata Nek Ander. "Astaga! Alangkah bodohnya kamu ini. Besok kamu menjerat lagi! Kalau dapat burung jangan kamu lepaskan tetapi ikatkan ke badanmu dengan tali!" Selanjutnya, penokohan dengan cara dramatik dilakukan melalui perbuatan sang tokoh yang tampak pada perbuatan-perbuatan Nek Ander, yang menggambarkan kebodohan tokoh ini. Pertama, ketika Nek Ander pergi menjerat burung pada suatu hari. Burung-burung yang kena jeratnya, satu per satu dilepaskannya. Kedua, ketika Nek Ander menjerat burung keesokan harinya, burung-burung yang kena jeratnya dilekatkannya ke badannya sehingga ia dibawa terbang oleh burung-burung

itu. Ketiga, ketika Nek Ander menyayat paha raja yang disangkanya buah cempedak. Keempat, Nek Ander membiarkan saja kepalanya dikupas oleh rakyat dalam kerajaan itu.

24) **"Cerite Same-same Calak"**

Tokoh cerita ialah Dullah, Mamat, dan Kohar, semuanya anak yang cerdik. Penokohan dilakukan dengan cara dramatik, yaitu melalui cakapan dan perbuatan sang tokoh. Cakapan terjadi antara si Mamat dengan si Kohar sehabis si Mamat menyelami jala mereka yang sangkut. Dikatakan oleh si Mamat bahwa di dalam air itu ada pekan, pada hal ketika ia di dalam air itu terpegang kepala buaya. Ketika si Kohar ingin melihat pekan, di dalam air itu, kepala buaya pun terpegangnya. Dari cakapan ini terlihat kecerdikan si Mamat. Cakapan yang lain ialah antara Dullah dengan temannya setelah ia menyelami jala itu. Kepalanya terantuk pada pinggir perahu lalu berdarah. Oleh karena itu, dikatakannya kepada temannya bahwa di dalam air itu memang ada pekan. Akan tetapi, menurut kedua temannya itu kurang ajar. Katanya bahwa ketika Kohar membeli pisang di pekan itu tidak membayarnya sehingga ia dipukul oleh penjual pisang itu. Dari kecakapan ini kelihatan kecerdikan si Dullah.

Untuk menunjukkan kecerdikan si Kohar, penokohan yang diterapkan ialah melalui perbuatan tokoh ini. Ketika si Kohar ke luar dari dalam air, ia memperlihatkan sebuah pisang. Dikatakannya bahwa pisang yang semula dibawa dari darat itu dibelinya di pekan itu.

25) **"Cerite Anak Miskin nyadi Raje"**

Tokoh cerita ialah seorang anak yang miskin tetapi bercita-cita tinggi. Di samping itu, ia adalah seorang anak yang berhati mulia. Penokohannya dilakukan dengan cara dramatik, yaitu melalui (a) pikiran sang tokoh, (b) cakapan, dan (c) perbuatan sang tokoh. Penokohan melalui pikiran sang tokoh terlihat pada cita-cita tokoh menjadi raja muda, yang ditampilkan pada bagian cerita ini. Dikisahkan bahwa pada suatu malam menjelang tidur ia mengemukakan cita-citanya itu kepada kakak-kakaknya.

Penokohan melalui cakapan dengan memperlihatkan kebaikan tokoh ini (berhati mulia). Cakapan berlangsung antara anak ini (setelah ia menjadi raja) dengan kedua orang kakaknya ketika kakaknya itu diundangnya ke istana. Dalam cakapan itu ditanyakan oleh raja muda apakah mereka masih mempunyai ibu, yang dijawab oleh mereka bahwa ibunya masih hidup. Lalu raja muda meminta agar ibu mereka itu dibawa ke istana. Ketika sang ibu tiba

di istana, cakapan berlangsung antara sang raja dengan sang ibu. Dikemukakan oleh raja muda bahwa ia adalah anak ibu itu, yang hilang tempo hari. Berkat doa ibunyalah, cita-citanya ingin menjadi raja muda disampaikan Tuhan. Dijawab oleh ibunya sambil menangis, "Anakku, tidak kusangka kita masih bertemu."

Penokohan melalui perbuatan sang tokoh menunjukkan kemuliaan tokoh ini, misalnya, ia mengobati mata putri raja dengan getah kayu yang dibawanya dari pengembaraannya, dan ketika ia mengajak saudara-saudara dan ibunya tinggal di dalam istana. Selain itu, ia memaafkan perbuatan saudara-saudaranya yang tempo hari.

26) **"Cerite si Buyan"**

Tokoh cerita ialah si Buyan, seorang anak yang bodoh. Penokohan dilakukan dengan cara dramatik, yaitu melalui cakapan dan perbuatan sang tokoh. Cakapan berlangsung antara si Buyan dengan ibunya. Dari cakapan itu, terutama cakapan si Buyan, jelas sekali menunjukkan betapa bodohnya tokoh ini. Ketika ibunya marah-marah karena ikan yang dibelinya dimakan kucing, misalnya, si Buyan berkata, "Kan ibu tadi mengatakan lihatkan kalau ikan itu dimakan kucing. Tadi sudah kulihatkan." Cakapan lain terjadi ketika si Buyan membawa calon istrinya ke rumah. Sesuai dengan petunjuk ibunya, calon istrinya itu putih dan gemuk. Dalam peristiwa itu terjadilah cakapan berikut. "Aku telah mendapat istri, Bu. Gadis itu sangat putih dan gemuk." "Mana dia?" tanya ibunya. "Ada di dalam kamar," kata si Buyan pula. Setelah melihat mayat itu, ibunya menjerit ketakutan. "Ini bukan gadis," kata ibunya, "Ini mayat manusia." "Tapi ia gemuk dan putih Bu," jawab si Buyan. "Ia, tapi dia sudah mati, baunya busuk sekali," kata ibunya pula. "O, jadi, kalau baunya busuk seperti itu sudah mati?" kata si Buyan.

Perbuatan yang dilakukan si Buyan jelas pula menunjukkan kebodohan tokoh ini. Misalnya, karena ibunya mengatakan kalau anaknya mau mencari istri agar di cari gadis yang gemuk dan putih. Oleh karena itu, ketika si Buyan bertemu dengan mayat gadis yang dimaksudkan ibunya lalu dibawanya pulang. Perbuatannya yang berlari ke sana-ke mari sambil berteriak mengatakan bahwa ibunya dan dia sendiri sudah mati karena mengeluarkan bau yang busuk (karena terkentut), menunjukkan kebodohan si Buyan ini.

27) **"Cerite Dul Balul"**

Tokoh utama cerita ini ialah Dul Balul, seorang anak yang tuli. Penokohan dilakukan dengan cara dramatik, yaitu melalui cakapan dan perbuatan sang

tokoh. Cakapan terjadi antara tokoh ini dengan tokoh lain, seperti percakapan orang tua yang mau mengambil rotan dengan Bu Balul. Karena ia tuli, dalam cakapan itu apa yang didengar oleh Dul Balul lain dengan apa yang diucapkan oleh tokoh lain itu. Ketika orang yang mau mengambil rotan itu menanyakan di mana jalan ke tempat pengambilan rotan, misalnya, menurut pendengaran Dul Balul orang itu menanyakan apakah kambing yang dipeliharanya mau dijual atau tidak.

Perbuatan yang dilakukan oleh Dul Balul menunjukkan bahwa tokoh ini memang tuli misalnya, ia pergi menemui ibunya menyampaikan maksud orang yang mau membeli kambing itu (menurut pendengarannya), tetapi karena ibunya ini juga tuli maka menurut pendengaran ibunya, Dul Balul itu menyampaikan maksudnya yang ingin kawin.

28) **"Cerite Mad Bakul"**

Tokoh cerita ialah Mad Bakul yaitu seorang suami yang bodoh. Penokohan dilakukan dengan cara dramatik, yaitu melalui (a) pikiran sang tokoh dan (b) cakapan sang tokoh.

Penokohan melalui pikiran sang tokoh berupa penampilan ketumpulan pikiran tokoh ini. Mad Bakul tidak mengerti bahwa barang pecah-belah yang dikatakan istrinya itu sama dengan piring cangkir. Sebagai akibatnya, ketika Mad Bakul pulang dari Palembang ia tidak membelikan pesanan istrinya (barang pecah-belah) sebab di Palembang, katanya, tidak ada yang menjual barang pecah-belah, yang ada ialah piring-cangkir. Selanjutnya, penokohan melalui cakapan berupa cakapan Mad Bakul dengan tokoh lain. Ketika ia mencari pesanan istrinya, misalnya, berlangsung cakapan berikut ini. "Ke, apa di sini ada jual barang pecah-belah?" "Barang pecah-belah? Tidak ada. Kalau piring-cangkir ada." jawab tuan toko itu. "Bukan, bukan piring-cangkir. Istriku minta belikan barang pecah-belah," kata Mad Bakul. Dari cakapan ini tergambar kebodohan Mad Bakul ini.

29). **"Cerite Pak Malang"**

Tokoh utama cerita Pak Malang, seorang pengantuk dan bernasib sial. Penokohan dilakukan dengan cara dramatik, yaitu melalui perbuatan sang tokoh. Perbuatan pertama yang membawa kesialan Pak Malang ini ialah perbuatan tokoh lain mengenai dirinya, yaitu ketika Pak Malang dan menantunya menghadiri kenduri pada suatu malam. Ketika Pak Malang mengacungkan jari ke piringnya sebagai tanda bahwa ia minta ditambah nasi dan lauk pauk, menantunya menuangkan air dingin ke dalam piring Pak Malang. Oleh karena

itu, ia merasa malu lalu pulang ke rumah tanpa pamit pada tamu-tamu yang lain. Kesialan yang lainnya dialami oleh tokoh ini ketika dalam sebuah surau Pak Kiai mau menguji sampai di mana kemampuan murid-muridnya. Ketika tiba giliran Pak Malang, Pak Kiai menyuruhnya membaca rukun iman. Akan tetapi, yang di ucapkan Pak Malang ketika itu ialah sebuah pantun untuk meninabobokkan si anak yang pernah diucapkan oleh menantunya. Dengan demikian, orang-orang yang mendengarkan ajian Pak Malang tertawa semua. Karena merasa malu, Pak Malang pulang tanpa berkata-kata kepada orang-orang yang ada di situ.

30) **"Cerite Bujang Juare Kawin ngan Gades Cantek"**

Tokoh cerita ini ialah si Karim, seorang pemuda yang cerdik dan beruntung. Penokohan dilakukan dengan cara dramatik, yaitu melalui pikiran sang tokoh. Agar dapat mengawini gadis cantik, anak seorang janda yang dikisahkan di dalam cerita ini si Karim dan temannya bercakap-cakap dalam bahasa Arab buat-buatan, sebab ia tahu bahwa janda itu ingin mempunyai menantu yang pandai bahasa Arab. Siasat si Karim kena sehingga ia kawin dengan gadis idam-idamannya.

Kecerdikan si Karim ditampilkan pula pada bagian lain dalam cerita ini. Ketika pada suatu malam si Karim disuruh istrinya mengaji (padahal ia tidak pandai), siasat yang dilakukannya ialah menyuruh istrinya mengaji lebih dahulu. Dengan menyalahkan ayat-ayat yang dibaca istrinya si Karim menghafal ayat-ayat itu. Oleh karena itu, ketika ia mengaji, bacaannya sangat bagus, sehingga mertuanya bertambah kagum kepada menantunya.

31) **"Cerite Abu Naum"**

Tokoh cerita ialah Abu Naum, seorang pemalas tetapi pada akhir cerita menjadi seorang yang termasyhur. Penokohan dilakukan secara analitik. Pada bagian awal cerita ini dijelaskan bahwa waktu guru mengajarnya di kelas, ia selalu mengantuk. Sebagai akibatnya, apa yang didengarnya lain dari apa yang diucapkan gurunya. Gurunya menjelaskan supaya sembahyang harus mengenal Tuhan. Yang didengar Abu Naum ialah "Tidak sah sembahyang kamu, kecuali dengan mengalungkan canting (kaleng bekas susu) Tuhan." Sebagai akibat salah dengar ini, ketika ia mengajari orang-orang kampungnya sembahyang, disuruhnya mengalungkan canting ke leher supaya sembahyang itu sah.

Tampaknya ia malu pada ajarannya yang salah itu, dan oleh karena itu ia memperdalam ilmu agamanya di Mekah. Pada bagian akhir cerita ini dikisah-

kan bahwa Abu Naum menjadi kiai besar dan namanya termasyhur ke mana-mana.

32) "Cerite Bujang Jemaran"

Tokoh utama cerita ialah Bujan Jemaran dan Mesiring. Mereka sama-sama sakti dan mempunyai sifat tidak congkak, tidak gegabah dalam bertindak, dan tetap mempertahankan nilai-nilai kebenaran. Penokohan dilakukan dengan cara dramatik, yaitu melalui cakapan dan perbuatan sang tokoh.

Cakapan dan perbuatan yang melukiskan sifat-sifat kedua tokoh utama ini terlihat pada peristiwa ketika mereka ditantang oleh pengawal gadis Terindin. Berkali-kali mereka dihina dan ditentang. Namun, dengan rendah hati mereka mengatakan bahwa mereka tidak mau berkelahi. Karena tantangan dan hinaan itu masih dilakukan pihak musuhnya, akhirnya mereka melayaninya dan musuh-musuhnya dapat dikalahkan.

33) "Cerite Bujang Jelihem"

Tokoh utama cerita ialah Bujang Jelihem, seorang yang sakti, sabar, rendah hati, manis budi bahasanya, pengiba terhadap seseorang, dan berani memperjuangkan nilai-nilai kebenaran. Tokoh utama lainnya ialah Raden Intan, seorang yang sakti, congkak, mudah bertindak, suka meremehkan kemampuan orang lain, dan menganggap dirinyalah yang gagah perkasa.

Penokohan dilaksanakan dengan cara dramatik, yaitu melalui cakapan dan perbuatan sang tokoh. Cakapan dan perbuatan yang melukiskan sifat-sifat Bujang Jelihem terlihat ketika ia ditantang dan dihina Raden Intan di gelanggang penyabungan ayam. Ia tidak begitu saja menerima tantangan itu dan dengan rendah hati ia menyatakan bahwa ayamnya tidak mempunyai kesaktian apa-apa. Hal itu diutarakannya dengan bahasa yang lemah-lembut. Karena iba terhadap anak kecil, suruhan Raden Intan yang akan dibunuhnya kalau ia tidak berhasil membujuk Bujang Jelihem memenuhi tantangan itu. Dalam usaha menegakkan nilai-nilai kebenaran dan berkat kesaktiannya, ia berhasil menang dalam pertarungan itu. Sebaliknya, Raden Intan mengeluarkan kata-kata yang bersifat tantangan dan hinaan, kalau ia menyuruh Bujang Jelihem pulang saja ke Kampungnya apabila tidak berani memenuhi tantangannya. Dalam pertarungan itu ternyata Raden Intan kalah karena kesaktiannya jauh di bawah tingkat kesaktian Bujang Jelihem.

3.2.2.3 **Tema**

Yang dimaksud dengan tema cerita di dalam penelitian ini adalah sesuatu yang menjadi pikiran atau sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang. Di dalamnya terbayang pandangan hidup atau cita pengarang, dan bagaimana ia melihat persoalan itu. Persoalan inilah yang dihidangkan pengarang. Kadang-kadang atau sering juga persoalan ini sampai pada pemecahannya (Saad, 1966:118). Tema adalah makna yang penting dari suatu karya yang mengandung pola-pola dasar yang signifikan, yang kadang-kadang dianggap sebagai pesan dari karya itu. Tema itu mungkin dinyatakan secara langsung atau terungkap secara tidak langsung dalam suatu karya sastra (Scharbach, 1965:237).

Tujuan dari suatu cerita sebenarnya bukan tema itu saja, tetapi jauh di balik tema itu sendiri, yakni terealisasinya nilai-nilai yang dirindukan oleh setiap manusia dalam segenap kegiatannya, yakni nilai-nilai kemanusiaan (Mohamad, 1966:68).

Adapun tema cerita prosa rakyat Ogan dalam hal ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1) **"Cerite Batu Nanges"**

Cerita ini mengisahkan seorang anak gadis yang durhaka atau yang menghina orang tuanya sehingga ia berubah menjadi batu.

Temanya: Akan binasalah seseorang yang durhaka kepada orang tuanya.

2) **"Cerite Si Tamba Ajang"**

Sifat hati-hati dan tidak mau menonjolkan diri membuat si Tamba Ajang menjadi orang yang disegani oleh masyarakat. Hal itu disebabkan oleh kesaktiannya. Ia rela mengorbankan dirinya dalam usaha menegakkan nilai-nilai kebenaran.

Temanya : Ketidaksombongan seseorang, sekalipun ia mempunyai kemampuan yang luar biasa, ia akan lebih disegani oleh masyarakat dan tidak selamanya pihak yang ingin mempertahankan nilai-nilai kebenaran akan berada di pihak yang menang, tetapi jasanya akan selalu dikenang orang.

3) **"Cerite Nenek Gergasi"**

Cerita ini mengisahkan seorang manusia (yang diperankan binatang atau harimau) yang karena kebodohan serta kekurang hati-hatiannya, ia ditipu oleh dua orang anak kecil.

Temanya : Kebodohan dan kekurangtelitian akan mendatangkan kerugian.

4) **"Cerite Behok Lawan Kuhe"**

Cerita ini mengisahkan seekor beruk yang serakah menipu kura-kura. Semua buah pisang yang ditanam kura-kura itu habis dimakannya. Akan tetapi pada kesempatan lain, dia pun ditipu oleh kura-kura itu, bahkan dengan tipu muslihatnya akhirnya beruk itu mati.

Temanya : Ketidakjujuran dan keserakahan seseorang akan membinasakan diri sendiri.

5) **"Cerite Enggang Lawan Anjing"**

Cerita ini mengisahkan seekor burung enggang yang menipu anjing tetapi akhirnya ia pun ditipu anjing itu.

Temanya : Jika seseorang menipu, iapun kelak akan kena tipu.

6) **"Cerite Behok yang Sial"**

Cerita ini mengisahkan bahwa mengaramkan perahunya di tengah laut sebagai akibat sakit hatinya atas penghinaan orang. Ayam beraga dan burung titiran terbang menyelamatkan dirinya masing-masing, tetapi untunglah akan ikan belida yang baik hati mengantarkan beruk itu ketepian. Namun, beruk itu tidak membalas jasa baik ikan belida itu, malahan dipukulnya dengan kayu. Harimau datang meminta bagian, tetapi ia itu pun ditipunya sehingga harimau itu membunuhnya.

Temanya : Jika seseorang tidak mau membalas kebaikan orang lain suatu waktu ia akan mendapat pembalasan.

7) **"Cerite Kancil ngan Himau"**

Cerita ini menceritakan seekor harimau yang telah berkali-kali ditipu oleh kancil. Akan tetapi, karena harimau itu masih bodoh percaya kepada perbuatan kancil itu. Akhirnya, harimau itu mati kena tipu kancil itu.

Temanya : Seseorang akan binasa bila masih percaya kepada orang yang telah berkali-kali menipunya.

8) **"Cerite Kancil Yang Pintar"**

Cerita ini menceritakan seekor kancil yang telah berkali-kali mendapat bahaya. Akan tetapi, karena pandainya dia menggunakan akalnya, ia berhasil menyelamatkan diri dari bahaya itu.

Temanya : Jika seseorang dapat menggunakan akalnya ia selamatlah dari bahaya.

9) **"Cerite Kancil dikalaka Gondang"**

Cerita ini mengisahkan seekor kancil yang setelah berhasil membunuh harimau ia menjadi sombong dan menghina gondang. Namun, setelah mereka berlomba lari, ternyata kancil itu kalah. Ia tidak tahu bahwa ia telah ditipu gondang itu.

Temanya : Kesombongan akan menyebabkan kejatuhannya.

10) **"Cerite Musang ngan Ayam"**

Cerita ini mengisahkan seekor musang yang bermaksud membunuh ayam yang kebetulan menginap di pondoknya. Akan tetapi, niat jahatnya diketahui oleh ayam itu. Ayam itu meletakkan sebuah batu hitam di bawah tangga pondok itu lalu ia lari bersama anak-anaknya untuk menyelamatkan diri. Musang itu mengira bahwa batu hitam itu adalah ayam yang sedang tidur kemudian diterkamnya dan akibatnya semua giginya patah.

Temanya : Sesuatu perbuatan buruk akan dibalas dengan kebinasaan.

11) **"Cerite Kebau Behanak Uhang"**

Cerita ini melukiskan seorang anak yang setia dan berbakti kepada ibunya (kerbau) dan akhirnya ia mendapat hadiah emas. Kedua kakak gadis itu durhaka kepada ibunya sehingga mereka mendapat celaka.

Temanya : Setiap kebaikan akan berbalas dengan kebaikan dan setiap kejahatan akan berbalas dengan kejahatan.

12) **"Cerite Bujok nyadi Raje"**

Cerita ini melukiskan seorang anak yang mengalami nasib malang karena ia dilahirkan berupa ikan bujuk. Ia diasingkan oleh orang tuanya pada sebuah pulau. Tindakan orang tuanya itu diterimanya dengan hati yang tabah supaya nama baik orang tuanya sebagai seorang raja terpelihara dalam masyarakat. Di pulau itu ditanamnya labu kayu. Buah labu kayu itulah yang menyebabkan ia diberi oleh raja ikan ilmu sakti dan emas intan. Berkat ilmu sakti itu, akhirnya ia menjadi raja.

Temanya : Setiap kejujuran akan berbalas dengan kebahagiaan.

13) **"Cerite Bujang Tue"**

Cerita ini mengisahkan tentang pemuda yang telah lanjut umurnya, ia ingin

kawin dengan seorang putri raja, tetapi ibunya sangat miskin. Raja mau mengawinkan bujang tua itu dengan putrinya jika ia sanggup mencarikan ikan kemala sekulak. Berkat usaha dan pertolongan Tuhan, ikan itu diperolehnya. Ia pun kawinlah dengan putri raja yang diidam-idamkannya itu.
Temanya : Suatu cita-cita akan tercapai bila diiringi oleh usaha dan doa.

14) "**Cerite si Kemang**"

Cerita ini melukiskan tentang seorang anak dibenci oleh orang tuanya karena badannya kecil seperti buah kemang dan lagi pula karena anak itu kuat makan. Karena kecewa kepada orang tuanya anak itu pergi ke hutan. Di dalam hutan itu dia mendapat emas dan badannya menjelma menjadi seorang pemuda yang tampan. Anak yang bernama Si Kemang ini akhirnya kawin dengan putri raja, kemudian ia menjadi raja menggantikan mertuanya.
Temanya : Seseorang yang buruk rupa dan yang selalu diremehkan orang di kemudian hari mungkin ia akan menjadi orang yang tinggi dan mulia.

15) "**Cerite Pungguk lawan Bulan**"

Cerita ini melukiskan seorang ibu yang meninggal dunia karena ia menyesal telah menyiksa anaknya, karena semula disangkanya bahwa anak-anaknya itu telah melanggar perintahnya.
Temanya : Sebelum bertindak selidiki dan pikirkanlah terlebih dahulu baik buruknya agar tidak menyesal kemudian.

16) "**Cerite Batu Belah Batu Betangkop**"

Cerita ini melukiskan seorang anak gadis yang setia dan berbakti kepada ibunya. Karena kesusahan hidup ia dan ibunya masuk ke dalam batu, sedangkan kedua kakaknya yang tidak mau berbakti kepada ibunya itu akhirnya mati.
Temanya : Seseorang yang tidak mau berbakti kepada orang tuanya akan mengalami kekecewaan.

17) "**Cerite Labu Manes nyadi Uhang**"

Cerita ini melukiskan seorang anak gadis yang jujur, ia kawin dengan labu manis atas perintah ibunya. Kakak-kakaknya berkali-kali mencoba membunuh adiknya karena iri melihat suami adiknya yang telah berubah menjadi seorang pemuda yang tampan. Akhirnya, gadis yang jujur itu meninggalkan

kakak-kakaknya dan hidup mereka berbahagia bersama ibunya. Akan tetapi kakak-kakaknya menderita dan menyesali kelakuannya.

Temanya : Seseorang yang jujur serta yang berbakti kepada orang tuanya akan mendapat kebahagiaan. Sebaliknya orang yang mempunyai sifat dengki dan iri hati akan memperoleh penderitaan.

18) **"Cerite si Biawak Kawin ngan anak Saudagar"**

Cerita ini mengisahkan seorang anak yang badannya serupa dengan biawak. Ia ingin kawin dengan putri saudagar. Saudagar itu bersedia mengawinkannya dengan putrinya jika biawak itu sanggup membuat sebuah istana dan jembatan dari emas. Permintaan saudagar itu dapat dipenuhinya sebab labu parang kumbang yang dibawanya itu menjelma menjadi istana dan jembatan emas. Dengan demikian kawinlah ia dengan putri saudagar itu dan ia berubah menjadi manusia yang tampan.

Temanya : Seseorang yang buruk rupa dan yang tidak berharga mungkin di belakang hari akan menjadi orang tinggi dan mulia.

19) **"Cerite si Pait Lidah lawan si Mate Empat"**

Cerita ini menceritakan seorang yang serakah dan kejam yang bernama Si Pahit Lidah. Karena sifatnya yang buruk itu meski pun ia sakti, akhirnya ia mati dibunuh oleh si Mata Empat.

Temanya : Keserakahan dan kekejaman seseorang akan membuat badannya binasa.

20) **"Cerite sang Kelencet"**

Cerita ini menceritakan seorang anak yang dibenci oleh orang tuanya karena badannya kecil dan lagi pula makannya kuat. Suatu waktu dia menemukan emas (harta) di hutan. Harta itu dibagi-bagikannya kepada orang-orang miskin. Akhirnya, dia kawin dengan putri raja, lalu diangkat menjadi raja, menggantikan mertuanya.

Temanya : Seseorang yang buruk rupa dan yang tidak berharga mungkin di belakang hari akan menjadi orang yang tinggi dan mulia.

21) **"Cerite Kemang Kunyet"**

Cerita ini mengisahkan Serpanji kawin dengan seorang putri yang berasal dari kembang kunyit. Sebelum mereka kawin, putri itu minta supaya Serpanji berjanji pada suatu waktu dia tidak mengatakan bahwa dia berasal dari kem-

bang kunyit. Namun janji itu tidak ditepati Serpanji. Sejak itu menjelmalah istri dan anaknya menjadi kembang kunyit kembali.
Temanya : Seseorang yang tidak menepati janji akan merugikan diri sendiri.

22) **"Cerite Buyut Mate Abang"**

Cerita ini mengisahkan si Buyut yang mendengarkan ilmu yang diajarkan seekor harimau kepada kawan-kawannya. Ilmu itu akhirnya dipergunakan si Buyut untuk mencelakakan harimau itu. Namun ilmu itu dikembalikan si Buyut juga kepada harimau itu dengan syarat agar kampungnya tidak diganggu harimau itu.
Temanya : Perbuatan baik seseorang kadang-kadang dapat menyelamatkan atau mendatangkan keuntungan bagi orang banyak.

23) **"Cerite Nek Ander"**

Cerita ini menceritakan seorang nenek yang bodoh yang kawin dengan seorang putri raja. Akhirnya kepala nenek itu dikuliti orang dan ia diusir dari istana karena perbuatannya yang tidak baik.
Temanya : Kebodohan seseorang dapat mendatangkan kerugian pada dirinya.

24) **"Cerite Same-same Calak"**

Cerita ini melukiskan tentang si Mamad yang menyelami jalanya yang tersangkut di air. Ketika ia menyelam tiba-tiba terpegangnya kepala buaya. Dikatakannya kepada temannya bahwa di dalam air itu ada pasar yang ramai. Si Kohar ingin melihat pasar itu dan ia ingin pula menyelam, tapi yang terpegangnya adalah kepala buaya itu. Lalu dikatakannya kepada temannya bahwa dia membeli pisang di pasar yang di dalam air itu, sambil menunjukkan sebuah pisang yang kebetulan dibawa dari rumahnya. Si Dulah menyelam pula, tetapi kepalanya luka karena terantuk pada perahu. Ternyata dalam air itu tidak ada pasar.
Temanya : Dengan mempergunakan akal seseorang dapat membalas tipuan orang lain secara halus.

25) **"Cerite Anak Miskin nyadi Raje"**

Cerita ini melukiskan tentang seseorang anak miskin yang bercita-cita menjadi raja. Karena kakaknya iri hati kepada anak itu, lalu matanya dibutakan dan dia dibuang ke dalam hutan. Dengan perantaraan burung dia menemukan getah yang dapat mengobati matanya. Getah itu dapat pula menyembuhkan mata seorang putri raja yang akhirnya menjadi istrinya dan

dia sendiri kemudian diangkat menjadi raja menggantikan mertuanya.
Temanya : Bercita-citalah setinggi bintang di langit.

26) **"Cerite si Buyan"**

Cerita ini menceritakan seorang anak bodoh yang tidak dapat menafsirkan apa yang dimaksudkan kepadanya. Setiap perintah ibunya tidak pernah dilaksanakan dengan baik karena perintah itu kurang jelas menurut penangkapannya.

Temanya : Jika seseorang menyuruh seseorang yang bodoh hendaklah maksud itu diterangkan sejelas-jelasnya agar ia dapat mengerjakannya dengan sebaik-baiknya.

27) **"Cerite Dul Balul"**

Cerita ini mengisahkan tentang seorang laki-laki yang bertanya kepada Dul Balul mengenai jalan yang harus ditempuhnya jika akan mengambil rotan. Karena Dul Balul ini tuli, menurut pendengarannya bahwa laki-laki itu mau membeli kambingnya. Hal itu dikatakannya kepada ibunya yang juga tuli itu. Menurut pendengaran ibunya bahwa Dul Balul ingin kawin, lalu maksud anaknya itu dikatakannya pula kepada suaminya. Suaminya yang tuli ini pun bukan main marahnya sebab menurut pendengarannya bahwa istrinya itu menuduhnya memakan habis gula yang disimpan di pondoknya.

Temanya : Jika seseorang ingin menyatakan sesuatu kepada orang yang tuli hendaklah dijelaskan seterang-terangnya agar tidak salah terima.

28) **"Cerite Mad Bakul"**

Cerita ini mengisahkan tentang Mad Bakul orang yang bodoh yang belum pernah pergi ke Kota. Suatu waktu dia pergi ke kota akan menjual jeruknya dan istrinya berpesan suapaya dibelikan barang pecah-belah. Akan tetapi, Mad Bakul mengira bahwa barang pecah-belah itu ialah barang-barang yang pecah dan belah. Setelah sampai di kota dicarinya barang itu, tetapi tidak ada yang menjualnya kecuali yang barang yang berupa piring-cangkir. Karena perbuatan Mad Bakul yang bodoh itu, istrinya sangat kecewa.

Temanya : Jika seseorang menyatakan sesuatu kepada orang yang bodoh hendaklah dijelaskan seterang-terangnya agar dia tidak salah terima.

29) "Cerite Pak Malang"

Cerita ini melukiskan tentang Pak Malang, seorang yang pengantuk sehingga tidak satu pun ajaran kiainya yang dapat dihapal. Ketika dia disuruh oleh kiai membaca rukun iman, ia gugup. Untung dia teringat pada ajaran menantunya tetapi ajaran menantunya itu salah. Setelah dibacanya ajaran yang diajarkan menantunya itu, para pendengarnya tertawa karena belum pernah mendengar ajian seperti itu. Pulanglah Pak Malang dengan perasaan malu dan kecewa.

Temanya : Kemalasan akan mendatangkan kerugian.

30) "Cerite Bujang Juare Kawin ngan Gades Cantek"

Cerita ini menceritakan tentang seorang janda yang ingin mendapat menantu yang pandai berbahasa Arab. Menurut pendapatnya, orang yang pandai berbahasa Arab kelak akan masuk sorga. Si Karim, anak nakal yang suka menipu orang mengetahui keinginan janda itu. Pada suatu pagi dia menjala bersama temannya di dekat janda itu. Dia berbahasa Arab yang salah kepada temannya, yaitu bahasa Arab karangannya sendiri. Dengan akalnya itu berhasillah dia kawin dengan gadis cantik anak janda itu.

Temanya : Seseorang yang berkelakuan jahat ternyata tidak selamanya mendapat hukuman.

31) "Cerite Abu Naum"

Cerita ini mengisahkan tentang Abu Naum yang seorang anak yang sering mengantuk di kelas. Ia pernah memberikan ajaran yang salah kepada orang kampungnya. Namanya cemar karena kesalahannya itu. Sejak itu dia bertekad ingin menjadi kiai besar. Ia pergi ke Mekah dan belajar dengan giatnya. Akhirnya, cita-citanya itu tercapai dan ia menjadi ulama besar yang termasyhur sampai ke mana-mana.

Temanya : Pengalaman dapat mengubah tingkah laku manusia.

32) "Cerite Bujang Jemaran"

Cerita ini mengisahkan bahwa dalam mempertahankan kebenaran dan menuntut balas atas kematian orang tua Mesiring, setelah mengalami berbagai halangan dan rintangan, akhirnya musuhnya dapat dikalahkan. Selain itu berkat kesungguhan dan kesaktian Mesiring dan Bujang Jemaran mereka berhasil mempersunting gadis yang mereka idam-idamkan.

Temanya : Setiap perbuatan jahat akan berbalas dengan kejahatan dan setiap perbuatan baik akan berbalas dengan kebaikan.

33) **"Cerite Bujang Jelihem"**

Cerita ini mengisahkan bahwa banyaknya cobaan, rintangan, tantangan, dan penghinaan yang dialami Bujang Jelihem akhirnya dapat diatur. Namun, keinginannya yang sungguh-sungguh dan suci untuk mempersunting seseorang yang sangat dicintainya tidak dicapai karena suratan takdir.

Temanya : Setiap perbuatan yang baik akan berbalas dengan kebaikan setiap perbuatan jahat akan berbalas dengan kejahatan, dan walaupun manusia berusaha, ketentuan berhasil atau tidaknya usaha itu terletak di tangan yang maha Kuasa.

Berikut ini dikemukakan pula tema umum cerita prosa rakyat Ogan.

a. *Perbuatan baik akan berbalas dengan kebaikan dan perbuatan jahat akan berbalas dengan kejahatan.*
   Tema cerita semacam ini dapat ditemukan pada : *"Cerite Bujok nyadi Raje,"; "Cerite Kebau Behanak Uhang,"; "Cerite Batu Belah Batu Betangkop,"; "Cerite Labu Manes nyadi Uhang,"; "Cerite si Pait Lidah lawan si Mate Empat,"; "Cerite Batu Nanges,"; "Cerite Putri Kembang Kunyet,"; "Cerite Buyut Mate Abang,"; "Cerite Same-same Calak,"; "Cerite Behok lawan Kuhe,"; "Cerite enggang Lawan Anjing,"; :"Cerite Kancil Dikalaka Gondang,"; "Cerite Musang ngan Ayam,"; dan "Cerite Bujang Jemaran".*
b. *Kurang pikir, kurang teliti, kurang selidik, akan mendatangkan kerugian*
   Tema cerita semacam dapat kita temukan pada : *"Cerite Punggok lawan Bulan," dan "Cerite Nek Gergasi".*
c. *Bercita-cita setinggi bintang di langit*
   Tema cerita semacam ini dapat ditemukan pada : *"Cerite Anak Miskin nyadi Raje".*
d. *Suatu cita-cita akan tercapai bila disertai dengan usaha dan doa*
   Tema cerita semacam ini dapat ditemukan pada : *"Cerite Bujang Tue," dan "Cerite Bujang Jelihem.*
e. *Jika bermaksud kepada orang yang bodoh atau orang yang kurang normal hendaklah diterangkan sejelas-jelasnya agar tidak salah terima*
   Tema cerita semacam ini dapat ditemukan pada : *"Cerite si Buyan," "Cerita Dul Balul," dan "Cerite Mad Bakul".*
f. *Pengalaman dapat mengubah tingkah laku manusia*
   Tema cerita semacam ini dapat ditemukan pada : *"Cerite Abu Naum".*
g. *Kebodohan, mudah dan/atau terlalu percaya kepada orang lain akan mendatangkan kerugian*

Tema cerita semacam ini dapat ditemukan pada : *"Cerite Nek Ander,"* dan *"Cerite Kancil ngan Himau"*.

h. *Akal dapat menyelamatkan kita dari bahaya*
Tema cerita semacam ini dapat ditemukan pada : *"Cerite Kancil yang pintar"*.

i. *Seorang yang buruk rupa dan tidak berharga mungkin di belakang hari akan menjadi orang yang tinggi dan mulia. Oleh karena itu janganlah ia dibenci atau dihina.*
Tema cerita semacam ini dapat ditemukan pada : *"Cerite si Kemang,"*; *"Cerite si Biawak Kawin dengan Putri Saudagar,"* dan *"Cerite sang Kelencet"*.

j. *Kemalasan berarti kerugian*
Tema cerita semacam ini dapat ditemukan pada : *"Cerita Pak Malang"*.

k. *Kejahatan tidak selamanya berakhir dengan hukuman*
Tema cerita semacam ini dapat ditemukan pada : *"Cerite Bujang Juare Kawin ngan Gades Cantek"*.

3.2.2.4 Tempat Kejadian

Tempat kejadian cerita biasa disebut dengan istilah *setting*. Setting menggambarkan tempat dan bagaimana suatu kejadian atau peristiwa berlangsung, dan mempunyai korelasi dengan eksposisi. Setting adalah keadaan sekitar (Knicherbocker, 1963:489).

Tempat kejadian cerita di dalam cerita prosa rakyat Ogan sebagian terlihat dengan nyata, seperti di dalam sebuah kampung atau di dalam sebuah hutan, tetapi sebagian lagi tidak terlihat dengan nyata. Di dalam *"Cerite Behok lawan Kuhe,* misalnya, tidak terlihat dengan nyata tempat cerita itu berlangsung.

Dalam memberikan analisis terhadap cerita prosa rakyat Ogan ini langsung dari setiap cerita. Terhadap cerita yang tidak diketahui tempat cerita itu terjadi, seperti *"Cerite Behok lawan Kuhe,"* di dalam memberikan analisis hanya akan dikemukakan bahwa di dalam cerita itu tidak disebut dengan nyata tempat berlangsungnya.

Analisis terhadap tempat kejadian cerita prosa rakyat Ogan yang terkumpul di dalam buku laporan ini adalah sebagai berikut.

1) "Cerite Batu Nanges"

Cerita ini terjadi dalam sebuah kampung yang tidak disebutkan namanya.

Kerja janda di kampung itu ialah mengambil upahan dengan merumput. Dari pekerjaan itulah ia dapat hidup sehari-hari.

Anaknya, yang hanya satu-satunya, pada waktu sedang pergi ke *kalangan* (nama *kalangan* dan tempatnya tidak disebutkan) bersama-sama dengan ibunya bertemu dengan pemuda yang dicintainya. Karena malu mengakui wanita itu sebagai ibunya, ia mengatakan kepada pemuda itu bahwa wanita itu ialah pembantunya. Atas kutukan ibunya, gadis itu akhirnya berubah menjadi batu.

2) **"Cerite si Tambah Ajang"**

Si Tamba Ajang dilahirkan di daerah Tanjung Rambang. Setelah ia terpilih menjadi Pasirah Tanjung Rambang, ia pergi mengantar upeti kepada sunan di Palembang. Pada waktu akan kembali ke daerah Tanjung Rambang di hulu kota Palembang terjadilah peristiwa yang menunjukkan kesaktian si Tamba Ajang. Daerah itu disebut Kemang Pumpung. Tempat-tempat yang dilewatinya ialah dusun Rantau Alai, Kelampaian, dan dusun Muara Rambang.

3) **"Cerite Nenek Gergasi"**

Cerita ini terjadi di dalam hutan. Di sana Nenek Gergasi mendirikan sebuah rumah tempat tinggalnya bersama istrinya. Pada suatu hari ada dua orang anak bersembunyi di atas loteng rumahnya. Mendengar tangis salah seorang anak itu, maka disangka oleh Gergasi suara itu adalah suara setan sehingga ia meminta bantuan raja singa untuk mengusir setan itu. Ternyata raja singa tidak menemukan setan di rumah itu. Pada akhir cerita disebutkan bahwa Nenek Gergasi dan istrinya meninggalkan rumah itu karena takut pada setan itu. Akhirnya, hutan itu menjadi sebuah kampung setelah didiami oleh kedua orang anak itu.

4) **"Cerite Behok lawan Kuhe"**

Di dalam cerita ini tidak disebutkan tempat kejadian cerita ini. Cerita berlangsung di dalam suatu tempat yang tidak disebutkan.

5) **"Cerite Enggang lawan Anjing"**

Seperti halnya *"Cerite Behok lawan Kuhe,"* di dalam *"Cerite Enggang lawan Anjing"* ini pun tempat kejadian tidak disebutkan. Tipu-menipu antara enggang dan anjing terjadi di tempat yang tidak diketahui.

6) **"Cerite Behok yang Sial"**

Tempat kejadian cerita sebagai berikut.

a. *sebuah sungai;*
Di tempat inilah beruk mengalami hinaan-hinaan dari setiap orang yang melihatnya ketika ia bersama-sama dengan burung titiran dan ayam beraga pelesiran. Karena tidak tahan lagi terhadap hinaan tersebut maka perahu itu dikaramkannya.

b. *tepian sungai;*
Di tempat ini ikan belida mati dipukul beruk dan di tempat ini juga si beruk mati dimakan harimau.

7) **"Cerite Kancil ngan Himau"**

Tempat kejadian cerita sebagai berikut.

a. *sebuah hutan;*
Di tempat ini untuk pertama kalinya harimau tertipu oleh kancil, yaitu pada waktu memukul gong raja (sarang tabun).

b. *di bawah pohon kayu;*
Pohon kayu ini tidak dijelaskan apakah pohon kayu yang terdapat di dalam hutan di atas atau bukan. Di tempat inilah untuk keduakalinya harimau tertipu, yaitu waktu dibelit seekor ular sawah.

c. *pinggir sebuah lobang yang berisi air;*
Di tempat inilah harimau mati ketika menerkam bayangannya sendiri.

8) **"Cerite Kancil yang Pintar"**

Tempat kejadian sebagai berikut.

a. *sebuah hutan;*
Di dalam hutan ini kancil terperosok ke dalam sebuah lobang, tetapi ia dapat keluar karena menipu binatang-binatang lain.

b. *kebun seorang petani;*

c. *tempat seorang petani;*
Di tempat petani itu kancil berhasil melarikan diri setelah menipu anjing petani itu.

9) **"Cerite Kancil Dikalaka Gondang"**

Tempat kejadian ialah di dalam sebuah pondok milik musang, tetapi tidak disebutkan di mana tempat pondok itu. Di dalam pondok inilah musang tertipu oleh ayam.

10) **"Cerite Musang ngan Ayam"**

Tempat kejadian ialah di dalam sebuah pondok milik musang, tetapi tidak disebutkan di mana tempat pondok itu. Di dalam pondok inilah musang tertipu oleh ayam.

11) **"Cerite Kebau Behanak Uhang"**

Tempat kejadian ialah sebagai berikut.

a. *sebuah mahligai;*

Mahligai itu tidak disebutkan tempatnya. Di dalam itulah Putri Duanak, Putri Duane, Putri Selenak-lenak Ati, dan ibu mereka tinggal.

b. *sebuah kampung;*

Kampung ini ialah tempat Putri Selenak-lenak Ati dilarikan oleh penyamun dan tempat ibunya meninggal dan dikuburkan. Ditempat itu jugalah Putri Selenak-lenak Ati menjadi kaya setelah menemukan peti berisi emas dan intan.

12) **"Cerite Bujok nyadi Raje"**

Tempat kejadian ialah sebagai berikut.

a. *sebuah pulau;*

Pulau ini ialah tempat si Bujuk dibuang oleh orang tuanya. Di tempat ini pulalah si Bujuk diberi oleh raja ikan kekuatan sakti, emas, dan intan.

b. *sebuah kerajaan;*

Di dalam kerajaan inilah si Bujuk diangkat menjadi raja setelah ia kawin dengan putri bungsu raja.

13) **"Cerite Bujang Tue"**

Tempat kejadian ialah sebagai berikut.

a. *sebuah kampung;*

Di tempat inilah si Bujang Tua mendengar ajian *'Tan salah saiat jidan wajad,'* yang artinya, 'barang siapa yang berhajat pasti dapat.'

b. *sebuah kerajaan;*

Di dalam kerajaan inilah Bujang Tua kawin dengan putri raja dan diangkat menjadi raja muda karena ia dapat menyediakan ikan kemala seperti yang diminta oleh putri raja itu.

14) **"Cerite si Kemang"**

Tempat kejadian cerita ialah sebagai berikut.

a. *Sebuah kampung;*

Di kampung inilah si Kemang dan orang tuanya tinggal.

b. *sebuah hutan;*
Di dalam hutan inilah si Kemang akan dibunuh oleh ayahnya tetapi tidak berhasil.
c. *sebuah sungai;*
Di sungai inilah, si Kemang akan dibunuh oleh ayahnya tetapi tidak berhasil.

15) **"Cerite Punggok lawan Bulan"**
Tempat kejadian cerita ini adalah sebuah hutan, tempat tinggal seorang ibu dan dua orang anaknya. Di ujung dusun itu ada sebatang pohon. Kedua anak itu memanjat pohon itu karena mereka dipukuli ibunya. Setelah pohon itu sampai ke langit, anak yang tua menjadi bulan dan yang muda menjadi punggguk.

16) **"Cerite Batu Belah Batu Betangkop"**
Tempat kejadian adalah sebuah sungai, yaitu tempat sebuah batu besar yang dapat membelah diri. Sang ibu dan anaknya Pacar Kuning masuk ke dalam batu itu pada suatu hari.

17) **"Cerite Labu Manes nyadi Uhang"**
Tempat kejadian adalah sebagai berikut.
a. *sebuah kampung;*
Kampung ini ialah tempat tinggal seorang petani miskin dengan empat orang anaknya. Di sana ia bersawah dan menanam beberapa macam sayuran.
b. *sebuah sungai;*
Sungai ini ialah tempat putri bungsu dihanyutkan oleh kakak-kakaknya karena cemburu (ingin merebut suami adiknya itu).
c. *suatu negeri;*
Negeri ini tidak disebutkan tempatnya. Negeri itu ialah tempat pindah labu manis, istrinya, dan mertuanya.

18) **"Cerite si Biawak Kawin ngan Anak Saudagar"**
Tempat kejadian cerita ialah sebuah kampung, yaitu tempat tinggal biawak dan ibunya. Di sanalah ibunya menanam labu parang kumbang. Buah labu parang kumbang hasil tanaman ibunya itu ternyata digunakan oleh si Biawak ketika ia memenuhi permintaan anak saudagar itu, yaitu membuat jembatan emas. Ketika Biawak menghempaskan buah labu parang kumbang itu, keluarlah dari buah labu itu jembatan emas seperti yang diminta oleh sang putri.

19) **"Cerite si Pait Lidah lawan si Mata Empat"**

Tempat kejadian di dalam cerita ini adalah suatu padang, tempat si Pahit Lidah dan si Mata Empat mengadu kesaktian masing-masing. Di sana pulalah kedua raja ini sama-sama meninggal.

20) **"Cerite sang Kelencet"**

Tempat kejadian cerita adalah sebagai berikut.

a. *sebuah hutan;*

Di dalam hutan ini sang Kelencet dan orang tuanya tinggal. Di samping hutan ini ada lagi hutan lain, tempat sang Kelencet menemukan emas dan perak.

b. *sebuah kerajaan.*

Di kerajaan inilah sang Kelencet kawin dengan putri raja.

21) **"Cerite Putri Kembang Kunyet"**

Di dalam cerita ini tidak disebutkan tempat cerita ini berlangsung.

22) **"Cerite Buyut Mate Abang"**

Tempat kejadian cerita adalah sebagai berikut.

a. *suatu kampung;*

Kampung ini ialah tempat Buyut Mata Merah tinggal.

b. *sebuah hutan;*

Di dalam hutan inilah Buyut Mata Merah memikat ayam pada suatu hari. Di sana pulalah ia tersesat dan memperoleh ilmu yang diucapkan oleh harimau.

23) **"Cerite Nek Ander"**

Tempat kejadian cerita adalah sebagai berikut.

a. *sawah;*

Di sawah inilah Nek Ander dan istrinya tinggal.

b. *hutan;*

Hutan ini ialah tempat Nek Ander menjerat burung.

c. *sebuah kerajaan.*

Dalam kerajaan ini Nek Ander kawin dengan putri raja. Di sini juga Nek Ander menyayat paha raja sehingga kepala Nek Ander dicukur rakyat.

24) **"Cerite Same-same Calak"**

Tempat kejadian cerita ini ialah sebagai berikut.

a. *sebuah kampung;*

Tempat tinggal Dullah, Mamat, dan Kohar.

b. *Bungen Tambon;*
Tempat tiga sekawan ini menjala. Di sanalah mereka saling menunjukkan kecerdikan masing-masing dengan mengatakan bahwa di dalam air itu ada pekan.

25) **"Cerite Anak Miskin nyadi Raje"**
Tempat kejadian cerita adalah sebagai berikut.
a. *sebuah kampung;*
Tempat tinggal seorang janda tiga orang anaknya.
b. *sebuah hutan;*
Tempat anak bungsu ditipu oleh kedua orang kakaknya. Di sana ia mendapatkan getah kayu yang dapat digunakan untuk mengobati mata yang buta.
c. *sebuah kerajaan;*
Dalam kerajaan inilah anak itu kawin dengan putri raja setelah ia menyembuhkan mata sang putri yang buta.

26) **"Cerite si Buyan"**

Di dalam cerita ini tidak disebutkan tempat cerita ini berlangsung.

27) **"Cerite Dul Balul"**

Tempat kejadian di dalam cerita ini ialah di dalam sebuah kebun, tempat tinggal Dul Balul dan kedua orang tuanya. Seluruh cerita terjadi di tempat ini.

28) **"Cerite Mad Bakul"**

Tempat kejadian cerita ialah sebagai berikut.
a. *sebuah kampung di udik kota Palembang;*
Tempat tinggal Mad Bakul dan keluarganya.
b. *Palembang;*
Tempat Mad Bakul membeli mercun (yang disangkanya *segago*).

29) **"Cerite Pak Malang"**

Cerita ini terjadi di dalam sebuah kampung, tempat tinggal Pak Malang anak beranak. Semua cerita terjadi di tempat ini.

30) **"Cerite Bujang Juare Kawin ngan Gades Cantek"**

Cerita ini terjadi di dalam sebuah kampung, tempat tinggal Bujang Juara. Seluruh jalan cerita terjadi di tempat ini.

31) **"Cerite Abu Naum"**

Tempat kejadian cerita adalah sebagai berikut.

a. *sebuah kampung;*
   Tempat tinggal Abu Naum;
b. *sebuah kampung yang lain;*
   Tempat Abu Naum bersekolah dan terjadinya cerita banyak dipusatkan di kampung tempat Abu Naum tinggal;
c. *Mekah;*
   Tempat Abu Naum memperdalam ilmu agamanya sehingga ia menjadi kiai besar.

32) **"Cerite Bujang Jemaran"**

Pertemuan antara Bujang Jemaran dan Mesiring, kedua tokoh utama cerita ini, adalah di daerah Pagar Batu. Keduanya berusaha mencari ayah Mesiring (Bangkas Kuning) yang telah mati dibunuh oleh para perampok. Sesampainya di dusun Dabok Tinggi, mereka bertemu dengan mayat ayah Mesiring yang dibungkus dengan kain kafan dan yang digantung pada sebatang pohon.

Untuk memenuhi persyaratan gadis Terindin yang ingin dikawini oleh Bujang Jemaran, Mesiring terpaksa pergi ke Muara Manna memasuki sebuah benteng yang ditunggu oleh orang-orang Belanda. Berkat kesaktian Mesiring yang tiada taranya itu, ia berhasil menerobos benteng itu dan menyerahkannya Terindin.

33) **"Cerite Bujang Jelihem"**

Bujang Jelihem dilahirkan di daerah Pulau Panggung. Setelah ia lahir dan meningkat dewasa, Bujang Jelihem pergi ke kota Pagar Batu. Di sana ia berkenalan dengan Putri Depati Rajawane. Putri itu jatuh hati kepada Bujang Jelihem lalu membekalinya dengan uang sebanyak 300 ringgit dalam usaha meneruskan perjalanannya. Daerah-daerah yang dilewatinya antara lain ialah Ujung Tanjung dan Padang Guci. Kemudian sampailah ia di Ulu Manna. Semua Penduduk Muara Manna yang melihat Bujang Jelihem merasa simpati. Ia diajak turut bersama-sama menari oleh muda-mudi yang sedang mengikuti pesta di sana. Sementara itu, di antara pendekar yang sedang mengadakan sabung ayam ada menantang Bujang Jelihem untuk mengadu ayam yang dibawanya. Peristiwa inilah yang menyebabkan Bujang Jelihem banyak mendapat tantangan, penghinaan, dan penipuan yang dilakukan musuhnya terutama Raden Intan. Akhirnya, Bujang Jelihem dalam keadaan terpaksa demi

menegakkan nilai-nilai kebenaran, bertempur melawan Raden Intan. Dalam pertempuran itu Bujang Jelihem dapat mengalahkan Raden Intan. Pada akhir cerita dikisahkan roh Bujang Jelihem terbang ke kayangan.

3.2.1.5 **Latar**

Latar adalah salah satu unsur cerita prosa. Latar erat sekali hubungannya dengan tokoh dan peristiwa. Tugas latar yang terutama ialah menyokong alur dan/atau penokohan. Lukisan tentang sebuah gubuk reot memberitahukan bahwa penguhinya (yakni tokoh-tokoh) bukan dari kalangan orang berada (Saad, 1967:125).

Di dalam membicarakan latar cerita prosa rakyat Ogan yang terkumpul dalam buku laporan ini, analisis akan diberikan kepada tiap-tiap cerita. Dalam setiap cerita akan diteliti yang melatarbelakangi tokoh dan peristiwa.

1) **"Cerite Batu Nanges"**

Tokoh utama cerita ini ialah seorang gadis, yaitu anak seorang janda. Gadis itu mempunyai sifat yang buruk, yaitu suka bermalas-malas, bersolek, dan tidak mau membantu ibunya bekerja. Pada waktu ia sedang pergi ke *kalangan* (pekan) bersama ibunya, ia bertemu dengan seorang pemuda kenalannya. Pemuda itu menanyakan siapa sebenarnya orang tua itu yang berjalan bersama-sama dengan dia itu. Karena merasa malu, mengingat ibunya itu sudah tua dan berpakaian compang-camping, ia mengatakan bahwa ibunya itu adalah pembantunya. Sebagai akibatnya, ia dikutuk oleh ibunya menjadi batu.

2) **"Cerite Si Tamba Ajang"**

Tokoh utama cerita ini ialah si Tamba Ajang yang mempunyai kesaktian, tetapi rendah hati dan tidak mau memperlihatkan kesaktiannya itu kalau tidak dalam keadaan terpaksa betul.

Pada waktu pemilihan pasirah, ia dinyatakan oleh sunan sebagai orang yang terpilih. Semua orang menghina serta menganggap bahwa si Tamba Ajang adalah seorang yang bodoh dan yang tidak tahu apa-apa. Kesaktiannya itu baru diperlihatkan setelah pengawal-pengawalnya tidak mau mengayuhkan perahu yang dibawanya untuk mengantarkan upeti kepada sunan di Palembang. Perahu yang ditolakkannya dengan sebatang bambu pada sebatang pohon kemang yang besar, meluncur dengan derasnya lalu pohon kemang itu menjadi *pumpung* (putus). Lukisan peristiwa itu merupakan latar *'Cerita si Tamba Ajang'*.

3) "Cerite Nenek Gergasi"

Tokoh utama cerita ialah Nenek Gergasi, seorang yang bodoh dan penakut. Lukisan yang menunjukkan latar tentang kebodohan dan sifat penakut tokoh ini ialah pada hal-hal berikut ini. Pertama, mendengar tangis di atas loteng rumahnya, Nenek Gergasi pergi ke rumah raja singa untuk meminta bantuannya mengusir setan dari rumahnya. Kejadian ini menunjukkan bahwa tokoh ini adalah seorang yang bodoh dan penakut sebab seharusnya ia memeriksa dulu apakah tangisan itu memang benar suara setan atau bukan. Kedua, ketika raja singa memeriksa sekeliling rumah itu, ternyata Nenek Gergasi tidak ikut. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh ini adalah seorang yang penakut.

4) "Cerite Behok lawan Kuhe"

Tokoh cerita ini ialah beruk yang tamak serta bodoh dan kura-kura yang pintar. Lukisan tentang beruk memakan habis buah pisang ketika ia memanjat pisang tanaman kura-kura memberi kesan bahwa beruk adalah tokoh cerita yang tamak. Pada akhir cerita dikemukakan bahwa setelah beruk mati, ia memukul kontolnya karena disangkanya yang menyahuti pertanyaannya itu ialah kontolnya itu. Hal ini memberikan kesan bahwa beruk adalah tokoh cerita yang tolol. Selanjutnya lukisan yang memberikan kesan tentang kepintaran kura-kura ialah ketika ia memberikan *keruntung* yang sudah berlobang di bawahnya. Hal itu terjadi ketika keesokan harinya beruk memanjat pisang tanamannya sehingga pada waktu beruk itu memasukkan buah pisang yang dipetiknya, semuanya jatuh dan habis dimakan kura-kura. Demikian juga ketika beruk mencari kura-kura, kura-kura itu bersembunyi di bawah lesung, menunjukkan bahwa kura-kura adalah tokoh cerita yang pintar.

5) "Cerite Enggang lawan Anjing"

Tokoh cerita ialah enggang dan anjing yang sama-sama cerdik. Latar yang menunjukkan kecerdikan masing-masing tokoh ialah perbuatan mereka masing-masing. Mula-mula enggang menipu anjing, yaitu dengan menyuguhkan bubur di dalam dandang yang bermuara kecil sehingga anjing itu tidak dapat memakan bubur itu. Setelah itu anjing menipu enggang, yaitu dengan menyuguhkan bubur di dalam piring ceper sehingga meskipun dengan bersusah-payah enggang memakan bubur itu tetapi tidak berhasil.

6) "Cerite Behok yang Sial"

Tokoh utama cerita ialah seekor beruk yang bodoh dan sial. Lukisan yang

menimbulkan kesan tentang kebodohan dan kesialan tokoh ini ialah sebagai berikut. Pertama, ketika beruk pelesiran bersama-sama dengan burung tittiran dan ayam beraga, beruk selalu menerima hinaan dari orang-orang yang melihatnya. Ia dikatakan persis seperti beruk. Peristiwa ini memberikan kesan bahwa beruk adalah tokoh yang bodoh dan sial. Kedua, beruk mengaramkan perahu mereka karena ia tidak tahan lagi menerima hinaan. Sebagai akibatnya, beruk terpaksa meminta bantuan ikan belida untuk membawanya ke tepi sungai itu. Hal ini menunjukkan bahwa beruk adalah tokoh yang bodoh. Kesialan terakhir mengenai tokoh ini ialah sang tokoh mati dimakan harimau.

7) "Cerite Kancil ngan Himau"

Tokoh cerita ialah kancil yang cerdik dan harimau yang bodoh. Perbuatan yang dilakukan oleh Kancil, yaitu menunggui sarang tabuan yang dikatakannya gong raja, menunggui ular sawah yang dikatakannya pending Nabi Sulaiman, mengajak harimau ke pinggir sebuah lobang yang berisi air, adalah akal kancil supaya ia tidak mati dimakan harimau itu. Semua perbuatan kancil itu memberikan kesan bahwa sang kancil adalah tokoh cerita yang cerdik. Sebaliknya, perbuatan yang dilakukan oleh harimau memberikan kesan bahwa tokoh ini adalah binatang yang bodoh. Ia memukul sarang tabuan, membelitkan ular ke pinggangnya, dan menerkam bayangannya sendiri di dalam air sehingga harimau itu mati.

8) "Cerite Kancil yang Pintar"

Tokoh utama cerita ialah seekor kancil yang cerdik. Lukisan tentang perbuatan yang dilakukannya untuk menghindari kematiannya memberikan kesan tentang kecerdikan tokoh ini. Pertama, ketika kancil terperosok ke dalam lobang, ia menangis kuat-kuat sehingga kambing yang berada di dekat lobang itu bertanya mengapa ia menangis. Dijawab oleh kancil bahwa, ia merasa sedih sebab langit akan runtuh. Mendengar jawaban kancil itu, kambing menjadi ketakutan dan ia mengajak binatang-binatang lain berkumpul di dalam lobangitu. Setelah binatang-binatang lain itu berkumpul, kancil itu mendapat akal. Ia menyatakan kepada teman-temannya, barangsiapa yang terkentut harus dilemparkan ke luar. Beberapa saat kemudian, kancil terkentut sehingga ia dilemparkan teman-temannya ke luar. Kedua, ketika kancil berhasil ditangkap sang petani dan dimasukkannya ke dalam kurungan di rumahnya, sudah terpikir oleh kancil bahwa ia pasti akan mati. Akan tetapi dengan tiba-tiba ada anjing di dekat kurungan itu. Anjing bertanya mengapa kancil berada di situ maka dijawab kancil karena ia mau dikawinkan

sang petani dengan putrinya dan ia tidak bersedia. Oleh karena itu, ia merasa sedih. Mendengar jawaban kancil itu, anjing secara spontan ingin menggantikan kancil di sana. Dengan demikian, kancil berhasil melepaskan diri.

9) **"Cerite Kancil Dikalaka Gondang"**

Tokoh cerita ialah kancil yang sombong dan godang yang cerdik. Cakapan antara kancil dengan gondang pada bagian awal cerita ini memberikan kesan tentang kesombongan sang kancil. Selanjutnya, kecerdikan gondang terlihat dari siasatnya dalam berlomba lari dengan kancil. Gondang memasang siasat berupa menyusun kawannya di sepanjang arisan sampai pada batas perhentian. Dengan siasat ini dalam perlombaan lari itu setiap kali kancil memanggil akan disahuti oleh gondang yang berada di depan kancil. Dengan siasat itu, kancil kalah dalam perlombaan itu.

10) **"Cerite Musang ngan Ayam"**

Tokoh cerita ialah musang penipu dan ayam yang cerdik. Watak penipu yang dimiliki oleh musang terlukis dari cakapan antara musang dengan ayam di dalam cerita ini. Musang mengatakan bahwa ayam tidak usah takut-takut bermalam di pondoknya dan ia akan menjaga ayam itu sebaik-baiknya, padahal di dalam hatinya sudah terniat akan memakan ayam itu.

Kecerdikan ayam terlukis dari siasat yang digunakannya. Anak-anaknya satu per satu disuruhnya terbang (dan ketika ditanyakan oleh musang bunyi apa itu, dijawab oleh induk ayam bunyi keliang yang gugur) ke tempat lain. Kemudian, di bawah tangga pondok musang itu diletakkannya batu hitam yang besar sehingga ketika musang menerkam batu itu giginya patah.

11) **"Cerite Kebau Behanak Uhang"**

Tokoh cerita ini ialah seekor kerbau yang berhati mulia. Ia mempunyai tiga orang putri, yaitu Putri Duanak dan Putri Duane, keduanya anak yang durhaka, serta Putri Selenak-lenak Ati, anak yang berbakti kepada orang tuanya.

Peristiwa yang dialami kerbau itu, yaitu ia dipukuli oleh Putri Duanak dan Putri Duane, tetapi ia tidak mengutuki kedua anaknya itu, hal ini melukiskan kemuliaan hati kerbau ini. Sebaliknya, perbuatan Putri Duanak dan Putri Duane jelas menunjukkan bahwa mereka adalah anak yang durhaka. Selanjutnya, lukisan tentang tingkah laku Putri Selenak-lenak Ati, seperti selalu membantu ibunya bekerja, memandikan dan memberi makan kerbau itu sehabis

ia dipukuli oleh kedua orang kakaknya, cukup memberikan gambaran bahwa ia adalah tokoh cerita yang berbakti kepada orang tuanya.

12) "Cerite Bujok nyadi Raje"

Tokoh utama cerita ini ialah si Bujuk, anak yang jujur dan berhati mulia. Kejujuran si Bujuk dilukiskan berupa pengakuan dan permintaan maafnya kepada raja ikan. Oleh sebab itu rakyat raja ikan itu banyak yang mati atas perbuatannya merendam buah labu kayu di dalam laut. Dijelaskannya kepada raja ikan itu bahwa perbuatan itu tidak disengajanya untuk menghabisi rakyat raja ikan itu.

Pada bagian akhir cerita ini dikisahkan bahwa si Bujuk memberi sang nenek emas dan intan sebagai balas jasanya yang telah menolongnya melamar putri raja. Hal ini dapat dipandang sebagai peristiwa yang menggambarkan tentang kemuliaan hati si Bujuk.

13) "Cerite Bujang Tue"

Tokoh cerita ini ialah Bujang Tua yang beruntung. Lukisan yang melatar-belakangi keberuntungan tokoh ini adalah hal berikut. Ketika Bujang Tua pergi melihat orang mengaji di suatu kampung, ia mendengar ucapan Pak Kiai, *"Tan salah saiat jidan wajad,* artinya barang siapa yang berhajat pasti dapat". Dengan modal ucapan itu, Bujang Tua menyuruh ibunya melamar anak raja. Anak raja bersedia kawin dengan Bujang Tua jika ia sanggup menyediakan ikan kemala *sekulak.* Untuk mendapatkan ikan kemala sebanyak itu, Bujang Tua pergi memancing ke laut. Dengan mengucapkan ajian di atas, ikan kemala *sekulak* itu diperolehnya. Dengan demikian, akhir-nya Bujang Tua kawin dengan anak raja itu.

14) "Cerite si Kemang"

Tokoh utama cerita ini ialah si Kemang, seorang anak yang tabah dan beruntung. Lukisan tentang perbuatan orang tuanya untuk membunuh si Kemang sampai dua kali, tetapi si Kemang tidak melawan, jelas menunjukkan ketabahan tokoh utama ini.

Keberuntungan si Kemang dilukiskan pada bagian akhir cerita ini. Dalam pengembaraannya, si Kemang menemukan emas serta intan, dan setelah mandi dalam sebuah kolam ia berubah menjadi seorang pemuda yang tampan. Selain itu, si Kemang kawin dengan seorang putri raja lalu diangkat menjadi raja.

15) "Cerite Punggok lawan Bulan"

Tokoh utama cerita ini ialah seorang ibu yang bertindak gegabah terhadap anaknya. Latar yang menunjukkan kegegabahan tokoh ini ialah dia memukuli kedua anaknya sebelum diteliti dahulu apakah anaknya itu bersalah atau tidak. Sang ibu menyangka bahwa anaknya telah memasak nasi, padahal yang dimakan oleh anaknya itu tidak lain adalah buah puar.

16) "Cerite Batu Belah Batu Betangkop"

Tokoh cerita ini ialah Pacar Merah dan Pacar Putih, keduanya anak yang tidak berbakti kepada orang tuanya, serta pacar Kuning, anak gadis yang berbakti kepada orang tuanya. Lukisan yang menunjukkan bahwa Pacar Merah dan Pacar Putih ini tidak berbakti kepada orang tuanya, yaitu kedua anak ini tidak mau menolong ibunya bekerja. Kerjanya setiap hari hanya bermalas-malas, berpakaian yang bagus-bagus, dan bersolek, padahal mereka ini orang miskin. Selanjutnya, lukisan yang menunjukkan bahwa Pacar Kuning ini tokoh yang berbakti kepada orang tuanya ialah bahwa ia rajin membantu orang tuanya. Semua yang dikatakan orang tuanya selalu diturutinya.

17) "Cerite Labu Manes nyadi Uhang"

Tokoh utama cerita ini ialah seorang pemuda yang berasal dari labu manis yang berwatak mulia. Tokoh utama lainnya ialah seorang gadis, yang akhirnya menjadi istri pemuda yang berwatak jujur. Penggambaran kemuliaan pemuda ini ialah bahwa ia tidak menaruh dendam setelah mengetahui bahwa yang membunuh istrinya kakak iparnya. Ia hanya berdoa semoga Tuhan menghidupkan kembali istrinya. Ternyata doanya dikabulkan Tuhan. Kemudian, lukisan yang menunjukkan kejujuran istri pemuda itu terdapat pada bagian cakapan tokoh ini dengan ibunya. Ketika ibunya bertanya kepada gadis mengenai kesediaannya kawin dengan labu manis (sebelum menjelma menjadi pemuda) dijawab gadis itu bahwa ia bersedia. Ia percaya bahwa ibunya tidak bohong dan kalau Tuhan telah menakdirkan, nasib apa pun akan diterimanya.

18) "Cerite si Biawak kawin ngan Anak Saudagar"

Tokoh utama cerita ini ialah seekor biawak yang menjelma menjadi seorang pemuda yang tampan, yang akhirnya menjadi seorang yang beruntung karena kawin dengan seorang anak saudagar. Latar yang menunjukkan kebe-

runtungan tokoh ini secara berurut terlukis dari peristiwa berikut. Pertama, biawak menyuruh ibunya menanam labu parang kumbang. Pada peristiwa berikutnya labu parang kumbang (buahnya) ini memegang peranan penting. Kedua, biawak menyuruh ibunya melamar seorang anak saudagar yang cantik. Sang putri bersedia kawin, jika biawak itu sanggup menciptakan jembatan emas. Ketiga, ketika datang ke rumah saudagar itu, biawak itu tidak lupa membawa buah labu parang kumbang. Ketika buah labu parang kumbang itu dihempaskannya di hadapan saudagar, dari buah labu yang pecah itu terciptalah jembatan emas seperti yang diminta oleh sang puteri dan sekonyong-konyong biawak berubah menjadi seorang pemuda yang tampan. Dengan demikian, biawak itu kawin dengan putri saudagar itu.

19) **"Cerite si Pait Lidah lawan si Mate Empat"**

Tokoh cerita ini ialah si Pahit Lidah, seorang raja yang kejam serta sombong dan si Mata Empat, seorang raja yang bijaksana tetapi agak ceroboh.

Lukisan yang menunjukkan kekejaman si Pahit Lidah ini dikemukakan pada bagian awal cerita, yaitu setiap orang yang tidak disenanginya disumpahinya menjadi batu. Kemudian, kesombongan tokoh ini dilukiskan ketika ia berjalan-jalan ke kerajaan si Mata Empat. Di dalam kerajaan itu ia menyuruh rakyat agar mengakui si Pahit Lidah sebagai raja mereka, kalau tidak mereka akan disumpahi menjadi batu. Dilukiskan selanjutnya dalam bentuk cakapan si Pahit Lidah dan si Mata Empat bahwa maksud kedatangannya ke kerajaan si Mata Empat itu untuk menjajah negeri itu. Ia menyuruh si Mata Empat menyerahkan kerajaan itu ke tangannya dan agar ia mengakui si Pahit Lidah sebagai rajanya.

Tentang kebijaksanaan raja si Mata Empat dilukiskan pada bagian awal cerita. Dikemukakan bahwa si Mata Empat adalah seorang raja yang bijaksana dan sayang kepada rakyatnya. Lukisan tentang kecerobohan si Mata Empat terdapat pada bagian akhir cerita, setelah ia mengalahkan si Pahit Lidah. Oleh karena ingin memiliki kesaktian yang lebih banyak, tanpa pikir panjang si Mata Empat mengisap lidah si Pahit Lidah yang sudah meninggal. Sebagai akibatnya, dia pun meninggal.

20) **"Cerite sang Kelencet"**

Tokoh cerita ini ialah sang Kelencet, seorang anak yang berhati mulia. Lukisan yang menunjukkan kemuliaan hati tokoh ini ialah perbuatan-perbuatannya berikut. Pertama, ia meninggalkan emas dan perak kepada orang tuanya sehingga ibu bapanya menjadi kaya. Emas dan perak itu diperolehnya

ketika ia dibuang ayahnya ke hutan. Kedua, sang Kelencet membagi-bagikan uang, yaitu hasil penjualan emas yang dibawanya pergi mengembara, kepada fakir miskin. Ketiga, setelah sang kelencet menjadi raja, ia mendatangi ibu bapanya dan diajaknya tinggal bersama-sama di dalam istana. Ternyata ia tidak merasa dendam terhadap ayahnya.

21) **"Cerite Putri Kembang Kunyet"**

Tokoh utama cerita ini ialah Serpanji, seorang suami yang tidak menepati janji. Lukisan berupa ucapan Serpanji, "Alangkah jahatnya keturunan kembang kunyit ini," menunjukkan kecerobohan tokoh ini, sebab sebelum ia kawin dengan istrinya ia sudah berjanji tidak akan mengucapkan kata-kata seperti itu. Sebagai akibat kecerobohan tokoh ini, istri dan anaknya menjelma kembali menjadi kembang kunyit.

22) **"Cerite Buyut Mate Abang"**

Tokoh utama cerita ini ialah Buyut Mata Abang, seorang anak yang pemalas. Lukisan tentang kemalasan tokoh ini diungkapkan secara analitik pada bagian awal cerita. Disebutkan bahwa tokoh ini adalah seorang anak yang manja dan nakal. Ia tak pernah menolong orang tuanya bekerja di sawah. Kerjanya hanyalah bersenang-senang. Selain itu, dikemukakan pula bahwa pekerjaan yang paling disenangi oleh tokoh ini adalah memikat ayam. Hal ini dapat juga dipandang sebagai latar yang menunjukkan kemalasan tokoh ini.

23) **"Cerite Nek Ander"**

Tokoh cerita ini ialah Nek Ander, seorang orang tua yang bodoh. Lukisan yang menunjukkan kebodohan tokoh ini ialah perbuatannya berikut ini. Pertama, ketika ia menjerat, burung-burung yang diperolehnya dilepaskannya semua. Ketika ia menjerat keesokkan harinya, burung-burung yang diperolehnya itu diikatkannya ke badannya sehingga Nek Ander diterbangkan burung-burung itu ke atas pohon. Kedua, setelah ia kawin dengan putri raja, Nek Ander menyayat paha raja yang disangkanya buah cempedak. Ketiga, Nek Ander membiarkan saja kepalanya dikupas oleh rakyat dalam kerajaan yang dikisahkan itu. Jadi, semua peristiwa itu jelas agaknya menunjukkan bahwa tokoh ini adalah seorang yang bodoh.

24) **"Cerite Same-same Calak"**

Tokoh cerita ialah Dullah, Mamat, dan Kohar, semuanya anak yang

cerdik. Lukisan tentang tipu-menipu sesama mereka ketika menjala di Bungin Tambun menunjukkan bahwa ketiga orang tokoh ini adalah anak-anak yang cerdik. Di dalam air itu mereka mengatakan ada pekan, padahal yang ada adalah seekor buaya yang menyebabkan jala mereka itu sangkut.

25) **"Cerite Anak Miskin nyadi Raje"**

Tokoh cerita ini ialah seorang anak miskin yang berhati mulia. Lukisan yang menunjukkan tentang kemuliaan tokoh ini ialah peristiwa setelah ia menjadi raja. Dikisahkan, setelah menjadi raja, ia mengajak kedua orang saudara dan ibunya tinggal bersama-sama dalam istana. Padahal kedua orang saudaranya itu membuangnya ke dalam hutan dan membutakan matanya sebelum ia menjadi raja karena mereka iri pada cita-cita adiknya itu (ingin menjadi raja muda). Secara terus-terang dikemukakannya bahwa ia memaafkan kesalahan kedua orang saudaranya itu.

26) **"Cerite si Buyan"**

Tokoh cerita ini ialah si Buyan, seorang anak yang bodoh. Lukisan yang menunjukkan kebodohan tokoh ini dapat dijumpai pada peristiwa-peristiwa berikut. Pertama, ketika ikan yang dibeli ibunya dimakan kucing, si Buyan hanya memperhatikannya saja sebab pesan ibunya kalau ikan itu dimakan kucing harus dilihat. Kedua, pada suatu hari si Buyan membawa mayat seorang gadis yang gemuk dan putih (karena sudah membusuk) sebagai calon istrinya sebab pesan ibunya kalau si Buyan ingin mencari istri agar dicari gadis yang gemuk dan putih. Ketiga, si Buyan mengatakan bahwa ibunya sudah mati (begitu juga dirinya) karena mengeluarkan bau yang busuk (karena terkentut) sebab menurut ibunya kalau seseorang mengeluarkan bau yang busuk berarti ia sudah mati. Peristiwa-peristiwa yang menggelikan ini terjadi sebagai akibat tidak mampunya si Buyan menganalisis setiap keterangan ibunya.

27) **"Cerite Dul Balul"**

Tokoh utama cerita ini ialah Dul Balul, seorang anak yang tuli. Lukisan yang menunjukkan ketulian tokoh ini terdapat pada suatu peristiwa, yaitu ada seorang orang tua yang menanyakan ke tempat mengambil rotan kepada Dul Balul. Oleh karena ketika itu Dul Balul sedang memberi makan kambingnya, maka menurut keterangannya orang itu menanyakan apakah kambingnya itu mau dijual atau tidak. Oleh karena itu, hal itu ditanyakannya kepada

ibunya. Akan tetapi, karena ibunya ini juga seorang yang tuli maka menurut pendengarannya Dul Balul mengatakan bahwa ia mau kawin.

28) **"Cerite Mad Bakul"**

Tokoh cerita ini ialah Mad Bakul, seorang suami yang bodoh. Lukisan yang menunjukkan kebodohan tokoh ini ialah bahwa ia tidak mengerti kalau barang pecah-belah yang dikatakan istrinya itu sama dengan piring-cangkir. Sebagai akibatnya, ketika Mad Bakul pulang dari Palembang ia tidak membelikan pesanan istrinya (barang pecah-belah) sebab di Palembang, katanya, tidak ada orang yang menjual barang pecah-belah, yang ada ialah penjual piring cangkir.

29) **"Cerite Pak Malang"**

Tokoh utama cerita ialah Pak Malang, seorang penyial. Lukisan tentang peristiwa yang dialami Pak Malang menunjukkan kesialan tokoh ini. Kesialan pertama yang dialami tokoh ini ialah ketika ia menghadiri jamuan kenduri pada suatu malam. Ketika Pak Malang mengacungkan jarinya ke piring bahwa ia minta ditambah nasi dan lauk-pauk, menantunya menuangkan air dingin ke dalam piring Pak Malang. Karena merasa malu, Pak Malang pulang. Kesialan kedua ialah ketika ia disuruh Pak Kiai membaca rukun iman. Rukun iman yang diucapkan oleh Pak Malang ketika itu berupa sebuah pantun untuk meninabobokkan anak, yang pernah diucapkan oleh menantunya. Juga karena merasa malu, ia pulang seketika tanpa berkata-kata kepada orang-orang di situ.

30) **"Cerite Bujang Juare Kawin ngan Gades Cantek"**

Tokoh cerita ialah si Karim, seorang pemuda yang cerdik dan beruntung. Lukisan yang menunjukkan kecerdikan tokoh ini terutama ialah ketika ia dapat mempersunting seorang gadis cantik, anak seorang janda, berkat kepandaiannya berbahasa Arab buat-buatan. Kecerdikan yang kedua terlukis dari siasat yang dilakukannya ketika dia disuruh istrinya mengaji pada suatu malam. Ia menyuruh istrinya mengaji terlebih dahulu. Dengan menyalahkan ayat-ayat yang dibaca istrinya, si Karim dapat menghafal ayat-ayat itu. Ketika ia mengaji, bacaannya ialah ayat-ayat yang sudah dihafalkannya itu sehingga bacaannya sangat bagus.

31) **"Cerite Abu Naum"**

Tokoh cerita ialah Abu Naum, seorang pemalas, Penokohan secara analitik

yang dilukiskan pada bagian awal cerita ini menunjukkan latar kemalasan tokoh ini. Dikisahkan pada bagian awal cerita, waktu sang guru mengajarnya di kelas ia selalu mengantuk. Sebagai akibatnya, apa yang didengarnya lain dari yang diucapkan gurunya. Gurunya menjelaskan supaya sembahyang kita sah, harus mengenal Tuhan. Menurut pendengaran Abu Naum gurunya menjelaskan, "Tidak sah sembahyang kamu melainkan dengan mengalungkan canting (kaleng bekas susu) Tuhan." Akibat salah dengar ini, ketika ia mengajari orang-orang kampungnya sembahyang, disuruhnya mengalungkan canting ke leher supaya sembahyangnya sah.

32) **"Cerite Bujang Jemaran"**

Tokoh utama cerita ialah Bujang Jemaran dan Mesiring. Keduanya mempunyai sifat yang bersamaan yaitu sama-sama sakti, tidak mudah bertindak, dan ingin mempertahankan nilai-nilai kebenaran. Hal ini terlukis dalam peristiwa waktu mereka ditantang dan dihina oleh musuhnya. Mereka baru melayani tantangan itu ketika berkali-kali mendapat hinaan. Dalam mempertahankan nilai-nilai kebenaran, ternyata dalam setiap pertempuran mereka tidak pernah mengalami kekalahan.

Seorang tokoh lainnya yang bernama Petikan, dilukiskan sebagai seorang yang bodoh dan yang selalu bertindak atas dasar emosi. Pada waktu peristiwa menanam bibit padi, kepalanya ditumpuki dengan tanah dan rumput oleh musuhnya. Pada waktu musuhnya dapat dikalahkan, Mesiring langsung mencukur kepala musuh-musuhnya itu. Karena emosinya pula, gadis Terindin yang semestinya kawin dengan Jemaran, dipaksanya untuk kawin dengan dia. Pada waktu ia sedang disandingkan dalam upacara perkawinan, ia dibunuh oleh gadis Terindin.

33) **"Cerite Bujang Jelihem"**

Tokoh utama cerita ini ialah Bujang Jelihem dan Raden Intan. Keduanya sama-sama sakti dan gagah. Akan tetapi, sifat kedua tokoh ini sangat bertentangan. Bujang Jelihem mempunyai sifat ramah, tabah, tidak gegabah dalam bertindak dan ingin mempertahankan nilai-nilai kebenaran. Sebaliknya, Raden Intan memiliki sifat yang congkak, gegabah dalam bertindak, dan tidak segan-segan melakukan penipuan demi mencapai kemenangan.

Lukisan yang menunjukkan latar tentang sifat-sifat Bujang Jelihem itu, misalnya, berkali-kali ia diajak Raden Intan menyabung ayam. Namun, dengan tutur kata yang merendah ia mengatakan kepada Raden Intan bahwa ayamnya bukanlah ayam yang mempunyai tuah dan tidak seimbang jika

diadu dengan ayam Raden Intan yang sakti. Karena berkali-kali ditantang dan dihina, akhirnya Bujang Jelihem berkenan juga memenuhi tantangan Raden Intan. Dalam peristiwa penyabungan itu ternyata ayam Bujang Jelihem yang menang, tetapi Raden Intan mengatakan bahwa sesuai dengan adat kebiasaan penyabungan di daerah itu, ayam yang mati adalah yang menang dan ayam yang hidup adalah yang kalah. Berkali-kali pula Bujang Jelihem memohon kepada Raden Intan bahwa sekalipun ayamnya yang menang, ia tidak menuntut uang taruhan dari Raden Intan, kecuali meminta supaya ayam dan uang taruhannya dikembalikan saja. Mendengar itu Raden Intan bangkit kemarahannya, ia menantang Bujang Jelihem untuk berperang dengan menunjukkan kesatian dan kegagahannya. Untuk mempertahankan nilai-nilai kebenaran, akhirnya tantangan itu dipenuhinya dan ternyata Bujang Jelihem yang menang dalam pertempuran ini.

3.2.2.6 **Nada**

Nada *(tone)* adalah ciri khas suatu karya tulis yang dengan perantaraan diksi, logika, dan struktur kalimat menimbulkan sikap yang diinginkan pengarangnya, baik terhadap masalah pokok karya itu maupun terhadap pembacanya. Nada merepleksikan suasana hati dan tujuan pengarang--kesedihannya, kesukarannya, pengalaman yang pahit atau keramahtamahannya (Scarbach, 1965:273). Di dalam bidang puisi, nada berarti sikap sang penyair terhadap pembaca, atau lebih luas lagi terhadap para penikmat karyanya (Tarigan, 1971:17).

Untuk keperluan uraian ini, nada di sini diartikan sebagai sikap pengarang (dalam hal ini anonim) terhadap penikmat cerita prosa rakyat Ogan. Sikap pengarang terhadap penikmat dapat berupa mengejek, rasa simpati, perenungan isi (tema) cerita itu, atau sikap acuh tak acuh pembaca. Analisis cerita prosa rakyat Ogan dari segi nada ini akan dirangkum dalam satu pembicaraan saja.

Secara umum, nada cerita prosa rakyat Ogan yang terkumpul di dalam buku laporan ini dapat dikatakan berupa ajakan pengarang agar penikmat merenungi masalah pokok (tema) yang dikemukakan di dalam cerita itu. Dalam hubungannya dengan tema, penikmat diharapkan dapat merenungkan bahwa:

a. perbuatan baik akan berbalas dengan kebaikan dan perbuatan jahat akan berbalas dengan kejahatan; misalnya, di dalam *"Cerite Kebau Behanak Uhang", "Cerite si Pait Lidah lawan si Mate Empat', "Cerite Behok lawan*

Kuhe", "Cerite Enggang lawan Anjing", dan *"Cerite Musang ngan Ayam'*.

b. kurang pikir atau kurang teliti itu akan mendatangkan kerugian; misalnya, di dalam *"Cerite Punggok lawan Bulan",* dan *"Cerite Nenek Gergasi"*.
c. bercita-cita setinggi bintang di langit itu adalah perlu; misalnya, di dalam *"Cerite Anak Miskin nyadi Raje"*.
d. suatu cita-cita akan tercapai bila disertai dengan usaha dan doa; misalnya, di dalam *"Cerite Bujang Tue",* dan *"Cerite Bujang Jelihem"*.
e. jika menyatakan sesuatu kepada orang yang bodoh atau orang yang kurang normal hendaklah diterangkan dengan sejelas-jelasnya agar tidak salah terima; misalnya, di dalam *"Cerite si Buyan", "Cerite Dul Balul",* dan *"Cerite Mad Bakul"*.
f. kebodohan akan menimbulkan kerugian; misalnya, di dalam *"Cerite Nek Ander",* dan *"Cerite Kancil ngan Himau"*.
g. akal dapat menyelamatkan kita dari bahaya; misalnya, di dalam *"Cerite Kancil yang Pintar"*.
h. seseorang yang buruk rupa dan tidak berharga mungkin di belakang hari akan menjadi seorang yang tinggi dan mulia oleh karena itu, janganlah ia dibenci atau dihina; misalnya, di dalam *"Cerite si Kemang", "Cerite si Biawak Kawin ngan Putri Saudagar",* dan *"Cerite sang Kelencet"*.
i. kemalasan akan menimbulkan kerugian; misalnya, di dalam *"Cerite Pak Malang"; dan*
j. kejahatan tidak selamanya berakhir dengan hukuman; misalnya, di dalam *"Cerite Bujang Juare Kawin ngan Gades Cantek",*

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa nada cerita prosa rakyat Ogan adalah positif.

3.2.3 Gaya Penceritaan

Ada tiga macam gaya penceritaan yang dikemukakan di sini, yaitu gaya penceritaan dalam bentuk berkisah, berdialog, atau melukiskan. Ketiga macam gaya penceritaan itu berhubungan erat dengan tokoh dan pencerita (pencerita di sini maksudnya ialah orang yang menuturkan cerita, bukan tokoh cerita). Gaya penceritaan dalam bentuk berkisah, sudah barang tentu wujud penuturan cerita dipusatkan pada tokoh utama. Si pencerita dengan kisahnya membiarkan tokoh utama mengisahkan kisahnya. Kemudian, gaya penceritaan dalam bentuk berdialog, jelas agaknya bahwa cerita itu dituturkan oleh si pencerita dalam bentuk dialog antara tokoh yang satu dengan tokoh lainnya di dalam cerita itu; sedangkan gaya penceritaan dalam bentuk

melukiskan, si pencerita melukiskan bagaimana jaringan peristiwa itu berlangsung dari awal sampai akhir. Dalam bentuk ini si pencerita menuturkan jaringan aksi tokoh (-tokoh) sehingga tersusunlah alur cerita itu. Dari ketiga macam bentuk gaya penceritaan itu dapat dikatakan bahwa gaya penceritaan cerita prosa rakyat Ogan yang dianalisis di dalam buku laporan ini semua dalam bentuk melukiskan. Meskipun dalam beberapa buah cerita terdapat cakapan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain, cakapan itu hanya digunakan untuk membentuk penokohan bukan cakapan dalam bentuk penuturan cerita. Demikian juga dengan gaya penceritaan dalam bentuk berkisah tidak dijumpai di dalam cerita prosa rakyat Ogan. Tidak ada yang dituturkan dalam bentuk kisahan tokoh (-tokoh) dalam jaringan peristiwa.

3.2.4. Ragam Bahasa Cerita

Di muka sudah disebutkan bahwa cerita prosa rakyat Ogan yang dijadikan bahan analisis dalam buku laporan ini berjumlah 33 buah. Analisis terhadap ke-33 buah cerita itu dari segi bahan ragam bahasa cerita dapat dirangkum secara serentak. Oleh karena itu, dalam analisis bagian ini, penganalisisan tidak dilakukan satu per satu dari cerita pertama sampai cerita terakhir, tetapi dilakukan secara serentak.

Pengertian ragam bahasa di dalam uraian ini adalah ragam bahasa dalam penuturan cerita dilihat dari segi bentuknya. Dari 33 buah cerita itu yang dianalisis dalam buku laporan ini, ada dua bentuk bahasa tutur yang digunakan, yaitu (1) bahasa tutur bebas dan (2) bahasa tutur terikat. Yang dimaksud dengan bahasa tutur bebas ialah bahasa yang pada dasarnya tidak diikat oleh syarat-syarat tertentu seperti perbaitan, persajakan, dan irama dalam penuturannya. Dari cerita-cerita itu, hanya satu buah cerita yang tidak menggunakan ragam bahasa tutur bebas, yaitu *"Cerite Bujang Jelihem"*. Bahasa yang digunakan dalam penuturan cerita itu bahasa tutur terikat, yaitu bahasa yang pada dasarnya diikat oleh irama. Cerita ini dituturkan dengan bahasa yang berlagu.

BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Di dalam bab ini dikemukakan kesimpulan penelitian sastra lisan Ogan. Kesimpulan diajukan menurut pokok-pokok bahasan yang sama urutannya dengan pokok-pokok bahasan di dalam bab. Kesimpulan itu adalah sebagai berikut.

Secara geografis, daerah Ogan meliputi sebagian Ogan Komering Ilir (OKI) dan sebagian daerah Ogan Komering Ulu (OKU). Daerah OKI meliputi sebagian Kecamatan Tanjung Raja, Kecamatan Muara Kuang, sebagian Kecamatan Tanjung Lubuk, sebagian Kecamatan Kayu Agung, dan Kecamatan Selapan. Daerah OKU meliputi Kecamatan Peninjauan, Kecamatan Kota Batu Raja, Kecamatan Pengandonan, dan sebagian Marga Aji. Penelitian ini dipusatkan dalam daerah OKI pada Kecamatan Tanjung Raja dan Kecamatan Muara Kuang, Tanjung Lubuk, Kayu Agung, dan Kecamatan Selapan.

Setelah data terkumpul kemudian dianalisis. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa sastra lisan Ogan mempunyai peranan dalam berbagai segi kehidupan masyarakat sampai dewasa ini terbukti kebenarannya. Peranan Sastra Lisan Ogan itu ialah (1) sebagai alat penghibur, (2) sebagai alat pendidikan, (3) untuk mengisi upacara tertentu yang bersifat upacara adat, (4) sebagai suatu unsur yang mendukung yang tidak dapat dilepaskan dari permainan tertentu dalam permainan anak-anak, (5) sebagai alat komunikasi dalam pergaulan muda-mudi, khususnya dalam menjalin cinta kasih, (6) sebagai alat dalam kegiatan seperti menangkap buaya, menangkap harimau, atau mencelakakan orang, (7) sebagai alat untuk mengobati orang sakit, dan (8) sebagai alat untuk menidurkan anak.

Jenis-jenis sastra lisan Ogan terdiri dari (1) bahasa rakyat, (2) ungkapan tradisional, (3) pertanyaan tradisional, (4) puisi rakyat, dan (5) cerita prosa rakyat.

Berdasarkan tipenya, cerita prosa rakyat Ogan diklasifikasikan ke dalam kelas legende, fabel, parabel, dan mite. Dari ke-33 buah cerita prosa rakyat

itu, jenis parabel adalah yang terbanyak (21 buah). Kelas lainnya, yaitu mite 2 buah, legende 2 buah, dan fabel 8 buah.

Berdasarkan panjang pendeknya cerita, cerita prosa rakyat Ogan dapat digolongkan ke dalam cerita prosa rakyat Ogan yang pendek dan cerita prosa rakyat Ogan yang panjang. Dilihat dari segi perbandingannya, cerita prosa rakyat Ogan yang pendek adalah yang terbanyak (31 buah), sedangkan cerita prosa rakyat Ogan yang panjang hanya 2 buah.

Penutur cerita adalah orang yang dilahirkan di daerah Ogan, umumnya mereka sudah mempunyai anak atau cucu dan mereka antara 40 dan 60 tahun. Para penutur cerita biasanya menerima cerita antara umur lima sampai delapan tahun. Khusus untuk cerita prosa rakyat Ogan yang panjang, penutur ceritanya adalah laki-laki yang pada umumnya berumur di atas 40 tahun. Mereka menerima cerita itu dengan cara belajar.

Kesempatan menuturkan cerita untuk cerita prosa rakyat Ogan yang pendek berlangsung dalam berbagai kesempatan, seperti pada waktu (a) anak-anak menjelang tidur, (b) orang banyak berkumpul, (c) pada waktu mengobrol antara dua orang atau lebih, (d) sedang bekerja atau dalam perjalanan, dan (e) orang bertanya tentang asal-usul benda, nama tempat dan sejarah. Untuk cerita prosa rakyat Ogan yang panjang, kesempatan menuturkan cerita ialah pada waktu-waktu tertentu apabila penutur cerita itu diminta menuturkan ceritanya.

Lingkungan atau orang yang mendengarkan cerita tidak terbatas pada orang-orang tertentu saja, tetapi hampir semua orang baik anak-anak, anak muda, orang dewasa maupun orang tua, laki-laki dan perempuan. Beberapa cerita mempunyai hubungan erat dengan lingkungannya, baik dengan lingkungan masyarakat maupun dengan lingkungan alam. Masyarakat Ogan menganggap cerita itu bukan sekedar didengarkan. Akan tetapi, cerita itu dipercaya kebenarannya dan mempengaruhi tingkah laku mereka.

Alur cerita prosa rakyat Ogan, sebagaimana alur cerita tradisional, mengikuti susunan peristiwa secara kronologis, yaitu permulaan, klimaks, dan akhir.

Tokoh cerita di dalam cerita prosa rakyat Ogan berupa manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Teknik penokohan yang terbanyak ialah dengan cara dramatik.

Secara umum tema cerita prosa rakyat Ogan yang terkumpul di dalam buku laporan ini ada 11 macam.

Tempat kejadian cerita sebagian terlihat dengan nyata, seperti di dalam

sebuah hutan atau di dalam sebuah kampung, tetapi sebagian lagi tidak terlihat dengan nyata.

Latar di dalam cerita prosa rakyat Ogan bermacam-macam sesuai dengan tokoh dan peristiwa di dalam cerita masing-masing.

Nada dapat dikatakan seluruhnya berupa ajakan pengarang (anonim) agar penikmat merenungi masalah pokok (tema) yang dikemukakan di dalam setiap cerita. Secara singkat dapat dikatakan bahwa nada-nada cerita itu bersifat positif.

Gaya penceritaan dapat dikatakan seluruhnya dalam bentuk melukiskan.

Ragam bahasa yang digunakan ada dua macam, yaitu (1) ragam bahasa tutur bebas dan (2) ragam bahasa tutur terikat. Dilihat dari segi perbandingan jumlah cerita, ragam bahasa tutur bebas lebih banyak jika dibandingkan dengan ragam tutur terikat.

4.2. Saran

Penelitian sastra lisan Ogan ini belum dapat dikatakan mendalam. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian lebih lanjut, terutama mengenai jenis-jenis sastra lisan Ogan seperti bahasa rakyat, ungkapan tradisional, dan puisi rakyat yang tidak dianalisis di dalam buku laporan ini. Buku laporan ini mungkin dapat dijadikan bahan untuk penelitian itu.

Kepada anggota tim peneliti perlu diberikan waktu yang lebih panjang dan dispensasi di tempat mereka bekerja supaya penelitian dapat dilakukan dengan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Bernet, *et al.* 1963. *An Introduction to Literature.* Boston: Liftleaand.

Gaffar, Zainal Abidin. 1967. "Perbandingan *Folklore* Ogan dengan *Folklore* Simalungun (suatu Sumbangan untuk Kesusastraan Indonesia)". Bandung: FKSS IKIP.

Gaffar, Zainal Abidin dan Zainul Arifin Aliana. 1976. *Kamus Kecil Istilah Sastra.* Palembang: Fakultas Keguruan Unsri.

Knicherbocker dan Reninger. 1963. *Interpreting Literature Revised.* New York: Rinehart and Winston.

Mohamad, Goenawan. 1966. "Tema bukan sebuah Utopia Kecil". *Horison,* 3 September.

Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975. *Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra.* Jakarta.

Saad, M. Saleh. 1967. "Catatan Kecil Sekitar Penelitian Kesusastraan (Penelitian Cerita Rekaan)". dalam Lukan Ali Editor. *Bahasa dan Kesustraan Indonesia sebagai cermin Manusia Indonesia Baru.* Jakarta: Gunung Agung.

Scharbach. 1965. *Critical Reading and Writing.* New York: Mccraw-Hill Book Company.

Shipley, Yosep T. *et al* 1962. *Dictionary of World Literature.* Catterson:, Littlefield, Adams.

Tarigan, Henry Guntur. 1971. *Prinsip-prinsip Dasar Puisi, Drama dan Fiksi.* Bandung: FKSS IKIP.

Usman, Taib. 1971. *The Aims Approaches and Problem in the Study of Folk Literature or Oral Tradisional:*

LAMPIRAN I

"CERITE BUJANG JELIHEM DAN TERJEMAHANNYA"

1.	Kami nak numpang anjak numpang landas, akulah tahu pemegianne kak.	1.	Kami hendak ikut serta bersenang hati dan bergembira aku telah tahu maksud kakak.
2.	Kakak nak pergi ke Ulu Manak, di sane sabung terandan tige bulan.	2.	Kakak hendak pergi ke Ulu Manna, di sana penyabungan ayam selama tiga bulan.
3.	Adingku remas, dengan nak nyangukan rial tige ratus, bagi diriku ini Ding, kirene lenget dek tetimbang, kirene.	3.	Adikku sayang, engkau hendak memberikan uang tiga ratus, bagi diriku ini. Dik, kalau misalnya hilang tidak terganti Dik.
4.	Dengan kututur kujerumi, awak seriang tumbuh manau, sanak idak kadang dak ngado urang tue jaoh sekali, diam di utan belas bane.	4.	Engkau kututur kupaparkan, diriku ini sangat malang, sanak tiada keluarga tiada, orang tua apa lagi.
5.	Diam di pondok alang datang, atap puar bedinding puar.	5.	Diam di pondok sangat buruk, beratap puar berdinding puar.
6.	Bantal sabut kelambunye asap.	6.	Berbantalkan sabut, berkelambukan asap.
7.	Mungke dengan nak nyangukan rial tige ratus.	7.	Lalu engkau hendak memberikan uang tiga ratus.
8.	Namun ajiku dek usahlah Ding kutunas kalu jadi sesalan panjang.	8.	Namun, kataku tidak usahlah Adikku kalau menjadi sesalan panjang.
9.	Ape ni mube gadis geresang Kakaku rarang Bujang Jelihem, nyangukan rial tige ratus Kak.	9.	Apa yang diperbuat gadis yang dilanda cinta, Kakak tercinta Bujang Jelihem kuberikan uang tiga ratus, Kak.

10. Aku bejanji lawan Kakak, kirene ayam disabung menang, pangkalne bai balekkan ke kami, ujungne ambeklah oleh Kakak.

10. Aku berjanji pada Kakak, kiranya ayam disabung menang, modalnya saja kembalikan dengan kami, kemenangannya ambillah oleh Kakak.

11. Kire teminde sabungne kalah, biarlah lenget ilang sude buangkan asal penunde Jalak Kuneng.

11. Kalau misalnya sabungnya kalah, biarlah hilang tidak apa-apa, asal karena Jalak Kuning.

12. Ape ni mube Bujang Jelihem, jika dek dapat urung nian nak nyabungkan rial tige ratus, aoh payu Ding ini rial kundang bejalan.

12. Mendengar itu, Bujang Jelihem, jika tidak dapat mau memberikan uang tiga ratus, ya ayolah Dik, ini uang kubawa berjalan.

13. Tapi aku bejanji lawan Ading, aku bejanji nian Ding, bejanji dengan suara aku bejanji tige bulan.

13. Tapi aku berjanji pada Adik, aku berjanji nian, Dik, berjanji hanya dengan kata-kata saja aku berjanji selama tiga bulan.

14. Kirene aku balek ke sini dalam keari tige bulan, reti kite akan beruntung, reti kite sejudu nian.

14. Kalau misalnya aku pulang ke sini selama tiga bulan, berarti kita beruntung, berarti kita sejodoh nian.

15. Tapi kalu dek balek dalam ari tige bulan, retine aku makam di jalan, retine aku makam di laman.

15. Tapi kalau tidak pulang dalam masa tiga bulan, berarti aku berkubur di perjalanan.

16. Ape ni mube gadis geresang anjak si amun bepikir kalu mak ini bayanganne, awak jahat belaki bagus alangkan ladas pengantenan.

16. Mendengar itu gadis yang dilanda cinta itu bersenang hati sambil berpikir, kalau begini bayangannya, diriku jelek bersuamikan ganteng, alangkah bahagia di pelaminan.

17. Bujang Jelihem Pulau Panggung, rial tige ratus didamang-damang, nuju ke Kute Ujung Talang.

17. Bujang Jelihem Pulau Panggung, uang tiga ratus ditimang-timang, menuju ke Kute Ujung Talang.

18.	Bujang Jelihem ngancam ke Kute Pagar Batu, betemu kedue anak Depati Rajewane, Panau Jarang, Panjang Lampai.	18.	Bujang Jelihem terus pergi ke Kute Pagar Batu, bertemu kedua Putri Depati Rajawana, Rajawana dan Panjang Lampai.
19.	Jelihem ade di sane berawat juge lawan bangganan banyak kesian lemah ati.	19.	Jelihem di sana mengobrol juga dengan penduduk di situ dengan lemah-lembut.
20.	Ape ni mube si Panau Jarang, nyangukan pule rial tige ratus, jadi enam ratus mawe rial, ngaturkan amet ganjur bejalan.	20.	Apa yang diperbuat si Panau Jarang, memberikan pula uang tiga ratus, jadi enam ratus minta izin meneruskan perjalanan.
21.	Bujang Jelihem kesah dai Kute Pagar Batu.	21.	Bujang Jelihem berangkat dari Kute Pagar Batu.
22.	Nume dipandang Bujang Jelihem Ujung Tanjung serentasan datang lintang kanan.	22.	Ketika dipandang Bujang Jelihem Ujung Tanjung dengan melihat ke kiri dan ke kanan.
23.	Gumaine salembak.	23.	Riuhnya sampai ke tepi sungai.
24.	Gumai Talang serenti.	24.	Riuhnya sampai ke tanah Talang yang jauh.
25.	Padang Guci burung bilang seladang lengkuas ulat daun nujuh dipanah.	25.	Padang Guci burung-burung beterbangan seluas ladang lengkuas, ulat daun menujuh dipanah.
26.	Ngilek ayam ketujohne.	26.	Menggendong ayam ketujuhnya.
27.	Pincang di Padang Lalang Antakan di Lubok Lantang.	27.	Pincang dari Padang Lalang Antakan di Lubuk Lantang.
28.	Raden Keling Pinang Belatik, Kijang Budiman Ulu Manak.	28.	Raden Keling Pinang Belatik, Kijang Budiman Ulu Manna.
29.	Raden Kerue Kerayangan Manak Ratu berembun jadi.	29.	Raden Kerue dari Kerayangan Manna Ratu berembunpun boleh.
30.	Raden Mas Baye Alon Tinggi anak Tuan Gemayang Sakti, se-	30.	Raden Mas Baya Alon Tinggi. Anak Tuan Gumayang Sakti,

dangkan pule bepinang rapai lain pasirah empat belas.

31. Se Pasirah Muare Rimbe, due depati Lubok cele, tige Pasirah Muare Sunde, empat Depati Lubok Lantang, lime Pasirah Pajar Bintang, enam Depati Male Taun, tujoh Depati Bujang dai Pasemah, delapan Pasirah Pajar Bulan, semilan Pasirah Pagar Batu, sepuloh Pasirah Dusun Talang, sebelas Pasirah Linggar Caye, kumpul pasirah empat belas.

32. Bukan bekumpul imam-imaman, bukan beriman ngaji semayang, imam beguru kebal.

33. Imamne dari tempat gumbai lengkaran dade sebelas depe.

34. Dume dipandang Bujang Jelihem.

35. Ape ni mube di Muare Manak, surakne munyi lake-lake, tawene munyi cerek mandi, lok munyi pergam jadi.

36. Ape ni mube di Muare Manak, banyak urang bekendung daun bongkol.

37. Bujang Jelihem Pulau Panggung sian dampinglah parak damping jadi ne bejalan aoh ke lidoh semut dihencang lok dak mati.

sedang berkumpul pasirah empat belas orang.

31. Pertama Pasirah Muara Rimba, kedua Depati Lubuk Cela, ketiga Pasirah Muara Sunda, keempat Pasirah Lubuk Lantang, kelima Pasirah Pajar Bintang, keenam Pasirah Male Tahun, ketujuh Pasirah Bujang dari Pasemah, kedelapan Pasirah Pajar Bulan, kesembilan Pasirah Pagar Batu, kesepuluh Pasirah Dusun Talang, kesebelas Pasirah Linggar Cahaya, kumpul pasirah empat belas.

32. Bukan berkumpul berimam-imaman, bukan belajar soal sembahyang, tapi belajar ilmu kebal.

33. Imamnya dari tempat sunyi, lingkaran dadanya sebelas depa.

34. Tatkala dilihat Bujang Jelihem.

35. Apa dikata di Muara Manna, sorak-sorai seperti bunyi gelak tawa seperti bunyi cerek dibenamkan ke dalam air, seperti bunyi burung pergam berkumpul.

36. Apa dikata di Muara Manna, banyak orang yang membuat pembungkus bongkol.

37. Bujang Jelihem Pulau Panggung berjalan terus semakin dekat dengan lemah lunglai seperti semut dipijak tiada kan mati.

38. Dumi dipandang Bujang Jelihem.

39. Ape ni mube di Muara Manak, asing penekuk tiang due, asing penekuk tiang tige, yang lain betiang satu gale lain perau di laman asing dak ade beluboh tahan timbe, kerungkunganne sepepar burung terbang lagi kesambit.

40. Namon sabung di Muare Manak sabung terandan tige bulan.

41. Bujang Jelihem Pulau Panggung dudok di pondok peranginan, dudok bersenang lawan besemi nyenangkan badan lawan nyawe bundoki sukat due puloh dirikan batang kenasehan.

42. Ape ni mube Bujang Jelihem, nirikan batang kenasehan, nirikan terus manusie, jin seribu dijadikan.

43. Malaikat melambang meliare, lok keris manjing berangke, kaji berangke manjing keris, dudok di mane dapat cube, dudok di mane dapat bencane, dudok lepas berdiri luput, dudok endung setinggi ati.

44. Ape mak tuboh Bujang Jelihem

38. Ketika dipandang Bujang Jelihem.

39. Apa dikata di Muara Manna, ada yang mendirikan tenda bertiang dua, ada yang bertiang tiga, yang lain bertiang satu semua, ada perahu di tepian yang membawanya menimba air dari dalamnya, tempat menambatnya menjulang tinggi sehingga burung terbang akan tersandung dengannya.

40. Penyabungan ayam di Muara Manna itu akan dilakukan selama tiga bulan.

41. Bujang Jelihem Pulau Panggung duduk di pondok peranginan, duduk bersenang sambil bersamadi menyenangkan diri baik jasmani maupun rohani merenungi nasib sendiri serta membaca kenasehan.

42. Apa dikata Bujang Jelihem, membaca *kenasehan* membaca ketahanan diri, jin seribu dijadikan.

43. Malaikat membubung memelihara, seperti keris dalam sarung, guna sarung menyimpan keris, duduk di mana dapat coba, duduk di mana dapat bencana, duduk aman berdiri aman, duduk mengandung kekuatan batin.

44. Tubuh Bujang Jelihem berkulit

	bedesing puteh kuneng sebiji idak nyarung panau.	putih kuning tidak berpanau.
45.	Cundam mate urang dusun itu nentang bagai Bujang Jelihem.	45. Terbeliak mata orang di dusun itu melihat paras Bujang Jelihem.
46.	Dalam rutok urang banyak, alangkah bagus budak ini.	46. Dalam hati mereka berkata, alangkah bagus anak ini.
47.	Kalu dewe, dewe dari mane.	47. Kalau dewa, dewa dari mana.
48.	Kalau kemas masagus dusun mane.	48. Kalau kemas masagus dari dusun mana.
49.	Kalu pasirah datang dai mane.	49. Kalau pasirah datang dari mana.
50.	Alangkah bagus budak ini.	50. Alangkah bagus anak ini.
51.	Dalam rutok batin tue.	51. Kata dalam hati orang tua.
52.	Aku lah idar pejalanku.	52. Aku sudah berjalan ke mana-mana.
53.	Bumi di mane dek kutapak.	53. Bumi di mana tidak kupijak.
54.	Rurah di mane dek kupincang.	54. Marga di mana tidak kujejak.
55.	Uban kujunjung di kepale.	55. Uban kujunjung di kepala.
56.	Belum kelah belum kalenye.	56. Belum pernah belum pernah nian.
57.	Tepandang ke budak bagus mak ini.	57. Terpandang dengan anak bagus begini.
58.	Kirenye aku punya anak.	58. Kiranya saya punya anak.
59.	Sejari idak buleh kesah dai aku.	59. Sejari tidak boleh jauh dariku.
60.	Itu ni rutok batin tue.	60. Itulah kata hati orang tua.
61.	Ape ni mube di Muare Manak.	61. Apa dikata di Muara Manna.
62.	Cambai gandai mane bereren.	62. Riuh-rendah suara manusia.
63.	Tepok jari mane beradu lambai di balai panjang seliku.	63. Menari di balai panjang.
64.	Tue Bujang si Bangkas kuneng.	64. Ketua bujang si Bangkas Kuning.

65. Tue gadis Umai si Bijak.

66. Jela tekabar pade tue bujang si Bangkas Kuneng.

67. Kabar ade bujang tandangan dudok di pundok peranginan.

68. Ape ni mube tue bujang si Bangkas Kuneng rupe kucing bemain daun mentinglah bujang gadis banyak 40 bujang pentingan 40 gadis pentingan.

69. Munyilah gendang suare bugis riau selempang ngung sebelas gung munyi guntur lalu.

70. Tue bujang si Bangkas Kuneng beringkas bedandan, nyerumlah baju due lapis ara ke jabe kuning macan, selincing kepiah air mas.

71. Ngirimkan bujang gadis banyak 40 tumbak mendulu, 40 tumbak sendirian, tumbak bejalin pasti ngujuk nuju ke pundok.

72. Ape ni mube tue bujang si Bangkas Kuneng, tepandang di bagai Bujang Jelihem, lagi jaoh kimbang merekap.

73. Lah parak kimbang merekup, gemeser nyalankan jengku.

74. Tue bujang si Bangkas Kuneng, mentangkan lampit gemar ulung nepekkan tepak patah gane.

75. Padek bai nakanku olehne ngomong alimkan muke lain di-

65. Ketua gadis Umai si Bijak.

66. Kemudian terkabar pada ketua bujang si Bangkas Kuning.

67. Kabarnya ada bujang datangan duduk di pondok peranginan.

68. Apa dikata ketua bujang si Bangkas Kuning seperti kucing bermain daun, mengumpulkan bujang gadis 40 banyaknya bujang, 40 banyaknya gadis.

69. Berbunyilah suara gendang berdengkung sebelas kali bak bunyi guntur lalu.

70. Ketua bujang si Bangkas Kuning berias dan berdandan, mengenakan baju warna kuning macan, pakai kopiah air emas.

71. Mengirimkan bujang gadis banyak, 40 di depan, 40 di belakang, menuju ke pondok peranginan.

72. Apa dikata ketua bujang si Bangkas Kuning, terpandang pada Bujang Jelihem, dari jauh sudah menundukkan kepala.

73. Sudah dekat bergeser menjalankan lutut.

74. Ketua bujang si Bangkas Kuning, membentangkan kain limar hitam meletakkan tepak kuningan.

75. Baiklah keponakanku dikarenakan menuturkan berhadapan

banggan, aku nak minte maap bai nakanku.

76. Aku dek tau peturan lawan dengan apekah kemas dengan ni ape masagus, entah pasirah sape tau.

77. Aku nak minte maap bai nakanku dai mane dengan kesah berembun, dai mane dengan nakan kesah berangen, tue di mane lepaskan.

78. Nak laju dengan ke mane, pecak sesat ditunde embun titek ke darung salah simpang, pecak kesasar salan jalan.

79. Jelihem senyum tetawe, senyum kelintum bunge labu.

80. Mamak kurarang, aku minte maap pule mamak di kamu.

81. Minte maap, minte ampun, aku juge kelawan kamu, aku dek tau penuturan.

82. Apekah kemas kamu ape masagus, ape pangeran sape tau.

83. Jela dijawab bujang gades banyak.

84. Kakang kurarang bujang tandang inilah tue bujang kami.

85. Jela dijawab Bujang Jelihem.

86. Mamakku rarang tue bujang.

87. Kamu najekan dusunan lamanku.

muka yang mungkin berlainan adat.

76. Aku tidak tahu petuturan apakah kemas atau masagus entah pasirah barangkali.

77. Saya minta maaf Keponakanku, dari mana engkau berangkat, dari mana engkau datang, dari mana asal orang tuamu.

78. Engkau pergi mau ke mana, bak sesat dibawa embun, tiba di sini seperti salah simpang, tersasar seperti salah jalan.

79. Jelihem senyum tertawa, senyum kelintum bunga labu.

80. Mamakku sayang, aku minta maaf pula mamak padamu.

81. Minta maaf minta ampun, aku juga seperti mamak, aku tak tahu penuturan.

82. Apakah kemas apa masagus, apa pangeran siapa tahu.

83. Sehingga dijawab bujang gadis banyak.

84. Kakakku sayang bujang tandangan, inilah ketua bujang kami.

85. Lalu dijawab Bujang Jelihem.

86. Mamakku sayang ketua bujang.

87. Kamu menanyakan kampung halamanku.

88. Kamu nanyekan tempat kesahku.

89. Bagi ribang bagiku ini Mamak, awak sewirang tumboh manau.

90. Diam di utan belas bane, sanak idak kadang dak ngade.

91. Urang tue jaoh sekali.

92. Base bagiku ini Mamak, pantun sewir senandung batu, pantun lepas senandung diri, nyerahkan nasib rarang ubat, sisip sedikit nyawe ilang.

93. Ape ni mube tue bujang si Bangkas Kuneng, nakanku rarang bujang tandangan, beume nakan di kampung lekan, turun ke renah padi rampe, ngatekan ini Nakan sedang-sedang, kalutuar jadi celaku, Nakanku, awak mude belum keruan.

94. Lok payu ini nakan kerje kami datang nawelah bujang lawan gades, nak ngametkan dengan ke balai panjang nakanku, kepalang kita idar ke sane.

95. Kepalang kite terunduk nakan aohlah urang lagi tepedaur, sayang dengan diam di sini Nakanku, turut adat kami di sini, bakal ibatan dengan laju bejalan, bakal kenangan kami tinggal.

96. Ape ni mube Bujang Jelihem.

97. Mamak kurarang tue bujang, ja-

88. Kamu menanyakan tempat asalku.

89. Bagi diriku ini Mamak, sangatlah malang.

90. Diam di hutan belantara, sanak tiada famili tiada.

91. Orang tùa jauh sekali.

92. Bagi diriku ini Mamak, seperti batu jatuh ke lubuk, hidup hanya sebatang kara, salah sedikit nyawa melayang.

93. Apa dikata ketua bujang si Bangkas Kuning, kemenakanku sayang bujang tandangan, bersawah nakan di kampung alang-alang, turun ke sawah jadi hampa berhentilah Kemenakanku mengatakan ini, kalau tuah menjadi celaka, Nakanku belum tentu, engkau masih muda.

94. Kerja kami datang ke mari membawa bujang gadis, untuk membawa engkau ke balai panjang nakanku, marilah kita bersama-sama ke sana.

95. Kepalang kita berkumpul selagi orang ramai, selagi engkau tinggal di sini Nakanku, turut adat kami di sini, bakal kenangan engkau berjalan, bakal kenangan kami yang tinggal.

96. Apa dikata Bujang Jelihem.

97. Mamakku sayang ketua bujang,

ngan nak enjok wirang malu.	jangan memberi Mamak malu.
98. Karene Mak itu jalan Mamak kamu disebut wirang malu, kamu tolah nanggung malune.	98. Karena seperti itu Mamak, membuat Mamak malu karena saya, Mamak sendiri menanggung malunya.
99. Namen aku di apekah uji pecak tanding wayahne.	99. Kalau bagi diriku ini seperti yang ada seperti sekarang ini.
100. Ape ni mube tue bujang.	100. Apa dikata ketua bujang.
101. Nakan kurarang bujang tandangan, gayu bagus gayu selamat jangan banyak kate ngan rujok, jangan banyak kate ngan regai.	101. Nakanku sayang bujang tandangan, saya harap jangan banyak merendahkan diri.
102. Lajukan kena dengan ke balai panjang.	102. Marilah kita ke balai panjang.
103. Dek dapat urung nian Bujang Jelihem.	103. Tidak dapat tidak Bujang Jelihem.
104. Jela berangkat Bujang Jelihem, diiringkan bujang gades banyak, nuju ke balai panjang.	104. Bujang Jelihem terus berangkat, diiringkan menuju ke balai panjang.
105. Dumi sampai ke balai panjang, dikeponglah bujang gades banyak.	105. Setelah sampai di balai panjang, dikelilingi bujang gadis banyak.
106. Tue bujang ngantahkan sepak.	106. Ketua bujang menyuguhkan tepak.
107. Nakan kurarang bujang tandangan, namen nak nginang itu sireh, namen nak ngudut itu rukok.	107. Nakan-ku sayang bujang tandangan, kalau hendak menginang itu sirih, kalau hendak merokok itu rokok.
108. Tapi dek keruan Nakan, inilah pecak tanding wayahne.	108. Tapi Nakan inilah seadanya.
109. Rukokne usang temaku pait.	109. Rokoknya usang tembakau pahit.
110. Kerakapne anak ujung garang	110. Kerakapnya di ujung beranda

dipetik sebentar nila, kapuhne siram keujanan, pinangne mude kubangan tupai, tujoh pematang digonggongne.	dipetik sebentar tadi, kapurannya disiram hujan, pinangnya muda gigitan tupai, tujuh pematang dibawanya.
111. Baru memangging tepak burok.	111. Baru tiba di tepak buruk.
112. Jelihem senyum tetawe, senyum kelintum bunge labu.	112. Jelihem senyum tertawa, senyum kelintum bunga labu.
113. Mamak kurarang tue bujang.	113. Mamakku sayang ketua bujang.
114. Kalu pemikir Mamak aku dewek kalu pengaeh aku surang.	114. Kalau pikiran Mamak, aku sendirian yang diberi.
115. Derian Karang Mendape.	115. Durian Karang Mendapa.
116. Lebak Melintang Penamaran.	116. Lebak Melintang Pedamaran.
117. Kerugian sedang berape.	117. Kerugian tidak terhingga.
118. Pengharapan sanak bilangan kadang.	118. Pengharapan sanak kehendak lingkungan.
119. Marge tueku diam di utan penapatan.	119. Kedudukan orang tuaku diam di hutan pendapatan.
120. Jelihem narik tepak.	120. Jelihem menarik tepak.
121. Ape ni mube Bujang Jelihem nginang sireh seridang ati.	121. Apa dikata Bujang Jelihem menginang sepuas hati.
122. Seridang ati cangkokan gigi lepah-lepah di lambung dade.	122. Sepuas hati dikunyahnya, ditelannya.
123. Rukok panjang gugur lakune.	123. Rokok panjang tata caranya.
124. Bujang Jelihem Pulau Panggung nginang die buleh sebatang rukok.	124. Bujang Jelihem Pulau Panggung menginang dia sekenyah, dia merokok sebatang rokok.
125. Banyaklah ngomong tawe lame.	125. Banyak bicara tertawanya lama.
126. Datang peminjam budak gades.	126. Tiba pinjaman seorang gadis.
127. Minjami kain.	127. Meminjami kain.
128. Bintang taur, minjamkan cincin tujoh turut tanggal ne emas ramene entan.	128. Bintang taur, meminjamkan cincin tujuh bentuk, tangkainya emas bermata intan.

129. Di tampe talam balik radang, diserenkan kepade tue bujang, ini peminjam budak gades.

130. Bujang Jelihem Pulau Panggung diantau tue bujang si Bangkas Kuneng.

131. Nakan kurarang bujang tandangan.

132. Ini peminjaman nakan budak gades.

133. Cubelah kite nari barang seidar.

134. Ramilah urang di balai panjang.

135. Tekabar kepade urang di rumah, due serumah due turun, tige serumah tige turun, ninggalkan rumah petanggean.

136. Tekabar kepade urang masoh beras di batang, tinggallah kau beras di batang, aku nak nonton balai panjang.

137. Tekabar urang nanak di dapur, tinggallah kau nasi di dapur, aku nak nonton balai panjang.

138. Tekabar urang nyemoh di laman, tinggallah kau jemoh di laman, aku nak nonton di balai panjang.

139. Ape ni mube di balai panjang, sesak bengkelan balai panjang, sesak ati banyak urange.

140. Banyak urang nanges tehingat anakne pini, asingkah tanges

129. Di dalam nampan berukir, dihaturkan ketua bujang, ini peminjam seorang gadis.

130. Bujang Jelihem Pulau Panggung dipanggil ketua bujang si Bangkas Kuning.

131. Nakanku sayang bujang tandangan.

132. Ini pinjaman Kemenakan dari seorang gadis.

133. Cobalah kita menari sebentar.

134. Ramailah orang di balai panjang.

135. Tersiar kepada orang di rumah, dua orang di rumah dua turun, tiga isi rumah tiga turun, meninggalkan rumah tangganya.

136. Tersiar kepada orang yang mencuci beras di air, dia meninggalkan beras di tepi sungai terus pergi ke balai panjang.

137. Tersiar kepada orang yang menanak nasi di dapur, dia meninggalkan nasi di dapur, terus pergi ke balai panjang.

138. Tersiar kepada orang yang menjemur padi di halaman, dia meninggalkan jemur di halaman, terus pergi ke balai panjang.

139. Apa dikata di balai panjang, penuh sesak dengan penonton.

140. Banyak orang yang menangis, mengenangkan anaknya yang

kerbai mude tanges die gancang belaki.

141. Dalam rutok tangesne itu.

142. Kalu aku ini lagi gades, budak ini dak ade pule kuharap nak jadi, perambang mate aku jadilah.

143. Lain pule yang anakne mati gades.

144. Kalu anakku pini maseh idup die kujadikan dengan budak ini sesen dak ade aku ngeharap minte jujur.

145. Itu rutok batin tue.

146. Ape ni mube di balai panjang, kumpul pule juare jumbang banyak, lain kan pasirah 14.

147. Jela berutol Raden Keling Belatik berutok di dalam ati dianeng urang dak ade pule.

148. Alangkah bagus budak ini.

149. Jora lalu di Ujung Talang.

150. Anak depati di Ujung Talang linjang die.

151. Tebuang nian badan.

152. Berutok pule masagus di Ulu Pulau, berutok juge di dalam ati, dianeng urang dak ade pule, budak ini jora lalu di Pagar Batu.

153. Anak depati Rajawane, linjang di die ini.

telah tiada, ada lagi *kerbai* muda menangisi dia cepat bersuami.

141. Dalam ratapan tangisnya itu.

142. Kalau saya ini masih gadis, bujang ini tidak pula kuharap jadi suami, jadi penawar mata jadilah.

143. Lain pula yang anaknya mati gadis.

144. Kalau misalnya anakku dulu masih hidup, dia kujadikan dengan bujang ini, sesen aku tidak mengharapkan meminta jujur.

145. Itu cetusan orang-orang tua.

146. Apa dikata di balai panjang, berkumpul pula para penjudi selain dari 14 orang pasirah.

147. Begitulah cetusan hati Raden Keling Belatik dalam hati, didengar orang tiada pula.

148. Alangkah bagus bujang ini.

149. Andaikata melintasi Ujung Talang.

150. Anak Depati di Ujung Talang akan terpikat kepadanya.

151. Tersingkir nian daku.

152. Juga berkata masagus dari Ujung Pulau, berkata di dalam hati, didengar orang tiada pula, bujang ini jika lewat di Pagar Batu.

153. Anak Depati Rajawane, akan jatuh cinta pula kepadanya.

154. Tebuang nianbadan.	154. Tersingkir nian daku ini.
155. Jela berutok pule pesirah banyak.	155. Lantas berkata pula para pasirah.
156. Alangkah bagus budak ini.	156. Alangkah bagus bujang ini.
157. Kalu dewe, dewe dari mane.	157. Kalau dewa, dewa dari mana.
158. Kalu kemas masagus dusun dusun mane.	158. Kalau kemas atau masagus dari dusun mana.
159. Alangkah bagus budak ini.	159. Alangkah bagus bujang ini.
160. Jela disahut Depati Bujang dari Pasemah.	160. Lantas disebutkan oleh Depati Bujang dari Pasemah.
161. Budak ini kalu dek cukup dipengingat, kalu Dek tanggung dijangkean, enam taun yang lah sudeh.	161. Bujang ini kalau tidak salah dipengingat, kalau tak salah duga, enam tahun yang telah lalu.
162. Aku dapat undangan di Pulau Panggung, anak depati Pulau Panggung.	162. Saya mendapat undangan di Pulau Panggung, anak Depati Pulau Panggung.
163. Ini Jelihem turun dari Pante dewe atur suare depati Bujang dari Pasemah.	163. Bujang Jelihem ini turun dari Panta Dewa, menurut cerita depati Bujang dari Pasemah.
164. Ini Jelihem Pulau Panggung anak depati Sampai Niat.	164. Ini Jelihem Pulau Panggung anak Depati Sampai Niat.
165. Karene depati itu sampai niat bergelar pasirah atur pesirah Bujang dari Pasemah.	165. Karena depati itu sampai niat oleh pasirah banyak dia digelari demikian, itulah cerita Depati Bujang dari Pasemah.
166. Ape ni mube juare banyak asing begetil begamet.	166. Apa dikata para penjudi mendengar itu saling cubit.
167. Datang bejawil tekaneng ati kelekar ape ngandungkan galegale.	167. Sambil menyenggol sesamanya, apakah bujang ini datang memamerkan semaunya.
168. Budak ini tekabar die ni ade mawe ayam.	168. Menurut kabar bujang ini membawa ayam sabungan.

169. Kite ajak nyabung selepas die menang katekan kalah, die melawan kite bunoh, patokan kite munoh die.

170. Itu Raden Intan, anak depati Pajar Bintang, itu jadi tiang gelanggang.

171. Lainkan juare jumbang banyak itukah benah pule nian.

172. Kita ajak nyabung selepas, die menang katekan kalah, die melawan kite bunoh, patokan kite munoh die.

173. Cuma semele ganjing sedikit suhang diajung dak ade mempan, die diajung dak ade mempan, die diajung dak ade cakap.

174. Pegal ati Raden Intan, anak Depati Pajar Bintang.

175. Ilokne datang kebenaran tih gelitih budak kecek.

176. Jela disambut Raden Intan, kusok keneng kusok kepale.

177. Nakanku rarang budak kecek, aku ni nyambut nakan nur cayenye.

178. Ini die duit seringgit. Nakanku jengokkan bujang tandangan nari di balai panjang itu.

179. Ini aturkan pade dengan Nakanku, kepade bujang tandangan itu.

169. Kita ajak menyabung ayam dia menang katakan kalah, dia melawan kita bunuh, alasan kita membunuhnya.

170. Itu Raden Intan, anak Depati Pajar Bintang, itu jadi tiang gelanggang.

171. Menurut pikiran para penjudi itu memang baik untuk dilaksanakan.

172. Kita ajak menyabung ayam barang sekali, dia menang katakan kalah, dia melawan kita bunuh, tekad kita membunuhnya.

173. Cumanya sayang sedikit seorangpun disuruh tidak disuruh tidak berani mengatakan ajakan itu dua disuruh tidak cakap.

174. Kesal hati Raden Intan anak Depati Pajar Bintang.

175. Kebenaran datang seorang anak kecil.

176. Lantas disuruh Raden Intan, mengusap kening mengusap kepalanya.

177. Nakanku sayang anak kecil, saya minta tolong sayang.

178. Ini dia uang seringgit, Nakanku temui bujang tandangan yang menari di balai panjang itu.

179. Katakan padanya Nakanku, kepada bujang tandangan itu.

180. Ini di gedung Muare Manak, bukan ngandunkan kebagusan, bukan ngandunkan ragi sewet, bukan ngandunkan baju bagus.

180. Di gedung Muara Manna ini bukan memamerkan kebagusan, bukan memamerkan warna kain, bukan memamerkan baju indah.

181. Sekilan budak ngandun nak nyabung sekilan ngandunkan sabung lawan judi.

181. Sejengkal dari tanah anak-anak pergi hendak menyabung aya, sejengkal dari tanah mereka pergi untuk berjudi.

182. Kalu tepikir die nak betunak, balek bai ke dusun dewek, betunak bai tunggal sedusun, nakan itu aturkan pade dengan jelas.

182. Kalau dia ingin mendapat jodoh, pulang saja dia ke dusun sendiri, cari saja gadis sedusun, nakan itu katakan dengan jelas.

183. Ape ni mube budak kecek, tepandang duit seringgit dicengkamne dengan tangan kanan, jela digenggamne dengan tangan kiri, jela die melumpat belahi dek imet sewet tesangkut dihumbaskan.

183. Apa dikata anak kecil, terlihat dengan uang seringgit, dicengkam dengan tangan kanan, digenggam dengan tangan kiri, dia melompat berlari tidak ingat kain tersangkut ditariknya dengan paksa.

184. Andi, sewet tesangkut dihumbaskan.

184. Amboi, kain tersangkut ditariknya.

185. Demi tepandang die bagai Bujang Jelihem, lagi jaoh die kimbang merekap demi parak kimbang merekis, gemeser bejalan dudok.

185. Ketika terpandang dengan Bujang Jelihem, dari jauh sudah menundukkan kepala berjalan menggeserkan lutut.

186. Atur suare budak kecek.

186. Sang anak mulai bertutur.

187. Mamak kurarang aku minte maap minte ampun mamak, aku dek tau petuturan.

187. Mamakku sayang aku minta maaf minta ampun, aku tak pandai petuturan.

188. Apekah kemas ape masagus, ape pesirah sape tau.

188. Apa kemas apa masagus, apa pasirah siapa tahu.

189. Aku disambatkan keajungan.

189. Aku diminta disuruhkan.

190. Mamak si Raden Intan kelaju juare banyak ngatekan nian, lek dek benah mamak endakne tolah mungke benah.

190. Mamak si Raden Intan beserta dengan para penjudi mengharapkan benar kepada paman.

191. Base bagiku ini ape tepugal baling peti anak kijang buleh melapun.

191. Bahwasanya bagi diriku ini apa yang tergeletak di balik peti anak kijang didapat menjerat.

192. Aku ini budak belum ngerti, minte maap, salah sedikit minte ampun, kate telanjur minte maap.

192. Saya ini anak belum mengerti, minta maaf, salah sedikit minta ampun, kata terlanjur minta maap.

193. Karene mamak, kamu ini tekabar kepada juare banyak, kamu ni ade mawe ayam.

193. Karena mamak, kamu ini terkabar kepada para penjudi, mamak ada membawa ayam.

194. Ade mamak, kamu diajakne nyabung selepas, kepalang telaju tepetunduk urang lagi tepedarung mamak, bakal ibatan kamu bejalan, bakal kenangan kami tinggal.

194. Mamak diajak mereka menyabung ayam, sementara masih orang ramai, untuk oleh-oleh Paman berjalan, bakal kenangan kami yang tinggal.

195. Ape ni mube Bujang Jelihem, kusok keneng kusok kepale, nakan kurarang budak kecek.

195. Apa dikata Bujang Jelihem, mengelus dahi mengelus kepala anak itu.

196. Base begitu ini dikatekan idak ade nian Nakan.

196. Bahwasanya daku ini dikatakan tidak memang ada nian Kemanakanku.

197. Aku ni mawe ayam sikok Nakan, boleh kutangkap bawah rumah nakan netapkan ati layau mambe.

197. Saya ini membawa seekor ayam Nakanku, dapat kutangkap di bawah rumah, untuk pelipur hati yang resah.

198. Base bagiku ini Nakan, urang Pasemah ngarung padi urang Bantan Ngarung jala.

198. Bagi saya ini Nakanku, orang Pasemah memasukkan padi ke karung, orang Bantan membuat karung jala.

199. Dudok di rumah bai nakan,

199. Duduk di rumah saja nakan,

rungsing ati tandang bejalan.nakan layau mambe.

hati kusut bawa berjalan, untuk pelipur hati yang resah.

200. Enam likur Nakan aku ngurung ayam.

200. Dua puluh enam ekor Nakan aku memelihara ayam.

201. Dulurku tujoh tinggal satu.

201. Saudara tujuh tinggal seorang.

202. Kupinte jujur segalene buat perenti taroh nyabung nakanku dek usalah terase senang, nyangking balui lagi dek ade.

202. Ketika dia akan kawin untuk dia semuanya kuminta untuk taruhan menyabung, usahakan menang seri saja tidak tercapai.

203. Gedungku tujoh sudah Nakan tumpang kute dibilang lagi due Pasemah, aku dak ngado megang rial, nak berutang nak berutang sape percaye, cuma bakan telaju bejalan, gati bekundang parak pule.

203. Gedungku tujuh buah Nakan, semua habis, setengah tergadai oleh orang Pasemah saya tidak mempunyai uang, hendak berhutang siapa kan percaya, hanya Nakanku terus berjalan ini karena berjalan tidak terlalu jauh.

204. Sedangkan lagi Nakanku geguh kare.

204. Sedangkan pula payah aku berpikir.

205. Itu ni kakak Raden Intan, tentu die nak nyabung nebus ibu, idakne nyabung nudoh ati.

205. Kakak Raden Intan itu tentu saja dia hendak menyabung tidak dilaksanakannya memaki ibu, tidak dilaksanakannya menyabung mengata-ngataiku.

206. Jadi Nakan melawan aku dek betaroh kalu boleh kelawan dapat nakan ini aturkan pade dengan nuntut musoh urang lain bai.

206. Jadi Nakan melawanku tidak bertaruh kalau boleh carilah orang lain saja.

207. Ape ni mube, demi reaneng kate itu biluk belakang ngaleh pincang.

207. Apa dikata, setelah mendengar kata itu anak kecil pulang kembali.

208. Ape ni mube Raden Intan Depati Pajar Bintang, dudok di kersi cagak gading.

208. Apa dikata Raden Intan, anak Depati Pajar Bintang, duduk di kursi tiang gading.

209. Dudok mengegai-ngegai timpoh dudok memantau-mantau angen.

209. Duduk menggoyang-goyangkan kaki, duduk memanggil-manggil angin.

210. Demi tepandang budak kecek itu lagi jaoh lah dipisohine lah parak disegakne pule.

210. Ketika melihat anak itu, lagi jauh sudah dimaki, sudah dekat dihardik pula.

211. Setan binatang dengan ini, bukan dengan kuajung bai, dengan kuupah lawan selawat.

211. Setan binatang engkau ini, engkau bukan sekedar kusuruh, engkau kuupah dengan uang.

212. Dengan lah sudeh kukatekan, kujelas barang serempak lawan dengan, ngape bagai mak ini.

212. Engkau sudah saya katakan, jelas-jelas supaya dia serempak dengan dikau, mengapa jadi begini.

213. Ape ni mube budak kecek demi teaneng kate itu, laju menanges ngalu sedan.

213. Apa dikata si anak kecil demi mendengar kata itu, lalu menangis sedu-sedan.

214. Mamak kurarang Raden Intan Perencah kamu aku jalani, ajungan kamu aku pegi.

214. Mamakku sayang si Raden Intan, perintahmu sudah kujalani, suruhanmu sudah aku lakukan.

215. Kamu ni mamak, tutur suare itu bujang tandangan dikatekan idak ade nian Mamak.

215. Mamak menurut tutur kata bujang tandangan itu tidak ada nian Mamak.

216. Die tu mawe ayam sikok boleh ditangkap bawa rumah lepaskan ati layau mambe.

216. Dia membawa seekor ayam, dapat menangkap di bawah rumah, untuk menghibur hati yang susah.

217. Atur suare bujang tandangan urang Pasemah ngarung padi.

217. Menurut kata bujang datangan itu, orang Pasemah memasukkan padi ke dalam karung.

218. Urang di Bantan ngarung Jale.

218. Orang di Banten membuat karung jala.

219. Dudok du rumah bai rungsing ati.

219. Duduk di rumah saja risau hati.

220. Tandang bejalan layau mante.

220. Pergi berjalan membuat sedih hati.

221. Enam likur die ngurung die ngurung ayam.

221. Dua puluh enam ekor dia memelihara ayam.

222. Dulurne tujoh tinggal satu.

222. Saudaranya tujuh orang tinggal satu orang.

223. Gedungne tujoh sudeh tumpang kute dibilang oleh Pasemah.

223. Gedungnya tujuh buah sudah tumpas, daerahnya tergadai dengan orang Pasemah.

224. Itu dek ade megang rial, berutang sape percaya.

224. Dia itu tidak mempunyai uang mau berhutang siapa percaya.

225. Cuma amen telaju telanjur bejalan ni gati bekundang parak pule.

225. Dia berjalan itu disebabkan berjalan tidak jauh.

226. Sangkan tepare atur suare bujang tandangan kalu dek nyabung tentu nyebut ibu idak menyabung nudoh ati.

226. Seperti yang disebutkan oleh bujang datangan itu kalau tidak menyabung tentu memaki ibunya, tidak menyabung mengata-ngatai ia.

227. Jadi melawan die dek betaroh, jadi atur suare bujang tandangan kalu Kamu boleh kelawan dapat nuntut musoh urang lain bai.

227. Kalau ingin mengajak dia tidak bertaruh dia mau, menurut kata bujang datangan itu kalau Paman bisa carilah lawan orang lain saja.

228. Ape ni mube, Raden Intan kusek keneng kepale nakan kurarang budak kecek aku bukan aku marahi dengan, aku marahi nakan bujang tandangan itu, dengan kutambah seringgit lagi.

228. Apa yang diperbuat Raden Intan mengelus dahi dan mengelus kepala anak kecil itu, kemenakanku sayang, bukan saya memarahi bujang datangan itu engkau saya tambahi seringgit lagi.

229. Seringgit lagi jengokkan aku lagi bujang tandangan itu.

229. Uang seringgit lagi untuk menemui bujang datangan itu lagi.

230. Cuma Nakan ini kalu sulang se-

230. Tetapi Kemenakanku kalau se-

kali ini Nakan, dengan kujelas jelis jelis nakan barang serempak lawan dengan.

231. Ini aturkan pade dengan, ini di gedung Muare Manak bukan ngandunkan keringkehan, bukan ngandunkan kebagusan, bukan ngandunkan ragi siwit.

232. Sekilan pegi nak nyabung, sekilan nak bejudi, ini aturkan pade dengan.

233. Kalu die nak betunak, balek die bai ke dusun dewek.

234. Betunak bai tunggal tunggal rumah, ini nakan aturkan pada dengan.

235. Tapi nakanku kalu ulang sekali ini Nakanku, kalu bukan serempak barang dengan ajal perentah dengan datang, janji semawe dengan sampai, dengan kutetak kupancung lagi, itu aku bejanji lawan dengan.

236. Ape ni mube budak kecek sambil menyimpul banyu mate, die ni datang balek pule.

237. Mamak kurarang aku ni datang mamak, balek pule ngeruankan hal pemegian ne tadi mamak.

238. Kalu begitu ini kalu bukan

kali ini Kemenakanku engkau kusuruh supaya dapat datang ke mari bersama dia.

231. Ini katakan olehmu bahwa di gedung Muara Manna ini bukan memamerkan kegantengan, bukan memamerkan keindahan bukan memamerkan warna kain.

232. Sejengkal anak dari tanah pergi untuk menyabung sejengkal anak dari tanah hendak pergi berjudi ini katakan olehmu.

233. Kalau dia hendak mencari jodoh pulang saja ke dusun sendiri.

234. Mencari jodoh dalam rumah sendiri ini Kemanakanku katakan olehmu.

235. Tetapi Kemenakanku kalau sekali ini jika tidak bersama-sama ajal perintah engkau datang janjimu terdahulu telah sampai engkau kupancung janjiku padamu.

236. Apa yang diperbuat anak kecil sambil menyimpul air mata dia pergi melaksanakan perintah itu lagi.

237. Pamanku sayang saya ini datang kembali menanyakan hal tadi.

238. Kalau bagi diriku ini seandai-

kamu nyinte sayang kalu Kamu nyinte amon Mamak.

239. Aku nunggu kesian kamu, kirene bagiku ini Mamak kalu bukan kesian Kamu nyinte sayang, ajal perentah aku datang, janji semaye aku sampai, lalu ditetak dipancung ne lagi.

240. Kalu boleh kelawan dapat mamak tulung aku sekali ini.

241. Jela tepegok Bujang Jelihem.

242. Andi ... payah ati Bujang Jelihem nimbang pikiran, jela die mantau tue bujang si Bangkat Kuning.

243. Mamak kurarang tue bujang, aku nak minte rele Mamak di Kamu, karene mamak karene mak itu ni jalan mamak dunie belum teduge, akhirat belum tetanggoh.

244. Barangkali ajalku datang, bekeser, begiling tempoh laju kepade bujang gadis banyak.

245. Kamu ni bujang gadis banyak, aku nak minte maaf bai Ding pasal kain yang Kakak pakai, kalu ade kate telanjur.

246. Karene Ding aku kan turun ke bangsal agung, dunie Ding belum kudege akhirat belum ketanggoh barangkali ajalku datang.

nya Paman tidak ada kasih sayang.

239. Saya menunggu belas kasihan Paman, andai kata diriku ini tidak ada belas kasihan Paman ajal perintah aku datang janji terdahulu akan sampai dengan ditebas dipancungnya lagi.

240. Kalau seandainya dapat, tolonglah aku sekali ini.

241. Lantas termenung Bujang Jelihem.

242. Andi ... payah hati Bujang Jelihem menimbang pikiran lalu ia memanggil ketua bujang si Bangkat Kuning.

243. Pamanku sayang ketua bujang aku hendak minta suka rela Paman dengan engkau karena di dunia ini belum dapat kita menduga lamanya, akhirat belum bisa ditentukan.

244. Barangkali ajalku tiba dia terus menjumpai bujang gadis banyak.

245. Bujang gadis banyak aku hendak minta maaf saja Dik berkenaan dengan kain yang Kakak pakai jikalau ada kata terlanjur.

246. Karena Adik aku akan turun ke bangsal agung, dunia Adik belum bisa kuduga akhirat belum bisa kuterka, barangkali ajalku tiba.

247. Ape ni mube bujang gadis banyak, banyak yang nanges sedu sedan.

247. Apa yang diperbuat bujang gadis banyak, banyak yang menangis tersedu-sedu.

248. Setan keparat nian juare banyak ini, ngurungkan kami anjak suke.

248. Setan keparat betul para juara ini mengganggu kami bersuka ria.

249. Aoh, tu payuh kate bujang gadis banyak.

249. Oh, ya apa boleh buat kita bujang gadis banyak.

250. Kakak kurarang bujang tandangan, kali sekirene kak kite tunggal dusun kak Kakak kerujung sepanjangan.

250. Kakakku sayang bujang datangan, kalau misalnya kakak kita tunggal se dusun kak, Kakak senantiasa kuidam-idamkan.

251. Andi . . . abis beamet ke tue bujang ke bujang gadis banyak Bujang Jelihem maculi kain Bintang Taur, maculi cincin tujoh turun tenggene, emas ramene intan.

251. Andi . . . setelah selesai memohon diri kepada ketua bujang, kepada bujang gadis banyak Bujang Jelihem menanggalkan kain. Bintang Taur, menanggalkan cincin tujuh susun berbatang emas bermata intan.

252. Balen beringkas care saban balen betetap care lame.

252. Kembali berdandan seperti terdahulu, kembali mengenakan pakaian sehari-hari.

253. Nyurumlah baju benang iju, nyurum seluar benang iju ijune care Melayu asing bekait ikat jengku.

253. Memakai baju berjahit benang hijau, memakai celana berjahit benang hijau, hijaunya cara Melayu yang berkait ikat lutut.

254. Bulan bulan ade di pinggang narok di jabe gimar ulung.

254. Belum belum ada di pinggang melekatkan gimar ulung di sebelah luar.

255. Baju gerot ditetak tangan walulas kancing di kiri walulas kancing di kanan kancing di jabe lok cupak.

255. Baju pakaian kaum ningrat yang pendek lengan, delapan belas kancing di kiri, delapan belas kancing di kanan, kancing di luar sebesar cupak.

256. Ape ni mube Bujang Jelihem

256. Apa yang terjadi dengan Bu-

abis beringkas bedandan, ibarat petang sudah menanak beluboh jualan dagang, kelantang di mane ade kene panas, tedoh mane kene bayangnyerunjung Bujang Jelihem berangkat.

jang Jelihem setelah selesai berpakaian, ibarat petang sudah memasak, menutup jualan dagangan, kelantang di mana ada kena panas, teduh di mana kena bayang menyongsong keberangkatan Bujang Jelihem.

257. Diiringkan budak kecek nuju kepade bangsa agung.

257. Dengan diiring oleh anak kecil terdahulu tidak, terbelakang tidak menuju ke bangsal agung.

258. Demi terpandang Bujang Jelihem.

258. Ketika terpandang kepada Bujang Jelihem.

259. Ape ni mube Raden Intan dudok di kursi cagak gading, dudok mengegai-ngegai tempoh, dudok memantau-mantau angin, cak dek bare, Jelihem datang sambut salaman juare banyak Bujang Jelihem pecak dek tau.

259. Apa yang terjadi dengan Raden Intan yang duduk di kursi kaki gading, duduk dengan menggerak-gerakkan kaki, duduk mencari-cari angin, pura-pura tidak tahu kedatangan Bujang Jelihem.

260. Alis segale juare jumbang itu membuat salaman bejabat tangan lalu berangkat si Raden Intan dari kursi cagak gading.

260. Setelah selesai semua bersalaman dengan para juara banyak lalu si Raden Intan meninggalkan kursi berkaki gading.

261. Die kuretak die kacang kurendam sudah lame.

261. Sudah kukuliti kacang itu, dia kurendam dalam balanga.

Catatan

"Cerite Bujang Jelihem" dilampirkan ini hanya sebagian dari cerita yang sesungguhnya.

LAMPIRAN 2

RINGKASAN *"CERITE BUJANG JELIHEM"* DAN KETERANGAN TENTANG PENCERITAANNYA

Bujang Jelihem adalah seorang pemuda keturuna dewa, diturunkan dari kayangan atas permintaan ayahnya. Ia adalah seorang pemuda yang sangat tampan, berbudi halus sehingga orang-orang merasa kagum kepadanya. Setiap gadis yang terpandang dengan Bujang Jelihem akan jatuh cinta.

Dalam perjalanan hidupnya, ia pergi mengembara, dan pada suatu waktu ia tiba di Muara Manna. Ketika itu orang-orang di sana sedang mengadakan pesta, dan Bujang Jelihem diajak oleh ketua bujang dalam pesta itu untuk menari.

Dalam keramaian itu berkumpul pula para penjudi, dipimpin oleh Raden Intan. Raden Intan adalah seorang penjudi yang sombong, ia mengajak Bujang Jelihem mengadu ayam yang dibawanya dengan ayam miliknya. Dengan tutur bahasa yang lemah lembut, Bujang Jelihem menolak ajakan itu, tetapi Raden Intan tetap memaksa Bujang Jelihem. Akhirnya Bujang Jelihem meladeni ajakan Raden Intan. Ketika sabung ayam itu dilaksanakan, ayam Bujang Jelihem dapat mengalahkan ayam Raden Intan, tetapi menurut Raden Intan, ayam yang hidup adalah yang kalah dan ayam yang mati dinyatakan menang. Dikisahkan selanjutnya, Bujang Jelihem berperang dengan Raden Intan, dan Raden Intan kalah. Bujang Jelihem meneruskan pengembaraannya, dan pada akhir cerita dikisahkan rohnya terbang menuju kayangan.

Keterangan tentang Penceritaannya.

Cerita ini dituturkan dalam waktu yang panjang oleh tukang cerita yang ahli. Penuturan cerita ini memakai alat, yaitu ayakan padi. Tanpa ayakan itu, menurut keterangan para informan, cerita itu tidak dapat dituturkan. Penuturnya adalah orang-orang yang sudah berusia agak lanjut, yaitu sekitar umur 40 tahun ke atas. Pendengarannya tidak terbatas, semua orang dapat mendengarkan cerita ini. Cerita ini biasanya dituturkan pada kesempatan tertentu.

LAMPIRAN 3

DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN SASTRA LISAN OGAN

Tanggal : ....
Lokasi : ....

A. Keterangan mengenai informan

Isilah daftar di bawah ini :

1. Nama: .....
2. Laki-laki/perempuan : .....
3. Tempat, tanggal lahir : .....
4. Agama : .....
5. Pekerjaan : .....
6. Alamat sekarang : .....
7. Pendidikan terakhir : .....
8. Kawin/tidak kawin : .....

B. Jawablah Pertanyaan-pertanyaan di Bawah ini

1. Cerita yang panjang apa saja yang Sdr. ketahui di daerah Sdr?
   a. .....
   b. .....
   c. .....
   d. .....
2. Di antara cerita itu, cerita mana yang paling disenangi oleh masyarakat?
   a. .....
   b. .....
3. Mengapa masyarakat menyenangi cerita itu?
   a. .....
   b. .....
   c. .....
   d. .....
4. Bagaimanakah menurut pengetahuan Sdr. mengenai penutur cerita itu?

a. setiap orang dapat menceritakannya;
b. hanya orang-orang tertentu saja yang dapat menuturkannya;
c. .....
d. .....

5. Bagaimanakah menurut pengetahuan Sdr. mengenai penguasaan cerita itu?
   a. dikuasai berdasarkan keturunan;
   b. dikuasai setelah belajar;
   c. dikuasai karena mendapat ilham;
   d. .....

6. Syarat apa saja yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk mempelajari cerita itu?
   a. laki-laki/perempuan;
   b. umur .... tahun;
   c. .....
   d. .....

7. Mengapa ia harus memenuhi syarat demikian itu?
   a. .....
   b. .....
   c. .....
   d. .....

8. Sepanjang pengetahuan Sdr., kapan cerita-cerita itu mulai timbul?
   a. .....
   b. .....
   c. .....
   d. .....

9. Dari daerah manakah mula-mula cerita-cerita itu timbul?
   a. .....
   b. .....
   c. .....
   d. .....

10. Dari daerah itu menyebar ke daerah mana saja?
    a. .....
    b. .....

11. Pada kesempatan yang bagaimanakah cerita itu dituturkan?
    a. pada waktu perhelatan;
    b. pada waktu-waktu tertentu sebagai pengisi waktu senggang;
    c. pada waktu panen;
    d. sembarang waktu.
12. Siapa saja biasanya yang mendengar cerita itu?
    a. orang-orang tua;
    b. anak-anak muda;
    c. anak-anak;
    d. semua orang.
13. Bagaimanakah mengenai banyaknya peminat yang mendengarkan cerita itu?
    a. sebagian kecil saja masyarakat yang berminat;
    b. sebagian besar masyarakat berminat mendengarkannya;
    c. semua masyarakat berminat mendengarkannya.
    d. .....
14. Biasanya, adakah alat/benda yang digunakan dalam penuturan ceirta-cerita itu?
    a. ya, memakai alat;
    b. tidak memakai alat.
15. Jika memakai alat, apakah guna alat/benda itu dalam penuturan cerita?
    a. .....
    b. .....
    c. .....
    d. .....
16. Menurut pendapat Sdr., apakah tujuan cerita itu?
    a. untuk menghibur pendengarnya;
    b. untuk mendidik masyarakat;
    c. .....
    d. .....
17. Sepanjang pengetahuan Sdr., bagaimanakah mengenai kehidupan cerita itu dewasa ini?
    a. hampir-hampir mati karena masyarakat tidak begitu menyenanginya lagi;

b. masih populer di tengah-tengah masyarakat;
c. .....
d. .....

18. Jika cerita-cerita itu hampir-hampir mati, apakah menurut Sdr. cerita-cerita itu perlu dihidupkan kembali?
    a. perlu;
    b. tidak perlu.
19. Jika cerita-cerita itu perlu dihidupkan kembali, apakah alasannya menurut Sdr.?
    a. karena cerita besar pengaruhnya terhadap masyarakat;
    b. untuk melanjutkan nilai-nilai kebudayaan lama;
    c. untuk membendung kebudayaan modern (yang dianggap kurang/tidak baik) supaya jangan mempengaruhi kebudayaan lama;
    d. .....
20. Menurut pendapat Sdr., kalau cerita-cerita itu perlu dihidupkan kembali, usaha-usaha apa yang perlu dilaksanakan?
    a. pemerintah setempat hendaknya menganjurkan agar penuturan cerita itu dilaksanakan seperti pada upacara adat/upacara-upacara resmi;
    b. pemerintah setempat hendaknya menganjurkan kepada generasi muda untuk mempelajari/mewarisinya, dan kepada mereka hendaknya diberikan fasilitas sekadarnya;
    c. .....
    d. .....
21. Dapatkah Sdr. menceritakan secara ringkas isi salah satu cerita yang Sdr. sebutkan di atas?

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

22. Selain cerita-cerita yang panjang itu, dapatkah Sdr. menyebutkan contoh cerita yang pendek di daerah Sdr.

a. ..... h. .....
b. ..... i. .....
c. ..... j. .....
d. ..... k. .....
e. ..... l. .....
f. ..... m. .....
g. ..... n. .....

23. Adakah puisi rakyat di daerah ini?

a. ya;
b. tidak ada.

24. Jika ada, dapatkah Sdr. menyebutkan namanya dan memberikan contohnya;

a. .....

Contoh : .....
.....
.....
.....

Artinya : .....
.....
.....
.....

b. .....

Contoh : .....
Artinya: .....
.....
.....

Artinya: .....
.....
.....
.....

c. .....

Contoh : .....
.....
.....
.....

d. .....

Contoh : .....
.....
.....
.....

Artinya : .....
.....
.....
.....

e. .....

Contoh : .....
.....
.....
.....

Artinya : .....
.....
.....
.....

Artinya : .....
.....
.....
.....

25. Sepengetahuan Sdr., selain tim ini, sudah adakah orang/badan lain yang meneliti sastra Ogan ini?
    a. ada, yaitu .....
    b. belum ada.
26. Sepengetahuan Sdr., adakah buku atau karangan mengenai sastra lisan Ogan?
    a. ada, yaitu .....
    b. belum ada.
27. Apakah bahasa Ogan mempunyai tulisan tersendiri?
    a. ya, namanya .....
    b. tidak ada.
28. Jika ada, dapatkah Sdr.:
    a. membacanya? .....

b. menuliskannya? (kalau dapat berikanlah contohnya)

.....
.....
.....
.....

29. Jika ada, bagaimanakah minat anak-anak muda sekarang untuk mempelajarinya?

a. .....
b. .....
c. .....
d. .....

Sastra Lisan Ogan

PB
398.299
ALI
S

PT TEMA BARU